

e-Konsel

2012

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sana Konselor Agung. Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 274/Januari/2012: Panggilan Bekerja	10
Pengantar dari Redaksi	10
Cakrawala: Bekerja Sebagai Mitra Allah	11
Renungan: Pemalas Atau Pekerja Keras?	14
Ulasan Situs: Pastoral Counseling	15
Stop Press: Youth Kairos Course 2012	16
e-Konsel 275/Januari/2012: Stres dalam Bekerja	17
Pengantar dari Redaksi	17
Bimbingan Alkitabiah: Cara-Cara Kristen untuk Mengatasi Stres dalam Bekerja	18
Tip: Apakah Anda Benar-Benar Menikmati Pekerjaan Anda?	21
Info: Pendaftaran Kelas Pesta Paskah 2012	24
e-Konsel 276/Januari/2012: Sikap dalam Bekerja	25
Pengantar dari Redaksi	25
Cakrawala: Kenali Bos yang Sesungguhnya	26
TELAGA: Bila Pekerjaan Tidak Lagi Memuaskan	28
Ulasan Buku: Konflik dalam Hidup Sehari-Hari	30
e-Konsel 277/Januari/2012: Kerja Sama Tim	32
Pengantar dari Redaksi	32
Cakrawala: Tim Kerja Kristen	33
Komunitas Konsel: Langkah-Langkah Sebelum Melamar Kerja	35
e-Konsel 278/Januari/2012: Komunikasi dalam Tim Kerja	36
Pengantar dari Redaksi	36
Cakrawala: Berselisih Paham dengan Rekan Sekerja	37
Tanya Jawab: Bagaimana Menyampaikan Evaluasi Kerja Karyawan dengan Bijak?	40
e-Konsel 279/Februari/2012: Kasih Kristiani	43
Pengantar dari Redaksi	43
Cakrawala: Kasih Tanpa Syarat	44
Ulasan Situs: Ipeka Counseling Center (ICC)	49
e-Konsel 280/Februari/2012: Menegur dengan Kasih	50

Pengantar dari Redaksi	50
Bimbingan Alkitabiah: Menegur dengan Kasih.....	51
Tip: Berani Menyampaikan Kebenaran, Bijak Menegur Teman	54
Info: Gratis! Alkitab Mp3 Audio	56
e-Konsel 281/Februari/2012: Kasih untuk Mengampuni	57
Pengantar dari Redaksi	57
Cakrawala: Kasih Dan Pengampunan	58
TELAGA: Kasih yang Sejati.....	60
Ulasan Buku: Lost In Translation	61
e-Konsel 282/Februari/2012: Kasih yang Memberi	62
Pengantar dari Redaksi	62
Cakrawala: Mengapa Orang Kristen Memberi?	63
Komunitas Konsel: Pemberian yang Tidak Dihargai	65
e-Konsel 283/Februari/2012: Hubungan Antarteman.....	66
Pengantar dari Redaksi	66
Cakrawala: Manfaat Persahabatan.....	67
Ulasan Situs: Christian Families Today	70
Info: Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Mei/Juni 2012 -- Pesta.....	71
e-Konsel 284/Maret/2012: Hubungan Pacaran/Tunangan	72
Pengantar dari Redaksi	72
Bimbingan Alkitabiah: Refleksi Alkitabiah	73
Tip: Lima Bom Waktu Ketidakcocokan	76
Info: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA.....	79
e-Konsel 285/Maret/2012: Hubungan Suami-Istri	80
Pengantar dari Redaksi	80
Cakrawala: Lima Kenyataan Tentang Pernikahan	81
TELAGA: Suami yang Memimpin dan Istri yang Menolong (I)	84
Ulasan Buku: Dua Hati Bersatu dalam Doa	86
e-Konsel 286/Maret/2012: Hubungan dalam Keluarga	88
Pengantar dari Redaksi	88
Cakrawala: Keindahan Kebersamaan Keluarga	89
Komunitas Konsel: Menjaga Hubungan Keluarga Agar Tetap Harmonis	93
e-Konsel 287/April/2012: Berita tentang Salib	95

Pengantar dari Redaksi	95
Cakrawala: Prinsip-Prinsip Salib.....	96
Ulasan Situs: Gotquestions.Org.....	100
e-Konsel 288/April/2012: Pengorbanan Yesus	101
Pengantar dari Redaksi	101
Bimbingan Alkitabiah: Bukti-Bukti Pengorbanan Yesus	102
Tip: Delapan Ide Untuk Membuat Minggu Paskah yang Bermakna	105
Info: DVD Library Sabda Anak 1.2	107
e-Konsel 289/April/2012: Kebangkitan Yesus	108
Pengantar dari Redaksi	108
Cakrawala: Kubur Kosong	109
Ulasan Buku: The Passion Of Christ.....	111
e-Konsel 290/April/2012: Sorak Kemenangan	112
Pengantar dari Redaksi	112
Cakrawala: Kemenangan Melalui Darah.....	113
Komunitas Konsel: Makna Pengorbanan Kristus	118
e-Konsel 291/April/2012: Bimbingan Konseling (BK)	119
Pengantar dari Redaksi	119
Cakrawala: Bimbingan Konseling Sekolah Dasar	120
Ulasan Situs: Indonesian Christian Counseling And Care Community For Teenagers And Youth (lccccty).....	126
e-Konsel 292/Mei/2012: Alkitab dan Bimbingan Konseling (BK)	127
Pengantar dari Redaksi	127
Bimbingan Alkitabiah: Alkitab Sebagai Dasar Konseling	128
Info: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!	133
e-Konsel 293/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Prestasi Siswa.....	134
Pengantar dari Redaksi	134
Cakrawala: Bimbingan untuk Membantu Anak Berprestasi.....	135
Ulasan Buku: Metode Membimbing Orang Belajar	140
e-Konsel 294/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Pembentukan Karakter Siswa	141
Pengantar dari Redaksi	141
Cakrawala: Peran Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa	142
Komunitas Konsel: Konseling Anak Putus Sekolah	147

e-Konsel 295/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Orang Tua	149
Pengantar dari Redaksi	149
Cakrawala: Kerja Sama Bimbingan Konseling Sekolah dan Orang Tua	150
Tanya-Jawab: Prinsip Utama Mendisiplin Anak Didik	153
e-Konsel 296/Juni/2012: Uang dan Tuhan.....	155
Pengantar dari Redaksi	155
Cakrawala: Keuangan dan Hubungan Anda dengan Allah	156
Ulasan Situs: All About Life Challenges.Org	161
e-Konsel 297/Juni/2012: Uang dan Kebutuhan.....	162
Pengantar dari Redaksi	162
Bimbingan Alkitabiah: Bagaimana Mengandalkan Allah dalam Urusan Keuangan Anda	163
Tip: Perbedaan Antara Keinginan dan Kebutuhan	166
e-Konsel 298/Juni/2012: Mengelola Uang	170
Pengantar dari Redaksi	170
Cakrawala: Menggunakan Uang dengan Tepat.....	171
TELAGA: Mengatur Keuangan Keluarga	174
Ulasan Buku: Hidup Bebas dari Belenggu Utang.....	176
e-Konsel 299/Juni/2012: Bebas dari Utang.....	178
Pengantar dari Redaksi	178
Cakrawala: Keluar dari Utang dan Kemiskinan	179
Komunitas Konsel: Memberi Pinjaman	182
Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa.....	184
e-Konsel 300/Juli/2012: Anak Berkebutuhan Khusus	185
Pengantar dari Redaksi	185
Cakrawala: Anak Berkebutuhan Khusus.....	186
Ulasan Situs: Psychology for Living.....	190
e-Konsel 301/Juli/2012: Anak yang Sulit Memberi Perhatian	191
Pengantar dari Redaksi	191
Bimbingan Alkitabiah: Kasih Tanpa Syarat kepada Anak.....	192
Tip: Menolong Anak yang Daya Atensinya Lemah.....	194
e-Konsel 302/Juli/2012: Anak Cerdas dan Berbakat.....	198
Pengantar dari Redaksi	198

Cakrawala: Kenali Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa	199
TELAGA: Kecerdasan dan Tes Kecerdasan	201
Ulasan Buku: Tidak Ada Anak yang Sulit	203
e-Konsel 303/Juli/2012: Anak Hiperaktif	205
Pengantar dari Redaksi	205
Cakrawala: Menolong Anak yang Hiperaktif	206
Referensi: Artikel tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Situs C3I.Sabda.Org	209
e-Konsel 304/Juli/2012: Anak Tunagrahita	210
Pengantar dari Redaksi	210
Cakrawala: Keterbelakangan Mental	211
Tanya-Jawab: Prioritas Mendidik Anak yang Kurang Normal	215
e-Konsel 305/Agustus/2012: Konselor yang Berkarakter Kristus	216
Pengantar dari Redaksi	216
Cakrawala: Sikap yang Perlu Dikembangkan Konselor	217
Ulasan Situs: Christian Counseling & Educational Foundation (Ccef)	221
e-Konsel 306/Agustus/2012: Konselor yang Melayani	222
Pengantar dari Redaksi	222
Bimbingan Alkitabiah: Melayani Seperti Tuhan Yesus	223
Tip: Melayani Konseli	228
e-Konsel 307/Agustus/2012: Konselor yang Bijaksana	230
Pengantar dari Redaksi	230
Cakrawala: Kebijakan	231
TELAGA: Belajar Bijak	234
Ulasan Buku: Abigail: Potret Wanita Bijak	236
Info: Lowongan Sabda 2012 -- It For God	237
e-Konsel 308/Agustus/2012: Konselor yang Membangun	238
Pengantar dari Redaksi	238
Cakrawala: Memilih Kata-Kata Anugerah	239
Komunitas Konsel: Konselor yang Membangun	243
e-Konsel 309/September/2012: Pandangan tentang Seks	245
Pengantar dari Redaksi	245
Cakrawala: Pandangan yang Salah Mengenai Seks	246
Ulasan Situs: Biblical Counseling Coalition	249

e-Konsel 310/September/2012: Dosa Seksual	250
Pengantar dari Redaksi	250
Bimbingan Alkitabiah: Bagaimana Kita Mengatasi Dosa Seksual?	251
Tip: Pilihlah Kemerdekaan Bukan Keterikatan	255
e-Konsel 311/September/2012: Pendidikan tentang Seks	258
Pengantar dari Redaksi	258
Cakrawala: Pendidikan untuk Kehidupan Emosional dan Seksual.....	259
TELAGA: Pendidikan Seks dalam Keluarga	262
Ulasan Buku: Cinta, Seks, dan Kencan	264
e-Konsel 312/September/2012: Penyimpangan Seks.....	266
Pengantar dari Redaksi	266
Cakrawala: Homoseksualitas dan Kekristenan	267
Komunitas Konsel: Homoseksual	269
e-Konsel 313/Oktober/2012: Tujuan Pernikahan Kristen	271
Pengantar dari Redaksi	271
Cakrawala: Tujuan dan Hakikat Pernikahan Kristiani.....	272
Ulasan Situs: Yayasan Peduli Konseling Nusantara	277
Info: International Day of Prayer for The Persecuted Church (Idop)	278
e-Konsel 314/Oktober/2012: Pernikahan yang Kuat	279
Pengantar dari Redaksi	279
Tip: Bagaimana Mempertahankan Pernikahan Kristen yang Kuat dan Sehat	280
Bimbingan Alkitabiah: Komitmen dalam Pernikahan.....	283
Info: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di Natal.Sabda.Org	287
e-Konsel 315/Oktober/2012: Pernikahan yang Dikenan Tuhan.....	288
Pengantar dari Redaksi	288
Cakrawala: Pernikahan dan Keluarga Kristen.....	289
TELAGA: Pernikahan di Mata Tuhan.....	292
Ulasan Buku: Surat Izin Menikah.....	294
e-Konsel 316/Oktober/2012: Masalah dalam Pernikahan	296
Pengantar dari Redaksi	296
Cakrawala: Konflik Pernikahan	297
Komunitas Konsel: Masalah Klasik dalam Pernikahan	299
Tanya-Jawab: Bagaimana Jika Pernikahan Saya Teramat Menyakitkan?	301

e-Konsel 317/Oktober/2012: Ulang Tahun e-Konsel yang ke-11	302
Pengantar dari Redaksi	302
Renungan: Perayaan yang Berharga!.....	304
Komunitas Konsel: Apresiasi Pelanggan dan Sahabat Konsel	308
e-Konsel 318/November/2012: Kehadiran Anak dalam Keluarga	310
Pengantar dari Redaksi	310
Cakrawala: Anak Adalah Anugerah bagi Keluarga Kristen	311
Ulasan Situs: Biblical Counseling Center.....	313
e-Konsel 319/November/2012: Bila Tuhan Tidak Mengaruniai Anak	314
Pengantar dari Redaksi	314
Bimbingan Alkitabiah: Suami Istri yang Tidak Memunyai Anak	315
Tip: Rahasia Hidup Bahagia Sekalipun Tanpa Anak.....	318
e-Konsel 320/November/2012: Mengadopsi Anak.....	321
Pengantar dari Redaksi	321
Cakrawala: Adopsi Anak dan Dampaknya	322
TELAGA: Telaga Menjawab	325
Ulasan Buku: Psikologi dan Alkitab	327
e-Konsel 321/November/2012: Perlakuan Terhadap Anak Adopsi	328
Pengantar dari Redaksi	328
Cakrawala: Saat Anak Adopsi Beranjak Remaja	329
Komunitas Konsel: Kebenaran Identitas Anak Adopsi	333
e-Konsel 322/Desember/2012: Natal dari Sisi Orang Majus	335
Pengantar dari Redaksi	335
Cakrawala: Bernavigasi Menggunakan Bintang.....	336
Ulasan Situs: Cornerstone Counseling	341
e-Konsel 323/Desember/2012: Sukacita Natal bagi Gembala	342
Pengantar dari Redaksi	342
Bimbingan Alkitabiah: Para Gembala Merayakan Natal.....	343
e-Konsel 324/Desember/2012: Sukacita Natal bagi Keluarga.....	347
Pengantar dari Redaksi	347
Cakrawala: Yesus, Hadirlah Saat Aku Mendengar	348
TELAGA: Buruk Muka, Cermin Dibelah	349

Ulasan Buku: My Favourite Christmas.....	352
Publikasi e-Konsel 2012.....	353

e-Konsel 274/Januari/2012: Panggilan Bekerja

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Kristus,

Dalam menapaki tahun yang baru, Anda tentunya sudah memiliki rencana-rencana untuk mengisi tahun ini dengan hal-hal yang bernilai. Mungkin saja Anda memiliki rencana untuk menikah, melanjutkan sekolah, atau mencari pekerjaan. Untuk memperoleh apa yang kita harapkan tentu ada harga yang harus dibayar, namun impian akan tergapai juga jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras.

Dalam edisi perdana e-Konsel tahun 2012, redaksi menyajikan sebuah renungan tahun baru dan artikel yang terkait dengan masalah pekerjaan. Ulasan situs yang membahas tentang konseling pastoral pun dihadirkan untuk menambah informasi bagi Anda yang telah dan akan bergabung dengan konseling pastoral gerejawi. Mari simak sajian kami selengkapnya. Selamat menjalani tahun baru dengan semangat baru. Tuhan Allah beserta kita.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Bekerja Sebagai Mitra Allah

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." ([Kejadian 1:1](#)) Demikianlah Alkitab sejak ayat pertama memproklamirkan bahwa Allah adalah Sang Pekerja. Selama 6 hari penciptaan, Dia giat dan sibuk bekerja. Ia bersabda, mencipta, melengkapi, serta memperindah pekerjaan-Nya dengan hasil yang Dia nilai baik ([Kejadian 1:10,12,18,21,25](#)). Semuanya menyenangkan hati-Nya pada akhirnya ([Kejadian 1:31](#)).

Pemazmur menyanyi dan mengumumkan: "Sesungguhnya Tuhan tidak terlelap dan tidak tertidur." ([Mazmur 121:4](#)) Tuhan aktif senantiasa (bekerja) memelihara hidup umat-Nya: "ia menjaga keluar masuk mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya." ([Mazmur 121:8](#))

Yesus pun mengatakan: "Bapa-Ku bekerja hingga sekarang, maka Aku pun bekerja juga." ([Yohanes 5:17](#)) Roh Kudus bekerja, termasuk melalui pemberian anugerah-Nya kepada kita ([1 Korintus 12:10](#)). Paulus sendiri mengakui karya Roh Kudus dalam pekerjaannya ([1 Tesalonika 1:5](#)).

Kesimpulannya: Alkitab adalah sebuah kisah panjang tiada tara tentang karya dan perbuatan Allah yang besar bagi manusia. Allah kita adalah Sang Pekerja Agung.

Alkitab juga menunjukkan bahwa Allah bekerja dengan spektrum pekerjaan yang luas. Mulai dari yang kita kenal sebagai pekerjaan kerah putih (merancang, mencipta, dan berstrategi), hingga pekerjaan kerah biru (berkebun, merawat tumbuhan, dan memelihara hewan). Bagi Allah tidak ada dikotomi antara pekerjaan sekuler dan sakral, pekerjaan otot dan pekerjaan otak, kerah biru atau putih, sebab Alkitab mengisahkan bahwa Allah menekuni semuanya.

Dalam "God the Worker: Journeys into the Mind, Heart, and Imagination of God", Robert J. Banks mengeksplorasi enam belas perbandingan alkitabiah, yang disarikan dari pekerjaan manusia untuk menggambarkan pekerjaan Allah. Di antaranya, Allah sebagai komposer dan pelaku pertunjukkan, pekerja baja, pemahat, penjahit dan penghias, tukang kebun, petani dan pembuat anggur, gembala dan pengkhotbah, tukang bangunan, arsitek, dan banyak lagi.

Lantas, apa makna semua hal di atas bagi kita, para pemercaya Alkitab?

1. Bekerja adalah hakikat manusia.

Allah Sang Pekerja Agung itu telah menciptakan manusia segambar dengan Dia ([Kejadian 1:26-27](#)). Bekerja merupakan hakikat kemakhlukan manusia, istilah antropologinya "homo faber", artinya manusia sang pembuat (maker). Dengan tangannya, manusia membuat perkakas kerja (teknologi), lalu dengan perkakas itu ia mengubah dunia dan mengubah hidupnya kemudian. Sebaliknya, manusia yang tidak bekerja, bukanlah insan yang segambar dengan Allah. Jadi, bila manusia ingin membuktikan dirinya sebagai ciptaan Allah yang segambar

dengan Dia, hal itu hanya dapat dilakukannya dengan bekerja sebaik mungkin mengikuti teladan-Nya: baik motif dan modus, pola dan cara, serta siklus dan musimnya ([Keluaran 20:9,11](#)).

2. Manusia adalah mitra sekerja Allah.

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia tidak hanya mencipta, melainkan mempunyai tujuan -- agar manusia menjadi rekan sekerja-Nya di bumi ([Kejadian 1:26](#)). Bukan itu saja, Alkitab bersaksi bahwa Allah masih terus berkarya, sesudah kejatuhan manusia dalam dosa, dengan menebus dan menyelamatkan manusia serta seluruh ciptaan dari kuasa dan efek dosa. Ia terus bekerja mewujudkan karya penyelamatan-Nya sampai kesudahan zaman ([Matius 28:20b](#)). Dan, manusia dilibatkan sebagai rekan sekerja dalam semua kerja besar itu, sebagaimana Paulus mengaku: "kami adalah kawan sekerja Allah." ([1 Korintus 3:9](#))

3. Allah tidak membedakan pekerjaan.

Allah telah berkarya dengan mengerjakan berbagai pekerjaan dengan kekhasannya masing-masing, dan itu merupakan teladan bagi manusia. Pekerjaan Allah yang demikian beragam adalah argumentasi penting untuk mengatakan bahwa Allah tidak membedakan manusia menurut pekerjaannya. Bekerja di ladang Allah tidak hanya terbatas pada pekerjaan sebagai penginjil, pendeta, dan berbagai tugas gerejawi lainnya. Allah sebagai pencipta, pemelihara, penyedia sarana, dan pemberi hukum -- hanyalah beberapa contoh atribut pekerjaan Allah yang beraneka ragam. Dengan demikian, setiap murid Kristus dengan yakin dapat berkata: pekerjaan saya adalah juga pekerjaan Allah.

4. Kesempurnaan karya Allah dalam Kristus adalah teladan kita.

Kristus dengan ketaatan yang aktif, secara sempurna telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Bapa kepada-Nya ([Yohanes 17:4](#)). Sementara Adam dan Israel gagal melaksanakannya, Kristus melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Bapa kepada-Nya dengan berhasil. Puncak karya-Nya adalah pengorbanan-Nya di kayu salib, kebangkitan-Nya dari kematian, kenaikan-Nya ke surga, dan kedatangan-Nya kelak untuk kedua kalinya, dengan demikian menyempurnakan pembangunan Kerajaan Allah di bumi.

5. Orang Kristen bekerja di dalam dan bagi Kerajaan Allah.

Semua pekerjaan harus kita lakukan untuk kemuliaan Allah dan demi perluasan Kerajaan Allah. Paulus menerapkan prinsip ini untuk semua pekerjaannya, termasuk untuk hal-hal yang sangat biasa seperti makan dan minum ([1 Korintus 10:31](#)). Dalam [Kolose 3:23](#), ia mendesak para pembaca suratnya untuk bekerja dengan segenap hati: seperti untuk Allah dan bukan untuk manusia.

6. Kita bekerja sama dengan Roh Kudus dalam memenuhi Kerajaan Allah di bumi.

Kristus menugaskan pengikut-Nya bekerja untuk kemajuan Kerajaan Allah sampai Dia sendiri datang kembali untuk melakukan konsumsi ultimat pada akhir zaman ([Matius 28:18-20](#), [Yohanes 17:18](#), [1 Petrus 2:9-10](#)). Artinya, selain untuk memperluas Kerajaan Allah, bekerja bagi orang Kristen adalah bagian dari proses utama menuju kepada kesempurnaan kerajaan-Nya.

7. Allah dan manusia bekerja di dunia.

Gambaran Allah sebagai pekerja menunjukkan kepada kita tentang fokus pekerjaan manusia. Setelah Allah menyelesaikan karya kreatif-Nya, teks Kejadian berkata: "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." ([Kejadian 1:31](#)) Allah melihat dunia ini baik dan Ia menciptakannya dengan baik. Maka, jika dalam beberapa tradisi, dunia material dipandang buruk dan kotor, yang selanjutnya menghasilkan pandangan negatif atas dunia fisik, dan pekerjaan yang bersifat fisik, kini kita jelas melihat bahwa Allah telah menciptakan dunia ini dengan baik, sehingga seharusnya tidak ada dikotomi antara pekerjaan jasmani dan rohani.

8. Dunia kerja adalah bagian dari Kerajaan Allah.

Dunia kerja adalah wilayah yang menyita sebagian besar waktu produktif manusia, termasuk orang Kristen. Ini berarti dunia kerja adalah bidang kontak yang penting bagi perluasan Kerajaan Allah. Rata-rata manusia menghabiskan 88.000 jam hidupnya untuk bekerja, sejak awal hingga pensiun. Oleh karena itu, dunia kerja adalah wilayah yang sangat penting. Dengan selalu mengingat hakikat Allah Sang Pekerja, jelaslah Allah sangat tertarik pada pekerjaan kita, bahkan mengandalkan semua pekerjaan Kristen untuk mencapai tujuan-Nya. Ia hadir dan memberkati kita pada saat bekerja. Allah juga memahami kemungkinan munculnya rasa kecewa dan frustrasi dalam bekerja, sehingga Allah Sang Pekerja Agung itu hadir untuk membantu dan memberdayakan kita menjadi pemenang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani
Judul bab : Teologi Kerja Kristiani
Judul asli artikel : Allah Sang Pekerja Agung
Penulis : Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari
Penerbit : Institut Darma Mahardika, Jakarta 2011
Halaman : 13 -- 17

Renungan: Pemalas Atau Pekerja Keras?

Bacaan: 2 Tesalonika 3:6-15

Nats: "Janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik." ([2 Tesalonika 3:13](#))

Rasul Paulus pernah berkata tegas kepada orang-orang yang malas, demikian: "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan."
(<http://alkitab.mobi/?2%0ATesalonika+3%3A10> 2 Tesalonika 3:10) Beberapa keadaan tertentu mungkin membuat kita kehilangan pekerjaan. Namun, bila kita bertubuh sehat dan dapat bekerja, maka kita harus bekerja dengan giat dan rajin. Ini bukan sekadar nasihat yang baik. Ini adalah perintah dari sang rasul dan juga dari Tuhan kita, Yesus Kristus (ayat 12). Kemalasan adalah suatu dosa.

Selain itu, Paulus juga menasihati orang-orang yang bekerja: "Janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik." ([2 Tesalonika 3:13](#)) Barangkali pekerjaan kita membosankan, memberi sedikit sekali tantangan atau dorongan, tetapi kita harus mengerjakannya dengan "segenap hati seperti untuk Tuhan." ([Kolose 3:23](#))

Pada saat kita merasa letih dalam bekerja dan ingin menyerah, kita akan dapat terus bertahan dengan mengingat bahwa kita bekerja untuk Tuhan dan demi perkenan-Nya semata ([Efesus 6:7](#)). Dia adalah majikan kita yang selalu melihat dan mengetahui semua yang kita kerjakan, dan menghargai segala pekerjaan serta motivasi kita. Oleh sebab itu, kita harus selalu mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh, sekalipun tak ada orang yang memerhatikan atau mengharganya.

Michelangelo, yang sibuk melukisi sudut yang tak terlihat di Kapel Sistine ditanya oleh orang-orang yang membantunya, mengapa ia membuang banyak waktu untuk mempercantik bagian langit-langit yang tak mungkin dilihat orang. Dengan tenang ia menjawab, "Allah melihatnya".

Siapa pun atasan Anda, sesungguhnya Anda bekerja bagi Allah

Diambil dari:

Nama situs : Alkitab SABDA

Alamat URL : <http://alkitab.sabda.org/illustration.php?id=246>

Penulis artikel : DHR

Tanggal akses : 13 Desember 2011

Ulasan Situs: Pastoral Counseling

Situs berbahasa Inggris ini dikelola oleh Professional Pastoral-Counseling Institute (PPI), yang melayani konseling profesional dan klinis bagi individu, keluarga, dan kelompok. Memunyai visi dalam pemeliharaan dan konseling pastoral, PPI memadukan konseling profesional dengan kerohanian untuk menghadirkan pemulihan dan kelegaan.

Dalam salah satu menu, situs dengan tampilan sederhana ini memuat beberapa artikel tulisan para staf PPI. Terdapat 25 artikel singkat yang bisa Anda baca, beberapa di antaranya mengupas tema unik. Anda bisa menyimak artikel-artikel konseling seperti "Holiday Humbugs" (pergumulan batin saat suasana Natal), "Panic Attacks" (serangan kepanikan), dan "On Spiritual Disciplines at Work" (kedisiplinan rohani di tempat kerja). Silakan mengunjungi situs ini untuk membaca artikel-artikel menarik lainnya. (MDK)

Tanggal akses: 12 Agustus 2011

==> < <http://www.pastoral-counseling.org/> >

Stop Press: Youth Kairos Course 2012

Youth Kairos Course adalah sebuah kursus mini (pelayanan lintas budaya) yang secara khusus dirancang untuk orang-orang percaya, usia dewasa muda (17--23 tahun), untuk menolong mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan mengenai tujuan global-Nya bagi dunia serta diintegrasikan secara utuh dalam hidup mereka. Acara ini akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani

Tempat : Teologi Kerja Kristiani

Kontribusi : Allah Sang Pekerja Agung

Youth Kairos Course akan menjadi pengalaman belajar yang mengasyikkan selama 9 sesi pelajaran interaktif di kelas dan dalam kelompok melalui tayangan multimedia, presentasi, diskusi, aktivitas permainan dan renungan inspirasional. Youth Kairos Course merupakan kursus misi untuk yang untuk pertama kalinya diadakan khusus bagi orang-orang muda di Indonesia.

Pendaftaran akan ditutup pada hari Selasa tanggal 9 Januari 2012, atau setelah jumlah pendaftar kursus telah mencapai 30 orang. Untuk informasi dan pendaftaran, bisa menghubungi sdri. Ida (0811 25 33 07), atau via email ke: pembinaan@glorianet.org

Bermitra dengan: Yayasan Gloria dan Alumni Kairos Course

e-Konsel 275/Januari/2012: Stres dalam Bekerja

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan dan hal ini bisa dialami oleh siapa saja -- tanpa kecuali, termasuk para pemilik usaha maupun karyawan. Salah satu contoh stres yang sering dialami oleh mereka yang bekerja adalah ketika seseorang harus menyelesaikan tugas kantor yang sangat banyak dan mendesak dalam waktu yang singkat. Bagaimana cara mengatasi stres dalam bekerja? Temukan jawabannya dalam artikel dan kiat-kiat yang kami hadirkan dalam kolom Bimbingan Alkitab dan Tip dalam edisi ini. Dengan membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta menjalankan ajaran-ajaran Kristen yang tersaji di edisi ini, semoga dapat membantu Anda dalam mengatasi stres yang mungkin sedang Anda alami saat ini. Jangan menyerah, tetaplah berserah pada-Nya. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Cara-Cara Kristen untuk Mengatasi Stres dalam Bekerja

Mencari tahu cara-cara Kristiani untuk mengatasi stres dalam bekerja, akan membantu Anda semakin dekat dengan Allah dan menjadi teladan bagi orang lain. Sebagai orang Kristen, Anda tentu ingin mengandalkan hubungan Anda dengan Tuhan untuk menentukan pilihan-pilihan yang baik, dan tempat kerja adalah tempat yang ideal untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani Anda.

1. Tunjukkan Sikap Seorang Kristen

Sebagai orang Kristen, mungkin Anda tidak ingin memperlihatkan diri Anda sebagai orang yang berbohong, menipu, dan mencuri. Saat Anda ada di tempat kerja, pastikan Anda tetap melayani Allah. Jika Anda menaati firman Yesus, Anda tidak akan cenderung bereaksi dengan kemarahan terhadap orang lain. Dengan mencari cara-cara Kristiani untuk mengatasi stres dalam bekerja, berarti kita bersandar kepada Allah untuk menemukan ketenteraman pikiran dan untuk membimbing Anda sepanjang hari.

Ayat: "Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya." ([Amsal 13:11](#))

2. Tenanglah

Luangkan waktu kerja Anda selama beberapa menit untuk berdoa dalam hati. Walaupun ajaran agama tidak selalu bisa sejalan dengan lingkungan kerja Anda, Anda dapat meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan Dia kapan saja pada hari-hari yang penuh dengan tekanan. Tidak ada alasan apa pun sehingga Anda tidak bisa semakin dekat dengan Allah saat bekerja dan meminta-Nya untuk membimbing Anda. Bahkan, tidak ada waktu yang lebih baik lagi untuk datang kepada-Nya karena sepertinya Anda menghabiskan separuh waktu hidup Anda di tempat kerja.

Ayat: "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." ([Kolose 3:23](#))

3. Bersyukurlah

Lihatlah apa yang Allah inginkan untuk Anda alami dalam jam kerja Anda. Alih-alih menganggap stres sebagai hukuman dan kesulitan, percayalah bahwa Anda benar-benar melayani Dia. Sebagai orang Kristen, Anda setia dan penuh ucapan syukur. Daripada terkungkung dalam pekerjaan yang menekan, bersyukurlah kepada Tuhan atas upah kerja, tidak peduli seberapa berat pekerjaan yang harus dilakukan. Ketahuilah bahwa memiliki pekerjaan adalah sebuah hak istimewa.

Daripada hanya fokus pada kesulitan-kesulitan, pikirkan pekerjaan Anda sebagai pelayanan kasih.

Ayat: "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi." ([Pengkhotbah 9:10](#))

4. Ingatkanlah Diri Anda akan Kebenaran

Anda adalah anak Allah, Dia mengasihi Anda dan menginginkan Anda untuk bersandar kepada-Nya. Bacalah Alkitab untuk mendapatkan ketenangan dan carilah kutipan tentang pekerjaan, yang berkata-kata kepada Anda dan memberi Anda hiburan. Anda juga dapat membuat catatan pengingat pada buku agenda harian Anda, yang memberi tahu Anda untuk mencari Allah terlebih dulu saat menghadapi tekanan pekerjaan. Tidak peduli apa pun masalahnya, carilah cara yang positif untuk mengatasi stres.

Alkitab mengatakan bahwa 6 hari lamanya kita bekerja dan hari ketujuh adalah hari istirahat. Ketimbang mengeluh karena Anda kurang istirahat, sadariilah bahwa bekerja adalah bagian dari rancangan Allah dan tujuan Anda. Angkatlah tekanan kerja Anda, yang tidak dapat dihindari dengan cara apa pun, serta tetapkan tujuan untuk menyenangkan Allah.

Ayat: "Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa." ([Amsal 12:24](#))

5. Jadilah Teladan Kristus

Di tempat kerja, Anda mengembangkan hubungan yang berarti dengan berbagai macam orang, termasuk orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya. Kemungkinan tidak ada lagi kesempatan bagi Anda dikelilingi oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, setiap hari. Tempat kerja adalah tempat yang ideal untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dan memberi teladan.

Bagaimana Anda bertingkah laku di tempat kerja menjadi kesaksian atas keyakinan Anda dan kesempatan untuk memuliakan Allah. Jangan membuat kesalahan dengan memberikan contoh yang buruk atau bertindak seenaknya. Hal ini membuat Anda terlihat buruk dan menyakiti orang-orang Kristen yang lain. Lebih lagi, bekerjalah untuk mengembangkan sifat sabar, setia, jujur, dan tunduk. Setiap kesulitan yang menghadang jalan Anda dapat dilihat sebagai batu-batu pijakan untuk menumbuhkan hubungan Anda dengan Allah, dan membagikan kasih Anda kepada orang lain.

Ayat: "Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya. Karena siapa

akan memperlihatkan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?"
([Pengkhotbah 3:22](#)) (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : LoveToKnow Stress Management
Alamat URL : [http://stress.lovetoknow.com/Christian Ways to Handle Work Stress](http://stress.lovetoknow.com/Christian_Ways_to_Handle_Work_Stress)
Judul asli : Christian Ways to Handle Work Stress
artikel
Penulis : Lindsay Woolman
Tanggal akses : 7 November 2011

Tip: Apakah Anda Benar-Benar Menikmati Pekerjaan Anda?

"... tidak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya...." [Pengkhotbah 3:22](#)

Di tengah-tengah kesibukan kerja yang seakan tak pernah ada akhirnya dan jadwal-jadwal ketat yang kadang begitu menyesakkan, sering kali kita merasa stres. Kondisi demikian dengan mudah menyebabkan kita kehilangan sukacita. Tuntutan profesionalisme yang kian tinggi, ambisi meraih puncak karier, daya juang yang dipadukan dengan daya saing untuk menggapai prestasi terhormat, dan sederet sikap positif lainnya jelas memang bukan sikap yang keliru. Meskipun demikian, hal-hal tersebut tidak jarang membuat kita merasa stres dan tegang, yang akhirnya menimbulkan gangguan-gangguan psikosomatis, seperti: pusing, tidak bisa tidur, sakit lambung, gatal-gatal, dan lain-lain.

Kakak seorang dosen saya meninggal akibat penyakit jantung, justru ketika surat pengangkatannya dari kepala cabang menjadi direktur kantor pusat sedang diproses. Memang, seseorang yang pantang menyerah hanya dapat dipaksa menyerah oleh kesehatan yang terus memburuk atau kematian. Karena itu, kita sering mendengar orang-orang tua menasihati agar kita jangan bekerja terlalu berat (Bahasa Jawa: ngoyo). Kalau sudah jatuh sakit, mungkin baru terpikir: "Untuk siapa aku berlelah-lelah atau menolak kesenangan?" ([Pengkhotbah 4:8](#)) Karena itu, kajilah kemungkinan berikut.

1. Anda menyukai pekerjaan Anda, tetapi tidak menyukai suasana dan lingkungan kerjanya.
2. Anda menyukai suasana dan lingkungan kerja Anda, tetapi sebenarnya Anda tidak menyukai pekerjaan Anda.
3. Anda tidak menyukai baik pekerjaan Anda maupun lingkungan dan suasana kerjanya, tetapi terpaksa Anda jalani karena Anda butuh pekerjaan.
4. Anda menyukai baik pekerjaan Anda maupun lingkungan dan suasana kerjanya, tetapi Anda merasa tidak dapat berkembang bila terus bertahan dalam pekerjaan itu.
5. Anda menyukai baik pekerjaan Anda maupun lingkungan dan suasana kerjanya, tetapi Anda tertantang untuk mencoba berkarier di bidang lain karena tawaran gaji yang lebih besar atau karena bidang itu jauh lebih mengasyikkan.

Kelima kemungkinan itu memiliki satu persamaan, yaitu konflik kepentingan dan minat. Itulah inti masalahnya! Untuk mengatasinya, cobalah untuk:

1. Jujur terhadap diri sendiri.

Bila Anda belum menikah, pilihlah bidang yang paling Anda sukai sekaligus paling Anda kuasai, sekalipun bidang itu tidak menjanjikan penghasilan besar,

karena kepuasan dan kebutuhan aktualisasi diri yang Anda peroleh dari pekerjaan Anda tidak dapat menandingi nilai uang yang Anda dapatkan. Bila Anda sudah menikah atau kebutuhan ekonomi sangat mendesak, Anda terpaksa harus memilih pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi Anda saat ini, walau mungkin Anda tidak begitu suka dengan pekerjaan itu. Dalam hal ini, tanggung jawab terhadap keluarga harus mengalahkan kepuasan pribadi.

2. Kerjakan pekerjaan Anda sebaik mungkin ([Pengkhotbah 9:10](#)).

Pekerjaan yang terus ditekuni akan membuat Anda menjadi sangat profesional dalam bidang itu walaupun awalnya Anda tidak menyukainya. Lama-lama Anda akan menyukainya karena pekerjaan itu Anda geluti setiap hari. Perlu diingat bahwa perusahaan-perusahaan besar kini tidak segan-segan menghargai profesionalisme dengan gaji yang memadai.

3. Bijak mengambil keputusan.

Bila Anda tidak menyukai lingkungan tempat Anda bekerja karena lingkungan itu mengganggu kesehatan, apalagi bila dalam jangka waktu yang lama hal itu dapat berakibat fatal, sebaiknya Anda tidak ragu-ragu berhenti dan mencari kerja di tempat lain atau minta dipindahkan ke cabang lain. Bila Anda tidak menyukai suasana kerjanya, cobalah untuk menyesuaikan diri. Bila Anda menyukai pekerjaan Anda, hal ini akan mempermudah Anda untuk menyesuaikan diri dengan suasana kerja Anda. Bila suasana tempat kerja Anda menjadi tidak tertahankan, misalnya karena rekan atau bahkan atasan Anda suka membuat ulah, sebaiknya Anda juga tidak ragu-ragu untuk berhenti atau minta pindah ke bagian lain. Karena suasana kerja yang tidak sehat (beban kerja terlalu berat, dibenci rekan-rekan sekerja, konflik dengan atasan) dapat berakibat fatal.

4. Bila Anda merasa kurang dapat berkembang, silakan "meloncat" mencari kerja di tempat lain. Tentunya, sebelum mengambil keputusan tersebut, Anda harus sudah mempertimbangkan masak-masak untuk ruginya.
5. Bila Anda ingin karier yang baru, pelajari baik-baik seluruh seluk-beluk karier itu. Mungkin Anda hanya terpengaruh oleh hal-hal yang tampak menarik di permukaannya saja. Bila ternyata karier itu memang menjanjikan kepuasan dan masa depan yang lebih baik bagi Anda, silakan bermigrasi.

Pindah kerja memang susah-susah gampang. Anda perlu ekstra hati-hati "meloncat" bila usia Anda sudah agak tua. Salah-salah Anda malah tercebur ke selokan. Sudah tentu, risiko selalu ada. Karena itu, bila Anda sudah berumur dan merasa kemampuan kerja Anda biasa-biasa saja, cobalah belajar menikmati pekerjaan Anda, apalagi bila lingkungan dan suasana kerjanya cukup menyenangkan. Karena, bila Anda menikmati pekerjaan Anda, Anda pasti menyukainya. Dan bila Anda menyukainya, Anda akan asyik menekuninya karena kini pekerjaan itu telah menjadi seperti hobi. Dan bila Anda menekuni hobi Anda itu, tentu Anda tak akan merasa bahwa Anda sedang bekerja,

bukan? Dan karena Anda tidak merasa bahwa Anda sedang menyelesaikan pekerjaan kantor, Anda tidak akan merasa stres atau diburu-buru. Bersamaan dengan itu, ambisi berlebihan yang dapat merusak saraf Anda tersublimasi secara otomatis dalam keasyikan dan kesenangan menekuni "hobi" Anda itu.

Diambil dan di sunting seperlunya dari:

Judul buku : 29 Kiat Sukses dalam Karier

Judul artikel : Apakah Anda Benar-Benar Menikmati Pekerjaan Anda?

Penulis : Arif Suryobuwono dan M. Kurniawati Prayitno

Penerbit : Yayasan ANDI Yogyakarta dan YASKI Jakarta, 1994

Halaman : 31 -- 34

Info: Pendaftaran Kelas Pesta Paskah 2012

Apakah Anda ingin merayakan Paskah dengan lebih bermakna? Menjelang peringatan perayaan Paskah 2012, Yayasan Lembaga SABDA melalui PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas khusus Paskah, yang akan mempelajari pokok-pokok penting tentang karya penebusan Kristus. Kami berharap melalui kelas diskusi ini peserta semakin memahami makna Paskah yang sejati, sehingga perayaannya tidak hanya sekadar tradisi saja. Kelas ini terbuka untuk orang Kristen awam yang rindu belajar lebih dalam mengenai makna Paskah. Kelas diskusi akan dimulai pada 22 Februari 2012.

Segera daftarkan diri Anda sekarang juga dalam kelas PESTA Paskah 2012! Anda dapat menghubungi tim PESTA di alamat email: < kusuma(at)in-christ.net > untuk mendaftarkan diri dan memperoleh informasi yang lebih lengkap lagi mengenai kelas PESTA Paskah 2012 ini.

e-Konsel 276/Januari/2012: Sikap dalam Bekerja

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Masalah yang dihadapi di dunia kerja tentu sangat kompleks. Terkadang masalah-masalah kecil dapat menjadi masalah besar karena masing-masing orang tidak mau mengalah atau mementingkan egonya sendiri-sendiri. Jika hal ini terjadi, suasana kerja pun menjadi tidak nyaman dan bisa menimbulkan rasa tidak betah untuk tetap bertahan di tempat kerja. Sebagai seorang Kristiani, apa yang seharusnya kita lakukan? Apakah kita harus tunduk secara total kepada atasan kita? Apa yang harus kita lakukan jika pekerjaan kita tidak lagi memuaskan? Mengapa konflik-konflik yang kita alami dalam kehidupan senantiasa datang silih berganti? Sajian berikut ini kiranya menolong kita untuk mengatasi masalah-masalah sikap di tempat kerja. Anda dapat menyimak bagaimana mengenali bos yang sesungguhnya, apa yang harus dilakukan bila pekerjaan tidak lagi memuaskan, dan mengatasi konflik dalam hidup sehari-hari. Jadi, jangan ragu-ragu lagi untuk membaca sajian kami. Tetap semangat dan tetap lakukan yang terbaik.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kenali Bos yang Sesungguhnya

"Rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia." ([Efesus 6:7](#))

Seandainya Anda mengadakan survei acak terhadap orang-orang yang bekerja, mungkin akan Anda temukan lebih dari separuh orang itu tidak betul-betul menyukai jabatan mereka. Bahkan, mungkin banyak yang mengatakan bahwa mereka benci dengan pekerjaan mereka. Mungkin itulah sebabnya, ide bekerja demi akhir pekan itu demikian populer dalam kebudayaan Amerika. Orang mau menghindari dari tempat kerja sesegera mungkin.

Sayangnya, sikap seperti itu bisa menggerogoti kemampuan seseorang untuk berprestasi di tempat kerjanya. Karyawan yang bersikap "aku tidak mau berada di sini", akan sering memilih bekerja secukupnya atau berupaya secukupnya. Mungkin Anda pun pernah merasa demikian dari waktu ke waktu.

Tetapi menurut Alkitab, bekerja secukupnya itu tidaklah cukup baik. Paulus membahas persoalan ini dengan pernyataan yang tegas terhadap jemaat di Efesus, di mana ia mendorong umat Kristiani untuk mengerjakan segalanya seolah-olah bekerja bagi Allah.

Evaluasilah kebiasaan kerja Anda. Apakah Anda muncul tepat pada waktunya di tempat kerja dan bekerja sesuai jam kerja Anda? Apakah Anda menggunakan waktu Anda dengan efisien? Apakah Anda terfokus kepada tugas yang ada di depan mata? Apakah Anda mengantisipasi masalah dan berupaya menghindarinya bila memungkinkan? Kalau Anda sudah melakukan semuanya itu, carilah cara-cara untuk melakukannya lebih baik lagi.

Mulailah berbicara positif tentang jabatan Anda. Kalau Anda sudah menyukai pekerjaan Anda, Anda sudah di jalur yang benar. Tetapi, apabila Anda kurang senang dengan jabatan Anda, mungkin sudah waktunya Anda mencari hal-hal yang positif. Jabatan tetap mana pun itu baik, sebab setidaknya itu membantu Anda untuk mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Hal baik apa lagi yang bisa Anda katakan tentang pekerjaan Anda? Temukanlah sebanyak mungkin. Lalu fokuslah kepada yang positif daripada yang negatif.

Renungkanlah maksud yang lebih besar dari jabatan Anda. Apakah perusahaan itu menghasilkan sesuatu yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan orang lain? Sejauh produknya cocok dengan nilai-nilai Anda, bersemangatlah. Pandanglah gambaran yang lebih besar. Pandanglah peran Anda sebagai karyawan. Teladan Anda dalam bekerja bisa berbicara banyak kepada pemberi kerja Anda maupun sesama karyawan lainnya. Mungkin salah satu cara yang dapat Anda lakukan untuk membuat perbedaan adalah dengan menjadi teladan bagi orang lain.

Bekerja seolah-olah bagi Allah mungkin tampaknya berat, tetapi sangat besar upahnya. Siapa tahu, Anda mungkin dipilih untuk dipromosikan karena sikap kerja Anda yang baik. Pokoknya, jangan lupa siapa bos Anda sebenarnya -- Allah.

Aplikasi: Saya akan...

1. merenungkan apa artinya bekerja seolah-olah bagi Allah (ya/tidak),
2. mengevaluasi sikap saya yang sekarang terhadap pekerjaan (ya/tidak),
3. fokus kepada aspek-aspek positif dari jabatan saya (ya/tidak),
4. mencari cara-cara untuk menjadi teladan yang baik di tempat kerja (ya/tidak),
5. menelaah gambaran yang lebih besar, yang berhubungan dengan jabatan saya dan bagaimana itu memengaruhi orang lain (ya/tidak),
6. mengejar kesempurnaan dalam segala hal yang saya kerjakan (ya/tidak), dan
7. belajar menyukai pekerjaan saya (ya/tidak).

Hal-hal yang harus dikerjakan:

1. Menciptakan pengingat yang mengatakan Allah itulah bos Anda dan memajangkannya di rumah/tempat kerja untuk mengingatkan Anda, bagi siapa Anda sesungguhnya bekerja.
2. Membaca buku tentang kesempurnaan. Bandingkan wawasan yang Anda peroleh dari buku tersebut dengan pemahaman Anda akan perspektif Allah tentang kesempurnaan.
3. Berbicara dengan atasan dan menanyakan bagaimana Anda bisa lebih baik sebagai karyawan.
4. Membuat daftar sepuluh hal yang baik tentang jabatan Anda.
5. Menelepon seorang rekan sekerja dan meminta opininya tentang sikap umum Anda di tempat kerja.
6. Mendaftarkan diri dalam suatu kursus atau mencari sumber daya yang spesifik untuk meningkatkan keterampilan kerja Anda.

Hal-hal yang perlu diingat: [Matius 5:16](#), [2 Tesalonika 3:10](#), [Kolose 3:17](#), [Nehemia 6:3](#), [Keluaran 20:9](#), dan [1 Tesalonika 4:11](#).

Diambil dan di sunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Checklist for Life
 Judul buku : Panduan Hidup
 Judul asli artikel : Kenali Boss yang Sesungguhnya
 Penulis : Tidak dicantumkan
 Penerjemah : Drs. Arvin Saputra
 Penerbit : Interaksara, Batam
 Halaman : 140 -- 143

TELAGA: Bila Pekerjaan Tidak Lagi Memuaskan

Mencari pekerjaan yang ideal tidaklah mudah. Kerap kali kita harus puas dengan pekerjaan yang tersedia, kendati pekerjaan itu tidak terlalu kita sukai. Akibatnya, kita akan merasa jenuh dan tertekan. Pada akhirnya, kualitas karya kita pun merosot. Apa yang harus kita lakukan bila kita berada dalam kondisi itu?

1. Meski tidak menyukainya, kita tetap harus mengerjakan kewajiban kita sebaik-baiknya. Firman Tuhan mengingatkan, "Hai, hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." ([Kolose 3:22, 23](#)) Kita dipanggil untuk mengerjakan tugas kewajiban kita sebaik-baiknya, tidak peduli apakah kita menyukai pekerjaan itu atau tidak.
2. Kita dipanggil untuk bekerja, meski pekerjaan ideal yang kita idamkan belum terwujud. Firman Tuhan mengingatkan, "Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami. Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu dan tidak makan roti orang dengan percuma tetapi berusaha dan berjerih payah siang malam supaya jangan menjadi beban siapa pun di antara kamu." ([2 Tesalonika 3:6-7](#))
3. Ada satu alasan mengapa Tuhan memerintahkan kita untuk bekerja, sekalipun kita belum memperoleh pekerjaan yang kita idamkan. Yang terutama, kita harus menjaga kesaksian hidup sebagai orang Kristen. Jangan sampai kita mencoreng nama Tuhan akibat kemalasan kita.
4. Tuhan memimpin kita sampai ke tempat tujuan (dalam hal ini, pekerjaan yang kita dambakan) melalui perjalanan karier, bukan melalui berdiam diri menantikan datangnya tawaran. Tidak jarang Tuhan mempertemukan kita dengan orang tertentu, yang akhirnya membukakan pintu bagi kita untuk masuk ke pekerjaan baru yang kita impikan. Juga, dengan terus bekerja, bukankah kita sesungguhnya tengah membangun tumpukan pengalaman kerja yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang baru? Ingat, kita cenderung mengaryakan orang yang bekerja, bukan orang yang tidak bekerja. Jadi, apa pun pekerjaan itu, lakukanlah.
5. Ada kalanya Tuhan tidak memberikan pekerjaan yang kita inginkan karena Tuhan bermaksud lain, misalnya ada "tugas" yang belum terselesaikan, ada perubahan karakter yang perlu dipersiapkan, atau ada "bahaya" yang Tuhan perlu hindarkan dari kita.

Firman Tuhan, "Tetapi aku tetap dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan." ([Mazmur 73:23-23](#))

Diambil dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : [http://telaga.org/audio/bila pekerjaan tidak lagi memuaskan](http://telaga.org/audio/bila_pekerjaan_tidak_lagi_memuaskan)

Judul transkrip : Bila Pekerjaan Tidak Lagi Memuaskan (T176A)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 1 November 2011

Ulasan Buku: Konflik dalam Hidup Sehari-Hari

Judul buku	: Konflik dalam Hidup Sehari-Hari
Judul asli	: --
Penulis/Penyusun	: Robby L. Chandra
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1992
Ukuran buku	: 12,5 x 20 cm
Tebal	: 142 halaman
ISBN	: 979-413-820-7
Buku Online	: --
Download	: --

Dalam hubungan kita dengan sesama, tentu kita pernah mengalami konflik dengan sesama. Jika konflik-konflik itu tidak segera kita selesaikan, maka dapat memengaruhi hubungan kita dengan Tuhan. Untuk itu, kita harus bijak dalam mengelola konflik, sehingga konflik yang kita alami dapat berakhir dengan baik dan tidak meninggalkan dampak negatif. Robby I. Chandra, rohaniawan GKI Jabar, yang pernah menjabat sebagai dosen, konsultan manajemen, staf pengajar di Institut Manajemen Prasetya Mulya, sekaligus menjadi pembicara di bidang kepemimpinan, komunikasi, dan spiritualitas, menuliskan cara-cara mengelola dan mengatasi konflik melalui buku yang berjudul "Konflik dalam Hidup Sehari-hari". Buku ini memiliki 9 bab yang membahas tentang berbagai hal tentang konflik dan dibagi ke dalam 2 bagian.

Bagian Satu

1. Mengenal Konflik
2. Anatomi dan Unsur-unsur Konflik
3. Proses Konflik dan Komunikasi
4. Masalah Kekuasaan dan Situasi Konflik
5. Gaya dan Taktik dalam Berkonflik
6. Masalah Konflik di Indonesia

Bagian Dua

1. Bahasa, Pikiran, dan Penanggulangan Konflik
2. Analisis dan Diagnosis Konflik
3. Menangani Konflik secara Praktis

Melalui buku ini, Robby I. Chandra mengupas tentang konflik, yang dikaji mulai dari pandangan konflik, anatomi konflik, faktor-faktor penyebab konflik, landasan untuk memahami konflik, hingga cara-cara menanggulangi berbagai jenis konflik dengan metode-metode analisis yang sederhana. Tujuan ditulisnya buku ini adalah sebagai pengantar studi konflik, dilihat dari berbagai disiplin ilmu. Maka dari itu, Robby I. Chandra menyarankan agar buku ini digunakan sebagai landasan diskusi dan proses belajar terlebih dulu, sebelum dijadikan sebagai buku pegangan, khususnya dalam studi formal. Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan hasil riset di luar negeri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penulis cukup banyak menggunakan istilah asing dalam menyampaikan penjelasannya. Meskipun demikian, penjelasan yang mudah dimengerti dan praktis tetap diberikan untuk mencegah timbulnya kesalahpengertian pembaca. Selain itu, buku ini banyak memberikan pengetahuan dan wawasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat baik untuk dijadikan pegangan bagi kaum awam, konselor, maupun mahasiswa psikologi. Anda ingin menang atas konflik? Temukan solusinya dalam buku ini!

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 277/Januari/2012: Kerja Sama Tim

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

"Team Work" (tim kerja) adalah kata yang tidak asing di telinga kita. Baik di dunia kerja maupun di organisasi seperti gereja, kita terbiasa menggunakan kata ini. Sebagai anggota tim di tempat kerja maupun pelayanan, kita sangat perlu memiliki kesadaran tinggi untuk saling bekerja sama untuk kepentingan/tujuan bersama. Sasaran yang telah ditetapkan tidak akan dapat tercapai tanpa adanya kerja sama yang baik dalam sebuah tim kerja.

Pada kesempatan ini, kami mengajak Pembaca e-Konsel menyimak sajian minggu ini, yang berisi artikel mengenai kerja sama anak-anak Tuhan dalam satu tim kerja. Selain itu, kami juga menghadirkan perbincangan para anggota komunitas Konsel yang cukup menarik untuk disimak. Kiranya sajian kami menjadi berkat bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Tim Kerja Kristen

Salah satu contoh terbaik tentang tim kerja Kristen tertulis dalam [1 Korintus 12](#). Paulus memberi tahu kita bahwa kita semua adalah bagian dari satu tubuh dalam Kristus. Tidak masalah dari mana kita berasal atau apa yang kita lakukan sebelum kita menjadi Kristen. Sekarang, kita sudah menjadi satu tubuh Kristus. Hal ini memang benar dalam dua hal. Pertama, semua orang Kristen terikat bersama. Kemudian, dalam komunitas gereja kita pun terikat bersama.

Saat kita berkumpul bersama dan bekerja dengan orang-orang dari latar belakang berbeda-beda, kita tahu bahwa kita tidak diciptakan sama semua. Beberapa dari kita adalah orang-orang yang keras dalam memperingatkan dan selalu berada di depan banyak orang sambil berkata "ikutlah aku". Beberapa orang tenang dan menunggu perintah, serta bersedia bekerja jika tidak dilihat orang lain. Akan tetapi, dinamikanya tidak berhenti di situ. Orang-orang yang memimpin unggul dalam banyak hal, orang-orang yang bekerja di balik layar pun unggul dalam banyak hal. Dari fakta ini kita mendapati orang-orang yang merasa tertinggal. Barangkali beberapa di antara kita yang memimpin, percaya bahwa setiap orang mampu melakukan dengan tepat apa yang kita lakukan. Jika demikian, bagaimana kita mengatasi konflik antara karunia dan talenta ini?

Pertama, kita perlu menyadari bahwa kita semua tidak memiliki karunia yang sama. Paulus mengatakan kepada kita dalam [1 Korintus 12:1-11](#) bahwa kita semua memiliki karunia yang berbeda-beda dan karunia-karunia tersebut akan digunakan dengan cara yang berbeda-beda. Jika Anda seorang atlet, Anda seharusnya tidak menganggap setiap orang adalah atlet. Apabila Anda dapat bernyanyi, Anda seharusnya tidak berpikir bahwa setiap orang harus bergabung dalam paduan suara. Ketika kita menyadari bahwa setiap orang diberikan talenta dan karunia yang berbeda-beda, kita dapat bekerja bersama-sama dengan lebih baik.

Kedua, kita harus memahami bahwa kita semua diciptakan berbeda. Allah tidak menciptakan masing-masing dari kita dalam keadaan yang sama. Dalam ayat [12-13](#), Paulus mengingatkan kita bahwa kita semua berasal dari latar belakang dan kebangsaan yang berbeda-beda. Hal ini berarti bahwa kita semua memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Orang-orang Kristen baru harus diperlakukan dengan sikap hormat yang lebih besar, karena mereka biasanya tidak tahu bahwa apa yang mereka katakan atau apa yang mereka lakukan tidak diterima oleh anggota kelompok. Latihlah mereka dalam situasi lain di luar kelompok, bukan di tempat yang sama.

Terakhir, jangan mengeluh dan menyerah. Ayat [14-26](#) membahas orang-orang yang suka mengeluh dan mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. Pertama, kita melihat orang-orang yang tidak mendapatkan cukup perhatian dan memutuskan bahwa mereka ingin berhenti. Kita semua berada dalam situasi ini bersama-sama dan tidak setiap orang akan mendapatkan pujian yang sama. Kedua, kita melihat orang-orang yang menertawakan orang lain. Hal ini tidak perlu kita lakukan di dalam kehidupan Kristen. Saat Anda atau orang lain dalam tim Anda memutuskan bahwa dia lebih penting,

ingatkanlah orang itu bahwa kita harus bersukacita dengan mereka yang bergembira dan berduka dengan mereka yang menderita. Satu tubuh harus melekat bersama untuk mengerjakan tugas Allah.

[Ayat 27](#) sampai terakhir menunjukkan pada kita bahwa ada tingkatan-tingkatan dalam gereja dan para pemimpin harus dihormati. Ketika seorang pemimpin jatuh, dia seharusnya tidak memimpin. Namun, jika hal itu terjadi, bukanlah bagian orang Kristen untuk mengeluh. Bagian orang Kristen adalah bekerja untuk kemuliaan Allah. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Pinnaclebalance

Alamat URL : <http://pinnaclebalance.com/2009/07/christian-teamwork/>

Judul asli artikel : Christian Teamwork

Penulis : Steve Crenshaw

Tanggal akses : 11 November 2011

Komunitas Konsel: Langkah-Langkah Sebelum Melamar Kerja

Untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, kita harus bekerja. Dalam mencari pekerjaan tentu ada banyak persiapan yang harus kita lakukan, bukan? Salah satunya adalah berdoa. Namun, tidak cukup berdoa saja. Selanjutnya, kita harus bertindak. Tindakan apa saja yang harus kita lakukan untuk mendapatkan pekerjaan? Berikut beberapa pendapat Sahabat e-Konsel, yang berhasil dihimpun dalam Facebook e-Konsel.

e-Konsel: Selain berdoa, apa yang Anda lakukan sebelum melamar pekerjaan/membuka usaha?

Komentar: Yus Lase: Optimis. Percaya pada diri sendiri khususnya.

e-Konsel: Apakah Yus Lase akan mencari pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan atau asal kerja dulu?

Theresia S. Setyawati: Membuat rencana (planning), perusahaan mana saja yang mau dilamar. Lokasi perusahaan juga perlu dipertimbangkan.

Red Cable: Punya "MODAL".

Yus Lase: Untuk sementara saya tidak berminat untuk bekerja, tapi saya mau melayani Tuhan karena itulah yang lebih mulia untuk dikerjakan.

Mahardhika Dicky Kurniawan: Cari tahu informasi dan kemungkinan risiko di bidang yang akan kita geluti.

Shmily Tilestian: Siap mental, modal, dan harus sudah membuat rencana secara global (cara mengelola, strategi usaha, sasaran, dll.).

e-Konsel: @semua: Banyak yang harus dipertimbangkan ya... modal iya, pikiran iya, dan tidak kalah penting, konsekuensi ke depannya. @Yus Lase: Bergabung saja dengan kami di YLSA. Untuk informasi lebih lengkap, silakan kunjungi <
<http://www.ylsa.org/lowongan> >.

Demikian pendapat dari para Sahabat Konsel. Bagaimana dengan Anda? Silakan sampaikan saran dan masukan Anda ke alamat Facebook Konsel berikut ini <
<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150427609583755> >.

e-Konsel 278/Januari/2012: Komunikasi dalam Tim Kerja

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Dalam kehidupan ini, berbeda pendapat dengan orang lain tentu bukan sesuatu yang langka. Apa yang kita pikirkan belum tentu sama dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain, termasuk dengan sesama rekan kerja kita. Bagaimana cara menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada agar tidak meruncing menjadi perselisihan dan pertengkaran yang hebat? Artikel dalam kolom Cakrawala akan menjelaskan alasan timbulnya perselisihan dan cara menangani perselisihan dengan rekan sekerja. Selain itu, Anda juga dapat membaca sebuah tanya jawab tentang petunjuk untuk menyampaikan evaluasi terhadap hasil kerja karyawan. Harapan kami, sajian e-Konsel edisi ini memperlengkapi Anda untuk semakin terampil dalam menangani konflik dengan teman kerja dan semakin mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Berselisih Paham dengan Rekan Sekerja

"Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHAN-lah yang menguji hati." ([Amsal 16:2](#))

Perbedaan pendapat antar sesama rekan biasa dijumpai, khususnya dalam rapat atau diskusi. Namun, perbedaan itu kadang-kadang sangat tajam, sehingga menimbulkan benturan-benturan sengit yang mengakibatkan banyak penundaan, karena tak ada kesepakatan yang diraih. Mengapa hal ini terjadi?

1. Karena masing-masing pihak menganggap usulnya sendirilah yang paling benar, dan menganggap pihak lain sebagai "musuh" atau usulan mereka sebagai "sampah". Kalau sudah begini, masing-masing pihak dikuasai emosi dan tidak lagi dapat bersikap objektif dan rasional. Akhirnya, tujuan mereka tidak lagi mencari solusi, tetapi malah mencari pendukung untuk mengalahkan.
2. Karena berambisi untuk menang, masing-masing pihak bersikap tertutup, tidak mau mengakui kelemahan atau keunggulan dalam usul masing-masing. Akhirnya, mereka tidak menyentuh pokok masalah, tetapi malah berputar-putar di sekitarnya. Akibatnya, tidak ada penyelesaian.

Untuk mencapai kesepakatan secara efektif dan cepat dengan pihak "lawan", hendaknya masing-masing pihak memahami bahwa:

1. Perbedaan pendapat adalah sehat, karena mencerminkan tumbuhnya kreativitas dan peran serta aktif dalam memecahkan masalah.
2. Mereka sebenarnya sedang bekerja sama memecahkan masalah, bukan bersaing atau saling menjatuhkan.
3. Pendapat seseorang terkadang sulit dipahami karena merupakan jawaban untuk masalah-masalah yang sekarang ini masih belum terpikirkan.
4. Seseorang umumnya tidak akan begitu saja mau menerima suatu perubahan atau hal-hal yang baginya masih asing dan baru. Mengapa?
 - o Karena dalam benaknya telah terbentuk perangkat nilai yang dianggapnya paling ideal dan tak bisa diubah.
 - o Karena ia takut bila perubahan itu malah merugikannya.
 - o Karena, entah disadari atau tidak, ia terkungkung dalam suatu lingkungan yang membuatnya tidak dapat melihat "dunia luar" dengan kaca mata yang lebih terbuka dan objektif.

- Karena ia pernah punya pengalaman tidak enak dengan adanya perubahan, lalu "alergi" terhadap setiap perubahan, sehingga langsung menolak tanpa mau terlebih dahulu menelaahnya secara saksama.
 - Karena takut melanggar kebijaksanaan yang selama ini dianut.
 - Karena tidak suka bila perubahan ini nantinya malah menguntungkan rekan-rekan yang tak disukainya.
5. Tanpa disadari, pengertian masing-masing terhadap satu pokok masalah yang sama dapat berbeda jauh. Bila satu pihak mengartikan masalah A sebagai B dan pihak lain mengartikannya sebagai C, tentu keduanya tidak pernah dapat mencapai kata sepakat. Mungkin juga perbedaan itu terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Bila tujuan pemecahan suatu masalah adalah X, tetapi satu pihak beranggapan, bahwa tujuan itu adalah Y dan pihak yang lain menekankan bahwa tujuan itu adalah Z, tentu mereka tidak akan pernah sepakat.
 6. Mungkin selama ini mereka tidak membahas masalah secara sistematis dan terencana, tapi main "asal pukul" saja.
 7. Mereka perlu secara terbuka mengakui keunggulan dan kelemahan masing-masing, tanpa perlu merasa gengsi. Bila cara pihak lain memang lebih bagus, mengapa tidak dipakai?
 8. Emosi atau motif-motif lain (misalnya keinginan untuk tampak menonjol, penghargaan, atau keuntungan yang dapat diperoleh bila usul itu disetujui) dapat membuat orang menjadi "bola", sehingga tidak mampu mendudukan masalah sebagaimana seharusnya dan menghalangi mereka untuk berkomunikasi secara rasional dan mengonsentrasikan diri dalam membahas masalah.
 9. Suatu masalah tidak harus dipecahkan melalui satu cara saja. Mungkin cara masing-masing yang saling berbeda itu dapat dikombinasikan untuk menghasilkan cara yang paling efektif.
 10. Diskusi kelompok kadang-kadang tidak diperlukan, khususnya bila masalah yang hendak dibahas cukup sederhana, dan ruang lingkupnya tidak luas. Ada pepatah Jerman yang berbunyi: "Terlalu banyak koki malah membuat masakan jadi berantakan".
 11. Bila kedua pihak tetap gagal mencapai kata sepakat, sering kali diperlukan pihak ketiga yang netral, objektif, disukai, dan dihormati kedua pihak yang berdebat. Pihak ketiga diharapkan dapat mendudukan masalah pada proporsi yang sebenarnya dan melihat hal-hal yang gagal dilihat oleh kedua pihak yang berdebat. Bila tidak terpaksa, hendaknya pihak ketiga dipegang oleh orang dalam, bukan oleh konsultan luar. Dalam keadaan darurat, sebagai langkah terakhir kadang-kadang pimpinan perlu memutuskan secara sepihak untuk mengambil alih solusi.

12. Bila kedua pihak tetap gagal mencapai kata sepakat dan bila waktu, biaya, dan tenaga memungkinkan, masing-masing pihak dapat menjalankan usul masing-masing secara terpisah. Dan setelah batas waktu yang ditetapkan habis, masing-masing harus mempertanggungjawabkan hasilnya, lalu kedua hasil itu diperbandingkan. Bila hasil suatu pihak lebih baik, pihak yang lain harus mengakuinya. Rapat evaluasi perlu diadakan untuk menganalisis cara kerja, keunggulan dan kelemahan masing-masing pihak. Langkah ini cukup memakan banyak sumber daya perusahaan dan hendaknya baru dilakukan hanya bila kondisinya memang memungkinkan.

Biasakan diri Anda untuk menghadapi dan menangani perbedaan secara arif, bukan untuk memecah-belah keakraban dan kerja sama yang telah terbina selama ini. Gunakan perbedaan itu justru sebagai lem yang merekatkan kelompok satu dengan lainnya.

Diambil dari:

Judul buku : 29 Kiat Sukses dalam Karier

Penulis : Arif Suryobuwono dan M. Kurniawati Prayitno

Penerbit : Yayasan ANDI dan YASKI, Yogyakarta - Jakarta, 1994

Halaman : 19 -- 22

Tanya Jawab: Bagaimana Menyampaikan Evaluasi Kerja Karyawan dengan Bijak?

Disadur oleh: Sri Setyawati

Memecat karyawan atau mengatakan evaluasi karyawan/bawahan kita terkadang tidak mudah untuk dilakukan. Apalagi jika karyawan tersebut sudah lama bekerja dengan kita. Walaupun begitu, membiarkan karyawan bekerja semauanya dan bekerja tidak optimal pun tidak seharusnya kita lakukan, bukan? Lalu bagaimana cara mengomunikasikannya?

Tanya: Bagaimana cara menyampaikan evaluasi kerja karyawan/bawahan dengan bijak?

Jawab: Jika Anda adalah orang yang memiliki wewenang dalam perusahaan, dan seorang karyawan melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya, sebaiknya Anda mengatakan apa yang sebenarnya kepadanya, meskipun kebenaran itu terasa menyakitkan/bisa menyinggung karyawan Anda. Nah, jika karyawan Anda tersebut seorang Kristen, saya menyarankan agar Anda mengatakan kepadanya bahwa sifatnya yang tidak bertanggung jawab, malas, dan seenaknya, misalnya, bukan hanya mencerminkan dirinya sendiri, melainkan juga semua orang yang beragama Kristen. Anda perlu menasihatinya, agar ia meluruskan hidupnya di hadapan Allah sebelum ia membuat kehancuran. Sampaikan nasihat Anda secara langsung kepada yang bersangkutan secara pribadi, atau dengan mengikutsertakan seorang karyawan lain untuk mendampingi Anda.

Tanya: Bagaimana cara saya mengungkapkannya?

Jawab: Sebagai atasan, sebenarnya Anda dapat memaksa, Anda bisa memecat karyawan Anda secara langsung, dan tidak mau tahu dengan alasan yang dikatakannya. Namun, hal ini pun tidak menunjukkan sikap kristiani yang baik. Cara tersebut tidak menyiratkan kebenaran di dalam kasih. Untuk menyatakan kebenaran di dalam kasih, Anda perlu memerhatikan kesejahteraan karyawan tersebut. Berikut beberapa cara yang dapat Anda gunakan untuk menyampaikan evaluasi terhadap karyawan/bawahan Anda.

a. Terangkan apa yang menjadi permasalahannya.

Anda dapat mencontoh apa yang dinasihatkan oleh Paulus kepada Timotius mengenai Alkitab -- Alkitab bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Itu berarti, Anda seharusnya tidak hanya menunjukkan kepada karyawan/bawahan Anda tentang apa yang salah, namun Anda juga harus menunjukkan kepadanya apa yang benar.

- b. Pastikan bahwa karyawan Anda mengetahui apa yang Anda harapkan darinya.

Kadang-kadang seseorang melakukan hal yang salah dan tidak seperti yang Anda harapkan, mungkin karena Anda sebagai pemimpin belum memberi tahu mereka apa yang Anda inginkan. Apabila atasan dapat atau mau menunjukkan kepada para karyawan apa yang tidak bisa diterima, dia juga perlu menunjukkan apa yang diharapkan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pemimpin itu sama halnya dengan karyawannya. Ini tidak adil bagi mereka.

- c. Bantulah karyawan tersebut agar melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

Ada banyak cara yang dapat Anda lakukan untuk menolong karyawan Anda yang kurang bekerja secara optimal. Salah satunya adalah mengurangi pekerjaan yang terlalu berat untuknya, atau membagi pekerjaan menjadi beberapa bagian yang dapat dikendalikan.

- d. Berilah kesempatan kepadanya untuk memperbaiki.

Apabila karyawan Anda baru sekali melakukan kesalahan, sebaiknya Anda tidak langsung memecatnya. Berilah kesempatan baginya. Katakan kepadanya untuk tidak mengulangi perbuatannya dan lebih hati-hati dalam mengerjakan tugasnya. Jika ia bekerja dengan baik, Anda berdua akan puas. Jika tidak, dia akan diberhentikan.

- e. Jika akhirnya Anda terpaksa memberhentikan seorang karyawan, lakukan dengan kasih.

Saat Anda memberhentikan seorang karyawan, terangkan mengapa Anda melakukannya agar karyawan Anda dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang terjadi. Jangan enggan untuk memberikan kepadanya uang pesangon yang pantas untuk membantunya, sementara ia mencari pekerjaan yang baru. Bila memungkinkan, carikanlah pekerjaan baru yang lebih tepat untuknya.

- f. Jangan menyembunyikan sesuatu.

Jika Anda menyembunyikan kebenaran darinya tentang hasil kerjanya, Anda bukanlah atasan yang baik. Hal ini pun tidak memberikan sesuatu yang baik untuknya. Anda juga tidak menolongnya, jika Anda memberikan rekomendasi yang tidak benar, karena Anda tidak mau menutup kesempatan kerjanya. Jika Anda sudah menerangkan kepadanya sebab-sebab pemberhentiannya, ia tidak akan kaget jika Anda menyebutkan persoalan ini dalam surat rekomendasi Anda. Nyatakanlah apa yang benar dengan jujur dan lemah lembut, hal ini akan memberikan dampak yang lebih baik untuk masa depannya nanti.

Cobalah dan usahakanlah agar Anda tidak meninggalkan kekecewaan/sakit hati pada karyawan Anda, karena cara penyampaian Anda yang kurang tepat. Dengan komunikasi yang baik, niscaya setiap masalah bisa diatasi dengan baik pula. Bagaimanapun, kita adalah satu tim kerja. Untuk itu, jadilah bijak dalam mengomunikasikan kebenaran demi kebaikan bersama. Tuhan menyertai Anda.

Disadur dari:

Judul buku : Pola Hidup Kristen
Judul asli artikel : Bertindak Seperti Orang Kristen Waktu Menjadi Kepala
Penulis : Stuart Briscoe
Penerjemah : Tim Penerjemah Gandum Mas
Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang 2002
Halaman : 907 -- 909

e-Konsel 279/Februari/2012: Kasih Kristiani

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

"Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." ([1 Korintus 13:13](#)) Kasih itu kekal dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Kasih itu mengampuni, menerima apa adanya, menutupi semua kesalahan, dan bertahan sampai akhir.

Pada bulan Februari, e-Konsel mengangkat tema tentang kasih. Dalam edisi pertama bulan ini, kami menyajikan artikel yang berjudul "Kasih tanpa Syarat" dan ulasan situs konseling yang dikelola oleh Yayasan IPEKA. Selamat menyimak sajian kami, dan tetaplah konsisten untuk hidup di dalam kasih kristiani yang selalu membagi. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< [setya\(at\)in-christ.net](mailto:setya(at)in-christ.net) >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kasih Tanpa Syarat

Diringkas oleh: Sri Setyawati

G.K. Chesterson, seorang penulis dan jurnalis, mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan bukanlah mempelajari sesuatu, melainkan belajar meninggalkan sesuatu. Kita perlu belajar melupakan segala anggapan kita dulu mengenai cinta, agar kita dapat memahami kasih kristiani yang sebenarnya.

Dalam sebuah upacara perkawinan, ada pasangan yang mengucapkan ikrar perkawinan seperti ini, "Saya berjanji akan mencintaimu selama saya bisa tetap jujur pada diri saya sebagai manusia, saya berjanji akan mencintaimu selama kita mampu saling membantu mengembangkan potensi masing-masing semaksimal mungkin, saya berjanji akan mencintaimu selama cinta kita tak berubah." Janji tersebut mengungkap suatu ketetapan niat yang bersyarat. Janji itu berlaku selama syarat-syarat itu dipenuhi.

Hal ini berbeda dengan kasih kristiani yang tak bersyarat. Dalam mengasihi, kita harus meninggalkan syarat-syarat kasih seperti berikut.

Kasih yang Memilih

Secara alamiah kita cenderung hanya mengasihi orang-orang yang seperti kita; memiliki persamaan suku, minat, hal kejiwaan, pekerjaan, atau ekonomi. Pilihan-pilihan ini menambahkan sebuah syarat pada cinta. "Saya akan mencintai dirimu selama...."

Banyak pria dan wanita modern yang amat pemilih dalam menentukan siapa yang akan mereka kasihi. Pola khas pergaulan semacam ini ialah memilih dua atau tiga orang teman dekat, dan boleh dikatakan mengabaikan yang lain. Bila jumlah teman dekat yang mereka pilih itu menurun, syarat-syarat pun bertambah. Seseorang terpilih sebagai teman, sebab dia seimbang dengan seseorang yang memilihnya. Karenanya, sumber-sumber perselisihan yang mungkin ada diperkecil, agar dapat memperoleh manfaat sebanyak mungkin dari persahabatan itu.

Inilah pola yang saya ikuti sebelum saya menjadi orang Kristen. Saya memunyai dua teman akrab saja. Hubungan kami membentuk suatu lingkungan yang akrab dengan beberapa aspek yang baik, namun tertutup. Hubungan kami menjadi hubungan yang sangat mengikat diri dan terbatas pada kelompok kecil saja.

Akhirnya, kami bertiga menjadi Kristen (menerima Kristus sebagai Juru Selamat) dan menjadi anggota jemaat yang sama. Kami masih tetap berhubungan erat. Dalam banyak hal, ikatan kami semakin kuat, karena ikrar kami sebagai orang Kristen. Namun kini, kami masing-masing juga dekat dengan sejumlah anggota lain dari kelompok yang lain. Dan kami merasa terikat juga pada banyak orang yang sama sekali berbeda dengan diri kami.

Kasih yang Menguntungkan

"Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu... kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat." ([Lukas 6:27-28, 32-35](#))

Kasih kristiani tidak mengharapkan balas budi dari kasih yang mereka berikan. Sebenarnya, kita cenderung mengasihi orang-orang yang mampu membalas kasih kita saja, atau orang-orang yang menghargai kita. Akan tetapi, hal itu membatasi kasih kristiani. Ketika Yesus memerintahkan kita untuk mengasihi musuh-musuh kita, Ia menentukan batas yang lebih tinggi dalam kasih.

Tentu, selalu ada orang-orang yang sukar untuk kita kasihi. Ini normal. Mungkin beberapa orang tadi adalah musuh kita, yakni orang-orang yang hendak menyakiti kita, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang hanya menjengkelkan kita, orang-orang yang kepribadiannya bertolak belakang dengan kepribadian kita. Namun demikian, mengasihi orang-orang seperti ini ada juga keuntungannya bagi kita. Mereka itu seperti kertas ampelas yang menimbulkan pergesekan. Manfaatnya timbul apabila sifat-sifat mereka yang menjengkelkan itu menghasilkan sesuatu yang kita butuhkan, seperti kesabaran yang lebih besar, toleransi, keluwesan, dsb.. Ini semacam pemolesan rohani. Walaupun kita memperoleh manfaat dari pemolesan ini, tetapi ini bukan alasan utama untuk mengasihi orang lain, dengan tidak mempersoalkan apakah kita akan mendapat keuntungan atau tidak bila kita mengasihi mereka.

Adakalanya, orang-orang yang sukar kita cintai ini akan menghargai usaha kita. Tetapi walaupun mereka tak menghargai usaha kita, kita harus mengasihi mereka dan melayani mereka, seperti yang dilakukan Yesus ([Lukas 17:11-18](#)).

Walaupun Yesus tidak menyetujui sikap tak tahu berterima kasih, bahkan Ia mengecamnya, namun kasih-Nya tidak bergantung pada ucapan terima kasih yang diberikan, sebagai alasan atas kasih-Nya. Bila kita mendapati diri kita melayani orang-orang yang lupa menyatakan terima kasih mereka, kita tidak boleh menanggapi sikap mereka itu dengan mengatakan, "Itulah kali terakhir saya membantu mereka." Akan tetapi, sebagaimana Tuhan kita, Yesus, kita hendaknya mengasihi dan melayani orang-orang yang tak tahu berterima kasih. Pelayanan ini tak dapat dilakukan dengan kasih yang bergantung pada keuntungan.

Kadang kala, kasih itu menguntungkan. Kasih itu menular. Orang-orang yang kita kasihi cenderung membalas kasih kita. Tetapi keuntungan perseorangan bukanlah urusan kita. Kita harus mengasihi tanpa memedulikan apakah itu menguntungkan atau tidak.

Kasih yang Berhati-Hati

"Kasih itu penuh risiko. Apa yang terjadi bila orang yang Anda kasihi itu berpaling dan mengkhianati Anda? Apakah yang akan terjadi bila orang yang Anda kasihi itu

meninggal dunia, atau menemui kemalangan? Bukankah kasih hanya akan membuat hati Anda terluka?" Kasih yang berhati-hati berusaha melindungi diri dari dukacita. Hal menjauhi dukacita, kesulitan, dan cobaan akan menjadi syarat-syarat kasih. Cara semacam ini menjadi semakin umum dalam hubungan kita, dan orang mudah berubah karena mereka mendasarkan kasih pada perasaan.

Tentu saja tidak bisa dijamin, bahwa kasih kristiani tidak akan membawa dukacita. Orang Kristen masih bisa berbuat dosa dan masih dapat saling menyakiti hati. Rasul Yakobus mengatakan bahwa kasih "menutupi banyak dosa." Maksudnya, ada banyak dosa yang dapat ditutupi. Hubungan yang langgeng hanya dimungkinkan dengan menahan kesedihan melalui kasih yang mengikat diri, bukan dengan cara menghindari kesedihan.

Daripada mencari-cari cara melindungi diri agar hati tidak terluka dalam pergaulan kita dengan sesama, lebih baik orang Kristen melakukan pendekatan lain dalam menangani hal tersebut. Dalam pelajaran bela diri, salah satu pelajaran pertama yang diberikan adalah cara menjatuhkan diri yang tepat. Para pelatih bela diri memang realistis. Mereka menganggap bahwa anak-anak asuhan mereka nantinya harus menahan tendangan-tendangan yang tangguh. Maka dari itu, mengetahui cara menjatuhkan diri yang baik, serta cara mengatasi pukulan-pukulan yang datang adalah ketangkasan yang penting.

Orang Kristen juga dapat belajar cara menahan sakit hati dalam hubungan antar pribadi, yakni melalui pengampunan, kesabaran, langsung menangani perselisihan, dst., tanpa membuat semakin tegang ataupun menjaga jarak.

Kasih demi Pemuasan Diri

"Saya butuh hubungan yang penuh kasih, supaya hidup saya memuaskan." Siapakah akan memungkirkan fakta yang tersirat di dalam pernyataan itu? Kita semua butuh hubungan penuh kasih agar hidup kita memuaskan. Masalahnya bukanlah pemuasan diri, tetapi menganggap pemuasan diri sebagai tujuan hidup kita.

Bila pemuasan diri adalah tujuan akhir, maka akan ada kecenderungan untuk memandang hubungan kasih sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Sering kali pendekatan ini menuntun kita untuk memusatkan perhatian pada kebutuhan pribadi akan kasih sayang atau pemuasan diri sendiri melalui cinta. Kasih yang tadinya merupakan pelengkap dari pemuasan diri, kini menjadi syarat lain yang harus dipenuhi.

Tujuan hidup orang Kristen bukanlah pemuasan diri, melainkan kasih akan Allah dan sesama manusia. Ajaran-ajaran Alkitab mendorong kita untuk memusatkan diri pada sesama, dan bukan memikirkan diri sendiri. Kita mengasihi, bukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi sebagai tanggapan kasih Allah, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." ([1 Yohanes 4:19](#)) Kasih bukanlah upaya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu pemuasan diri, kebahagiaan, ataupun kepuasan pribadi; kasih itulah tujuannya.

Kasih sebagai Ganjaran atau Hukuman

Para ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa teknik ganjaran dan hukuman sangat efektif untuk mengubah tingkah laku. Sebagai contoh adalah tikus, ia dapat dilatih untuk melakukan latihan-latihan yang cukup sulit.

Karena kasih itu sangat kuat, kita cenderung memakainya sebagai suatu ganjaran, atau menariknya kembali sebagai hukuman. Tetapi kasih semacam itu adalah kasih yang bersyarat. Kasih kristiani tidaklah untuk diamalkan dengan cara seperti itu. Kita tidak boleh menarik kembali ikatan janji kita untuk mengasihi orang lain, sebagai hukuman bagi orang tersebut bila ia bersalah; kita juga tidak boleh mengancam akan menarik kembali kasih kita, agar ia terdorong untuk mengubah dirinya. Dengan perkataan lain, mengasihi atau janji untuk lebih mengasihi hendaknya tidak dimanfaatkan sebagai alat pemikat.

Saya tidak mau memberi kesan bahwa kita berlaku tidak konsekuen jika kita mengasihi orang lain, dan bersamaan dengan itu pula, kita mencoba mengubah mereka. Kita bisa saja menerima dan mengasihi orang lain, dan pada saat yang sama, berusaha mengubah tingkah laku mereka. Cara Tuhan menerima dan mengasihi kita adalah contoh yang baik, yang dapat kita terapkan dalam hubungan kita dengan sesama.

Dalam kebaktian penginjilan yang dilakukan Billy Graham, sebuah lagu dinyanyikan, "Sebagaimana adaku, kudatang pada-Mu, Yesus." Kata-kata lagu pujian itu menyatakan suatu kebenaran yang penting: Allah mengundang kita untuk datang kepada Yesus dan menerima keselamatan, walau bagaimanapun keadaan kita. Warta suci Kristus bukanlah "berubah dahulu, baru datang", tetapi "datanglah, sebagaimana ada." Meskipun demikian, perubahan merupakan bagian berita keselamatan. "Datanglah sebagaimana adanya, tetapi jangan tetap dalam keadaan itu; berubahlah supaya serupa dengan Kristus."

Maksud kasih yang mengubah tingkah laku ialah bahwa kasih yang kita berikan itu tidak tergantung pada tingkah laku orang, bukan berarti kita tak boleh berusaha mengubah kelakuan orang. Sebenarnya, adakalanya kita wajib mencoba memperbaiki tindak-tanduk seseorang. Misalnya, apabila tingkah laku seorang anak tidak pantas, maka orang tua wajib berusaha agar kelakuan anak mereka berubah. Kita tidak boleh mengabaikan tanggung jawab kita untuk membantu maupun mendorong orang yang kita cintai untuk mengubah kelakuannya, jika memang harus melakukannya. Namun, kita hendaknya jangan mengancam bahwa kita akan berhenti mengasihi mereka, jika mereka tidak mengubah kelakuan mereka.

Kasih yang Harus Setimpal

Keseimbangan dalam kasih itu bertalian dengan menjaga agar semua setimpal. Namun, mencari keseimbangan itu sama seperti hendak menjangkau bintang yang jauh sekali dari kita.

Dalam [Efesus 5:25](#), Paulus mengatakan, "... kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat...." Nasihatnya membatalkan usaha untuk memelihara

keseimbangan dalam kasih. Saya tidak dapat membayangkan bahwa Tuhan mengasihi umat-Nya seperti itu. Puji Tuhan, Ia tidak pernah menerapkan prinsip keseimbangan kasih semacam itu kepada saya.

Hanya kasih tanpa syarat -- kasih yang tidak ambil pusing dengan ketidakseimbangan dalam pernyataan kasih -- yang dapat mengakhiri prinsip kasih yang setimpal. Seperti Yohanes menuliskan, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita," bukan "kita mengasihi agar semua itu setimpal."

Dalam bentuk apa pun kasih itu muncul, kasih yang bersyarat bukanlah kasih kristiani. Kasih kristiani berdasarkan kasih Tuhan yang tidak bersyarat kepada umat-Nya, yakni kasih yang diulurkan-Nya kepada kita, walaupun kita memusuhi Dia ([Kolose 1:21-22](#)).

Ringkasan

Kasih yang diamalkan oleh orang Kristen hendaklah kasih tanpa syarat. Kasih yang memilih, mendorong kita untuk hanya mengasihi orang-orang yang serupa dengan kita. Kasih yang menguntungkan, mendorong kita untuk mengasihi sesama bila kita melihat bahwa kasih yang kita tanamkan itu membuahkan hasil/balasan. Kasih yang berhati-hati, berusaha melindungi kita dari sesuatu yang menyakiti hati kita atau dari kekecewaan. Kasih demi pemuasan diri, hanya mengutamakan kebutuhan kita akan pemuasan diri. Kasih yang dipakai sebagai sarana untuk mengubah kelakuan orang yang kita kasihi, berarti menggunakan kasih sebagai ganjaran atau hukuman. Kasih yang harus seimbang, berusaha agar segala sesuatu seimbang, tidak pernah memberikan lebih banyak atau lebih sedikit kepada orang yang kita kasihi. Semua ini adalah bentuk kasih yang menyimpang dari kasih kristiani. Kasih kristiani, sama seperti kasih Tuhan, adalah kasih tanpa syarat.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Decision to Love
Judul buku : Apakah Kasih Kristiani Itu?
Judul asli artikel : Tanpa Syarat
Penulis : Ken Wilson
Penerjemah : Tidak dicantumkan
Penerbit : Penerbit Gandum Mas, Malang
Halaman : 42 -- 57

Catatan: Jika Anda ingin membaca artikel ini seutuhnya, Anda bisa mengaksesnya melalui situs Christian Counseling Center Indonesia di alamat:
http://c3i.sabda.org/kasih_tanpa_syarat

Ulasan Situs: Ipeka Counseling Center (ICC)

IPEKA adalah singkatan dari Iman, Pengharapan, dan Kasih. Yayasan Kristen ini berkiprah di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah Kristen di beberapa kota besar di Indonesia. Selain melayani melalui pendidikan, yayasan ini juga memiliki pelayanan konseling yang diwadahi oleh IPEKA Counseling Center (Pusat Konseling IPEKA) di Jakarta. Dengan semboyan "Pemulihan dan Pengharapan dalam Kristus", ICC melayani konseling dan konsultasi bagi semua kalangan, mulai anak-anak hingga dewasa. Selain melayani permintaan konseling via surel, para konseli juga bisa datang langsung (tentu saja dengan membuat jadwal terlebih dahulu dengan konselornya).

ICC juga melayani berbagai psikotes yang terkait dengan dunia pendidikan dan karier, pelatihan psikologi, dan seminar/lokakarya untuk peserta dalam jumlah banyak. Situs ini juga menyediakan artikel-artikel menarik dalam kategori belajar, keluarga, masalah perilaku, dll.. Silakan kunjungi alamat URL-nya untuk mengetahui pelayanan konseling ICC selengkapnya. (MDK)

Tanggal akses: 23 September 2011

==> < <http://www.ipeka.org> >

e-Konsel 280/Februari/2012: Menegur dengan Kasih

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Sebagai orang percaya, kita sering diingatkan bahwa apa pun yang kita lakukan hendaknya dilakukan dalam kasih. Namun sayang, penerapan kasih yang benar belum dilakukan dengan baik dalam banyak bidang. Sebagai konselor Kristen yang mengenal kasih, kita diharapkan dapat menolong orang lain untuk menjadi lebih baik dalam mengatasi masalah dengan landasan kasih. Termasuk dalam hal menegur seseorang. Apakah sebagai orang Kristen, kita harus menegur orang lain? Bagaimana cara menegur yang benar menurut Alkitab? Sebagai seorang saudara, kita diperbolehkan saling menegur dan mengingatkan, namun ada kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan dalam mempraktikkannya. Alih-alih menyelamatkan orang lain, kita bisa kehilangan dia bila kita tidak bijak dalam menegur. Nah, untuk menghindari kesalahan dalam menegur, Anda dapat membaca landasan Alkitab dan tip-tip untuk menegur dalam sajian e-Konsel edisi ini. Mari kita saling meneguhkan dengan teguran kasih.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Menegur dengan Kasih

Bahan: [1 Timotius 5:1-2](#)

Kasih adalah ciri khas kehidupan orang Kristen. Kasih seharusnya tidak hanya di bibir saja, tetapi dinyatakan dalam perbuatan nyata. Kasih yang hanya di bibir saja adalah kasih yang semu. Kasih memiliki keterkaitan yang erat dengan pengorbanan, baik pengorbanan materi, perhatian, dan bahkan perasaan.

Kasih adalah wujud nyata dari ajaran Kristus. Segala tindak-tanduk orang Kristen harus didasari oleh kasih, entah itu dalam pelayanan, pekerjaan, bersosialisasi, maupun dalam hal menegur. Teguran yang disampaikan harus dibungkus oleh kasih. Orang yang salah boleh ditegur, asal tetap dalam koridor kasih. Masalahnya, mengapa kita sering menemukan orang yang berniat menegur tetapi akhirnya justru bertengkar dengan orang yang ditegurnya? Mungkin hal itu karena teguran yang diberikan adalah teguran yang di luar koridor kasih. Hal ini sering kita temukan di dunia pekerjaan. Seorang atasan sering menegur bawahannya dengan sewenang-wenang atau sesuka hatinya. Akibatnya bawahannya melakukan perlawanan, dan akhirnya terjadilah pertengkaran.

Contoh teguran yang berada di luar kasih antara lain:

1. teguran yang dimotivasi oleh amarah,
2. teguran yang dimotivasi oleh kebencian,
3. teguran yang dimotivasi oleh membalas,
4. teguran yang dimotivasi oleh iri hati, atau
5. teguran yang dimotivasi untuk menunjukkan kuasa selaku atasan.

Jika kita menegur dengan motivasi di atas, maka hasilnya kemungkinan besar bukan mendatangkan kebaikan, melainkan mendatangkan kekacauan.

Pada ayat pembuka di atas, Paulus mengajarkan bagaimana kita menegur seseorang, yaitu:

1. Jangan menegur dengan keras.

Biasanya menegur dengan keras dimotivasi oleh amarah. Amarah menyebabkan mulut tidak terkendali. Mulut yang tidak terkendali akan mengeluarkan kata-kata yang keras dan menyakitkan. Inilah yang menjadi penyebab munculnya masalah baru, yaitu pertengkaran. Akibatnya, keadaan semakin kacau. Bahkan, orang yang ditegur bukannya berubah, malah semakin parah. Sementara orang yang menegur akan terbawa emosi, dan bisa membawanya jatuh ke dalam dosa. Cara ini tidak akan membawa kepada penyelesaian yang lebih baik. Cara yang benar adalah tegurlah dengan suara lembut walaupun hati kita sudah sangat jengkel. Ini sangat sulit dan butuh pengorbanan, yaitu korban perasaan. Itulah kasih,

seperti yang saya ungkapkan di atas, kasih itu mau berkorban, termasuk korban perasaan.

2. Tegurlah dengan tata krama dan sopan santun.

Hargailah orang yang lebih tua walaupun ia salah, tegurlah ia dengan sopan. Itulah tata krama, sopan santun yang benar. Walaupun kita berhak untuk menegurnya, tetapi jangan gunakan hak itu sesuka hati. Hargailah dia sebagai orang yang lebih tua. Jika kita bisa melakukan itu, maka pasti ia tidak akan membenci kita, malah sebaliknya ia akan semakin menyegani kita.

Daud adalah pribadi yang tepat untuk kita jadikan contoh. Walaupun ia tidak berbuat salah, namun Saul sangat benci kepadanya dan ingin membunuhnya. Walaupun begitu, Daud tidak pernah membenci Saul. Bahkan ketika ada kesempatan baginya untuk membunuh Saul, Daud tidak melakukannya. Malah ia menasihati Saul dengan lembut. Itu dapat kita lihat dalam [1 Samuel 24:10-12](#), "Ketahuilah, pada hari ini matamu sendiri melihat, bahwa TUHAN sekarang menyerahkan engkau ke dalam tanganku dalam gua itu; ada orang yang telah menyuruh aku membunuh engkau, tetapi aku merasa sayang kepadamu karena pikirku: 'Aku tidak akan menjamah tuanku itu, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN.' Lihatlah dahulu, ayahku, lihatlah kiranya punca jubahmu dalam tanganku ini! Sebab dari kenyataan bahwa aku memotong punca jubahmu dengan tidak membunuh engkau, dapatlah kauketahui dan kaulihat, bahwa tanganku bersih dari pada kejahatan dan pengkhianatan, dan bahwa aku tidak berbuat dosa terhadap engkau, walaupun engkau ini mengejar-ngejar aku untuk mencabut nyawaku."

3. Tegurlah dengan didikan.

Terkadang orang melakukan kesalahan karena kekurangan hikmat. Kesalahan seperti ini sering dilakukan oleh kaum muda. Kaum muda adalah orang yang memunyai kekuatan dan semangat, namun sangat disayangkan terkadang mereka kurang berhikmat. Untuk orang yang demikian, cara menegur yang paling baik adalah dengan dimotivasi oleh didikan dan pengayoman, teguran ini biasanya dalam bentuk nasihat yang mendidik. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." ([Amsal 22:6](#))

Oleh sebab itu, jika kita ingin orang yang berbuat salah berubah dari perbuatannya dan berbalik dari jalannya yang salah, maka kita harus menegurnya dengan kasih, bukan dengan amarah atau dengan kebencian. Sebelum kita mengajak dia untuk hidup benar dalam Kristus, kita harus menunjukkan terlebih dahulu kasih Kristus yang benar, yaitu dengan cara menegurnya dalam kasih. Jika kita bisa melakukannya maka masalah yang baru, pertengkaran, tidak akan terjadi, dan orang yang kita tegur tersebut kemungkinan besar akan berubah.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Blessedulive`s

Alamat URL : <http://blessedulive.wordpress.com/2011/01/06/menegur-dengan-kasih/>

Penulis : blessedulive

Tanggal akses : 9 Desember 2011

Tip: Berani Menyampaikan Kebenaran, Bijak Menegur Teman

Bacaan: [Yehezkiel 33:7-11](#); [Mazmur 119:33-40](#); [Roma 13:8-14](#); dan [Matius 18:15-20](#)

Banyak pemimpin dunia dikelilingi oleh orang-orang yang terus meyakinkan mereka bahwa perilaku dan keputusan mereka selalu benar. Pada umumnya, memberi masukan negatif kepada orang lain itu tidak mudah. Beberapa orang mungkin lebih nyaman menggosipkan seseorang, membicarakan kekurangannya daripada mengambil risiko kehilangan teman karena mengkonfrontasikannya dengan hal-hal dalam kehidupannya yang kurang berkenan pada Tuhan?

Mengapa kita harus berani menyampaikan kebenaran, bahkan sampai menegur teman? Berdasarkan firman Tuhan, kita harus menegur teman karena:

1. Tuhan memberi kita tanggung jawab sebagai penyambung lidah-Nya, agar orang yang dikasihi-Nya sadar bahwa mereka harus meninggalkan hidup yang berpusat pada diri sendiri dan kembali kepada Tuhan,
2. Tuhan tidak menginginkan seorang pun mati dalam dosanya. Tuhan ingin agar semua orang selamat.

Lalu, bagaimana caranya menegur orang lain? Dalam melaksanakan tugas sulit yang diberikan Tuhan ini, kita perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

1. Sikap bijak dan peka menggunakan waktu yang tepat ([Amsal 25:11](#)).
2. Sikap menjaga perasaan dan tidak mempermalukan orang di depan umum. Pakailah pendekatan empat mata dulu ([Matius 18:15](#)).
3. Kita harus tolong-menolong dan rendah hati, serta memiliki kesadaran bahwa kita juga manusia yang rapuh yang dapat jatuh ([Galatia 6:2](#)).
4. Memiliki motivasi yang tulus. Untuk itu, kita perlu menguji motivasi kita. Jangan sampai Tuhan menangisi jatuhnya orang berdosa dan kita justru senang melihat orang lain jatuh, karena membuat kita sendiri merasa lebih hebat. Kita perlu menyatakan hal-hal yang benar dengan hati penuh kasih ([Efesus 4:15](#), BIS). Dalam menyampaikan teguran, kita harus memiliki motivasi kasih. Mengapa? Karena kita mewakili Tuhan yang telah lebih dulu mengasihi kita dan menghendaki agar kita saling mengasihi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : GKI Kwitang
Alamat URL : <http://gkikwitang.or.id/warta-jemaat/renungan/564-berani-menyampaikan-kebenaran-bijak-menegur-teman>
Penulis : AP
Tanggal akses : 9 Desember 2011

Info: Gratis! Alkitab Mp3 Audio

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Kontak YLSA/SABDA : < audio(at)sabda.org >

Situs : < <http://audio.sabda.org> >

e-Konsel 281/Februari/2012: Kasih untuk Mengampuni

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Orang-orang Kristen adalah orang yang beroleh kasih karunia Allah. Oleh karena kasih-Nya, kita mendapatkan pengampunan atas segala dosa kita. Untuk itu, sudah selazimnya kita juga mau dengan sukacita mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita. Lebih-lebih, firman-Nya mengajarkan agar kita mengasihi orang-orang yang membenci kita, termasuk orang-orang yang tidak kita suka. Mungkin hal ini tidak mudah, namun dengan melibatkan Roh Kudus, niscaya kita dimampukan oleh-Nya untuk mengampuni orang lain. Dalam edisi ini, e-Konsel menyajikan artikel-artikel yang membahas tentang kasih yang mengampuni. Selain itu, e-Konsel juga menghadirkan ulasan buku "Lost in Translation", yang mengupas perbedaan laki-laki dan perempuan. Kiranya apa yang kami sajikan ini semakin mengingatkan kita untuk hidup di dalam kasih secara nyata. Dan hendaklah kita menjadi penyalur kasih Kristus bagi orang-orang yang kita temui di mana pun kita berada.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kasih Dan Pengampunan

Seluruh hukum agama tersimpul dalam perintah yang satu ini, "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri." ([Galatia 5:14 BIS](#))

Pusat dari ajaran kekristenan dan pelayanan Yesus adalah sebuah pandangan yang sederhana -- kasih untuk diri kita sendiri dan orang lain adalah suatu hal yang harus betul-betul kita sadari sebagai anak-anak Allah. Alkitab menegaskan fakta sederhana ini berulang-ulang, dan bahkan beberapa dari antara kita merasa tertantang ketika mencoba menaati hukum yang paling mendasar ini. Bagaimana kita seharusnya mengasihi sesama kita, seperti diri kita sendiri?

Melalui belas kasihan, pengampunan, memikul tanggung jawab, dan berjalan sesuai pimpinan yang benar, kita mungkin mulai dapat mengasihi diri kita sendiri dengan cara yang lebih dalam dan lebih lengkap. Kasih Allah mencakup segala hal; tidak berakhir dan sempurna bagi kelemahan-kelemahan kita. Dengan menerima diri kita sendiri sebagaimana adanya, dengan kelebihan dan kekurangan kita, kecerdasan dan ketidaktahuan kita, dengan tidak menghakimi karakter kita di hadapan Yang Mahakuasa, kita semakin mampu mengasihi diri kita sendiri secara penuh dan sempurna.

Jika kita mengasihi diri kita sendiri, kita menghargai hati dan pikiran kita dengan segala keberadaannya. Mengapa kita sulit melakukan hal yang sama terhadap orang lain?

Pengampunan

"Kalau kalian mengampuni orang yang bersalah kepadamu, Bapamu di surga pun akan mengampuni kesalahanmu. Tetapi kalau kalian tidak mengampuni kesalahan orang lain, Bapamu di surga juga tidak akan mengampuni kesalahanmu." ([Matius 6:14-15 BIS](#))

Secara praktis, pengampunan adalah sikap yang harus kita terapkan terhadap saudara-saudara kita, bahwa kita harus mengasihi mereka sungguh-sungguh dan sempurna. Seperti kita, mereka dapat berpikir dan merasakan. Seperti kita, mereka adalah manusia dan bercacat. Seperti kita, mereka melakukan kesalahan. Kita semua adalah orang-orang berdosa yang tak berdaya di dunia. Pengampunan itu ibarat tanah yang di dalamnya kasih dapat bertumbuh.

Bangkitlah Melawan Kesombongan

Dalam banyak hal, kita dihalangi untuk mengampuni orang lain oleh kesombongan kita sendiri. Pikirkanlah orang-orang yang ada di dalam kehidupan Anda yang belum Anda ampuni, dan pikirkan mengapa Anda tidak mau melakukannya. Bagaimanakah mereka bersalah terhadap Anda? Apakah Anda melibatkan kesombongan? Anda tidak cukup hanya mengasihi orang-orang yang mengasihi Anda, mereka yang mendukung Anda

untuk memperoleh pujian dan keberhasilan. Anda juga harus mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi Anda.

"Tetapi kepada kalian yang mendengar Aku sekarang ini, Aku beri pesan ini: kasihilah musuh-musuhmu, dan berbuatlah baik kepada orang yang membencimu." ([Lukas 6:27 BIS](#))

Inilah satu-satunya cara agar kasih dapat bertumbuh dan berkembang, dan kasih adalah kekuatan terbesar. Kasih melahirkan kasih, bahkan di tempat yang tidak memiliki kasih sekalipun. Ampunilah teman-teman Anda, ampunilah musuh-musuh Anda. Tepiskanlah kesombongan dan puji-pujian untuk diri sendiri yang menjauhkan Anda dari sahabat-sahabat Anda.

Kasih Yesus Kristus

Macam-macam pengampunan dan kasih yang sempurna disimpulkan dalam frasa "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" benar-benar sulit untuk dilakukan bahkan bagi orang yang paling baik. Kita tidak sempurna -- ini sudah jelas.

Namun demikian, dengan menerima Yesus Kristus, perwujudan dari semua kesempurnaan ini, ke dalam hati dan pikiran kita, kita dalam menjalani hidup yang lebih rela untuk mengampuni dan mengasihi. Kristus telah memberikan diri-Nya sendiri dengan cuma-cuma kepada orang-orang yang meminta kepada-Nya, memenuhi mereka dengan pengampunan, dan kasih yang tidak akan berakhir. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Share Faith
Alamat URL : <http://www.faithclipart.com/guide/christian-ministries/christlike-living-1.html>
Judul asli artikel : Christian Counseling: Love and Forgiveness
Penulis : Bob Robertson
Tanggal akses : 5 Desember 2011

TELAGA: Kasih yang Sejati

Semua orang bisa mencintai; yang membedakan satu dengan yang lain adalah bagaimana kita mencintai. Amnon pun mencintai Tamar, adik tirinya, namun setelah ia memperkosanya, cintanya terhadap Tamar lenyap, "... bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu daripada cinta yang dirasakannya sebelumnya." ([2 Samuel 13:15](#))

Cinta dapat dibagi dalam dua golongan besar:

1. cinta yang menghancurkan, dan
2. cinta yang membangun.

Cinta yang menghancurkan:

1. Menguasai -- tidak memberi ruang gerak untuk menjadi diri apa adanya.
2. Manipulatif -- menggiring orang untuk memenuhi kepentingan pribadi saja.

Cinta yang membangun ([1 Korintus 13](#)):

Sabar, murah hati (kind), tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan (not rude), tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, menutupi segala sesuatu (always protects), percaya segala sesuatu (always trusts), mengharapkan segala sesuatu (always hopes), dan sabar menanggung segala sesuatu (always perseveres).

Kesimpulan:

1. Tidak mementingkan diri sendiri, memfokuskan pada pasangan apa yang baik dan benar baginya.
2. Menghormati pasangan, memberinya ruang gerak menjadi dirinya sendiri.
3. Mengampuni dan menerima kelemahannya.
4. Menjaganya.
5. Memercayainya.
6. Bersedia menderita dengannya.

Diambil dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://telaga.org/audio/mencintai_ala_alkitab

Judul transkrip : Kasih yang Sejati (T130B)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 2 Desember 2011

Ulasan Buku: Lost In Translation

Judul buku	: Lost in Translation -- Bagaimana Laki-laki dan Perempuan Bisa Saling Memahami
Judul asli	: --
Penulis/Penyusun	: Dr. Steve Stephens
Penerjemah	: Herman Kosasih
Editor	: C. Krismariana W.
Penerbit	: Gloria Graffa, Yogyakarta 2009
Ukuran buku	: 15 x 22 cm
Tebal	: 238 halaman
ISBN	: 978-602-8139-20-5
Buku Online	: --
Download	: --

Fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan sudah tidak diragukan lagi. Tidak jarang pula, perbedaan gender dan karakter antara laki-laki dan perempuan menimbulkan perselisihan di antara keduanya. Namun sesungguhnya, jika kita dapat mengomunikasikan apa yang menjadi maksud kita masing-masing, maka kesalahpahaman antara keduanya dapat dihindarkan. Hal-hal yang muncul akibat salah menerjemahkan apa yang dimaksudkan laki-laki dan perempuan menjadi fokus utama buku "Lost in Translation".

Buku "Lost in Translation" yang ditulis oleh Dr. Steve Stephens ini berisi langkah-langkah bagaimana laki-laki dan perempuan bisa saling memahami. Tiga puluh delapan bab dalam buku ini dijelaskan dengan ilustrasi yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu pesan penulis dapat dipahami dengan mudah. Pelajaran utama yang penulis sampaikan dalam buku ini lebih menitikberatkan pada hal-hal yang memicu pertengkaran antara laki-laki dan perempuan, baik itu dalam hubungan pacaran maupun dalam pernikahan, serta bagaimana mengatasinya. Setiap bab diakhiri dengan kesimpulan dan pertanyaan evaluasi untuk membantu pembaca mengingat pelajaran kunci dari masing-masing bab. Hal menarik lainnya dalam buku ini, adalah judul babnya yang "unik", misalnya Spons dan Kura-kura, Kupu-kupu dan Kerbau, Mengapa Laki-laki Tidak Dapat Bertanya tentang Arah, dan Ilmu Bahasa Kasih. Dengan membaca buku ini, Anda diajak untuk semakin memahami perbedaan-perbedaan antara Anda dan orang lain dan menghargainya dengan kasih dan pengertian.

Buku ini sangat perlu dibaca oleh semua orang, khususnya bagi Anda yang akan menikah. Dengan memahami karakter lawan jenis Anda lewat buku ini, kiranya hubungan yang Anda jalani semakin indah dan penuh pengertian.

Peresensi: Maryadi

e-Konsel 282/Februari/2012: Kasih yang Memberi

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak dapat hidup egois. Terlebih lagi, kita adalah orang-orang yang sudah mendapatkan kemurahan dari Allah. Kita seharusnya tidak lagi menjadi orang yang egois, dan menutup mata dengan kebutuhan orang lain. Kasih identik dengan memberi. Jika kita mengatakan bahwa kita mengasihi, tetapi jika kita tidak mau memberi, kita membohongi diri kita sendiri. Kami mengundang Anda untuk mewujudkan kasih dengan memiliki ketulusan dalam memberi. Silakan simak artikel "Mengapa Orang Kristen Memberi?" dan beberapa pendapat Sahabat Konsel dalam kolom Cakrawala dan Komunitas Konsel di edisi terakhir bulan ini. Marilah kita semakin menyadari dan mensyukuri kasih-Nya, dan semakin hati kita dipenuhi dengan kemurahan untuk memberi. Selamat mengasihi, selamat memberi. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Mengapa Orang Kristen Memberi?

Mengapa orang Kristen memberi? Ini adalah pertanyaan yang sederhana, namun jawaban yang diberikan kepada orang-orang Kristen sering kali belum jelas yang mana yang terbaik. Banyak orang Kristen mendengar berbagai alasan untuk memberi, seperti: "Allah begitu murah hati kepada Anda, sebaliknya Anda pun seharusnya murah hati," "Segala sesuatu adalah milik Allah dan Anda hanya membagikannya lagi," "Ada sukacita ketika memberi," "Memberi akan mengajari Anda banyak pelajaran rohani," atau "Membantu sesama manusia adalah hal yang baik."

Alasan-alasan tersebut semuanya benar, tetapi saya takut alasan-alasan itu salah sasaran. Saya memiliki masalah dalam memilah dan melihat perbedaan antara keterangan-keterangan itu dengan "kedermawanan". Apa yang memisahkan panggilan Kristen untuk memberi dari keinginan yang semata-mata hanya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan "sesama" kita? Apakah ada perbedaan di antara keduanya?

Pemberian Kita Harus Ditujukan Kembali kepada Kristus

Pendeta saya, seorang guru Alkitab yang hebat, sering mengutip pernyataan seorang teolog tua yang mengatakan sesuatu yang kira-kira berbunyi seperti berikut: "Jika tidak mengenai Yesus, hal apa pun bukanlah kekristenan." Saya akan melakukan yang terbaik untuk menjawab pertanyaan tentang memberi dalam konteks ini.

Pemberian kita harus ditujukan kembali kepada Kristus.

Di dalam daging, dalam dosa, kita adalah PENERIMA. Sejak di Taman Eden, kita keluar untuk mendapatkan apa saja yang dapat kita peroleh untuk diri kita sendiri. Bahkan tindakan kita dalam memberi dapat dirusak oleh motivasi ingin melayani diri sendiri. Kehidupan Kristus di dalam kita berlawanan dengan hal ini. Kita menjadi PEMBERI saat kita melekat dengan Roh-Nya. Bukan hanya menjadi pemberi uang, namun segala hal: waktu, energi, cinta, talenta, emosi, dan seterusnya. Kita hidup untuk memberkati orang lain. Di dalam daging, kita seperti spons, menyerap semua yang bisa kita peroleh untuk diri kita sendiri. Ketika setiap cara yang memungkinkan dilakukan, bahkan mungkin sampai tenggelam, kita tetap berusaha menyerap lebih banyak.

Orang Kristen memberi karena Kristus ada di dalam mereka. Sesederhana itu.

Dalam Kristus, kita mulai melihat air yang mulai mengalir dengan arah yang berlawanan, menjauh dari diri kita sendiri. Kita sebenarnya mulai melihat hati kita dan jiwa kita percaya: "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." ([Kisah Para Rasul 20:35](#)) Bertolak belakang dengan prinsip spons, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." ([Yohanes 7:38](#)) Seperti Kristus memperoleh kemenangan di dalam hati manusia, keinginan mereka untuk bermurah hati, untuk memberkati orang lain sebelum mereka sendiri tidak dapat dibendung. Kristus berkata: "Karena di mana hartamu

berada, di situ juga hatimu berada." ([Matius 6:21](#)) Ketika Dia, yang memiliki kehidupan, kematian, dan kebangkitan, melakukan apa yang dikatakan-Nya: "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" ([Yohanes 15:13](#)), memenuhi hati kita, kita tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti teladan-Nya. Hidup untuk memberi dan memberkati orang lain menjadi sukacita yang suci ketika Kristus mendapat tempat yang layak di dalam hati kita.

Jika saya jujur, saya tidak tahu apakah saya pernah bertemu dengan orang saleh yang kikir. (Perhatikan, saya tidak berkata "kaya". Saya sudah bertemu banyak orang saleh yang juga kaya.) Semakin banyak saya mempelajari kehidupan Kristus dan orang-orang beriman yang memberi inspirasi, semakin saya mengetahui bahwa Roh yang menuntun dengan kasih Allah tidak dapat ditahan selain untuk hidup dalam kemurahan. Orang-orang yang memiliki aliran Air Hidup merasa dicekik oleh keegoisan. Mereka dipaksa untuk hidup dan memberi seperti Kristus. Mereka diubah oleh Roh-Nya dan hal itu dilakukan sama alamnya dengan bernapas.

Kesimpulannya, orang-orang Kristen memberi karena Kristus ada di dalam mereka. Sesederhana itu.

Juru Selamat kita adalah dasar kemurahan. Dia hidup di dalam kita dan kerinduan untuk memberkati orang lain hanyalah pernyataan alamiah dari kuasa-Nya yang ada di dalam hati kita. Tidak diragukan, pemberian kita menghormati kepemilikan Allah, mendatangkan sukacita bagi kita, mengajarkan sesuatu kepada kita, dan membantu orang-orang yang tidak seberuntung kita. Namun, semua ini hanyalah carang, bukanlah Pokok Anggur. Kristus, yang menciptakan prinsip "adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima", meneruskan karya-Nya dan menyatakan Diri-Nya dan kekuatan-Nya melalui umat-Nya. Hal ini, Saudara, adalah ajaran kekristenan, bukan kedermawanan. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Bible Money Matters
Alamat URL : <http://www.biblemoneymatters.com/why-do-christians-give-philanthropy-or-christianity/>
Judul asli artikel : Why Do Christians Give? Philanthropy Or Christianity?
Penulis : Tidak Dicantumkan
Tanggal akses : 5 Desember 2011

Komunitas Konsel: Pemberian yang Tidak Dihargai

Firman Tuhan mengatakan, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." ([Kisah Para Rasul 20:35](#)) Namun, bagaimana jika pemberian kita tidak dihargai atau diremehkan oleh orang yang kita beri? Mungkin rasa sesal menggelayuti kita. Akan tetapi, ada juga yang tidak ambil pusing dengan respons si penerima. Beberapa waktu yang lalu, topik ini muncul dalam page Facebook e-Konsel. Berikut penuturan para Sahabat.

e-Konsel: Bagaimana Anda menyikapi orang-orang yang tidak menghargai pemberian Anda?

Komentar:

Hadirat Syukur Lombu: Biarkan saja, toh kita tidak rugi, baca [Kolose 3:23](#). Gitu saja kok repot, he.. he.. he..

e-Konsel: @Hadirat: Jadi kalau kita rugi tidak boleh dibiarkan?

Tatik Wahyuningsih: Ya tidak usah diberi lagi...

Mahardhika Dicky Kurniawan: Dipikir-pikir lagi kalau mau memberi dia, mungkin pemberian itu memang bukan yang dia butuhkan.

e-Konsel: Terima kasih Sahabat :)

Bagaimana dengan Anda? Bagaimana sikap Anda jika pemberian Anda tidak dihargai? Posting komentar Anda di alamat ini < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150455918943755> >. Terima kasih.

e-Konsel 283/Februari/2012: Hubungan Antarteman

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Teman atau sahabat adalah salah satu anugerah yang berharga, yang Tuhan berikan bagi kita. Tanpa adanya teman/sahabat, kita tentu akan merasa tersingkir dan terasing. Sebaliknya, dengan adanya banyak teman/sahabat yang kita miliki, hidup kita menjadi penuh warna. Tak disangkali bahwa teman/sahabat kita lebih sering ada saat kita membutuhkan. Tidak jarang mereka memberikan waktu, telinga, nasihat, dan dukungan ketika kita "terjatuh", merasa tidak diperhatikan, atau tengah dirundung masalah. Bertepatan dengan tema bulan Maret yang membahas tentang hubungan yang terjalin dalam kehidupan manusia, dalam edisi 283 ini, e-Konsel menghadirkan sebuah artikel yang membahas tentang Manfaat Persahabatan dan sebuah ulasan situs keluarga Kristen yang memberikan banyak wawasan terkait dengan konseling bagi Anda. Simaklah sajian kami dan jangan segan untuk meneruskannya kepada Sahabat-sahabat Anda lainnya. Selamat membaca dan berbagi.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >br>

Cakrawala: Manfaat Persahabatan

Sahabat mengisi banyak kekurangan. Kitab Suci memberi beragam contoh manfaat persahabatan. Daud dan Yonatan saling memperkaya hidup mereka dengan persahabatan yang melampaui keadaan dan derajat ([1 Samuel 20](#)). Meskipun Yonatan dan Daud bersaing untuk takhta Israel, ikatan persahabatan menyatukan mereka dalam komitmen, dan Yonatan bersedia mengorbankan hak warisnya demi membela dan menolong Daud.

Barnabas dan Timotius adalah rekan sekerja dan sahabat dari rasul Paulus. Barnabas adalah pendukung awal Paulus ([Kisah Para Rasul 9:27](#)) dan bekerja sama dalam perjalanan misi pertama Paulus ([Kisah Para Rasul 13:1-3](#)). Meskipun di kemudian hari mereka berselisih dan berpisah ([Kisah Para Rasul 15:39](#)), keduanya mendapat manfaat yang besar dengan melayani satu sama lain.

Hubungan Paulus dengan Timotius merupakan hubungan guru-murid sekaligus hubungan persahabatan. Timotius adalah "anak Paulus yang sah di dalam iman" ([1 Timotius 1:2](#)). Hubungan mereka diawali sebagai guru dan murid, lalu berkembang menjadi teman akrab dan rekan sekerja.

Kita dapat mengidentifikasi setidaknya delapan manfaat utama dari persahabatan yang karib.

1. Dukungan emosional.

Ketika kita bertumbuh dalam persahabatan dengan orang lain, kita mengembangkan ikatan berupa dukungan secara emosional dengan mereka. Sahabat yang baik membangun kita dan memperkaya harga diri kita dengan memberi tahu kita bahwa dia menerima dan mengasihi kita. "Sebagaimana minyak harum dan wangi-wangian menyenangkan hati, demikian juga kebaikan kawan menyegarkan jiwa." ([Amsal 27:9, BIS](#)) Pertemanan membangun kita secara emosional dan memberi kita dukungan dan kebahagiaan. Sebaliknya, peristiwa kehilangan teman, entah karena kematian atau pertikaian, sering membawa kita ke dalam keputusasaan dan kesedihan. Pertemanan selalu mengakar secara emosional.

2. Pertolongan dalam masalah.

"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran." ([Amsal 17:17](#)) Pertemanan sejati berlanjut ketika kita sedang jatuh dan berada dalam masalah. Seorang sahabat akan berdiri di samping kita dan menolong, bahkan sering kali dengan pengorbanan diri yang luar biasa. Dia memberi tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

3. Kestabilan pribadi.

Tanpa kehadiran teman, kita tidak berakar karena teman-teman dan keluarga membentuk fondasi kehidupan yang stabil. Mereka menahan kita untuk membuat keputusan yang gegabah dan kecenderungan untuk berpusat pada diri sendiri, serta memberikan fokus yang tepat pada sasaran karier kita. Pekerjaan hebat tidak dapat mengisi kehampaan sebuah persahabatan.

4. Pertolongan dan bimbingan rohani.

"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." ([Amsal 27:17](#))

Beberapa pertolongan rohani kita yang luar biasa berasal dari sahabat-sahabat yang sungguh-sungguh memerhatikan kita, yang mengatakan kebenaran dengan kasih. Sahabat-sahabat kita pasti menjadi pendukung rohani kita yang paling luar biasa. Ketika suatu persahabatan kekurangan dimensi rohani, kita sebaiknya mempertanyakan apakah hubungan itu merupakan persahabatan yang benar-benar alkitabiah.

5. Kebebasan berpendapat.

Dalam persahabatan, kita dapat berbicara secara bebas dan terbuka tanpa takut dihakimi. Kita dapat berbagi perasaan sekalipun kurang masuk akal. Kita tahu bahwa sahabat-sahabat kita akan mendengarkan dan bahkan menegur, jika diperlukan.

6. Terlindung dari kesendirian dan keterasingan.

Tanpa kehadiran sahabat, kita semakin menarik diri sewaktu beranjak tua. Sekali kita mengasingkan diri, akan lebih sulit untuk melangkah keluar. Para sahabat akan menahan kita dari keterasingan dengan memaksa kita untuk berkomunikasi, berkomitmen, dan mengungkapkan pendapat. Mereka menepis kesendirian yang kita takuti dan yang sering kita rasakan.

7. Kasih dan penerimaan.

Seseorang yang paling percaya diri sekalipun membutuhkan kasih dan penerimaan. Kita butuh dikasihi sebagaimana adanya kita, bukan karena apa yang kita lakukan. Kita harus diterima sebagaimana adanya kita sekarang, bukan atas kondisi kita suatu saat nanti.

Seorang pria di sebuah perusahaan besar berteman dengan seorang insinyur muda. Ketika si insinyur mengundurkan diri, pria yang lebih tua tersebut merasa kecewa dan berkata, "Kupikir kamu sedang meniti karier dan aku ingin membonceng kesuksesanmu." Jelas, ini bukanlah persahabatan karena tidak berdasarkan kasih dan penerimaan terhadap jati diri si pemuda.

Dalam persahabatan, kasih dan penerimaan diberikan secara sadar, sesuai dengan perintah Alkitab untuk menerima setiap orang sebagai saudara dan saudari dalam Kristus. Penerimaan terhadap seorang teman tumbuh dari komitmen internal yang unik, dan penerimaan ini bukan bersifat permisif, melainkan bertanggung jawab, dengan penguatan terhadap pertumbuhan dan kedewasaan pribadi. Dalam suasana kasih dan penerimaan, teguran dan konfrontasi sekalipun dapat diterima. "Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah." ([Amsal 27:6](#))

8. Kesempatan untuk berbagi hidup dengan orang lain.

Kita tidak mendapat manfaat hanya dari apa yang kita terima dari suatu persahabatan, tetapi juga dari apa yang kita beri dalam persahabatan itu. Kita semua perlu menjangkau keluar dan membiarkan orang lain mengalami manfaat-manfaat yang tertulis di atas. Kita harus memberi untuk menerima; persahabatan satu arah tidak dapat bertahan. (t/Dicky)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Bible Money Matters
Judul asli artikel : Benefits of Friendship
Penulis : Jerry and Mary White
Penerbit : Navpress, Singapura 1987
Halaman : 45 -- 47

Ulasan Situs: Christian Families Today

Situs berbahasa Inggris yang dirintis oleh Greg dan Connie Brezina sejak tahun 2000 ini, dirancang untuk mendukung pelayanan di bidang konseling. Greg dan rekan-rekannya terlibat dalam berbagai pelayanan konseling: pemuridan, anak dan remaja, pranikah, pernikahan, dan pergumulan hidup. Selain mengadakan seminar dan pelatihan, tim Christian Families Today (CFT) juga rajin menulis artikel konseling, yang dapat diakses di situs ini secara gratis. Anda juga bias berlangganan "newsletter" (publikasi elektronik) dalam bahasa Inggris secara gratis, dengan mendaftar dan mengisi formulir. Yang tak kalah menarik, situs ini menyediakan beberapa desain pembatas buku bertema pemulihan, yang dapat diunduh secara gratis untuk dicetak dan dibagikan kepada rekan-rekan Anda yang lain. Semua bahan konseling tersebut dapat Anda jelajahi dengan memilih menu "Resources" pada menu bagian atas situs ini. Selamat berkunjung. (MDK)

Tanggal akses: 20 Oktober 2011

==> <http://www.cftministry.org/>

Info: Ikuti Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Mei/Juni 2012 -- Pesta

Yayasan Lembaga SABDA melalui Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam < <http://www.pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Mei/Juni 2012. Bagi Anda yang ingin mempelajari pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus, segeralah bergabung dalam kelas DIK ini.

Saat ini Anda sudah dapat mendaftarkan diri untuk menjadi peserta baru. Batas pengumpulan tugas tertulis sebagai persyaratan untuk dapat mengikuti kelas diskusi adalah tanggal 1 Mei 2012. Jadi, segeralah bergabung! Daftarkan diri Anda sekarang juga ke < kusuma(at)in-christ.net >.

Bagi Anda yang ingin membaca dan mempelajari pelajaran-pelajaran DIK, silakan berkunjung ke: < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

e-Konsel 284/Maret/2012: Hubungan Pacaran/Tunangan

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Sebelum sepasang kekasih mengambil keputusan untuk menikah, pada umumnya mereka akan melewati masa pacaran dan atau tunangan. Pada masa pacaran, ada banyak hal yang perlu kita waspadai dan perhatikan. Dalam edisi ini, e-Konsel menghadirkan Bimbingan Alkitabiah tentang memilih pasangan hidup dan kiat-kiat merawat hubungan hingga menuju pernikahan. Bukan hanya itu, e-Konsel juga menawarkan informasi tentang kelas pendidikan kaum awam dan situs Paskah yang layak Anda baca. Jadi, jangan lewatkan edisi ini begitu saja. Dengan meluangkan waktu untuk membaca edisi ini, Anda dapat menimba banyak wawasan baru. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Refleksi Alkitabiah

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Bahan: Kejadian 24:1-67

Berikut ini adalah asas-asas pemilihan pasangan hidup yang bisa kita ambil dari [Kejadian 24:1-67](#).

1. Kehendak Allah

Langkah pertama yang dilakukan dalam pemilihan pasangan ialah menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan. Jangan menyerahkan setengah-setengah, tetapi seluruhnya. Allahlah yang empunya segala sesuatu, termasuk memilih pasangan hidup. Bila hal ini tidak dilakukan sesuai kehendak Allah, tidak mungkin berakhir dengan baik. Kehendak Allah haruslah menjadi asas yang paling utama dalam memilih calon istri/suami. Asas ini harus melebihi asas lainnya, termasuk alasan cinta.

Pertanyaannya, bagaimanakah kita dapat menerapkan asas kehendak Tuhan di dalam memilih pasangan? Pertama, kita harus memahami bahwa kita adalah manusia yang berdosa ([Roma 3:10](#)). Dosa ([1 Yohanes 3:4](#)) telah menimbulkan jurang pemisah antara kita dengan Allah. Puji Tuhan, jurang pemisah itu telah dijembatani oleh pengorbanan Yesus di kayu salib. Kedua, kita harus percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa yang turun ke dalam dunia, untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa ([Yohanes 3:16](#)). Ketiga, kita harus bertobat dari segala dosa -- mengakui segala dosa yang meliputi pikiran, perkataan, perbuatan, dan keinginan yang bertentangan dengan hukum Allah dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Selanjutnya, pelihara, perdalam, dan kembangkan hubungan kita dengan Tuhan dengan mempelajari firman Allah. Namun, jangan mempelajari firman Allah untuk menguasainya, tetapi sebaliknya izinkan firman itu menguasai kita dan menjadi dasar, jalan, dan tujuan hidup kita. Jika hubungan kita dengan Tuhan berkembang seperti ini, maka kita akan lebih mudah memahami petunjuk untuk mengetahui dan memahami kehendak Allah di dalam kehidupan kita.

2. Kesamaan Wawasan Hidup

Wawasan hidup merupakan keseluruhan nilai-nilai yang mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan kehidupan manusia. Tentu saja, wawasan hidup Kristen harus memuat nilai-nilai kekristenan yang ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pengetahuan dan pengalaman kristiani. Jadi, kita harus memilikinya terlebih dulu dan mencari pasangan yang memiliki kesamaan wawasan dengan kita.

Anak-anak muda yang memiliki nilai-nilai kekristenan yang kuat, tidak akan ragu untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kehendak Allah. Saya mengenal beberapa anak muda yang begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan dan pelayanan gereja, tetapi begitu mudah tertarik dan jatuh cinta kepada orang yang tidak sewawasan, bahkan berbeda iman. Penyebab utamanya ialah karena nilai-nilai kekristenan mereka masih terlalu dangkal, belum dihayati, dan belum berakar. Bila nilai-nilai itu kuat, mereka tidak akan pernah ditundukkan oleh orang lain. Oleh sebab itu, gali dan perdalam pengetahuan tentang firman Tuhan. Cari dan pilihlah pengalaman-pengalaman yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan kekristenan, supaya Roh Kudus selalu mengawali hidup dan memampukan kita untuk memenangkan setiap pergumulan dalam hidup ini.

3. Hubungan Kekerabatan

Yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan adalah hubungan antara anak-orang tua dan kakak-adik. Hubungan ini sangatlah penting dan tidak dapat ditinggalkan. Pemilihan pasangan hidup hendaknya mendapatkan persetujuan dan restu dari orang tua dan dukungan dari saudara-saudara.

Keluarga yang dibentuk sebagai muara dari proses pemilihan pasangan hidup adalah suatu lembaga pewarisan nilai-nilai hidup yang paling kuat. Pewarisan nilai-nilai itu ditentukan oleh kualitas hubungan kekerabatan. Makin kuat ikatan kekerabatan, makin muluslah kelangsungan pewarisan itu, dan kemulusan pewarisan itu akan memperkuat nilai-nilai kekristenan.

4. Ketepatan Waktu

Dalam menyatakan pilihan pasangan hidup, kita tidak boleh tergesa-gesa. Ruang dan waktu perlu disediakan untuk mendengarkan suara Tuhan, agar pemilihan tidak akan menyimpang dari kehendak Tuhan. Kesabaran dibutuhkan supaya setiap langkah yang diambil dapat dijalankan tepat pada waktunya, termasuk langkah menyatakan pilihan itu.

5. Moralitas

"... seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki" ([Kejadian 24:16](#)). Ayat ini memancarkan asas moralitas, yaitu menjaga dan memelihara keperawanan sebelum menikah. Perkawinan adalah rancangan Allah sendiri. Karena itu, kesuciannya haruslah dipelihara dan dijaga jangan sampai ternoda oleh hubungan-hubungan antara mereka yang bersangkutan yang melampaui batas yang diperkenankan oleh moral.

6. Kecantikan

Tidak disangkal bahwa setiap orang tertarik kepada kecantikan fisik. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang artistik, suka akan keindahan,

termasuk kecantikan. Tidaklah heran jika ada orang yang sangat mendambakan, bahkan memberhalakan kecantikan. Kecantikan di dalam asas ini lebih mengarah pada ketertarikan dan kecocokan. Jadi, pilihlah orang yang menarik dan cocok dengan Anda, yang saat berada di dekatnya Anda merasa gembira, senang, dan puas. Akan tetapi, kecantikan tidak ditentukan oleh sifat-sifat jasmaniah saja, tetapi juga sifat-sifat batiniah (watak, sikap, dan tingkah laku) dan nilai-nilai lainnya yang terbentuk melalui pengetahuan yang dipelajari dan pengalaman yang dialami. Kecantikan itu adalah keseluruhan sifat-sifat yang baik dan luhur yang terkandung dalam pribadi seseorang, yang menimbulkan daya tarik dan rasa cocok, serta merangsang rasa gembira, senang, dan puas. Memilih pasangan hidup tidaklah memilih tubuhnya, melainkan memilih pribadinya, pribadi yang berkenan kepada Tuhan.

7. Upaya yang Suci

Allah tidak hanya merancang pernikahan, tetapi Dia juga turut menjaga terlaksananya pemilihan calon istri yang tepat. Dengan perkataan lain Allah turut berperan dalam proses pemilihan calon pasangan hidup dan menghasilkan upaya yang suci. Allah itu suci, karenanya segala yang disentuhnya menjadi suci.

Mengingat akan peranan Allah ini, maka selayaknyalah manusia mengimbangnya dengan berdoa secara terus-menerus. Hamba Abraham dalam tugasnya memilihkan calon istri bagi Ishak, tercatat tiga kali berdoa kepada Tuhan Allah. Jadi, berdoalah setiap waktu agar kita selalu ingat akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita. Berdoalah untuk setiap kegiatan, setiap rencana, dan cita-cita supaya Allah turut berperan dan memberkati setiap upaya itu. Berdoalah pada saat kita sedang mencari pasangan hidup, berdoalah pada saat kita menemukan pasangan yang cocok, dan berdoalah untuk kesempatan berkasih sayang dengan pasangan kita, berdoalah untuk semua kenikmatan dan kemesraan yang dikaruniakan Allah kepada kita dan pasangan kita, berdoalah pada saat Allah menuntun kita memasuki ikatan perkawinan yang kudus.

Diringkas dari:

Judul buku : Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan

Judul bab : Memilih Pasangan Hidup

Penulis : Drs. J. Kussoy

Penerbit : Gandum Mas, Malang 1994

Halaman : 51 -- 60

Catatan: Jika Anda ingin membaca artikel ini seutuhnya, Anda bisa mengaksesnya melalui situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I) di alamat:

http://c3i.sabda.org/refleksi_alkitabiah

Tip: Lima Bom Waktu Ketidakcocokan

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Perbedaan-perbedaan yang ada perlu dicermati dalam memilih pasangan hidup. Pasangan dengan latar belakang yang berbeda dari kita, bisa memperlengkapi dan memperkaya kehidupan kita. Namun, jika kadarnya terlampau ekstrem, tak jarang perbedaan itu berpotensi menimbulkan konflik. Ya, jika tidak diantisipasi dan disikapi secara tepat, perbedaan tersebut dapat menjadi "bom waktu" yang dapat meledak sewaktu-waktu. Bom waktu yang perlu diwaspadai itu adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan umur yang mencolok.

Sebuah penelitian tentang kesenjangan umur antara suami dan istri menunjukkan hasil yang menarik. Kelompok suami yang paling bahagia adalah mereka yang istrinya lebih muda 12 tahun atau lebih. Kelompok istri yang paling bahagia adalah mereka yang suaminya 3 -- 5 tahun lebih tua. Kesimpulannya? Silakan Anda pikirkan sendiri.

Yang jelas, jika Anda berhubungan dengan pasangan yang jauh lebih tua atau jauh lebih muda daripada Anda, ada beberapa potensi masalah yang perlu dipertimbangkan masak-masak. Orang yang memiliki perbedaan umur mencolok berada pada fase hidup yang berbeda. Minat, fokus, dan arah hidup mereka boleh jadi malah berseberangan.

Perbedaan umur yang mencolok perlu diantisipasi secara saksama. Jalan tengah mana yang dapat diambil? Dapatkah Anda berdua memikirkan kompromi dan solusi kreatif yang memuaskan kedua belah pihak? Tanpa penanganan yang serius, perbedaan-perbedaan itu hanya akan memantik percekocokan.

2. Perbedaan keyakinan rohani.

Berbeda dengan ketidakcocokan lainnya, Tuhan secara khusus memperingatkan kita agar tidak menikah dengan orang yang tidak percaya. Pernikahan bukan hanya perjanjian antara suami dan istri, namun juga antara mereka dan Tuhan. Apabila salah satu pihak berbeda keyakinan atau tidak percaya kepada Tuhan, bagian perjanjian dengan Tuhan tentu saja menjadi rapuh. Orang kristiani yang bersungguh-sungguh juga akan mengalami ketidakseimbangan jika menikah dengan orang kristiani yang tidak serius dalam menghayati imannya.

Kesatuan rohani itu sangat penting karena kehidupan pernikahan tak ayal akan melewati masa-masa berat penuh tantangan, penderitaan, kekecewaan, musibah, sakit-penyakit, kebangkrutan, dan kematian. Dengan kesatuan rohani, kedua pasangan akan dapat bersama-sama berseru kepada Tuhan untuk menguatkan mereka melewati masalah tersebut. Betapa berbedanya jika kita

harus melewatinya seorang diri, tanpa dukungan rohani dari pasangan hidup kita.

Kesatuan rohani antara suami dan istri juga memungkinkan anak mengalami pembinaan iman yang optimal. Anak-anak memerlukan orang tua yang dapat menunjukkan jalan menuju Yesus dan meneladankan kerohanian yang kokoh. Dengan menyaksikan kesatuan iman kedua orang tuanya, akan lebih mudah bagi anak untuk menyerap sistem nilai yang sama dan memantapkan iman mereka sendiri.

3. Perbedaan latar belakang etnis, status sosial, atau pendidikan.

Seorang pelintas alam mengatakan, yang paling mengganggu dalam perjalanan bukanlah bebatuan besar yang merintang lintasan, melainkan kerikil-kerikil kecil yang menyelinap ke dalam sepatunya. Apabila tidak dikelola secara tepat, perbedaan latar belakang etnis, status sosial, atau pendidikan berpotensi menjadi kerikil-kerikil kecil yang menjengkelkan dalam kehidupan pernikahan.

4. Orang tua yang terlalu dominan.

Seorang yang hendak menikah, harus siap meninggalkan orang tuanya untuk menyatu dengan pasangannya. Dari pihak orang tua, mereka harus mempersiapkan diri untuk melepaskan anak mereka secara fisik, secara finansial, dan secara emosional. Pasangan yang menikah semestinya dilepaskan untuk membangun sarang baru, menakhodai kapal mereka secara mandiri. Orang yang menikah juga mengalihkan prioritas perhatiannya dari orang tua kepada pasangannya. Ia lebih mengutamakan hubungannya dengan pasangan hidupnya daripada hubungannya dengan orang-orang lain, termasuk dengan orang tuanya.

Orang tua yang terlalu protektif atau terlalu dominan menghambat proses ini. Mereka ingin terus-menerus mengontrol kehidupan anaknya. Campur tangan orang tua yang berlebihan ini, tak ayal akan mempersulit proses penyatuan kedua pasangan.

Ketika memilih pasangan hidup, Anda perlu memerhatikan secara cermat pola hubungan antara pasangan Anda dan kedua orang tuanya. Apakah orang tuanya siap untuk melepaskan anak mereka menjadi pasangan Anda? Apakah pasangan Anda siap untuk meninggalkan orang tuanya demi menyatu dengan Anda?

5. Hubungan jarak jauh.

Komunikasi kita 55% disampaikan melalui raut wajah, sosok, dan sikap tubuh -- aspek-aspek nonverbal. Saat berhubungan melalui telepon, kita hanya menerima 38 persen berupa nada suara dan 7% pesan verbal. Sisanya, 55% yang

nonverbal tadi, tidak hadir. Nah, komunikasi tertulis hanya menyalurkan 7% pesan verbal dan kehilangan 93% aspek lainnya.

Pada pasangan yang membina hubungan jarak jauh, konselor pernikahan biasanya menyarankan agar mereka bertemu lebih sering sebelum menikah. Jika perlu, mereka tinggal di kota yang sama atau berdekatan selama kira-kira satu tahun. Tujuannya ialah untuk mengenal satu sama lain secara lebih dekat dan menguji kesungguhan hubungan mereka. Jika tidak, Anda sedang menyelundupkan bom waktu ketidakcocokan ke dalam pernikahan Anda.

Diringkas dari:

Judul buku : Pacaran Asyik dan Cerdas

Judul bab : 5 Bom Waktu Ketidakcocokan

Penulis : Arie Saptaji

Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta 2009

Halaman : 63 -- 72

Catatan: Jika Anda ingin membaca artikel ini seutuhnya, Anda bisa mengaksesnya melalui situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I) di alamat:

http://c3i.sabda.org/5_bom_waktu_ketidakcocokan

Info: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://www.ylsa.org> > menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia < <http://paskah.sabda.org/> > yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini < <http://paskah.co/> > akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube < <http://youtube/user/sabdaalkitab> >. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah < <http://fb.sabda.org/paskah> >. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

e-Konsel 285/Maret/2012: Hubungan Suami-Istri

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Setelah sepasang kekasih menjalin hubungan spesial dan merasa cocok, keputusan untuk menikah tentu menjadi langkah selanjutnya. Namun, meskipun sepasang kekasih sudah melewati masa berpacaran yang lama, masih saja ada banyak fakta tentang pasangan yang baru diketahui setelah menikah. Seperti apakah pernikahan itu? Apa peran suami dan istri yang benar dalam pernikahan? Dapatkan jawabannya melalui edisi ini dalam kolom CAKRAWALA dan TELAGA. Selanjutnya, Anda juga dapat menyimak Ulasan Buku tentang doa bersama pasangan. Kami berharap sajian kami ini semakin memantapkan hubungan Anda dengan pasangan dan membantu orang lain yang sedang mengalami masalah dengan suami/istri mereka. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Lima Kenyataan Tentang Pernikahan

Para pendeta dan konselor pernikahan berulang kali mendengar pernyataan yang tidak benar dari suami dan istri. Inilah lima kenyataan tentang pernikahan yang sering dipertengkarkan oleh masing-masing pasangan bila sedang tertekan.

1. Anda tidak menikah dengan orang yang salah.

Biasanya seorang istri dengan cepat bertanya-tanya apakah ia menikah dengan orang yang tepat atau sang suami mulai berpikir bahwa ia melakukan kesalahan. Hal ini sering terjadi dalam masa penyesuaian, ketika harapan-harapan ideal dalam pernikahan diperhadapkan dengan kenyataan.

1. Ternyata istriku tidak dapat memasak.
2. Ternyata suamiku tidak mampu menyetel karburator.
3. Kami memiliki pandangan yang berbeda dalam hal keuangan.
4. Masing-masing menyadari bahwa pasangannya cepat tersinggung, keras kepala, mudah marah, atau tertekan.

Oleh karena itu, Anda mulai berpikir bahwa Anda menikah dengan orang yang salah. Namun, kini bukan saatnya berpraduga. Anda telah menyatakan komitmen seumur hidup. Tanggung jawab Anda di hadapan Allah adalah tetap bersama dengan orang yang telah Anda nikahi ([Matius 19:4-9](#); [1 Korintus 7:10-14](#)).

2. Kegagalan suami memimpin bukan alasan bagi Anda.

"Ya..." seorang wanita muda berkata dengan sungguh-sungguh, "Kalau saja suamiku memimpin sebagaimana seharusnya ia lakukan, segala sesuatu akan berjalan lancar. Namun ia tidak melakukannya, sehingga aku harus mengambil keputusan. Lalu ia mengkritik keputusan-keputusanku. Aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi."

Wanita itu benar di satu sisi. Suaminya seharusnya menjadi kepala rumah tangga. Ia harus memegang tampuk pimpinan, khususnya dalam hal-hal rohani. Namun, kegagalannya memimpin bukanlah alasan bagi sang istri untuk tidak taat. Tanggung jawab di hadapan Allah tetap menuntutnya menjadi istri yang penuh kasih, bertumbuh dalam iman, dan memiliki kecantikan batin ([1 Petrus 3:1-6](#)). Jika ia menggunakan kegagalan suaminya sebagai alasan bagi tingkah lakunya yang tidak baik, ia sama gagalannya seperti suaminya.

3. Kegagalan istri untuk tunduk bukan alasan bagi Anda.

Beberapa suami membangun suatu alasan untuk menoleransi setiap kelemahan atau kegagalan -- mereka menyalahkan istrinya.

1. "Ia terlalu alim. Ia mengoreksi setiap kali saya mencoba memimpin kebaktian keluarga. Karena kesalahannya itu, kami tidak pernah mengadakan kebaktian keluarga lagi."
2. "Ia ingin membeli rumah ini. Lebih baik saya turuti karena itu akan menyenangkan hatinya. Salahnya sendiri kalau kami sampai mengalami kesulitan keuangan."

Jika seorang pria mulai berbicara seperti ini, maka ia menolak untuk

mengambil tanggung jawab dalam proses memutuskan apakah kebaktian keluarga perlu diadakan atau tidak. Memang benar istrinya memberi masukan, tetapi mungkin ia hanya ingin mempertahankan pendapatnya. Namun hal ini bukan alasan bagi sang suami. Ia harus berhenti menyalahkan istrinya dan mulai melakukan apa yang benar di hadapan Allah.

4. Seks bukan hal yang selalu dipikirkan suami.

Kadang-kadang seorang istri yang bekerja keras dan sangat sibuk mulai berpikir bahwa suaminya hanya tertarik padanya jika kebutuhan seksnya dipenuhi. Perasaan ini dapat menjadi berat bila beberapa keadaan berikut ini benar-benar terjadi.

1. Suami gila kerja.
2. Istri harus merawat rumah yang besar.
3. Suami jarang menolong anak-anak.
4. Jadwal mereka berdua sangat padat.

Memang benar bahwa suami Anda perlu diingatkan bahwa Anda memiliki

kebutuhan lain selain kebutuhan fisik. Namun, mungkin Anda terlalu mengasihani diri sendiri dan membesar-besarkan masalah. Anda berdua harus mengadakan penyesuaian. Cobalah untuk tidak mendakwanya. Bicarakan perasaan Anda. Rencanakan suatu akhir pekan dengan piknik bersama dan jangan menunda. Masalah ini perlu diselesaikan sebelum menjadi lebih besar.

5. Penampilan bukan hal yang selalu dipikirkan istri.

Kenyataan kelima tentang pernikahan adalah bahwa wanita lebih sering memikirkan penampilan. Namun, beberapa suami tidak percaya akan hal ini. Mereka membantah:

1. "Ia selalu ingin membeli sesuatu yang baru untuk rumah kami."
2. "Biasanya istriku butuh waktu yang cukup lama untuk memilih baju."
3. "Ia berkata bahwa lemari dapur perlu diperbaiki, padahal bagi saya lemari itu masih cukup baik."
4. "Persiapannya sebelum pergi sangat lama dan kami selalu terlambat!"

5. "Ia senang belanja dan menghabiskan uang yang kudapat dengan susah payah hanya untuk membeli aksesoris."

Memang benar bahwa wanita membanggakan penampilan. Dibanding pria, mereka lebih sering memperlihatkan apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Petrus berbicara terus terang kepada para wanita tentang bahaya bila terlalu menekankan penampilan luar, padahal seharusnya mereka memerhatikan "manusia batiniah yang tersembunyi" ([1 Petrus 3:4](#)).

Namun suami-suami, mari kita hadapi masalah ini! Kita membutuhkan istri untuk menolong kita. Beberapa dari kita ceroboh. Jika kita jujur, kita akan mengakui bahwa kita senang dengan perhatian mereka terhadap hal-hal kecil.

Diambil dari:

Judul buku : Bagaimana Membangun Keluarga Bahagia (Seri Mutiara Iman)

Penulis : Martin R. De Haan

Penerbit : Yayasan Gloria, Yogyakarta 1996

Halaman : 26 -- 28

TELAGA: Suami yang Memimpin dan Istri yang Menolong (I)

Ada banyak penyebab mengapa timbul masalah dalam pernikahan. Salah satunya adalah kegagalan suami dan istri berperan fungsi sesuai dengan desain yang telah ditetapkan Tuhan. Sebagaimana kita ketahui lewat Firman-Nya di [Kejadian 2:18](#) dan [Efesus 5:22-33](#), Tuhan menghendaki suami bertugas sebagai "kepala" yang memimpin istri dan istri sebagai "pendamping" yang menolong suami.

Sebagai kepala yang memimpin, suami diminta Tuhan untuk "mengasihi" istri. Sebagai pendamping yang menolong, istri diminta Tuhan untuk "tunduk" kepada suami. Sayangnya, tidak selalu suami dan istri berfungsi sesuai peran yang ditetapkan Tuhan. Alhasil muncullah masalah dalam pernikahan. Berikut kita akan melihat bagaimanakah seyogianya suami memimpin istri dalam kasih dan bagaimanakah selayaknya istri menolong suami dalam ketundukan.

Memimpin adalah mengarahkan:

1. Menjadi "panutan" yang layak dicontoh. Sangatlah penting bagi suami untuk hidup "berintegritas", yakni apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Sudah tentu apa yang dikatakan dan dilakukan haruslah sesuai atau mendekati standar kehidupan sebagaimana ditetapkan firman Tuhan. Sewaktu istri melihat kehidupan suami yang berintegritas, tidak bisa tidak, ia pun tambah "menghormati" suami. Ketika hormat sudah bertumbuh, rasa "percaya" pun bertunas. Alhasil istri lebih cepat dan lebih mudah "mendengarkan" arahan suami. Itu sebabnya, manakala suami ingin berfungsi sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan istri, terlebih dahulu ia mesti mendemonstrasikan kehidupan yang berintegritas.
2. Mengedepankan kepentingan BERSAMA di atas kepentingan pribadi. Kita adalah makhluk yang "berkeinginan" dan berusaha untuk mewujudkan keinginan. Itu sebabnya, salah satu sumber gesekan dalam pernikahan adalah kegagalan kita "menyelaraskan" keinginan. Istri menghendaki berjalan ke arah kiri, sedang suami ingin mengambil jalan ke kanan. Untuk dapat mengarahkan istri, penting bagi suami menunjukkan kepada istri bahwa dalam pengambilan keputusan, ia telah berusaha sedapatnya untuk "memperhitungkan" keinginan istri. Singkat kata, suami baru dapat mengarahkan istri bila istri yakin bahwa suami berusaha memperjuangkan keinginannya pula. Jadi, bila suami ingin dapat mengarahkan istri, penting baginya untuk pertama-tama mengenali kebutuhan dan kondisi istri. Setelah mengetahui dengan jelas, berusahalah untuk mengikutsertakan faktor istri ke dalam perencanaan hidupnya.
3. Dapat bersikap tegas di dalam "kebenaran", bukan kemarahan. Terlalu banyak suami yang bersikap tegas kepada istri bukan di dalam kebenaran melainkan di dalam kemarahan. Terlalu sering suami bersikap kasar kepada istri bukan karena

kebenaran, melainkan karena ketidaksukaan belaka. Bila suami ingin mengarahkan istri, ia harus mengetahui apa yang benar dan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Setelah itu, ia mesti menjadi orang pertama yang mengakui kesalahan atau kegagalannya hidup sesuai kehendak Tuhan. Bukan saja ia mengakuinya lewat perkataan, ia pun harus menunjukkannya lewat perbuatan yaitu ia terbuka untuk menerima teguran atau koreksi istri. Nah, di dalam keterbukaan dan kesediaannya menerima koreksi atau teguran istri, suami bersikap tegas di dalam kebenaran terhadap istri. Jika salah, beritahukanlah dan bila berdosa, tunjukkan dosanya. Namun, penting bagi suami untuk melakukannya dengan lemah lembut serta kerendahan hati, sebab ia pun manusia berdosa yang tidak luput dari kesalahan. Galatia 6:1 memberi panduan yang jelas kepada kita semua, "Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri supaya kamu jangan kena percobaan."

4. Membuktikan diri sebagai orang yang berhikmat di dalam hal-hal "kecil". Mustahil bagi suami untuk dapat memberi arahan kepada istri bila rekaman jejaknya sarat dengan kesalahan. Kadang-kadang inilah yang terjadi. Suami memaksakan kehendaknya kepada istri namun masalahnya adalah di masa lampau terlalu sering ia membuat kesalahan. Perhitungannya meleset dan perkiraannya keliru. Jadi, jika suami bersedia mengakui bahwa memang rekaman jejaknya tidaklah mendukung, janganlah tergesa-gesa mengeluarkan pendapat apalagi memaksakan kehendak. Sebaliknya, bermusyawarahlah dengan istri dan sedapatnya buatlah keputusan berdasarkan mufakat bersama.

Diambil dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://telaga.org/audio/suami_yang_memimpin_dan_istri_yang_menolong_i

Judul transkrip : Suami yang Memimpin dan Istri yang Menolong I (T320A)

Penerbit : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 16 Januari 2012

Ulasan Buku: Dua Hati Bersatu dalam Doa

Judul buku	: Dua Hati Bersatu dalam Doa
Judul asli	: Two Hearts Praying as One
Penulis/Penyusun	: Dennis dan Barbara Rainey
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Kairos, Jakarta 2006
Ukuran buku	: 11,2 x 18 cm
Tebal	: 131 halaman
ISBN	: 979-3574-41-0
Buku Online	: --
Download	: --

Dalam pernikahan Kristen, salah satu fondasi yang harus didirikan untuk membangun keluarga adalah doa. Tanpa doa, mustahil bagi pernikahan Kristen untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan kehidupan keluarga yang penuh damai sejahtera dan berkemenangan. Buku yang disusun oleh Dennis dan istrinya, Barbara Rainey, terbit untuk mengajak pasangan-pasangan Kristen untuk membangun mezbah doa keluarga. Dennis dan Barbara Rainey adalah pasangan suami istri yang begitu menaruh perhatian dengan masalah-masalah keluarga. Selain buku "Two Hearts Praying as One" yang diterjemahkan "Dua Hati Bersatu dalam Doa", mereka berdua juga memiliki buku lain, yaitu "Growing a Spiritually Strong Family" dan "Moments Together for Couples".

Menurut buku ini, berdoa bersama pasangan terbukti memiliki kuasa yang besar untuk mengatasi setiap masalah yang kita hadapi. Buku ini mengingatkan kita bahwa doa bersama dapat membuat pernikahan menjadi semakin intim, pasangan mampu mengatasi konflik, pernikahan menjadi transparan dan terbuka, masing-masing pasangan tetap dekat dengan Tuhan dan pernikahan jauh dari perceraian. Buku ini menekankan bahwa berdoa dengan pasangan dapat memperkaya, meningkatkan, dan menguatkan kehidupan pernikahan dan keluarga Anda. Dengan berbekal pengalaman pernikahannya, Dennis dan Barbara membagikan penguraianannya lewat buku ini dalam 30 bab, beberapa di antaranya adalah Langkah Awal: Berbicara kepada Allah Bersama-sama, Berbicaralah kepada Allah dan kepada Pasangan, Berdoa di Tengah Konflik, Berdoa bagi Anak-anak Anda, Kiat-kiat dari Para Pasangan yang Berdoa Bersama, dan Berdoa bagi Keluarga dan Orang Lain. Penguraian isi dari buku ini sangat jelas dan singkat, selalu diakhiri refleksi dan doa bersama. Bahkan, penulis pun sudah menyiapkan contoh doa yang diucapkan suami dan istri. Lengkap.

Buku ini dapat menjadi perenungan yang tepat bagi setiap pasangan Kristen untuk terus mengandalkan Tuhan, terlebih dalam hubungan pernikahan. Dengan berdoa bersama

pasangan dan mendoakan pasangan, pernikahan kita kiranya dapat menjadi lilin yang berpijar bagi kemuliaan Nama Tuhan.

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 286/Maret/2012: Hubungan dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Bagaimana kabar keluarga Anda? Apakah keluarga Anda saat ini sedang mengalami ketidakharmonisan? Semoga tidak. Andai kata pun ada keluarga yang sedang tidak harmonis, e-Konsel berharap semuanya bisa segera dipulihkan. Dalam edisi minggu terakhir bulan ini, e-Konsel menyajikan sebuah artikel tentang keindahan kebersamaan keluarga dan berbagai opini Sahabat Konsel terkait dengan bagaimana menjaga hubungan keluarga. Kiranya apa yang e-Konsel hadirkan ini menjadi berkat bagi keluarga-keluarga Kristen di mana pun berada. Semoga, keluarga Anda tetap harmonis selamanya, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Keindahan Kebersamaan Keluarga

Dalam keluarga, kita dapat mengalami hal yang indah melalui "fellowship" (hubungan) -- pada saat bersekutu hidup bersama, aslinya kelihatan. Emas bila dicampur logam menjadi karat yang berbeda-beda. Tetapi waktu dibakar dengan api, logamnya musnah, sisanya tinggal yang asli -- emas murni.

Siapa diri kita sebenarnya, dalam istilah psikologi: "The Real I" (Siapa saya yang sesungguhnya)? Tanpa topeng.

Bila kita bercermin dan mengetahui siapa sesungguhnya diri kita, kita mungkin akan ketakutan setengah mati. Kitab Suci mengatakan bahwa kita adalah manusia yang berdosa, dari dalam hati muncul pikiran jahat, fitnah, percabulan, hujatan, dan iri hati. Waktu keadaan asli kita dibuka, terlihat sangat menakutkan.

Intisari Kitab Suci adalah Tuhan Yesus mati di kayu salib demi kita; diri ini seperti sampah yang baunya busuk, tetapi dengan kematian Kristus, Dia membawa kita ke tempat yang mulia, tempat yang indah.

Pada dasarnya, manusia menutupi dirinya dengan topeng yang berlapis-lapis. Kita ingin dikenal sebagai orang baik, ramah, dan supel, maka dari itu kita senang menebar senyum ke sana ke mari.

Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa ([1 Yohanes 1:7-8](#)).

Orang biasanya berlagak baik di depan orang lain, tetapi dalam keluarga kelihatan seperti apa dia sesungguhnya. Kita bisa berlaku ramah di gereja, toh hanya satu sampai dua jam. Latihan paduan suara, melayani Tuhan, beribadah, rapat, kita mampu bersikap seperti seorang yang baik. Namun, ketika kembali ke habitat sebenarnya, orang rumahlah yang paling tahu siapa Anda. Nanti yang bersaksi tentang kita di hadapan Tuhan bukan orang lain, tetapi anggota keluarga kita.

Mengutamakan Keaslian

Ini bukan berarti "be yourself" (menjadi diri Anda sendiri), sebagaimana adanya aku. Istilah "be yourself" memiliki kesan keras kepala -- aku mau menjadi diriku seperti ini, memang kenapa?

Hanya Tuhan dalam kesempurnaan-Nya yang berhak berkata "I AM that I AM" (Aku adalah Aku). Dahulu, sekarang, dan selamanya, Aku tidak berubah.

Sebaliknya, kita harus berubah menuju kesempurnaan. Keluarga berfungsi sebagai cermin. Memantulkan siapa sesungguhnya diri Anda. Waktu kita bercermin, kelihatan semua jerawat kita. Cermin memantulkan apa adanya, bukan ada apanya.

Pasangan menjadi cermin, hanya istri yang berani berkata pada suami, "Kamu jadi orang kok kasar amat!" Di sisi lain, suami jadi cermin karena suamilah yang berani berkata pada istrinya, "Kenapa akhir-akhir ini kamu kok suka marah?"

Dalam keluarga, Anda bisa menunjukkan keaslian. Keluargalah yang menjadi bengkel, diri yang buruk "diservis" dan "ditune-up" supaya lebih baik lagi.

Mengalami Kesalingan

Saling membantu, saling mendoakan, dan saling menopang. Selamanya manusia membutuhkan tiga hal: ditolong, diperhatikan, dan dikasihi.

Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, pastilah frustrasi, susah hati, dan ujung-ujungnya kegilaan sudah menanti. Siapa yang memerhatikan kita? Siapa yang mau menolong kita? Siapa yang bisa mengasihi kita? Tetangga? Teman kantor? Tidak mungkin, bukan?

Jika anggota keluarga tidak memperoleh hal di atas, dia akan mencarinya di luar. Banyak remaja terlibat pergaulan bebas dan dunia narkoba, karena mencari pengakuan dari teman-temannya. Mengapa demikian? Karena di rumah, ia tidak mendapatkannya.

Papa sibuk bekerja. Mama beraktivitas di luar rumah terus. Akhirnya, anak remaja ini merasa dikasihi dan diterima saat dia berada di tengah teman-temannya. Apa kata temannya pasti dilakukan. Kalau melakukan yang baik, ini tidak masalah; kalau melakukan yang buruk? Sungguh menyedihkan. Karena itu, jangan egois, kita harus membangun semangat kesalingan di dalam keluarga.

Semangat kesalingan adalah simbiosis mutualisme. Lawannya, parasitisme -- aku memakan kamu. Sampai kurus kering, aku tidak peduli, yang penting aku tetap hidup.

Ada dua tipe egois:

1. Hanya bisa menerima saja.

Kebahagiaan, emosi, dan keputusan harus didapat dari orang lain. Orang lain yang harus membuatnya bahagia.

2. Hanya bisa memberi saja.

Ada motivasi tersembunyi ketika memberi, dia ingin dipuji. Jadi, sering kali ia memberi tanpa melihat kebutuhan orang yang diberi.

Yang paling sehat adalah serba bisa (interdependent) -- bisa memberi, bisa menerima, bisa mengasihi, bisa dikasihi, bisa memberi pendapat, dan bisa diberi masukan.

Mengalami Pengampunan dan Belas Kasihan

Apa yang membuat seseorang menjadi egois? Apa yang membuat seseorang tidak peduli kepada orang lain? Jelas, karena dalam hidupnya tidak pernah mengalami pengampunan dan belas kasihan. Dia menjadi orang yang keras di dalam hatinya, tidak peka terhadap kebutuhan orang lain. Saat melihat orang lain, tidak muncul rasa mengasihi. Kemungkinan, dia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang kering kasih sayang.

Dalam keluarga, jika bisa mengampuni dan diampuni setuntas-tuntasnya adalah pengalaman yang agung dan indah. Istri yang bersalah tetapi diampuni setulus-tulusnya oleh sang suami, akan mengalami sebuah pengalaman mengharukan dan tidak terlupakan.

Jika ada pengalaman diampuni, maka seseorang akan menjadi murah hati dan berbelas kasihan kepada orang lain. Keluargalah konteks yang paling tepat untuk mempraktikkan pengampunan dan saling mengasihi.

Hanya orang egoislah yang tidak bisa mengampuni orang lain. Orang egois mungkin mengampuni, tetapi kemudian berkata, "Tapi saya tahu kok, di antara kita sudah tidak bisa bergaul lagi." Dia tidak mau belajar bahwa melalui konflik ada kesempatan makin dekat.

Konflik yang sehat setelah pertengkaran, orang yang berseteru malah akrab. Konflik yang tidak sehat adalah setelah bertengkar langsung terjadi perpisahan selamanya.

Mengapa saat ini ada suami istri tidak bicara sehari-hari? Setelah sehari-hari dilanjutkan sampai berminggu-minggu? Bahkan, ada istri yang mengatakan sudah bertahun-tahun tidak akrab dengan suaminya. Suaminya malah akrab luar biasa dengan teman kantornya. Ia bisa mengobrolkan banyak hal berjam-jam dengan temannya, tetapi sangat dingin dengan istrinya. Mengapa bisa begini?

Kemungkinan mereka pernah mengalami konflik, lalu saling menyakiti dan tidak ada pengampunan. Seperti sedang membangun bata demi bata, pelan-pelan tanpa terasa menjadi sangat tinggi. Antara suami dan istri terpisah oleh bata tersebut, sehingga walaupun mereka masih bersama tetapi mereka tidak bisa bercakap-cakap lagi. Suami ada, istri ada, tetapi sudah tidak digubris karena tidak bisa melihat. Batanya terlalu tinggi!

Firman Tuhan berkata, "sehingga kamu sebaliknya harus mengampuni dan menghibur dia, supaya ia jangan binasa oleh kesedihan yang terlampau berat." ([2 Korintus 2:7](#))

Seperti apa rasanya dicuekkan pasangan sehari-hari? Aduh... rasanya sakit hati sekali! Saya juga mau mengaku dosa. Saya pernah mendiamkan Liana (istri saya) sehari-hari (dua hari). Saat ada konflik yang tak terselesaikan, rasanya ingin menghukum

pasangan dengan mendiampkannya. "Aku sudah malas bicara denganmu, lebih baik aku diam saja." Sebenarnya ini sangat menyakitkan, tetapi sekarang saya sudah bertobat, lagi pula saya tidak tahan mogok bicara (diam-diaman).

Jangan egois, jika sekarang Anda saling mendiamkan pasangan. Mari kita merendahkan diri di hadapan Tuhan. Jumpai pasangan Anda. Ajaklah bicara pasangan Anda baik-baik, sambil membawa bendera putih tanda menyerah.

Jika kita memelihara kekecewaan, maka sesungguhnya kejahatan ada di dalam diri kita. Sebaliknya, jika kita berkata kepada Tuhan, "Tuhan, hadirkanlah kasih itu kepadaku!" Saat itu juga marah dan dosa hilang.

Di mana ada dosa, kasih hilang. Di mana ada kasih, dosa hilang. Kehadiran Tuhanlah yang membuang semua keinginan dosa dalam diri kita, maka peliharalah kasih, terutama kepada pasangan dan anak-anak.

Setelah menikah, mari kita menurunkan ego serendah-rendahnya, agar kekasih kita mendapat ruangan yang layak dalam hati kita. Jika tidak demikian, pastilah kekasih kita sudah diusir ke luar oleh si ego yang menguasai diri kita.

Selamat merendahkan ego kita!

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Garam dan Terang bagi Keluarga

Judul bab : Not Egocentric (Tidak Egois)

Penulis : Chang Khui Fa

Penerbit : Pionir Jaya, Jakarta 2009

Halaman : 317 -- 321

Komunitas Konsel: Menjaga Hubungan Keluarga Agar Tetap Harmonis

Keluarga adalah tempat yang begitu indah untuk berbagi dan bertumbuh. Tanpa keluarga, kita tidak akan tetap tegar dalam menjalani hari-hari kita. Saat kita susah, senang, gagal, ataupun berhasil, keluargalah yang paling setia menemani dan menerima kita. Tidak ada seorang pun yang ingin terpisah dari keluarga. Namun, ada kalanya kita harus pergi meninggalkan keluarga karena studi atau pernikahan. Akan tetapi, hal ini tidak berarti kita putus hubungan dengan keluarga. Lalu bagaimana agar hubungan dengan keluarga bisa tetap terjaga walaupun terpisah ruang dan waktu?

Di dinding Facebook e-Konsel, ada sebuah pertanyaan sejenis. Dan beginilah komentar Sahabat Konsel.

Pertanyaan: Menurut Anda, bagaimana agar hubungan keluarga kita tetap baik dan harmonis, sekalipun anak-anak kita atau kita harus tinggal di luar kota saat kuliah atau setelah menikah? Bagikan kiat-kiatnya ya.

Komentar:

Shmily: Komunikasi harus lancar, biasanya tantangannya adalah kesibukan masing-masing. Kalau masih serumah, bisa diingatkan secara langsung, tapi kalau sudah di luar kota, kan tidak bisa mengingatkan langsung. Jadi, harus ditekankan/didisiplinkan untuk selalu kasih kabar seminggu 3-4 kali, misalnya.

e-Konsel: Oke, Shmily. Hal ini tentu berlaku juga untuk anak yang sudah menikah dan tinggal beda rumah dengan orang tua ya? Selain jaga komunikasi, kira-kira apa ya yang dapat dilakukan?

Mahardhika: Saling menelepon, sms, atau (cara kuno) berkirim surat.

Joe Merra: Jaga komunikasi, misalnya jam segini harus menghubungi keluarga. Kalau tidak begitu, seiring berjalannya waktu, kita akan tenggelam dalam kegiatan kita dan kehilangan komunikasi dengan mereka. Saling mengingatkan itu akan menunjukkan sikap perhatian kita. Komitmen untuk saling percaya dan menjaga komitmen itu lebih penting. Yang kuliah jaga pergaulan atau yang kerja juga harus bisa mengatur diri dll., yang terpenting berpedoman firman Tuhan.

Gunung: Setuju dengan pendapat di atas, jaga komunikasi. Meskipun tidak ditinggal di luar kota pun, kita harus tetap berkomunikasi antaranggota keluarga.

e-Konsel: @Mahardhika: Terima kasih idenya. Menurutmu perlukah seminggu sekali anak yang kuliah di luar kota pulang ke rumah? Atau sebulan sekali bagi anak yang sudah berkeluarga? @Joe Merra: Betul, saling mengingatkan dengan sms ayat Alkitab tentu sangat membangun ya.

e-Konsel: @Gunung: Adakah ide lain selain menjaga komunikasi?

Berlin: Semua hubungan dimulai dengan komunikasi. Kalau tidak ada komunikasi, hubungan juga sulit untuk dipertahankan. Selain itu, kepercayaan juga merupakan elemen yang kuat dalam memperkuat hubungan. Pasangan harus saling memercayai dan juga harus saling jujur. Ketiga hal itu harus dibungkus dalam doa dan penyerahan kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh.

e-Konsel: @Berlin: Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kunci utama untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga ya...

Theresia: Kunjungan rutin juga bisa jadi pilihan dong... misalnya, anak yang sudah menikah sebaiknya tetap teratur mengunjungi orang tua dan saudara agar tali silaturahmi tetap terjaga. Tidak melulu sibuk dengan keluarga baru. Bagi yang masih kuliah, tetap ingat pulang juga tapi jangan hanya karena butuh uang.

e-Konsel: @Theresia: Tepat! Selain komunikasi, kontak fisik -- bertemu muka, sangat penting untuk menunjukkan kasih dan perhatian. Komunikasi tanpa ada relasi tatap muka juga rasanya kurang sempurna ya... Terima kasih untuk komentar Anda.

Jika Anda ingin berbagi pendapat, silakan tinggalkan komentar Anda di < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150609511868755> >. Komentar Anda pasti bermanfaat bagi orang lain. Terima kasih.

e-Konsel 287/April/2012: Berita tentang Salib

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Salib adalah simbol penderitaan, hinaan, dan aib bagi kalangan Yahudi dan Yunani. Seseorang yang mati disalib dianggap kena tulah dan hukuman dari Tuhan Allah. Namun, justru melalui pengorbanan di kayu salib Tuhan Yesus menyelamatkan umat manusia yang penuh dosa. Melalui pengorbanan di kayu salib, Tuhan Yesus menjadi jalan agar manusia bisa kembali kepada Allah. Inilah yang harus kita syukuri dan hargai. Penderitaan yang kita alami saat ini tidak sebanding dengan penderitaan yang telah Tuhan Yesus lakukan. Pada bulan April ini, e-Konsel secara khusus akan menghadirkan artikel-artikel yang terkait dengan Paskah. Pada edisi pertama bulan ini, Anda dapat menyimak prinsip-prinsip salib dan ulasan situs gotquestions.org yang berbahasa Indonesia. Temukan dasar-dasar alkitabiah yang menguatkan Anda untuk tetap mengiring Yesus dan pastikan Anda tidak akan pernah menyia-nyiakan hidup yang Dia anugerahkan.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< [setya\(at\)in-christ.net](mailto:setya(at)in-christ.net) >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Prinsip-Prinsip Salib

Bagaimana Allah menggenapi penyelamatan atas manusia? Apa yang Dia lihat pada salib penghukuman yang kejam itu? Apa yang terjadi tatkala Putra-Nya yang tunggal dan amat dikasihi-Nya itu mencururkan darah, bergumul, berseru, "Sudah selesai," dan kemudian menyerahkan nyawa-Nya?

Mari kita lihat dua prinsip ketetapan yang mengakhiri dilema yang timbul karena dosa dan ketidakberdayaan kita, serta karena kekudusan dan kasih Allah: prinsip pengorbanan yang cukup menebus segala dosa dan prinsip kurban pengganti.

Prinsip 1: Dengan salib, pengorbanan Yesus sudah cukup.

Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan ([Ibrani 9:22](#)). Lewat kematian-Nya di atas kayu salib, Yesus Kristus telah mempersembahkan diri-Nya kepada Allah sebagai kurban yang cukup untuk membayar dosa seluruh umat manusia. Kurban hewan pada zaman Perjanjian Lama tidak lagi berlaku, karena sesungguhnya kurban-kurban tersebut tidak pernah dapat menghapus dosa manusia.

Dalam Perjanjian Lama, kurban harus dipersembahkan setiap hari. Satu per satu dari hewan-hewan itu dibawa ke altar untuk disembelih. Tiap-tiap hari dilakukan pembantaian hewan-hewan kurban. Penulis kitab Ibrani memberi komentar atas fakta ini demikian, "Sebab tidak mungkin darah lembu jantan dan darah domba jantan menghapuskan dosa." ([Ibrani 10:4](#))

Lagipula, kurban-kurban itu hanya ditujukan untuk dosa yang dilakukan karena ketidaksengajaan, ketidaktahuan, atau kelemahan manusia ([Imamat 4:2-7](#)). Kurban pada zaman Perjanjian Lama ini tidak dapat dipersembahkan untuk menebus dosa yang disengaja dan telah direncanakan terlebih dahulu. Karena itulah, tatkala Daud memohon pengampunan atas dosa ganda yang telah dilakukannya, yaitu berzinah dengan Batsyeba dan membunuh Uria, ia tidak mempersembahkan kurban. Namun, ia datang ke hadapan Allah dengan "hati yang patah dan remuk untuk memperoleh pengampunan." ([Mazmur 51:18-19](#))

Oleh kematian-Nya di atas kayu salib, Tuhan Yesus telah berkorban satu kali untuk dosa semua orang ([Ibrani 10:12](#)). Diri-Nya adalah kurban yang utuh dan sempurna. Pengorbanan-Nya telah memenuhi tuntutan kekudusan Allah, dan membawa keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada Kristus.

Beberapa alasan yang menunjukkan bahwa pengorbanan-Nya sudah cukup adalah:

- Dia menjadi anggota keluarga manusia. Dia benar-benar mewakili kita (sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh malaikat) karena Dia memiliki sifat-sifat dasar manusia.
- Dia hidup tanpa dosa. Walau dihadapkan pada pencobaan fisik, mental, dan rohani, Yesus tidak berbuat dosa ([Ibrani 4:15](#)). Oleh karena itu, tatkala Dia mati, Dia pun mati

sebagai manusia sempurna. Oleh karena Dia tidak berdosa, lewat kematian-Nya Dia dapat menebus dosa-dosa kita.

- Dia tetaplah Allah. Meski Kristus menjadi manusia sepenuhnya, sifat ketuhanan-Nya pun tetap utuh. Dia bukan setengah Allah dan setengah manusia; Dia sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Keilahian-Nyalah yang membuat pengorbanan-Nya tak ternilai, sehingga mampu menebus dosa yang dilakukan oleh seluruh umat manusia.

Prinsip 2: Dengan salib, Yesus menjadi kurban pengganti.

Sebenarnya, Yesus ingin menyampaikan bahwa Dia akan menjadi kurban pengganti tatkala berbicara kepada para murid bahwa Dia akan menyerahkan hidup-Nya sebagai "tebusan bagi banyak orang". ([Markus 10:45](#))

Entah bagaimana pemahaman para murid terhadap perkataan Yesus itu, yang jelas mereka segera menyadari bahwa Kristus hendak mempersembahkan hidup-Nya untuk melepaskan mereka dari dosa dan kesalahan. Pada kayu salib, Kristus mati menggantikan tempat mereka dan juga tempat kita. Di Kalvari, Dia menanggung kematian yang seharusnya menjadi bagian kita dan hukuman yang sesungguhnya layak kita terima. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal." ([Yohanes 3:16](#)) Oleh karena ketidakberdayaan kita, Allah yang penuh kasih telah mengutus Anak-Nya untuk menggantikan kita. Dia telah menukarkan hidup-Nya untuk kita, Dia mati supaya kita hidup ([Yesaya 53:5,6](#); [Roma 5:8](#); [1 Korintus 15:3](#); [2 Korintus 5:21](#); [1 Petrus 2:24](#); [3:18](#)).

Ketika Yesus berkata bahwa Dia datang untuk mempersembahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, mereka yang mendengarnya mungkin akan berpikir bahwa pengorbanan yang dimaksudkan-Nya adalah menurut adat pengorbanan orang Yahudi. Sejak kanak-kanak, mereka telah melihat orang-orang membawa domba, lembu, atau burung merpati ke altar untuk disembelih. Mereka juga tahu bahwa kematian hewan berkaitan dengan dosa-dosa mereka. Pada waktu seorang imam meletakkan tangannya pada kepala hewan tersebut, mereka sadar bahwa itu melambangkan dipindahkannya kesalahan orang berdosa pada hewan tersebut. Lalu, saat hewan itu disembelih dan darah tepercik di seputar altar, mereka juga tahu bahwa darah ini melambangkan dihapuskannya kesalahan mereka.

Selanjutnya, prinsip ini digenapi dalam diri Pribadi yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" ([Yohanes 1:29](#))

Prinsip ini diilustrasikan dengan sebuah kisah yang diambil dari sejarah bangsa Amerika. Konon, ada seorang pencuri ayam di antara penduduk sebuah suku Indian. Kepala suku mengumumkan bahwa apabila si pencuri tertangkap, ia akan mendapatkan 10 cambukan. Namun pencuri itu tidak menghentikan perbuatannya, maka si kepala suku menambah hukuman menjadi 20 cambukan. Walaupun sudah dikeluarkan pernyataan tersebut, pencurian ayam tetap saja terjadi. Dalam kemarahannya, kepala

suku itu melipatgandakan hukumannya menjadi 100 kali cambukan -- yang sama artinya dengan hukuman mati.

Akhirnya, tertangkaplah sang pencuri. Namun, kepala suku itu menghadapi suatu dilema yang sulit. Si pencuri ternyata adalah ibunya sendiri!

Ketika hari penghukuman tiba, semua orang berkumpul. Akankah kasih kepala suku itu mengabaikan keadilannya? Orang banyak menahan napas tatkala ia memerintahkan orang untuk mengikat ibunya pada sebuah tiang. Kepala suku itu membuka pakaiannya, memperlihatkan kekuatan tubuhnya, dan memegang cambuk di tangan. Akan tetapi, bukannya melayangkan cambuknya, ia malah memberikan cambuk tersebut kepada seorang anak muda yang gagah berani di sampingnya.

Perlahan-lahan, kepala suku itu berjalan mendekati ibunya, lalu dengan tangannya yang kekar ia memeluk ibunya erat-erat. Kemudian, ia memerintahkan anak muda tersebut mencambuknya 100 kali.

Itulah yang dilakukan Yesus bagi kita. Karena kasih, Dia menggantikan kita dan mati bagi kita. Dia mengatasi ketidakanggupan kita untuk membayar harga keselamatan. Dalam ilustrasi di atas, hidup seorang ibu diperpanjang karena anaknya, yang dengan kasih rela menggantikannya. Kita juga mendapatkan hidup yang kekal oleh karena kematian Kristus, yang menjadi kurban pengganti bagi kita.

Kematian Kristus sangatlah berharga, karena kematian itu menjembatani jurang pemisah antara Allah dan manusia. Mari kita lihat kembali apa yang telah terjadi.

Kondisi Manusia: Terkutuk karena dosa Adam dan dosanya sendiri, tak berdaya untuk melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya, dan berada di bawah hukuman mati.

Kedudukan Allah: Karena kekudusan-Nya Allah harus menghukum kejahatan. Apabila Dia memberi sedikit ruang bagi kejahatan, itu akan menodai karakter-Nya sendiri. Namun, karena Allah itu juga kasih, Dia ingin menyelamatkan manusia dari hukuman mati.

KetetapanNya: Kristus, Anak Allah, menjadi manusia, hidup dengan tak bercacat cela, lalu mati untuk menggantikan kita. Pengorbanan-Nya, yakni kematian-Nya yang menggantikan kita, memungkinkan kita untuk diselamatkan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Why Did Christ Have to Die?

Judul buku terjemahan : Mengapa Kristus Harus Mati?

Penerjemah : Tan May Lan

Penerbit : Yayasan Gloria, Yogyakarta 1983

Halaman : 11 -- 15

Ulasan Situs: Gotquestions.Org

Di dunia ini ada banyak hal yang tidak kita mengerti. Dalam menghadapi kenyataan hidup ada banyak yang Tuhan biarkan menjadi misteri bagi kita. Karena itu, tidak mengherankan jika ada banyak orang yang bertanya, "Mengapa?" kepada Tuhan. Walaupun begitu, suatu saat kita akan memahami mengapa kita mengalami suatu peristiwa.

Apakah saat ini, Anda sedang bergumul dengan banyak pertanyaan tentang hidup yang belum terjawab? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengusik Anda, alangkah tepatnya jika Anda berkunjung ke situs [gotquestions.org](http://www.gotquestions.org). Di dalam situs ini, Anda dapat menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan, seperti pertanyaan tentang Keselamatan, Alkitab, Gereja, Manusia, Kehidupan Kristen, Doa, Dosa, Pernikahan, Relasi, Keluarga dan Orang tua, dll.. Bukan hanya itu, jawaban yang diberikan pun sangat bernas dan alkitabiah. Situs ini memang tidak membahas hal-hal seputar konseling secara khusus, namun beberapa pertanyaan yang ada di situs ini dapat digunakan untuk menolong klien Anda dalam proses konseling. Berbeda dengan situs-situs pada umumnya, situs ini tidak menampilkan materi atau artikel konseling. Walaupun demikian, dari situs ini Anda dapat menemukan bimbingan alkitabiah yang menuntun kepada hidup sesuai ajaran Kristus. Cukup memasukkan kata kunci di kotak pencarian, maka Anda dapat segera menemukan jawabannya.

Selain itu, situs ini juga menampilkan ayat-ayat Alkitab yang menguatkan. Setiap tautan dalam situs ini dapat diakses dengan mudah karena disusun dengan sederhana. Anda ingin mendapatkan jawaban atas pergumulan Anda? Langsung saja, kunjungi situs ini. (SS)

Tanggal akses: 24 Februari 2012

==> <http://www.gotquestions.org/Indonesia/index.html>

e-Konsel 288/April/2012: Pengorbanan Yesus

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Apakah Anda pernah merasa menjadi korban ketidakadilan atau kecelakaan? Bagaimana perasaan Anda saat itu? Jengkel, tidak terima, marah, atau tetap tenang dan mensyukurinya? Ketika kita menjadi korban memang rasanya tidak menyenangkan, sangat menyiksa. Namun, Tuhan Yesus tetap memilih menjadi korban atas ketidakadilan dan keberdosaan manusia karena Dia begitu mengasihi manusia dan tidak pernah menghendaki manusia celaka. Oleh karena kasih-Nya itulah, Yesus menyerahkan diri untuk diolok, dihina, dicaci, diludahi, ditelanjangi, bahkan disalib, menggantikan kita yang seharusnya menanggungnya. Seperti apa bukti-bukti pengorbanan Yesus yang lain? Anda dapat menyimpannya di edisi ini. Di samping itu, kami juga menyajikan beberapa ide untuk membuat Paskah Anda tahun ini lebih berkesan. Simak terus sajian kami dan bagikanlah juga kepada Teman dan Saudara Anda yang lain.

Selamat Paskah, kiranya pengorbanan Kristus senantiasa menguatkan iman kita untuk tetap setia mengiring-Nya.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Bukti-Bukti Pengorbanan Yesus

Pengorbanan Yesus di atas kayu salib adalah bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau kecelakaan. Namun, hal ini telah direncanakan sebelumnya oleh Allah Tritunggal dalam kekekalan. Bahkan, pengorbanan Yesus juga dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam Perjanjian Lama, bukti tentang kelahiran Yesus ([Yesaya 7:14](#); [Mikha 5:2](#)), kehidupan ([Yesaya 40:3](#); [61:1](#)) dan bahkan kematian-Nya ([Mazmur 22](#); [Yesaya 52-53](#)) dijelaskan dalam nubuat-nubuat maupun ibarat.

1. Nubuat Mengenai Yesus Sebagai Mesias

[Kejadian 3:15](#), yang dikenal sebagai protevangelium [Injil apokrifa yang ditulis kira-kira 145 M, yang menceritakan kelahiran dan kehidupan Maria, Ibu Yesus] adalah nubuat pertama tentang Kristus. Dikatakan bahwa akan ada permusuhan antara setan dengan keturunan Adam, dan hal ini dibuktikan dengan frasa "keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Frasa ini menunjuk kepada kelahiran Yesus sebagai Mesias dari keturunan Adam, yang akan datang ke dalam dunia dan menyelamatkan manusia dari dosa. Yesus akan mengalahkan setan, tetapi Yesus harus masuk dalam penderitaan-Nya sebagai Mesias yang datang menebus umat-Nya.

Dalam [Mazmur 2:2](#), sebutan "Mesias Yehova" ditunjukkan kepada seorang raja mesianis. Inilah penggunaan kata mesianik terkenal yang menonjol dalam Perjanjian Lama. Raja yang akan datang itu adalah Anak Allah, sekaligus yang diurapi yang akan memerintah atas nama Allah dan atas seluruh dunia. [Daniel 9:26](#) juga bersifat mesianis, karena ayat ini membicarakan "Dia yang akan diurapi". Para kritikus konservatif memandang hal ini sebagai satu nubuat tentang Kristus.[1]

Sebagian besar tokoh nubuat mesianis Perjanjian Lama yang menonjol yang mewarnai Yudaisme yang terkemudian adalah Yesaya. Dalam kitab Yesaya, nubuat tentang pribadi, sifat dan pekerjaan Yesus sebagai Mesias sangat menonjol dijelaskan. Cara Yesaya yang terus terang ketika menyatakan penderitaan dan kerajaan Mesias, telah secara mutlak membuktikan bahwa Yesus itulah yang dimaksudkan dalam nubuat-nubuat para nabi. Itu sebabnya, sangat tepat jika Clarence H. Benson, Litt. D. mengatakan bahwa, "Yesaya seorang `nabi penginjil` dan kitabnya kadang-kadang disebut Injil yang kelima." [2] Yesaya 1:14 menjanjikan suatu tanda untuk raja Ahaz yang tidak percaya. Nubuat itu berkenaan dengan seorang anak dara yang akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan disebut Imanuel, yang berarti Allah beserta kita. Ayat ini memiliki penggenapan yang dekat dan jauh: pada masa akan datang yang segera digenapi dengan kelahiran Maher-shalal-hash-baz (Yesaya 8:3), dan penggenapan yang akan datang yang lebih jauh adalah kelahiran Yesus Kristus ([Matius 1:23](#)). [3]

Nubuat tentang Yesus sebagai Mesias secara jelas digambarkan dalam [Yesaya 9, 11](#), dan [53:10-12](#). Meskipun ia tidak menyebut "Mesias", tetapi ia adalah seorang raja dalam garis keturunan Daud yang secara supernatural "akan menghajar bumi dengan perkataan-Nya seperti tongkat, dan dengan nafas mulut-Nya ia akan membunuh orang-orang fasik" ([Yesaya 11:14](#)). Ia akan membersihkan dunia orang berdosa, mengumpulkan orang-orang Israel yang setia, dan memerintah untuk selama-lamanya dari takhta Daud atas dunia yang telah berubah.[4]

Zakharia menggambarkan raja itu sebagai orang yang telah mendapatkan kemenangan dan pendamaian untuk anak-anak Yerusalem. Ia akan memasuki Yerusalem dengan menunggangi seekor keledai dalam sorak kemenangan dan akan meniadakan perang, membawa pendamaian kepada bangsa-bangsa dan akan memerintah di atas seluruh bumi ([Zakharia 9:9-10](#)).

2. Nubuat Mengenai Yesus Sebagai Hamba Allah yang Menderita

Konsep Hamba Allah berasal dari Nyanyian tentang Hamba dalam kitab Yesaya. Jadi, perikop-perikop dalam Yesaya itu merupakan titik tolak yang jelas untuk menelusuri keterangan latar belakangnya ([Yesaya 41:8-20; 42:1-9; 49:1-7; 52:13; dan 53:12](#)).

Nabi Yesaya dengan begitu gamblang mengatakan bahwa Tuhan Yesus harus melewati jalan salib yang penuh dengan penderitaan, aniaya, serta puncaknya kematian di bukit Golgota semata-mata untuk menanggung penyakit manusia. Penyakit yang dimaksudkan di sini adalah penyakit dosa. Nabi Yesaya dalam nubuatnya tentang hamba Tuhan yang menderita menyatakan bahwa kesengsaraan yang dialami oleh Yesus adalah juga kesengsaraan manusia.

Hamba Allah yang menderita dalam [Yesaya 53:1-12](#) ditujukan kepada penderitaan Yesus Kristus untuk orang lain, yaitu untuk menebus dosa-dosa manusia. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Hamba yang taat itu diperlakukan secara buruk oleh manusia, hingga mencapai puncak kesengsaraan-Nya, yaitu kematian-Nya sebagai pengganti manusia. Hal itu dicapai ketika Ia dibawa "seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian." Sebagai anak domba, Ia menderita dengan sabar. Ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Namun, nabi Yesaya juga menubuatkan bahwa setelah Hamba Tuhan yang menderita itu menyelesaikan tugas yang diembankan oleh Allah kepada-Nya, maka Ia akan mengalami kemenangan yang luar biasa. Penderitaan Tuhan Yesus di atas kayu salib yang harus Ia lalui ternyata membawa kepada satu titik puncak, yaitu penaklukan kuasa dosa yang telah menaklukkan manusia.[5]

Catatan:

- [1] E.J. Young, The Prophecy of Daniel (1949), 206-207. Dikutip oleh George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru Jilid I, terj. Urbanus Selan dan Henry Lantang (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 179.
[2] Clarence H. Benson, Litt. D, Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat: Ayub-Maleakhi (Malang: Gandum Mas, 1983), 39.
[3] Enns, Buku Pegangan, 265.
[4] Ladd, Teologi PB 1, 180.
[5] Gunawan, Implikasi Via Dolorosa, 89.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : SuitelaJoseph.blogspot.com
Alamat URL : <http://suitelajoseph.blogspot.com/2011/05/pengorbanan-yesus-adalah-suatu.html?showComment=1330997363369#c1835371013143597950>
Judul bab : Pengorbanan Yesus adalah Suatu Keniscayaan
Penulis : Joseph Suitela, S.Th
Tanggal akses : 6 Maret 2012

Catatan: Anda juga dapat membaca artikel ini di situs Paskah

< http://paskah.sabda.org/buktibukti_pengorbanan_yesus >.

Tip: Delapan Ide Untuk Membuat Minggu Paskah yang Bermakna

Minggu ini adalah Minggu Paskah, dan kami ingin sekali membuat Paskah kali ini lebih bermakna daripada Paskah-Paskah sebelumnya bagi keluarga kami. Berikut ini adalah rencana yang akan kami lakukan setiap hari menjelang Paskah.

1. Minggu Palem -- Kami akan pergi ke luar kota pada Minggu Palem, tetapi kami masih mencari-cari suasana yang mirip seperti saat Yesus masuk ke Yerusalem sebagai satu keluarga. Saya suka ide membeli dahan palem yang mengkilap untuk dilambai-lambaikan untuk menyambut Yesus! Jika Anda mau, Anda bisa berkreasi sendiri bagaimana membuat dahan palem yang indah. Selain itu, kami akan membaca [Markus 11:1-11](#) dan [Lukas 18:29-28](#).
2. Senin -- Kami akan membaca [Markus 11:15-18](#), dan mendiskusikan tentang apa yang terjadi di Bait Suci pada hari itu. Mengapa Yesus sangat marah? Apa yang dapat kami lakukan agar gereja tetap menjadi tempat penyembahan yang benar dan kudus?
3. Selasa -- Kami akan membahas tentang Yudas yang merencanakan untuk mengkhianati Yesus.
4. Rabu -- Kami akan menonton video anak-anak yang menyampaikan arti Paskah, seperti cerita-cerita Paskah.
5. Kamis -- Kita berkesempatan untuk melakukan pembasuhan kaki, tepat seperti Yesus yang membasuh kaki para murid pada saat itu dan mengajarkan tentang pentingnya saling melayani. Apa yang dapat kita lakukan untuk mendorong pasangan dan anak-anak untuk melayani orang lain dalam kehidupan sehari-hari? Kami juga akan menceritakan tentang Perjamuan Malam Paskah. Walaupun kami tidak merencanakan untuk membuat hidangan khusus, namun kami menyajikan daging anak domba, sayuran pahit, roti tidak beragi, telur, air garam, dan jus anggur, kemudian menjelaskan arti dari masing-masing makanan tersebut. Seperti apakah makanan tersebut bagi bangsa Israel pada malam itu?
6. Jumat -- Kami akan membicarakan tentang hari penyaliban dan menceritakan kembali peristiwa Paskah dan Perjamuan Terakhir.
7. Sabtu -- Kami akan membayangkan Yesus yang berada di dalam kuburan. (Anak tertua kami mau berperan sebagai mayat yang dibungkus kain seperti mumi.) Lalu kami akan membicarakan tentang tata cara penguburan. Selain itu, kami juga akan membahas tentang seperti apakah perasaan Maria dan para murid pada saat itu?

8. Minggu Paskah -- Kami akan memuji Yesus yang telah bangkit dan membaca [Lukas 24:1-9](#). Untuk diskusi selanjutnya, kami membahas tentang hari Pentakosta dan turunnya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai bagian dari kemuliaan kebangkitan. Dia lahir, mati, dan bangkit kembali karena Dia mengasihi kami dan menghendaki agar kami memiliki hidup baru di dalam Dia! Kami juga akan menjelaskan tentang simbol telur dalam Paskah. (t/Setya)

Apa yang akan Anda lakukan untuk membuat Paskah tahun ini bermakna bagi keluarga Anda?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Like A Bubbling Brook

Alamat URL : <http://likeabubblingbrook.com/2011/04/8-ideas-for-a-meaningful-easter-week/>

Judul asli artikel : 8 Ideas for a Meaningful Easter Week

Penulis : Jaime

Tanggal akses : 6 Maret 2012

Catatan: Anda juga dapat membaca artikel ini di situs Paskah < http://paskah.sabda.org/delapan_ide_untuk_membuat_minggu_paskah_yang_bermakna >.

Info: DVD Library Sabda Anak 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan Anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di mana pun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi DVD ini dilarang digandakan untuk tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: < ylsa@sabda.org >. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA
a.n. Yulia Oeniyati
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
No. Rekening: 0790266579

e-Konsel 289/April/2012: Kebangkitan Yesus

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Kematian Tuhan Yesus setelah disalib memang benar-benar terjadi. Namun, karya keselamatan Kristus tidak berakhir di sini. Setelah 3 hari berada di dalam kubur, Kristus bangkit dan hidup kembali! Saat itulah kuasa si iblis dihancurkan. Manusia yang terpisah dari Allah karena dosa telah ditebus dengan darah-Nya yang mahal. Kebangkitan Yesus telah menjembatani hubungan manusia dengan Allah. Dalam edisi ini, e-Konsel menyuguhkan sebuah artikel yang membahas tentang kebangkitan Yesus, "Kubur Kosong". Tidak hanya itu, Anda juga dapat menyimak sebuah resensi buku "The Passion of Christ" yang kami sajikan di kolom akhir. Mari kita maknai kebangkitan Tuhan Yesus dengan memberitakan kabar baik ini kepada orang-orang yang kita temui, sehingga akan ada semakin banyak orang yang diselamatkan.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kubur Kosong

Hari Sabat telah berakhir dan sahabat-sahabat Yesus sekarang dapat mengunjungi kubur itu. Menjelang fajar menyingsing pada hari pertama minggu itu, perempuan-perempuan yang telah melihat Yusuf dan Nikodemus menguburkan Yesus datang kembali untuk mengurapi tubuh-Nya. Hari itu adalah hari Minggu -- hari yang kelabu, yang menurut para perempuan itu akan disusul hari-hari serupa. Tidak diragukan, mereka pasrah terhadap masa depan yang akan diisi perjalanan menyedihkan seperti saat itu. Mereka tidak tahu apalagi yang dapat mereka perbuat terhadap Orang yang mereka kasihi dan yang telah mati itu, selain meratap di kubur-Nya serta membubuhi tubuh-Nya dengan rempah-rempah. Namun, betapa suatu kejutan menanti mereka!

Sementara mereka berjalan menuju taman itu, mereka sangat khawatir tentang siapa yang akan menggulingkan batu berat penutup kubur itu, sehingga mereka dapat masuk ke dalam kubur dan membubuhkan rempah-rempah yang telah mereka siapkan. Namun, ketika mereka tiba, mereka melihat batu itu sudah terguling! Mereka disapa oleh seorang malaikat yang mengatakan kepada mereka bahwa Yesus sudah bangkit.

Dengan memikirkan latar belakang ini, mari kita meneliti bukti kubur itu kosong. Pertama, kita dapat mengandalkan catatan sejarah. Tentunya para penguasa di zaman Yesus tidak menghendaki apa pun selain Yesus tetap tinggal di tempat di mana Yusuf telah meletakkan Dia. Fakta sederhana bahwa mereka memeteraikan kubur itu dan menempatkan para pengawal untuk menjaganya -- suatu tindakan yang sangat tidak biasa -- mengindikasikan bahwa mereka diperintahkan untuk menjaga tubuh yang ada di balik batu penghalang itu. Anggaplah mereka mampu melaksanakan tugas itu. Anda dapat memastikan bahwa Mahkamah Agama Sanhedrin dan para pejabat lainnya akan menjadi orang pertama yang menggunakan fakta kubur yang berisi sebagai bukti, sewaktu para murid mulai mengumumkan kepada setiap orang bahwa mereka telah melihat Yesus hidup. Akan tetapi, tidak ada bukti historis yang menunjukkan bahwa para pejabat itu tahu di mana tubuh Yesus berada. Sebagaimana yang akan kita lihat, bukti memperlihatkan bahwa tubuh-Nya tidak ada lagi di dalam kubur.

Kedua, ada sesuatu yang bahkan lebih konklusif daripada tidak bertindak para pejabat itu, yakni tindakan dari beberapa saksi mata. Orang pertama yang melihat dan mengabarkan kubur itu kosong adalah perempuan-perempuan yang datang membawa rempah-rempah. Catatan Markus memaparkan kejadian itu kepada kita: "Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Merekapun sangat terkejut, tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: 'Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.'" ([Markus 16:5-6](#))

Petrus dan Yohanes adalah orang berikutnya yang melihat bahwa Yesus sudah bangkit. Ketika mereka mendengar kabar sukacita yang luar biasa itu dari Maria dan perempuan-perempuan lain, mereka berlari secepatnya ke kubur itu. Yohanes tiba di kubur itu lebih dulu, namun tidak masuk ke dalam. Sebaliknya, dia hanya melongok ke

dalam kubur yang terbuka dan melihat kain kafan yang telah ditinggalkan Yesus. Sesuai karakternya, Petrus tidak puas dengan pandangan jarak jauh. Dia langsung masuk ke dalam kubur dan mengamati kain kafan dan kain penutup muka tidak terusik dan tergulung rapi. Lalu Yohanes masuk ke dalam dan melihat kain kafan itu. Harus diingat, Yohanes adalah orang yang menuliskan catatan ini di dalam pasal 20 dari Injilnya. Jika Anda membutuhkan saksi mata untuk meyakinkan bahwa kubur itu kosong, Anda mendapatkannya di dalam diri Rasul Yohanes. Dia ada di sana, dan menuliskan apa yang dilihat-Nya. Itulah bukti historis yang kuat di antara kitab siapa pun.

Bukti kuat ketiga bahwa kubur itu kosong adalah reaksi para penguasa ketika para penjaga melaporkan segala peristiwa di taman itu. Mereka ingin menghancurkan kredibilitas dan pengaruh Yesus. Maka, tentunya mereka bertindak bodoh dengan menyebarkan gosip bahwa para murid telah mencuri jasad-Nya -- jika Yesus masih di dalam kubur. Tidak, hilangnya Yesus adalah satu-satunya penyebab keresahan mereka. Pasti kolusi mereka dengan para penjaga menjadi bukti kuat bahwa kubur itu kosong.

Kita berhadapan dengan dua fakta:

1. Yesus mati dan dikuburkan.
2. Dalam waktu singkat, kubur-Nya kosong.

Pertanyaannya: Di manakah Yesus?

Diambil dari:

Judul asli buku	: Discovery Series Bible Study: "Did Christ Really Rise from the Dead?"
Judul buku terjemahan	: Seri Hikmat Ilahi: "Benarkah Kristus Bangkit dari Kematian?"
Judul bab	: Mempertimbangkan Bukti
Penulis	: Dave Branon
Penerjemah	: Grace Purnamasari Christian
Penerbit	: RBC Ministries
Halaman	: 12 -- 13

Ulasan Buku: The Passion Of Christ

Judul buku : The Passion Of Christ
Judul asli : The Passion Of Christ
Penulis/Penyusun : Martin R. De Haan II
Penerjemah : Ellen Hanafi
Editor : --
Penerbit : Yayasan Gloria, Yogyakarta 2005
Ukuran buku : 11,6 x 15 cm
Tebal : 70 halaman
ISBN : --
Buku Online : --
Download : --

Buku "The Passion of Christ" karya Martin R. De Haan II ini berisi delapan renungan singkat seputar sengsara Kristus. Penulis berusaha agar pembaca bisa merenungkan arti saat-saat sengsara Kristus menjelang kematian-Nya. Para malaikat surgawi pun pasti tertegun ketika Tuhan semesta alam mengalami penderitaan yang jauh lebih besar ketimbang yang dapat digambarkan dalam film layar lebar atau peragaan ulang mana pun. Renungan-renungan dalam buku ini dapat membawa hati kita tidak hanya pada rasa takjub yang penuh haru, tetapi juga rasa syukur di sepanjang hidup ini.

Bahasa yang digunakan buku ini sangat lugas dan tidak berputar-putar sehingga isinya mudah dipahami. Selain itu, buku ini berukuran kecil sehingga sangat mudah untuk dibawa ke mana-mana dan memungkinkan untuk disaksikan kepada lebih banyak orang. Buku ini diedit oleh seorang editor riset senior RBC, Herb Vander Lugt, dengan berbekal penelitian akan kesengsaraan Kristus dan pelayanan pastoral yang dilakukan sepanjang hidupnya.

Peresensi: Setya (setya_tya83(at)xxx)

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK Online
Alamat situs : http://gubuk.sabda.org/the_passion_christ
Tanggal akses : 15 Februari 2012

e-Konsel 290/April/2012: Sorak Kemenangan

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Betulkah orang Kristen menyembah Tuhan yang mati? Tentu tidak! Tuhan Yesus memang mati di kayu salib, namun pada hari yang ketiga Dia bangkit dari antara orang mati. Berbagai bukti dan banyak pihak telah menyaksikannya. Karya Yesus tidak berhenti di kayu salib, Dia telah bangkit! Dengan demikian, sorak kemenangan harus dipeikikan. Iblis telah dikalahkan oleh kuasa darah-Nya yang kudus. Setelah menyimak berbagai artikel tentang penderitaan Yesus hingga kematian-Nya, kini kita akhiri bulan ini dengan artikel Paskah yang menyatakan kemenangan Kristus dan umat tebusan-Nya. Dalam edisi ini, Anda juga dapat membaca kesaksian pendek para Sahabat e-Konsel tentang makna pengorbanan Yesus bagi hidup mereka. Bagaimana dengan Anda?

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kemenangan Melalui Darah

Diringkas oleh: Sri Setyawati

"Ular tua" dan "keturunan perempuan" telah bermusuhan selama ribuan tahun, dan sejak manusia jatuh ke dalam dosa, kekuasaan atas dunia telah direbut oleh Iblis dan para pengikutnya. Lalu, bagaimana caranya kita bisa mengalahkan Iblis?

Dalam [Wahyu 12:5-9](#) disebutkan bahwa penaklukan Iblis dan pengusirannya dari surga digambarkan terlebih dulu sebagai akibat kenaikan Yesus dan peperangan di surga, serta di dalam nyanyian kemenangan berkat darah Anak Domba. Inilah kuasa yang menghasilkan kemenangan itu. Di dalam seluruh Kitab Wahyu, kita melihat Anak Domba itu duduk di atas takhta karena ketaatan-Nya untuk disembelih. Kemenangan atas Iblis dan wewenang-Nya diperoleh melalui pencurahan darah Anak Domba.

1. Kemenangan yang digenapi sekali untuk selamanya.

Dalam Wahyu 12, kita membaca bahwa Iblis memiliki kedudukan yang tinggi. Ia diizinkan masuk surga dan muncul sebagai pendakwa orang percaya. Hal ini juga dapat diketahui dalam Perjanjian Lama ([Ayub 1](#) dan [Zakharia 3:1-2](#)) dan Perjanjian Baru ([Lukas 10:18](#) dan [Yohanes 12:31](#)).

Iblis berada di dalam surga? Aneh ya? Tunggu, mari kita pahami hal ini dengan benar. Surga bukanlah tempat kediaman sempit yang dibatasi. Surga adalah ruang lingkup tak terbatas dengan berbagai divisi, penuh dengan sejumlah besar malaikat yang mengerjakan kehendak Allah di dunia, termasuk Iblis. Ingatlah bahwa awalnya ia disebut "malaikat Terang", dan juga memiliki puluhan ribu pelayan.

Saat Iblis berhasil menjatuhkan manusia, kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia pun direnggutnya. Ia merampas seluruh wilayah kekuasaan manusia dan wewenang ini diakui oleh Allah. Karena manusia mendengarkan Iblis, ia harus menanggung akibatnya dan tunduk kepada Iblis. Dalam hal ini, Allah tidak pernah memanfaatkan kuasa-Nya untuk memaksa, tetapi senantiasa menggunakan cara hukum dan hak, maka Iblis pun mempertahankan wewenangnya sampai hal ini diambil darinya dengan cara yang sah.

Iblis telah memperoleh kuasa atas semua manusia daging, dan hanya setelah ia dikalahkan dalam daging, sebagai ruang lingkup wewenangnya, ia dapat dilempar keluar dari hadapan Takhta Surga. Itulah sebabnya, Anak Allah datang dalam rupa manusia, supaya dapat melawan dan mengalahkan Iblis. Kemenangan dan pengusiran atas Iblis tidak dapat terjadi sampai tuntutan-tuntutan adil Hukum Taurat digenapi dengan sempurna. Orang berdosa harus diselamatkan dari kuasa Hukum Taurat, sebelum dibebaskan dari Iblis.

Hanya melalui kematian dan penumpahan darah-Nya, Tuhan Yesus menggenapi tuntutan-tuntutan Hukum Taurat. Sebagai Penjamin kita, Anak Allah lahir di bawah Hukum Taurat. Ia menaatinya dengan sempurna. Ia melawan pencobaan-pencobaan Iblis, dan dengan sukarela Ia mengorbankan diri untuk menanggung hukuman dosa. Ia tidak mau mendengarkan pencobaan Iblis untuk menolak cawan penderitaan itu. Waktu Ia menumpahkan darah-Nya, Ia telah mengabdikan seluruh hidup-Nya sampai akhir, guna menggenapi Hukum Taurat. Ketika Hukum Taurat telah digenapi dengan sempurna seperti itu, kuasa dosa dan Iblis telah diakhiri. Itulah sebabnya, maut tidak mampu menahan-Nya. Pendamaian bagi dosa dan penggenapan Hukum Taurat telah merampas semua wewenang dan hak Iblis. Darah Yesus telah menghapuskan dosa dan melenyapkannya, serta mengalahkan Iblis.

2. Kemenangan lanjutan.

Hal ini dinyatakan dalam nyanyian kemenangan, "Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba." Hal ini ada kaitannya dengan "saudara-saudara" seiman dan para malaikat. Kemenangan di surga dan di dunia berlangsung bersama-sama dan berdiri di atas dasar yang sama ([Daniel 10:12-13](#)) untuk melakukan pekerjaan Allah. Saat Daniel berdoa, malaikat bertindak, dan perjuangan selama tiga minggu di surga terjadi bersamaan dengan puasa yang dijalankan selama tiga minggu di bumi.

Sementara di dalam Wahyu 12, kita diajar dengan jelas perihal pertempuran yang dipindahkan dari surga ke bumi. Perempuan itu menggambarkan umat dari siapa Yesus telah lahir. Ketika Iblis tidak mampu mencelakakan Yesus, ia lalu menganiaya umat-Nya. Para murid Tuhan dan gereja pada tiga abad pertama telah mengalaminya. Di dalam penganiayaan berdarah yang menyebabkan ratusan ribu orang Kristen mati syahid, Iblis berusaha sekeras-kerasnya untuk membawa gereja kepada kemurtadan, bahkan membasminya sama sekali. Namun, "mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut."

Apa yang berlaku bagi gereja, juga berlaku bagi setiap orang Kristen. Di dalam "darah Anak Domba", ia akan selalu menang. Hanya pada waktu seseorang diyakinkan perihal kuasa yang ada di dalam darah Anak Domba -- kuasa untuk menghasilkan pemulihan hubungan melalui penghapusan dosa, kuasa yang dengan sempurna merampas kuasa Iblis atas kita untuk selamanya, kuasa untuk mengerjakan keyakinan teguh di dalam hati kita perihal perkenan Allah, kuasa untuk menghancurkan kuasa dosa -- atau pada waktu seseorang hidup di dalam kuasa darah itu, pencobaan yang dilancarkan Iblis tidak mampu menjratnya lagi. Di mana pun darah kudus Anak Domba itu dipercikkan, di situlah Allah berdiam dan Iblis melarikan diri.

3. Kita adalah orang-orang yang menang oleh darah Anak Domba.

Untuk dapat menikmati hal ini sepenuhnya, kita harus memerhatikan fakta-fakta berikut.

1. Tidak ada kemenangan tanpa pertempuran.

Saat ini, kita berdiam di daerah musuh, dunia, tempat Iblis dilemparkan Allah. Iblis tidak bisa lagi menjangkau Yesus, maka ia berusaha menjangkau-Nya dengan menyerang umat-Nya. Dengan tidak bosan-bosannya Iblis berusaha membawa kita ke bawah kuasanya. Ia adalah "penguasa dunia ini" secara harfiah. Segala sesuatu yang ada di dalam dunia siap melayaninya, dan dia tahu cara memanfaatkannya dalam upaya membawa gereja agar tidak setia lagi kepada Tuhan dan untuk mengilhaminya dengan rohnya -- roh duniawi.

Bahkan, ia tidak sekadar memanfaatkan percobaan yang biasa dikenal sebagai dosa, tetapi ia juga tahu cara untuk bisa masuk ke dalam kegiatan sehari-hari kita. Ke dalam upaya kita mencari sesuap nasi dan uang, ke dalam politik, usaha komersial, literatur, dan ilmu pengetahuan kita. Juga ke dalam studi dan saat-saat santai kita. Ia tahu cara membuat apa pun sebagai sarana untuk mengajukan tipu muslihatnya.

Orang percaya yang rindu mengambil bagian dalam kemenangan atas Iblis "oleh darah Anak Domba" harus mau berjuang. Ia harus berusaha sungguh-sungguh untuk memahami tabiat musuhnya. Ia harus membiarkan diri diajar oleh Roh melalui firman. Mengapa? Karena perjuangannya bukanlah melawan darah dan daging, "tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara" ([Efesus 6:12](#)). Ia harus mengabdikan diri kepada Allah dengan segala cara untuk terus berjuang sampai mati. Baru sesudah itu, ia akan mampu bergabung dalam nyanyian kemenangan.

2. Kemenangan diperoleh melalui iman.

"Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita. Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?" ([1 Yohanes 5:4-5](#)). "Kuatkanlah hatimu," kata Tuhan Yesus, "Aku telah mengalahkan dunia." Iblis adalah musuh yang telah dikalahkan. Dia tidak memiliki hak apa pun, sama sekali tidak berhak untuk berkata sesuatu melawan orang kepunyaan Tuhan Yesus. Namun, jika kita tidak percaya atau mengabaikan fakta bahwa kita dapat turut mengambil bagian dalam kemenangan Yesus, kita memberi Iblis kuasa atas diri kita, yang sebenarnya sudah tidak dimilikinya lagi. Jadi, melalui iman yang hidup, kita harus yakin bahwa kita satu dengan Tuhan Yesus dan bahwa Tuhan hidup di dalam diri kita, sambil memelihara dan mengerjakan di dalam diri kita kemenangan yang telah diraih-Nya, maka Iblis tidak lagi berkuasa atas kita. Kemenangan melalui "darah Anak Domba" adalah kekuatan hidup kita.

Hanya iman seperti inilah yang dapat mengilhami keteguhan hati dan sukacita dalam perjuangan atas Iblis. Dengan berpikir tentang kuasa mengerikan dari musuh, tentang kewaspadaannya yang tidak pernah kendur, tentang cara bagaimana ia telah mengambil segala sesuatu di bumi untuk mencobai kita, tidaklah salah bila dikatakan bahwa perjuangan ini terlampau berat, bahwa mustahil orang mampu selalu hidup di bawah tekanan seperti itu. "Hidup akan mustahil dijalani!" Hal ini memang benar sekali jika kita, dalam kelemahan kita, harus berhadapan dengan musuh atau meraih kemenangan dengan kekuatan sendiri. Namun, bukan seperti inilah panggilan yang harus kita jalankan. Yesus adalah Pemenang. Kita hanya perlu mengisi jiwa kita dengan gambaran tentang Iblis yang dilemparkan keluar dari surga oleh Yesus untuk memelihara kuasa dan kemenangan darah-Nya. Kita hanya perlu diisi dengan iman pada darah yang membuat Yesus beroleh kemenangan, dan juga beriman bahwa Dia sendiri ada bersama kita. Maka kita juga "lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita."

3. Kemenangan iman bersekutu dengan darah Anak Domba.

Iman bukanlah sekadar gagasan yang harus dipertahankan, suatu pendirian yang menguasai kita -- ini adalah suatu kehidupan! Iman membawa jiwa berhubungan langsung dengan Allah dan hal-hal surgawi yang tidak tampak, dengan darah Yesus. Sungguh tidak mungkin untuk percaya pada kemenangan atas Iblis oleh darah itu tanpa berada di bawah kuasa-Nya sepenuhnya.

Percaya pada kuasa darah-Nya membangkitkan kerinduan dalam diri kita untuk mengalami sendiri hal itu sebagai suatu kuasa. Setiap pengalaman tentang hal ini membuat keyakinan terhadap kemenangan itu semakin mulia.

Berusahalah untuk masuk lebih jauh ke dalam pemulihan hubungan sempurna dengan Allah yang menjadi milik Anda. Hiduplah dengan penuh keyakinan, latihlah selalu iman Anda dalam janji-Nya bahwa "darah menyucikan dari segala dosa." Serahkanlah diri Anda supaya dikuduskan dan dibawa menghadap Allah melalui darah itu: biarlah ini menjadi makanan yang menghidupkan serta kekuatan Anda. Dengan demikian, Anda akan memiliki pengalaman kemenangan yang tiada putus-putusnya atas Iblis dan semua pencobaannya. Orang yang berjalan bersama Allah sebagai imam yang ditahbiskan, akan memerintah seperti raja yang mengalahkan Iblis. Darah Anak Domba harus semakin menjadi tanda dan meterai, bukan saja untuk pengampunan atas semua kesalahan, tetapi juga untuk kemenangan atas kekuatan dosa!

Kebangkitan dan kenaikan Yesus serta pengusiran atas Iblis merupakan akibat dari penumpahan darah-Nya. Sekarang, di dalam diri Anda pemercikan darah itu akan membuka jalan menuju sukacita kebangkitan bersama Yesus dan duduk bersama-Nya di dalam surga.

Oleh karena itu, sekali lagi, mari kita membuka diri sepenuhnya supaya kuasa darah Yesus bisa masuk. Maka hidup kita akan menjadi fokus terhadap kebangkitan dan kenaikan Tuhan kita, dan juga kemenangan yang tak berkesudahan atas semua kekuatan neraka. "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita." Ingatlah selalu, mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba.

Diringkas dari:

Judul asli buku : The Power of the Blood of the Cross
Judul buku terjemahan : Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib
Judul bab : Kemenangan Melalui Darah
Penulis : Andrew Murray
Penulis : Penerbit YAKIN, Surabaya
Halaman : 125 -- 139

Catatan: Anda dapat membaca artikel ini secara utuh di situs Paskah <
http://paskah.sabda.org/kemenangan_melalui_darah >.

Komunitas Konsel: Makna Pengorbanan Kristus

Pada momen Paskah, kita kembali diingatkan akan pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa kita. Tanpa darah Kristus yang dicurahkan, mustahil bagi kita untuk memperoleh pengampunan dan keselamatan kekal. Sekarang, bagaimana kita memaknai dan menanggapi pengorbanan Yesus Kristus? Pertanyaan serupa pernah diposting di Facebook e-Konsel, dan beginilah tanggapan para Sahabat e-Konsel.

e-Konsel: Bagaimana Anda memaknai pengorbanan Yesus Kristus dalam hidup Anda?

Komentar: Sadadohape Matondang: Saya akan berkorban melakukan kebaikan yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki diri dan orang lain, "sekecil" apa pun itu atau meskipun harus membayar "mahal" untuk itu. Karena saya yakin Tuhan tak akan menyia-nyiakan kerelaan dan ketulusan pengorbanan itu, sama seperti pengorbanan-Nya yang tak pernah sia-sia bahkan sangat berharga dalam hidup kita. Pandanglah hidup kekal di surga, bukan hidup sementara di dunia fana.

e-Konsel: @ Sadadohape: Betul. Kita telah ditebus dengan darah yang sangat mahal. Keselamatan hanya bisa diperoleh melalui dan di dalam Yesus Kristus.

@Theresia: Pengorbanan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun dan apa pun! Juga tidak dapat dibayar dengan apa pun. Karena hanya Dia yang suci dan kudus, sehingga darah-Nya mampu menguduskan orang-orang berdosa, seperti saya.

@Just Krisma: Saya memaknai dengan berusaha mengasihi sesama manusia, seperti kita mengasihi diri kita sendiri seperti ada tertulis: "kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendiri". Karena kasih mengalahkan segalanya dan Ia juga sudah berkorban untuk kita karena Ia sangat mengasihi kita.

e-Konsel: @ Theresia: Betul. @ Just Krisma: Bagus, aplikatif.

Bagaimana dengan Anda? Yuk, bagikan kesaksian Anda di Facebook e-Konsel di alamat < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150683409763755> >

e-Konsel 291/April/2012: Bimbingan Konseling (BK)

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Guru dan pihak sekolah merupakan mitra orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak. Bukan hanya pengetahuan yang didapatkan, kepribadian anak-anak kita pun bisa ditolong dengan adanya bimbingan konseling yang disediakan oleh sekolah. Bagaimana peran bimbingan konseling di sekolah bagi pertumbuhan anak? Anda dapat menyimak lebih lanjut di kolom Cakrawala yang tersaji di edisi ini. Selain itu, kami juga menyajikan informasi singkat tentang situs konseling bagi remaja dan pemuda, ICCCTY. Kiranya sajian e-Konsel ini menjadikan kita semakin menghargai dan memerhatikan bimbingan konseling bagi anak-anak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Bimbingan Konseling Sekolah Dasar

Berdasarkan lampiran Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum SD memuat 8 Mata Pelajaran, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.

Pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik, untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa sesuai kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling, yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, pelajaran, dan pengembangan pikir anak didik.

Hakikat Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

M. Surya (1988:12) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus-menerus dan sistematis, dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan ialah penolong individu, agar dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya (Oemar Hamalik, 2000:193).

Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus, untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal, untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990:11).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah intisari bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu, agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (self-understanding), menerima dirinya (self-acceptance), mengarahkan dirinya (self-direction), dan merealisasikan dirinya (self-realization).

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 1997:106).

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang, supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, memanfaatkannya untuk memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Mungin Eddy Wibowo, 1986:39).

Dari pengertian tersebut, dapat dirangkum ciri-ciri pokok konseling, yaitu:

1. adanya bantuan dari seorang ahli,

2. proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara konseling, dan
3. bantuan diberikan kepada individu yang mengalami masalah, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah, guna memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Perlunya Bimbingan dan Konseling di SD

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelakangi perlunya bimbingan, yakni tinjauan secara umum, sosiokultural, dan aspek psikologis.

Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya adalah komponen bimbingan. Bila dicermati dari sudut sosiokultural, yang melatarbelakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga berdampak di setiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap.

Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9), ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah, yakni:

1. masalah perkembangan individu,
2. masalah perbedaan individual,
3. masalah kebutuhan individu,
4. masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan
5. masalah belajar.

Fungsi Bimbingan dan Konseling di SD

Sugiyo, dkk. (1987:14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- Fungsi Penyaluran (distributive)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah lanjutan/sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu, fungsi ini juga meliputi bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah; misalnya membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar.

- Fungsi Penyesuaian (adjustive)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan, khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

- Fungsi Adaptasi (adaptive)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah, khususnya guru, dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini, pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan, serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswa, sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan, dan minat (Sugiyono, 1987:14).

Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling di SD

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teori dan telaah lapangan, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno, 1997:219). Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber.

1. Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memerhatikan keunikan, sikap, dan tingkah laku seseorang, sehingga dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai/tepat.
2. Tiap individu mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda. Oleh karenanya, dalam memberikan bimbingan yang efektif, perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
3. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan, sehingga pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
4. Dalam suatu proses bimbingan, orang yang dibimbing harus aktif dan banyak berinisiatif, karena proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
5. Prinsip pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (guru bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut, perlu diserahkan kepada petugas/lembaga lain yang lebih ahli.
6. Pada tahap awal bimbingan, pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
7. Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing dan kondisi lingkungan masyarakatnya.

8. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
9. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang konselor/guru yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Selain itu, ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan konselor/guru lain yang terlibat.
10. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa dievaluasi secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Sayangnya, tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling ini tampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1997:219).

Kegiatan BK dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling (2004) dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK, antara lain:

1. Layanan dasar bimbingan -- bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa SD.
2. Layanan responsif -- layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.

Isi layanan responsif adalah bidang pendidikan, belajar, sosial, pribadi, karier, tata tertib SD, narkoba dan perjudian, perilaku sosial, serta bidang kehidupan lainnya.

3. Layanan perencanaan individual -- layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa, memantau pertumbuhan, dan memahami perkembangan sendiri.
4. Dukungan sistem -- kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian, dan pengembangan (Thomas Ellis, 1990).

Kegiatan utama layanan dasar bimbingan yang responsif dan mengandung perencanaan individual serta memiliki dukungan sistem dalam implementasinya didukung oleh beberapa jenis layanan BK, yakni: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling, layanan melimpahkan ke pihak lain, dan layanan penilaian dan tindak lanjut (Nurihsan, 2005:21).

Peran Guru Kelas dalam Kegiatan BK di SD

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:

1. Informator Guru berperan sebagai pengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik, maupun umum.
2. Organisator Guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dll..
3. Motivator Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan, serta penguatan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Direktur Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter Guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana keberhasilan anak didiknya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Sekolah Ora Et Labora

Alamat URL : http://www.oel.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=464&Itemid=30

Penulis : Thomas

Tanggal akses : 8 Maret 2012

Ulasan Situs: Indonesian Christian Counseling And Care Community For Teenagers And Youth (Iccccty)

Indonesian Christian Counseling and Care Community for Teenagers and Youth (ICCCCTY) adalah tempat konseling dan komunitas online untuk remaja dan pemuda di Indonesia, yang sudah eksis sejak tahun 2009. Situs ini menawarkan bahan-bahan konseling biblika untuk membantu para remaja pemuda dalam menghadapi pergumulan-pergumulan hidup mereka. Melalui situs ini, Anda dapat melibatkan diri untuk memberikan perhatian, wawasan, dan doa bagi remaja dan pemuda yang membutuhkan konseling dan doa.

Bahan-bahan yang ditampilkan di situs ini mencakup perenungan-perenungan rohani, artikel-artikel rohani, tanya jawab, forum, permintaan pokok doa, dan komunitas. Selain itu, ada juga beberapa bahan yang dapat diunduh secara gratis. Meskipun nama situs ini menggunakan bahasa Inggris, namun bahan-bahan yang disajikan dalam situs ini banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Setiap menu dalam situs ini juga bisa diakses dengan mudah dan bahan-bahan yang ditawarkan pun beragam. Nah, apabila Anda ingin bergabung ke dalam forum dan komunitas di situs ini, Anda bisa menggunakan akun Facebook atau mendaftar secara manual. Wadah ini juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat dengan pengguna yang lain. Selamat berkunjung. (SS)

Tanggal akses: 14 Maret 2012

==> < <http://www.iccccty.com/> >

e-Konsel 292/Mei/2012: Alkitab dan Bimbingan Konseling (BK)

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Alkitab merupakan buku pedoman utama bagi umat percaya, termasuk bagi para konselor Kristen, baik yang memberikan konseling bagi jemaat, masyarakat umum, maupun anak-anak sekolah. Di dalam melayani anak-anak sekolah, alangkah pentingnya bila kita selalu menekankan kebenaran alkitabiah untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dengan memberikan bimbingan konseling yang alkitabiah, niscaya anak-anak didik kita bisa dituntun menjadi anak-anak panah yang siap melesat untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

e-Konsel edisi ini secara khusus ditujukan bagi Anda yang sedang dan akan terlibat dalam pelayanan bimbingan konseling. Harapan kami, artikel ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua Pembaca e-Konsel. Kiranya menjadi berkat!

Pemimpin Redaksi e-Konsel, Sri Setyawati < setya(at)in-christ.net > <
<http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Alkitab Sebagai Dasar Konseling

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Ada dua pemikiran yang keliru tentang pengajaran konseling yang umum. Pertama, pemikiran bahwa konseling itu seluruhnya pengajaran -- apabila seseorang mempunyai suatu masalah, kita cukup mencari ayat-ayat Alkitab yang cocok dengan masalah tersebut, kemudian mengkhhotbahi orang tersebut mengenai hal itu. Kedua, konseling hanya mencakup sedikit pengajaran atau tidak sama sekali. Mereka yang berpegang pada pemikiran ini berpendapat bahwa setiap orang mengetahui semua jawaban bagi masalah mereka, dan bahwa konselor seharusnya cukup mengajukan berbagai pertanyaan, mendengarkan, dan memberikan dukungan kepada mereka. Dengan kata lain, mereka beranggapan bahwa apabila kita membangun hubungan yang kokoh dengan konseli, maka para konseli akan menemukan sendiri jalan keluar bagi permasalahan mereka, dan mengatasi masalah tanpa menyuruh kita memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan.

Akan tetapi, pendekatan konseling seperti ini tidak alkitabiah, sebab Kitab Suci menjelaskan bahwa pengajaran memegang peranan penting dalam pertumbuhan rohani setiap orang, dan bahwa pengajaran itu tidak dapat diabaikan dalam proses penyelesaian masalah. Maka, apabila kita bermaksud menolong sesama untuk berubah, kita harus terampil dalam pengajaran konseling alkitabiah, dan menjadikan pengajaran itu sebagai bagian penting dari konseling kita.

Mengingat pengajaran adalah bagian penting dari konseling alkitabiah, kita perlu mengetahui pengajaran macam apa yang diperlukan. Agar dapat menyenangkan Tuhan dan bermanfaat bagi para konseli, pengajaran kita harus memenuhi tiga persyaratan pokok, yaitu harus didasari oleh Alkitab, harus akurat secara alkitabiah, dan harus pantas menurut Alkitab. [e-Konsel edisi 292, secara khusus hanya akan membahas syarat yang pertama, yaitu pengajaran harus didasari oleh Alkitab, Red.]

Maksud dari pengajaran harus didasari oleh Alkitab adalah semua pengajaran yang kita tanamkan untuk menolong konseli dalam mencapai perubahan harus dimulai dari Alkitab. Pengajaran harus didasarkan pada Alkitab saja, dan jangan sekali-sekali hanya mengandalkan pemikiran atau pengamatan manusia. Mengapa? Sebab Alkitab itu praktis, komprehensif, patut dipercaya, dan benar-benar merupakan sumber kebenaran yang memadai, sementara pengetahuan manusia tidak mampu membahas semua masalah yang kita hadapi dalam hidup secara efektif.

1. Alkitab itu praktis. Alkitab bukan sekadar risalah teologis yang menguraikan secara rinci berbagai doktrin yang esoteris -- melainkan merupakan pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku ([Mazmur 119:105](#)). Alkitab diberikan untuk mengajarkan cara menjalani hidup sehari-hari yang menyenangkan bagi Tuhan; selain itu, juga diberikan untuk menolong kita mengatasi berbagai masalah. "Alkitab adalah peta Tuhan untuk memimpin manusia, untuk menjaga manusia agar tidak tenggelam ke dasar laut, serta menunjukkan kepada manusia di mana

tempat berlabuh, dan bagaimana mencapainya tanpa menabrak batu-batu karang dan berbagai penghalang." (Henry Ward Beecher)

2. Alkitab itu komprehensif. Kitab Suci seharusnya merupakan dasar dan materi pengajaran kita dalam konseling, karena bersangkutan dengan segala isu kehidupan yang perlu dipahami. Pengetahuan yang dibicarakan oleh Petrus ([2 Petrus 1:3](#)) terbatas pada realita-realita yang digambarkan dalam Kitab Suci; jadi ia bermaksud mengatakan bahwa segala yang perlu diketahui agar dapat berhasil dalam hidup terdapat dalam lembaran-lembaran firman Allah.

Kitab Suci memuat semua informasi yang perlu untuk "hidup dan kesalehan", dan pendalaman isinya akan mendatangkan pahala berupa pemahaman-pemahaman ke dalam pengalaman manusia yang paling rumit sekalipun. Namun demikian, yang sering terjadi dalam konseling, yaitu konselor berasumsi bahwa Alkitab tidak membicarakan masalah khusus konseli; oleh sebab itu, konselor terlalu dini meninggalkan firman Allah, dan berusaha mendapatkan masukan dari pemikiran-pemikiran manusia. Apabila konselor semacam ini mau memulai dengan berasumsi bahwa isi [2 Petrus 1:3](#) itu benar, tentu ia akan memandang masalah-masalah yang rumit sebagai suatu tantangan, agar ia memperdalam pemahamannya akan teologi dan bertumbuh dalam pengetahuannya tentang bagaimana hal tersebut cocok dengan situasi-situasi tertentu.

3. Alkitab itu patut dipercaya. Alasan ketiga dari pengajaran kita seharusnya hanya didasarkan pada Alkitab sebagai satu-satunya buku yang berhubungan dengan masalah-masalah praktis dalam hidup, dan dalam cara yang benar-benar dapat diandalkan dan patut dipercaya. Apabila kita mengajarkan para konseli menggunakan Alkitab, kita dapat mengetahui tanpa mempertanyakannya; apabila diterapkan, hal ini akan mengubah hidup mereka ke arah yang lebih baik. Tidak ada sumber informasi lain atau pemikiran lain yang dapat mengilhami keyakinan semacam itu.

Renungkan ayat-ayat ini:

"Hukum-hukum Tuhan itu benar, adil semuanya." ([Mazmur 19:10](#))

"Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, firman-Mu tetap teguh di surga." ([Mazmur 119:89](#))

"Itulah sebabnya aku hidup jujur sesuai dengan segala titah-Mu." ([Mazmur 119:128](#))

"Dasar firman-Mu adalah kebenaran dan segala hukum-hukum-Mu yang adil adalah untuk selama-lamanya." ([Mazmur 119:160](#))

Baik ayat-ayat ini maupun ayat-ayat serupa mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu yang dikatakan oleh Alkitab itu benar. Namun, ayat-ayat tersebut juga menghasilkan suatu epistemologi alkitabiah yang mencurigai semua

pernyataan mengenai sifat manusia atau kebenaran rohani yang tidak diajarkan oleh Kitab Suci. Menurut epistemologi tersebut, sebagai manusia, kita tidak dapat menemukan kebenaran mutlak di luar pernyataan khusus Tuhan. Suatu pengamatan atau pendapat yang dikembangkan tanpa mengacu pada firman Tuhan mungkin benar, tetapi kita tidak dapat memastikan bahwa pengamatan atau pendapat tersebut benar, sebab kita sendiri adalah makhluk yang terbatas dan jatuh dalam dosa. Mari kita pertimbangkan konsep ini lebih jauh.

1. Keterbatasan Manusia

Salah satu alasan mengapa kita tidak dapat mengetahui secara mutlak segala yang berada di luar pernyataan khusus Tuhan adalah karena kita terbatas. Pengetahuan kita hanya sebatas yang dapat kita amati, dan sebatas itu pula yang dapat kita pahami. Di samping itu, karena kita tidak mengetahui segala sesuatu, maka kita tidak dapat mengetahui dengan pasti segala sesuatu mengenai isu-isu terpenting dalam hidup beserta maknanya, sebab kita mungkin akan selalu menemukan hal-hal baru yang membuktikan bahwa apa yang kita ketahui itu keliru.

Pemikiran ini digambarkan oleh sebuah kisah tentang empat orang buta yang sudah kita kenal. Mereka berjalan bersama-sama dan menubruk seekor gajah. Keempat-empatnya menubruk benda yang sama, namun keterbatasan pengamatan masing-masing membuat setiap orang buta berpendapat bahwa benda tersebut adalah benda yang berbeda. Kita juga dapat menarik kesimpulan yang keliru apabila kita hanya mengandalkan pengamatan serta pemikiran sendiri tanpa mengacu pada firman Tuhan; sebab seperti keempat orang buta tadi, kita hanya dapat memahami sebagian saja dari keseluruhannya. Sebaliknya, Tuhan adalah tidak terbatas dalam pengetahuan serta pemahaman-Nya ([Yesaya 40:14](#); [Yesaya 49:9-10](#)).

Tuhan mengetahui akhir dari permulaan. Ia mengetahui masa lampau, masa sekarang, dan masa akan datang. Ia mengerti setiap bagian dari kita dan setiap bagian dari dunia kita secara sempurna. Dan Ia sudah senang mengungkapkan kebenaran-Nya kepada kita dalam firman-Nya. Itulah sebabnya, mengapa kita harus mengajari para konseli dari gudang kebenaran yang memadai itu, dan tidak pernah meninggalkannya demi gagasan-gagasan manusia yang amat sangat terbatas itu.

2. Jatuhnya Manusia

Manusia adalah makhluk-makhluk yang berdosa. Menurut Alkitab, pikiran kita sangat dipengaruhi oleh dosa, sehingga meskipun kita telah mengamati sesuatu secara cermat, kita cenderung salah menafsirkannya. Pikiran kita yang penuh dosa cenderung menyelewengkan kebenaran, dan satu-satunya cara supaya dapat berpikir dengan benar, yaitu membiarkan Roh Kudus memperbarui pikiran

kita ([Roma 1:18-32; 12:2; Efesus 4:23](#)). Hal ini hanya dapat dicapai dengan belajar memandang kehidupan melalui lensa Kitab Suci.

Keterbatasan dan keberdosaan kita membuat kita tidak mampu memastikan kebenaran, kecuali bila Tuhan telah mengungkapkan-Nya kepada kita. Kita tidak memiliki standar yang dapat digunakan untuk menilai benar atau tidaknya sesuatu selain daripada firman Allah. Jadi, meski kita bisa yakin bahwa apa pun yang kita ambil dari firman Tuhan dan kita bagi para konseli itu benar, namun kita sebaiknya memunyai skeptisisme yang sehat bagi segala teori atau wawasan yang tidak dimulai dari Kitab Suci. Apabila tidak diajarkan oleh firman Tuhan, mungkin teori atau wawasan tersebut keliru.

4. Alkitab itu memadai. Pengajaran kita dalam konseling seharusnya hanya didasarkan pada Alkitab, karena "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." ([2 Timotius 3:16-17](#)) Kedua ayat tersebut jelas-jelas menyatakan bahwa kita memiliki segala yang kita perlukan dalam firman Tuhan, yang menjadikan kita memadai atau lengkap. Kita tidak perlu menjadi lebih daripada memadai; selain itu, kita tidak dapat menambahkan apa pun pada soal kelengkapan. Seperti dituliskan oleh J. C. Ryle, "Orang yang memiliki Alkitab dan Roh Kudus di hatinya, memunyai segala sesuatu yang mutlak diperlukan untuk membuatnya bijaksana secara rohani... Ia memunyai mata air kebenaran yang terbuka di hadapannya, dan apa lagi yang dapat diinginkannya? Ya! Walau ia terkurung seorang diri dalam penjara, atau dibuang ke sebuah padang pasir, ... namun apabila ia memunyai Alkitab, berarti ia memunyai sebuah pedoman yang sempurna, dan tidak menginginkan yang lain."

Alkitab itu praktis, komprehensif, patut dipercaya, serta mencukupi. Jadikanlah keinginan untuk mempelajarinya dengan penuh semangat, merenungkannya dalam-dalam, serta menyampaikannya secara akurat sebagai tujuan Anda. Selain itu, jangan sekali-sekali meremehkannya dengan berasumsi bahwa Alkitab tidak membahas masalah tertentu; jangan sekali-sekali meninggalkannya demi "kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air" ([Yeremia 2:13](#)). Apabila kita setia mengikuti firman Tuhan, maka Ia juga akan setia kepada kita dengan menguatkan pelayanan kita, sehingga menghasilkan buah bagi kehidupan para konseli kita.

Diringkas dari:

Judul buku : Pengantar Konseling Alkitabiah: Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik
Konseling
Judul bab : Proses Konseling Alkitabiah
judul asli
artikel : Thomas
Penulis : Memberikan Pengajaran Melalui Konseling Alkitabiah
Penerbit : Gandum Mas, Malang 2002
halaman : 305 -- 311

Catatan: Anda dapat membaca artikel ini seutuhnya di situs C3I <
http://c3i.sabda.org/alkitab_sebagai_dasar_konseling >

Info: Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!

Buletin Parakaleo berisi tulisan-tulisan dari penulis dan konselor Kristen yang telah berpengalaman dalam bidangnya, seperti Yakub Susabda, Esther Susabda, Paul Gunadi, dan Paul Soetopo. Buletin Parakaleo ini diterbitkan oleh Departemen Konseling Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia sejak tahun 1984 hingga tahun 2007 [buletin ini sekarang sudah tidak terbit lagi]. Saat ini tersedia bundel Buletin Parakaleo yang berisi 56 edisi (lengkap).

Jika Anda berminat untuk mendapatkan bundel buletin Parakaleo ini, silakan mengisi form pemesanan di bawah ini. Pesanan Bundel Parakaleo akan dikirim lewat pos ke alamat pemesan (mohon tulis alamat yang lengkap).

Sebagai ganti biaya cetak dan ongkos kirim, pemesan bisa memberikan sumbangan sukarela lewat transfer Bank: Rekening: BCA Pasar Legi Solo No. 0790266579 a.n. Yulia Oeniyati

> potong di sini <-----

FORM PEMESANAN BUNDEL PARAKALEO

Nama Pemesan:

Alamat lengkap:

Kota:

Kode Pos:

No. HP:

Email:

Jumlah yang dipesan: bundel (masing-masing berisi 56 edisi -- lengkap)

> potong di sini <-----

Kirimkan kembali form ini dan bukti transfer ke: ==> [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Atau kirimkan data Anda lewat SMS ke: 088-1297-9100

e-Konsel 293/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Prestasi Siswa

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Masalah bukan hanya dialami oleh orang-orang dewasa. Anak-anak pun sudah menghadapi masalah. Bahkan, tidak mustahil masalah yang mereka hadapi juga beragam seperti masalah ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga yang tidak kondusif, dan kesulitan dalam belajar. Untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah tersebut, selain mengajak anak-anak berkomunikasi, orang tua juga dapat meminta bantuan guru bimbingan konseling di sekolah. Bagaimanakah peran guru dan bimbingan konseling sekolah dalam mendorong anak berprestasi? Anda dapat menyimaknya dalam kolom Cakrawala. Selain itu, kami juga memberikan informasi tentang buku yang dapat digunakan untuk membimbing anak belajar. Kiranya, bahan-bahan yang kami hadirkan bermanfaat bagi Anda untuk menolong banyak orang.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Bimbingan untuk Membantu Anak Berprestasi

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Apa itu bimbingan dan penyuluhan? Beberapa ahli menyatakan demikian.

- A.J. Jones: bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan permasalahan. Tujuannya adalah membantu orang yang dibimbing agar lebih mampu bertanggung jawab atas dirinya. Yang ditekankan adalah pemberian bantuan, sehingga orang yang dibimbing lebih berperan dalam menentukan arah bantuan itu.
- A. Crow: bantuan/pendampingan sebaiknya diberikan oleh pembimbing yang memperoleh latihan khusus agar pemberian bantuannya bertanggung jawab, karena bantuan tersebut erat hubungannya dengan perubahan hidup dan nasib seseorang.
- L.D. Crow dan A. Crow: bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik (terlatih), kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.

Jadi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar ia mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya sendiri untuk mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain. Untuk itu, pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya. Agar tujuan ini berhasil, perlu pemahaman yang mendalam mengenai orang yang akan diberi bimbingan dan mengetahui latar belakangnya sebelum bimbingan diberikan.

Sedangkan penyuluhan merupakan teknik dasar dalam bimbingan. L.R. Wolberg mengatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu teknik yang dipakai oleh seorang ahli (pekerja sosial, psikologi, pendidikan, dan agama). Penyuluhan biasanya dirumuskan sebagai suatu bentuk wawancara -- klien dibantu untuk mengerti dirinya secara mantap, supaya ia dapat memperbaiki kesulitan lingkungan (adaptasi). Konseling ini dapat menjadi bentuk perawatan yang sangat bermanfaat bila dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Bimbingan dan penyuluhan terutama diberikan di dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman yang memengaruhi hidupnya. Di sinilah tugas orang tua untuk membimbing anaknya, supaya perkembangan anak dapat berlangsung dengan baik.

Anak-anak mulai sekolah pada umur 4 tahun dan menjalani pendidikan selama kurang lebih 14 tahun. Dengan demikian, sebagian waktu mereka dihabiskan di lingkungan sekolah. Mereka sangat membutuhkan uluran tangan dan bimbingan dari sekolah, antara lain dari guru dan pembimbing konseling di sekolah. Itulah sebabnya, pemerintah memasukkan bimbingan dan penyuluhan dalam kurikulum sekolah.

Bimbingan di sekolah perlu dilakukan terus-menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya, sehingga anak sanggup mengarahkan diri, bertindak laku wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan bimbingan adalah membantu anak didik untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama dengan orang lain, dan keserasian antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan ini dapat kita perinci ke dalam program bimbingan agar anak didik memiliki:

1. Kemampuan berprestasi di sekolah.

Masalah anak sekolah berkisar pada kemampuan berprestasi. Jika anak mendapatkan nilai rapor jelek, banyak orang tua menanyakannya pada guru/wali kelas mengapa anaknya memperoleh nilai jelek. Bahkan mungkin ada orang tua yang pergi ke psikolog untuk mengetes IQ anak. Sebenarnya, orang tua tidak perlu terlalu panik. Mereka hanya perlu meneliti faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi anak. Misalnya, apakah anak sudah cukup berusaha dan belajar dengan teratur? Apakah anak sungguh-sungguh belajar atau banyak melamun dan berkhayal? Apakah anak ketat dalam disiplin belajar? Apakah anak sudah mengerti bahan yang harus dipelajari? Atau bagaimanakah sikap anak di dalam kelas sewaktu ada pelajaran?

Jika anak kurang ketat dalam disiplin belajar, anak perlu diingatkan lagi akan waktu belajar yang ditentukan baginya. Awalnya mungkin sulit karena sesudah belajar anak ingin segera meninggalkan meja belajar, lalu bermain/mengobrol dengan saudara-saudaranya. Dalam hal ini, anak perlu meningkatkan waktu belajar. Ajaklah anak untuk belajar 30 menit penuh, lalu istirahat 10 menit, dan belajar lagi. Sesudah ia berhasil, waktu belajar diperpanjang menjadi 3/4 jam, dan diteruskan sampai ia berhasil belajar selama 1,5 jam dengan konsentrasi penuh. Anak SMA dapat membuat Pekerjaan Rumah dan belajar selama 1,5 jam dengan waktu istirahat 15 menit, lalu belajar lagi. Anak SD waktu belajarnya lebih pendek. Pada permulaan belajar disiplin, orang tua perlu mendampingi anak supaya anak tidak meninggalkan buku pelajarannya. Setelah anak dapat ditinggal, maka secara berangsur orang tua dapat meninggalkan dan memercayakan anaknya belajar sendiri.

2. Sikap menghormati kepentingan dan harga diri orang lain.

Sikap ini harus dipupuk sejak kecil. Anak perlu dibimbing untuk belajar bersabar dan tidak selalu mengatakan saja apa yang diinginkan. Anak perlu belajar memahami perasaan orang lain. Anak-anak cenderung sangat terbuka dalam

mengkritik atau memberikan komentar mengenai apa yang dilihatnya. Misalnya, seorang anak melihat seorang yang berjalan timpang, langsung bertanya: Mengapa orang itu jalannya aneh? Orang yang bersangkutan bisa merasa sedih atau mungkin tersinggung. Anak itu sebaiknya dibimbing supaya dalam spontanitasnya, ia tetap mempertimbangkan perasaan dan harga diri orang lain.

3. Cara-cara mengatasi kesulitan dirinya.

Membantu mengatasi kesulitan tidak selalu mudah. Bagi anak yang masih kecil, pada umumnya pihak yang memberi bantuan lebih banyak mengarahkan. Pada kesulitan yang mudah atau ringan, yang memerlukan perubahan kebiasaan, diperlukan pengawasan. Contoh: anak kecil yang sulit bangun pagi dan selalu terlambat tiba di sekolah. Biasakan anak untuk bangun pagi dan mandi, beberapa minggu kemudian anak akan terbiasa bangun pagi dan tidak terlambat ke sekolah. Tentunya, perlu diperhitungkan waktu tidur yang cukup (tidak terlalu malam), waktu sarapan, dan lamanya perjalanan ke sekolah termasuk kemacetan- kemacetan di jalan.

Bagi anak yang lebih besar, bantuan dalam mengatasi persoalan memerlukan prosedur yang lebih mendalam. Setiap persoalan harus dicari sumber penyebabnya. Pada anak SD, biasanya orang tua, pendidik, dan pembimbing masih harus menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak tersebut. Bantuan bagi anak remaja di SMP lebih banyak diarahkan untuk memberikan kebebasan dalam hal memilih usaha atau cara pemecahan. Sedangkan pada anak remaja di SMA, persoalan dan latar belakang sumber persoalan perlu dicari bersama. Dalam hal menyelesaikan persoalan, anak bisa mencari jalan sendiri jika anak cukup pintar. Jika kurang berhasil, maka pembimbing harus lebih aktif dalam menunjukkan cara penyelesaiannya.

4. Pemahaman tentang kesulitan sekolah.

Sering kali, anak tidak memahami kesulitan yang dialaminya di sekolah. Kadang masalah pergaulan membuat suasana belajar di sekolah mencekamnya. Ia ingin bergaul, tetapi tidak dapat bergaul. Karena tidak ada teman, ia pun merasa kesepian dan hal ini kurang menguntungkan bagi dirinya untuk belajar. Jika ia lebih terbuka, dapat mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya, maka ia akan terangsang untuk belajar dan berlomba-lomba dengan teman-teman untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, persoalan di dalam keluarga juga sering menyebabkan anak tidak dapat belajar dan mengalami kesulitan di sekolah. Dengan memahami sumber kesulitan tersebut dan membuang sumber penyebabnya, maka kesulitan dapat diatasi.

5. Penyelesaian kesulitan dalam hal belajar.

Untuk membantu menyelesaikan kesulitan belajar, diperlukan data lebih banyak tentang prestasi anak di sekolah. Misalnya, mata pelajaran apa yang sulit

dipelajari oleh anak. Apakah kesulitan belajar disebabkan oleh keadaan lingkungan atau faktor-faktor lain, seperti:

1. kurang berusaha untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran-pelajaran yang dihadapi,
2. kurang melatih diri dalam menjawab atau menyelesaikan soal-soal,
3. kurang banyak mengulang dan menghafal bahan pelajaran,
4. terlalu banyak kegiatan lain yang mendesak kegiatan belajar,
5. kurang dapat mengerti penjelasan/uraian yang diberikan oleh guru,
6. kurang cermat dalam menangkap apa yang diterangkan secara klasikal,
7. kurang tinggi kemampuan inteletiknya sehingga terhambat dalam belajar,
8. kurang dapat membagi waktu belajar dan waktu bersantai.

Untuk faktor "kurang" pada pihak anak, tentunya masih ada kemungkinan

untuk memperbaiki "kekurangan" tersebut dengan mengaturnya lebih tepat, disesuaikan dengan keperluannya dan sifat pelajarannya. Misalnya Matematika yang memerlukan ketelitian melalui latihan. Dengan banyak latihan mengerjakan soal-soal yang sama cara pemecahannya, sedikit demi sedikit akan tumbuh pengertian-pengertian dan pemahaman- pemahaman. Untuk kekurangan kemampuan intelek memang tidak mudah menambah atau menyempurnakannya, tergantung berat-ringannya kekurangan kemampuan tersebut; semakin ringan kekurangan kemampuan intelek, semakin mudah mengusahakan pemberian bantuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar.

6. Pengarahan dalam mengatasi masalah dalam hal melanjutkan sekolah.

Masalah ini biasanya dialami pada akhir SD, akhir SMP, pertengahan kelas I SMA, dan akhir SMA. Tidak setiap anak dapat melanjutkan pendidikan ke SMP atau SMA. Faktor biaya dan ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran terkadang membuat anak harus putus sekolah. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik perlu memikirkan langkah yang paling baik bagi anaknya. Pada pertengahan SMA kelas I, anak harus memilih jurusan Bahasa, IPS, atau IPA. Untuk menentukan pilihan, perlu mempertimbangkan kemampuan anak dan faktor-faktor lain. Jangan sampai memilih jurusan karena pengaruh teman-teman akrabnya, karena salah memilih jurusan sering mengakibatkan kegagalan pada pendidikan selanjutnya. Menjelang akhir pendidikan di SMA, anak kembali menghadapi pilihan yang rumit. Jurusan apa yang harus dipilihnya? Apakah lebih baik mengambil pendidikan yang singkat, supaya cepat selesai, lalu bekerja dan membantu orang tua, atau meneruskan ke perguruan tinggi seperti anak lainnya.

7. Persiapan bidang kerja yang tepat untuk kemudian hari.

Untuk persiapan memilih bidang kerja, perlu mempertimbangkan berapa lama kesanggupan belajar, kemampuan belajar, dan keterampilan yang perlu dimiliki untuk pekerjaannya kelak. Pertimbangkan juga kesediaan orang tua, yang masih

harus membiayai sampai tingkat pendidikan tertentu. Apakah memungkinkan untuk sekolah sambil bekerja untuk meringankan beban biaya orang tua.

Dalam membimbing anak, bimbingan berperan untuk:

1. Membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yang mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental, tekanan jiwa, atau timbulnya kelainan/gangguan jiwa.
2. Memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar berkepribadian kuat.
3. Membantu penyesuaian diri anak, dengan cara membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karier maupun dalam hubungan sosial.
4. Memperbaiki/menyembuhkan bila terjadi penyimpangan/kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya, supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa bimbingan sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan anak dalam mencapai masa depannya. Baik orang tua, guru, pembimbing (konselor), pembina dalam kepramukaan, atau siapa saja dapat memberikan bimbingan, asal dilakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Diringkas dari:

Judul buku : Psikologi untuk Membimbing

Judul asli bab : Bimbingan terhadap Anak

Penulis : Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa

Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia

halaman : 11 -- 21

Ulasan Buku: Metode Membimbing Orang Belajar

Judul buku	: Metode Membimbing Orang Belajar
Judul asli	: A Primer for Teachers and Leaders
Penulis/Penyusun	: Leroy Ford
Penerjemah	: Tim Lembaga Literatur Baptis
Editor	: Eddy Wiriadinata
Penerbit	: Lembaga Literatur Baptis, Bandung 1987
Ukuran buku	: 13,5 x 20,5 cm
Tebal	: 134 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Bagi seorang guru, tanggung jawab yang diembannya bukan hanya memintarkan anak-anak didik dengan memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas, namun juga membantu murid yang mengalami kesulitan belajar atau menerima pelajaran. Guru adalah pahlawan yang mendedikasikan hidupnya untuk membentuk anak-anak yang bermoral, berwawasan, dan berhasil. Dengan demikian, peran seorang guru tidak seharusnya dipandang sebelah mata.

Buku karangan Leroy Ford ini bisa menjadi buku penolong bagi para guru dalam menolong anak-anak didiknya, agar semakin berprestasi dan berkepribadian kuat. Buku ini memiliki 6 bab, yang membahas tentang Siapakah murid Anda?, Bagaimanakah Murid Anda Belajar?, Pengalaman Macam Apakah yang Terbaik bagi Murid Anda?, Bagaimanakah Meningkatkan Proses Belajar?, Bagaimana Mengatasi Kesulitan Belajar?, dan Apakah yang Telah Dikatakan oleh Buku Ini? Buku ini menarik, penjelasannya praktis dan disertai dengan gambar-gambar pendukung. Di akhir bab, penulis selalu memberikan pertanyaan menantang untuk dipikirkan. Sangat bagus untuk mengevaluasi kinerja guru. Buku ini cocok digunakan untuk guru-guru kelas maupun guru bimbingan konseling. Demikian juga bagi orang tua yang wajib membimbing anak belajar. Mari bimbing anak kita agar berprestasi.

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 294/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Pembentukan Karakter Siswa

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Selain orang tua, pembentukan kepribadian seseorang yang berbudi pekerti dan bermoral tidak terlepas dari campur tangan masyarakat, lingkungan sekolah, dan gereja. Pihak sekolah -- sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak, memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini mengingatkan bahwa sebagian besar waktu anak akan diisi dengan kegiatan belajar di sekolah. Dalam edisi ini, kami sajikan artikel tentang peran sekolah, dalam hal ini guru dan pembimbing konseling dalam pembentukan karakter siswa. Simak juga pendapat Sahabat e-Konsel yang tertuang di Facebook e-Konsel, yang berhubungan dengan topik kita ini. Selamat menyimak, semoga menjadi wacana yang berguna.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Peran Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Tuhan menciptakan manusia serupa dan seturut gambar-Nya. Namun, jatuhnya manusia ke dalam dosa telah merusak karakter Ilahi yang ada dalam diri manusia. Manusia tidak lagi hidup dalam kekudusan dan karenanya cenderung untuk melakukan perbuatan dosa ([Roma 3:10-12](#)), manusia kehilangan kemuliaan Allah ([Roma 3:23](#)), dan mengakibatkan kita mewarisi dosa keturunan, tanpa terkecuali anak-anak yang baru saja dilahirkan. Untuk itulah, pengenalan akan Allah dan perintah-perintah-Nya sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin ([Ulangan 6:6-7](#)), dan setiap orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak.

Peran Bimbingan Konseling di Sekolah

Sebagai mitra orang tua, pihak sekolah atau guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dan membentuk karakter mereka agar menjadi serupa dengan Kristus. Pada usia sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru sekolah menjadi "orang tua" bagi anak-anak. Guru wajib mendidik dan menuntun anak-anak menjadi pribadi yang berprestasi dan berkarakter baik.

Yang harus kita ketahui adalah anak-anak didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini tentunya memengaruhi pola pikir dan karakter anak-anak tersebut. Sebagai contoh, ada anak-anak yang taat kepada guru, rajin belajar, mau memerhatikan saat guru menerangkan pelajaran, namun ada pula yang suka bertengkar/tawuran, suka berbicara sendiri ketika guru mengajar, dan suka membolos. Lantas, apa yang bisa dilakukan oleh sekolah, sebagai mitra orang tua siswa?

Lembaga sekolah seharusnya memiliki guru Bimbingan Konseling (BK) dan ruang khusus untuk melayani para siswa. BK di sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan, dan pemeliharaan kepribadian siswa. BK bukanlah polisi sekolah. BK adalah pihak yang paling potensial menggarap pembentukan karakter anak dengan pendisiplinan dan perhatian. BK bukanlah "guru killer" yang tugasnya memanggil, memarahi, dan menghukum siswa bermasalah (nakal).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sementara itu, konselor sekolah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam Pasal 1: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."

Dari pengertian tersebut, guru BK mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling (menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993). Dengan kata lain, konselor sekolah mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter.

Pada hakikatnya, peranan BK adalah mendampingi siswa dalam beberapa hal, antara lain dalam perkembangan belajar/akademis, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, serta mengatasi masalah pribadi (kesulitan belajar, masalah hubungan dengan teman, atau masalah dengan keluarga).

BK dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan, bukan menghukum anak nakal/bermasalah, tapi juga memberi pujian bagi anak yang berprestasi. Dengan demikian, BK bisa menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk membuka diri tanpa waswas akan pribadinya. Oleh karena itu, tempatkan BK sebagai wadah bagi setiap siswa untuk mengadukan setiap persoalan yang mereka hadapi, dan bantulah mereka dalam menghadapi persoalan tersebut. Dengan demikian, sekolah dapat menolong para orang tua untuk lebih mengerti anak-anak mereka.

Bimbingan Konseling untuk Pembentukan Karakter

Untuk membantu orang tua dalam pembentukan karakter anak, guru BK perlu melakukan pendekatan personal, artinya guru BK harus kompeten, layak dicontoh, dan menjadi figur yang dihormati. Dasar-dasar alkitabiah pun seharusnya diterapkan dalam menolong anak didik, agar memiliki karakter yang baik. Tokoh panutan yang berkarakter baik adalah Tuhan Yesus -- Sang Guru Agung, yang mengajarkan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ([Matius 22:37-39](#)) Berikut ini adalah karakter yang dicontohkan dan dilakukan Yesus Kristus bagi kita.

1. Melayani dan memberi ([Matius 20:28](#)) dengan lemah lembut dan rendah hati ([Matius 11:29](#)).
2. Mengasihi musuh dan semua orang ([Matius 5:46](#)).
3. Sabar dan mau mengampuni ([Kolose 3:13](#)).
4. Selalu taat ([Filipi 2:8](#)).
5. Kebaikan, kemurahan, kesetiaan, penguasaan diri, dll. ([Galatia 5:22-23](#)).

Pembentukan karakter Kristen membutuhkan kasih yang sungguh-sungguh dan komitmen untuk melakukannya seumur hidup.

Di dunia ini, banyak sekali faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak-anak. Mulai dari anggota keluarga, media, lingkungan, dan teman-teman mereka. Jika di dalam keluarga, orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, maka tidak mengherankan kalau anak-anak akan mencarinya di luar rumah. Jika anak-anak masuk dalam lingkungan yang benar, seperti persekutuan di gereja atau kelompok olahraga, tidak masalah. Akan tetapi, jika anak-anak justru terjebak dalam pergaulan yang salah, ini yang berbahaya.

Karakter anak juga dipengaruhi oleh media dan lingkungan. Seiring berkembangnya usia, anak-anak biasa mengidolakan vokalis band, penyanyi solo, dan aktris/aktor film/sinetron. Mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh idola mereka, tanpa memedulikan apakah yang mereka lakukan itu benar atau tidak. Misalnya gaya hidup, gaya berpakaian, dan potongan rambut. Iklan-iklan yang muncul di televisi tidak jarang membuat anak menjadi suka menuntut. Apa saja yang mereka lihat harus dibeli, hal ini membuat anak terbiasa dengan konsumerisme. Demikian juga dengan internet yang memberikan informasi tak terbatas. Selain itu, bahan bacaan yang tidak layak dibaca juga memengaruhi karakter anak. Anak-anak yang terbiasa membaca majalah porno, tentu memiliki karakter yang buruk tentang seks. Dengan demikian, perlu perhatian dan pengawasan yang lebih intens terhadap perilaku anak-anak.

Tuhan menghendaki agar kita dan anak-anak kita menjadi murid-Nya yang setia dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, menjadi semakin serupa dengan Sang Guru, Tuhan Yesus. Oleh karena itu, dalam membimbing anak-anak kita perlu membawanya kembali kepada Tuhan dan mengajaknya untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berkenan kepada-Nya. Semakin kompleks masalah anak, semakin banyak perhatian dan bimbingan yang harus diberikan. Memosisikan diri sebagai teman mereka merupakan cara yang cukup efektif dalam pembimbingan. Dengan demikian, anak tidak merasa dihakimi, dipojokkan, dan ditekan. Mereka justru merasa diperhatikan, ditolong, dan dikasihi. Hasilnya, anak-anak yang bermasalah akan berubah dan karakter mereka dipulihkan. Proses ini tidak instan -- tidak cukup sekali pertemuan, oleh karena itu guru pembimbing harus sabar dalam mengarahkan anak.

Untuk mengefektifkan pelayanan, BK bisa dijadikan mata pelajaran seperti pelajaran-pelajaran lainnya, diintegrasikan dengan semua bidang studi yang lain, dilakukan di luar pelajaran (bekerja sama dengan lembaga lain), atau gabungan ketiganya.

Membimbing Anak yang Berkarakter Kurang Baik

Karakter buruk anak bisa terjadi karena anak memiliki gambar diri yang salah. Hal ini diakibatkan karena kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Berikut adalah beberapa ciri-cirinya:

1. Mudah emosi, mudah menyimpan akar pahit, cinta uang, takut gagal.

2. Merasa tidak dimiliki, sehingga anak merasa dirinya tidak disukai orang lain.
3. Merasa tidak berguna, sehingga anak merasa kehilangan arti hidupnya atau tidak punya tujuan dan merasa hidupnya sia-sia.
4. Merasa tidak berharga, sehingga anak melihat keberadaan dirinya dari sudut pandang yang selalu kurang atau buruk.

Ini semua disebabkan oleh tipu daya iblis, filsafat dunia yang salah, dan kedagingan manusia ([1 Korintus 3:3-4](#), [2 Korintus 11:3](#), dan [Kolose 2:8](#)).

Untuk membimbing anak yang seperti ini, katakanlah kepada mereka secara berulang-ulang bahwa apa yang mereka rasakan tidak benar. Harga diri mereka tidak ditentukan oleh penampilan luar dan kata orang, tetapi apa yang ada di dalam diri mereka dan apa kata Tuhan. Ajak mereka mengatakan:

- Saya diciptakan segambar dengan Tuhan ([Kejadian 1:26](#)).
- Saya berharga di mata Tuhan ([Yesaya 43:4](#)).
- Saya adalah Bait Allah, Roh Kudus berdiam dalam diri saya ([1 Korintus 3:16-17](#)).

Yakinkan anak-anak bahwa mereka berharga di mata Allah dan Allah menghendaki mereka menjadi anak-anak yang berhasil dan berguna bagi Dia.

Penutup

Secara garis besar, peran BK dalam pembentukan karakter anak meliputi:

1. Pencegahan -- BK mencegah agar anak tidak berperilaku yang berlawanan dengan karakter yang diharapkan.
2. Pemulihan -- BK memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur jauh dari karakter yang diharapkan.
3. Pengembangan -- BK memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai dengan karakter yang diharapkan agar tetap baik, tidak melanggar norma, dan bahkan semakin baik.

Dalam pembentukan karakter siswa, guru BK harus memerhatikan hal-hal yang berkaitan dengan prestasi akademis, moral dan etika, cara memecahkan masalah, pengendalian emosi, hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, dan perilaku seksual. Selain itu, guru BK juga harus menekankan tentang perlunya memiliki karakter yang serupa dengan Kristus, bertanggung jawab, tekun, penuh kasih, disiplin, cinta sesama, jujur, berani, adil, hormat, dan berintegritas.

Melihat peranan guru BK yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak, pihak sekolah perlu memiliki standar khusus yang harus dipenuhi sebagai guru BK. Tentu dalam hal ini adalah guru yang takut akan Tuhan, penuh dedikasi, dan berintegritas. Jika demikian, tak ayal para murid dapat menjadi pribadi yang berkarakter luhur dan berprestasi.

1. _____. "Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah". Dalam <http://timotius-sukarman.blogspot.com/2011/08/pemahaman-tentang-kepribadian-manusia.html>.
2. _____. "Pembentukan Karakter". Dalam http://kabarbaik.bravehost.com/modul/bab4_modul4.htm.

Komunitas Konsel: Konseling Anak Putus Sekolah

Permasalahan yang anak-anak hadapi sesungguhnya tidak sederhana seperti yang kita pikir. Terkadang sebagai orang tua, kita tidak menyadari bahwa anak-anak kita menghadapi masalah yang cukup kompleks. Orang tua terkadang menuntut anak untuk mendapatkan nilai baik, bahkan tidak sedikit orang tua yang dengan sengaja memaksa anak-anak mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi anak, hal ini mungkin membuat mereka tertekan dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Apa yang bisa kita lakukan untuk menolong anak-anak yang memiliki masalah seperti ini? Di Facebook e-Konsel, kami membahas masalah tersebut. Silakan simak tanggapan dari para Sahabat e-Konsel.

e-Konsel: Apakah Anda pernah memberi konseling anak-anak putus sekolah? Bagaimana Anda menolong mereka?

Komentar:

Theresia S. Setyawati: Belum pernah sih. Tetapi pernah menjumpai kasus begitu, tetanggaku yang putus sekolah waktu kelas 4 atau 5 SD dan sekarang sudah punya anak.

e-Konsel: @Theresia: Kenapa bisa putus sekolah mbak Theresia?

Fransiskus Krismayandri Ekaristi: Mungkin kalau konseling secara khusus belum, namun pernah sekali dua kali mengajar mereka. Mereka-mereka itu sangat luar biasa dan menyenangkan. Saya berusaha untuk tidak menanyakan kenapa mereka putus sekolah, karena itu dapat membuat mereka sedih sekali. Akan tetapi, saya menanyakan apa yang mereka masih mau pelajari. Mereka sangat senang masih ada yang mau mengajar mereka. Itu sangat menggugah hati saya, mudah-mudahan suatu hari saya bisa mengajar mereka-mereka lagi.

e-Konsel: @Fransiskus Krismayandri Ekaristi: Mulia sekali, saya berdoa ada kesempatan dan kesediaan bagi Fransiskus Krismayandri Ekaristi untuk menjadi berkat bagi mereka. GBU.

Mahardhika Dicky Kurniawan: Belum sih, tapi kita bisa menasihati mereka agar tidak patah arang. Toh belajar tidak harus di sekolah, kan? Masih ada kejar paket, SMP terbuka, sanggar belajar, rumah singgah, dsb..

e-Konsel: @Mahardhika: Betul Mahardhika, terus menyemangati mereka itulah yang seharusnya kita lakukan. Namun, kenyataan yang memprihatinkan adalah banyak dari mereka yang putus sekolah sudah "enggan berpikir" karena mereka merasa nyaman dengan kondisi mereka sekarang, apalagi yang sudah tahu uang. Bagaimana Anda menyikapi hal ini?

@Fransiskus Krismayandri Ekaristi: Sekadar tambahan saja, agak sulit menasihati mereka dengan pengetahuan yang kita miliki karena kalau soal nasihat mereka sudah banyak menerimanya. Kalau ada kesempatan, lebih baik kita memberikan kasih yang kita miliki misalnya melalui pengajaran-pengajaran materi sekolah maupun nonsekolah dan latihan- latihan keterampilan karena itu yang lebih mereka perlukan.

e-Konsel: Tindakan nyata lebih ampuh ya... terima kasih.

Bagaimana dengan pengalaman Anda? Silakan bagikan pengalaman Anda di Facebook e-Konsel di alamat <

<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150696871768755> >.

e-Konsel 295/Mei/2012: Bimbingan Konseling dan Orang Tua

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Anak adalah titipan Tuhan yang menjadi penerus generasi. Untuk itu, sebagai orang tua kita memikul tanggung jawab yang besar atas pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kita, baik secara rohani maupun jasmani. Pihak sekolah merupakan pihak yang bisa menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anak. Dalam edisi terakhir bulan ini, e-Konsel masih menyajikan bacaan konseling terkait dengan bimbingan konseling di sekolah. Kali ini, kami menghadirkan artikel yang membahas pentingnya kerja sama guru BK dan orang tua. Dalam kolom Tanya Jawab, Anda juga bisa membaca penjelasan yang terkait dengan prinsip-prinsip guru BK dalam membantu anak didik. Selamat menyimak sajian kami.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kerja Sama Bimbingan Konseling Sekolah dan Orang Tua

Ditulis oleh: Sri Setyawati

Anak adalah anugerah yang Tuhan titipkan kepada orang tua. Dengan hadirnya anak-anak dalam sebuah keluarga, selain menerima anugerah Tuhan, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak ([Amsal 29:17](#); [Efesus 6:4](#); [Amsal 22:6](#)). Bagaimana sikap orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya sesuai perintah Tuhan? Tentu mengasuh dan mendidiknya dengan kasih dan kedisiplinan. Memberikan pengajaran iman berdasarkan Alkitab adalah hal yang paling utama dan mendasar. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup dalam takut akan Tuhan ([Amsal 15:33](#)). Setelah itu, orang tua juga harus memberikan pengetahuan-pengetahuan umum kepada anak-anak dengan mengirimnya ke sekolah/lembaga pendidikan.

Selain memberikan pendidikan informal di dalam keluarga, orang tua tentu membutuhkan pihak lain untuk memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua akan bekerja sama dengan pihak sekolah/lembaga pendidikan (pendidikan formal). Pihak sekolah, para guru, menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan, terampil, pandai bersosialisasi, berkarakter, dan berbudi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pihak sekolah diharapkan tidak hanya memberikan kurikulum pelajaran sebanyak mungkin bagi anak-anak, namun juga memikirkan bagaimana membentuk siswa didik menjadi manusia yang penuh kasih, peduli dengan sesama, bisa berorganisasi, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk hidup mereka pada masa depan.

Guru dianggap sebagai pihak yang bisa dipercaya orang tua dalam menanamkan budi pekerti dan pengetahuan bagi anak-anak. Sayangnya, beberapa anak yang mengalami kekecewaan dengan guru bidang studi tertentu, terkadang tidak mau mendengarkan nasihat guru tersebut dan hubungan mereka menjadi renggang. Lebih-lebih terhadap guru "killer" dan guru yang "tak bersahabat", anak-anak akan terus mencoba menghindar. Bahkan, ada beberapa anak yang nekat membolos dan tidak ikut pelajaran yang diampu oleh guru-guru tersebut. Hasilnya, mereka semakin ketinggalan dan nilai mereka pun semakin jelek. Lalu, bagaimana menolong anak-anak tersebut agar mau kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran?

Dalam kondisi seperti ini, guru bimbingan konseling (BK) sangat diperlukan. Guru BK sebaiknya melakukan pendekatan kepada anak-anak yang bermasalah, baik masalah di kelas maupun masalah sikap siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Guru BK pun perlu melibatkan orang tua/wali murid untuk membicarakan kondisi anak-anak saat berada di sekolah. Tanpa ada komunikasi yang terbuka dan lancar antara guru dan orang tua, sulit bagi anak-anak untuk mendapatkan bantuan. Semua guru memang berperan sebagai pembimbing siswa, artinya mereka semua bertanggung jawab untuk

memberikan bantuan terhadap anak-anak, untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun demikian, guru BK sering kali diserahi tanggung jawab yang lebih besar untuk menangani anak-anak yang bermasalah, karena guru BK dianggap sebagai pihak yang lebih kompeten dalam memberikan pengarahan dan bimbingan yang lebih mendalam dan khusus sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi, keberhasilan dalam membimbing anak didik tetap membutuhkan kerja sama dan dukungan dari seluruh personel sekolah yang lain, khususnya wali kelas, guru bidang studi, tenaga administrasi, dan orang tua.

Untuk itu, seorang guru BK harus memiliki kemampuan lebih dibanding guru bidang studi dalam melakukan pendekatan, bimbingan, dan pengarahan terhadap para siswa. Sehubungan dengan peranannya yang penting ini, guru BK harus:

- memiliki data tentang siswa dan keluarganya,
- mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari,
- mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus,
- mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak,
- bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
- membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik,
- menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu,
- bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
- menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, dan
- meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Orang tua dan guru tentu tidak dapat mengawasi anak-anak selama 24 jam. Guru tidak tahu bagaimana keadaan anak di rumah, demikian juga sebaliknya, orang tua tidak mengetahui perilaku anak-anak mereka ketika di sekolah. Karena inilah, guru dan orang tua perlu mengomunikasikan satu sama lain, sehingga anak-anak yang bermasalah bisa segera ditolong. Guru bimbingan dan orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, bahwa ketika anak-anak mereka tidak mendapatkan nilai baik, jangan memarahi atau mencaci anak tersebut karena dapat membuatnya semakin "jatuh" secara psikis. Anak justru perlu dirangkul dan dinasihati dengan halus, dan dibantu dalam proses belajar (Ingat kewajiban orang tua dalam [Titus 2:1,6](#) dan [Efesus 6:4](#)). Orang tua pun sebaiknya selalu menyediakan waktu untuk mendampingi putra-putrinya saat belajar atau mengerjakan PR. Dalam pengembangan sikap dan iman, orang tua juga perlu mengajak anak-anak untuk rajin berdoa dan bersekutu, serta memberikan teladan nyata dalam kasih dan kedisiplinan.

Sementara itu, dalam rangka membangun kerja sama antara guru BK dan orang tua, pihak sekolah perlu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Melakukan Kunjungan ke Rumah Anak Didik
Kunjungan ini memperlihatkan kepedulian dan perhatian guru terhadap para siswa dan keluarganya. Dengan demikian, komunikasi orang tua dan guru bisa semakin terbuka dan dekat.
2. Mengundang Orang Tua ke Sekolah
Orang tua perlu diundang dalam acara-acara yang diadakan sekolah. Hal ini perlu karena orang tua adalah bagian dari sekolah dan dengan mengundang mereka, keberadaan mereka terasa dihargai.
3. Seminar Konseling bagi Orang Tua
Seminar ini diadakan untuk memberikan wawasan tambahan bagi orang tua/wali murid, sehingga mereka bisa membantu anak-anak jika memiliki kesulitan atau masalah di rumah. Seminar ini sebaiknya menghadirkan konselor ahli yang berpengalaman.
4. Komite Sekolah
Komite sekolah adalah organisasi orang tua/wali murid dan guru yang dibentuk untuk memfasilitasi kerja sama untuk kemajuan siswa dan sekolah.
5. Menjalin Komunikasi Antara Sekolah dan Keluarga
Salah satu cara komunikasi ini bisa dilakukan dengan mengirimkan surat, misalnya surat pemberitahuan kepada orang tua jika anaknya perlu belajar lebih giat, sering membolos, sering berkelahi, dan sebagainya.

Sebaliknya, pihak orang tua sebagai mitra guru juga perlu melakukan tindakan pertolongan, seperti membantu anak bila mendapat kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan, mengontrol waktu belajar anak di rumah, membantu anak dalam menggunakan waktu luangnya untuk belajar, dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak dalam hal belajar.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, apa pun masalah anak tentu bisa diatasi bersama-sama.

1. _____. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Bangsa". Dalam <http://www.batararayamedia.com/page.php?menu=artikel&id=101&title=Peran-Guru-Dalam-Pengembangan-Karakter-Bangsa>.
2. _____. "Pembahasan Kerjasama antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa". Dalam <http://www.facebook.com/notes/mukliskurniawan-blog/hubungan-kerjasama-antara-guru-dan-orangtua-dalam-meningkatkan-aktivitas-belajar/10150170093891505?ref=nf>.

Tanya-Jawab: Prinsip Utama Mendisiplin Anak Didik

Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah adalah pihak yang banyak memberi kontribusi positif bagi anak didik. Selain itu, mereka juga menjadi mitra orang tua dalam mendidik anak dan membentuk kepribadian anak, khususnya ketika anak-anak kita berada di sekolah. Sebagai pihak yang dipercaya orang tua/wali murid, tanggung jawab guru BK tentu tidak kecil. Berikut ini ada sebuah pertanyaan terkait dengan bagaimana seorang guru BK menjalankan fungsinya sebagai mitra orang tua.

Tanya:

Prinsip-prinsip apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru BK untuk mendidik para siswa? Dan, sebagai mitra orang tua, bagaimanakah guru BK seharusnya menempatkan orang tua murid sebagai mitranya?

Jawab:

Untuk menjawab pertanyaan di atas, berikut ini ada beberapa prinsip yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru BK di sekolah.

1. Jalinlah hubungan kepedulian dengan semua murid Anda.

Tunjukkan minat Anda pada kehidupan mereka, khususnya masalah dan pertanyaan mereka. Pastikan bahwa mereka dapat merasakan kasih Kristus di dalam diri Anda.

2. Doakan tiap murid secara konsisten.

Berdoalah sungguh-sungguh untuk murid yang sulit diajar. Mungkin saja murid itu berpotensi besar untuk pelayanan pada masa yang akan datang. Bila Anda mempelajari kehidupan pada pengkhotbah dan utusan Injil yang melayani dengan efektif, banyak di antara mereka yang tadinya adalah anak-anak yang berkemauan keras. Tampaknya Allah memakai tipe kepribadian ini untuk merintis ladang baru. Orang-orang seperti ini berani mengambil risiko untuk melakukan karya besar bagi-Nya. Belajarlah untuk membuat setiap murid merasa diterima dan dihargai, bukannya merasa ditolak atau dianggap tidak ada. Komunikasikan kepada murid-murid Anda mengenai minat, kepedulian, dan perhatian Allah kepada mereka sebagai seorang individu.

3. Ajarkan dan hiduplah menurut prinsip struktur otoritas. Menghormati yang memiliki otoritas.

Pahamilah bahwa hidup di bawah otoritas membawa murid untuk memahami otoritas Allah dalam hidupnya. Tekankan mengenai hubungan Anda dengan yang memiliki otoritas, khususnya tanggung jawab Anda untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan dan hidup selaras dengan guru-guru yang lain.

"Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu." ([Ibrani 13:17](#))

4. Kembangkan dan berilah contoh disiplin diri.

Banyak disiplin yang baik "ditangkap" dan bukan "diajarkan" saat murid mengamati bagaimana Anda memelihara kelas Anda, mengatur program pelajaran, menangani stres, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, tetap tenang, dan mampu menangani masalah dan kekecewaan dengan baik.

5. Perlakukan orang tua murid Anda sebagai mitra kerja.

Anda tak memiliki pendukung yang lebih baik dibanding orang tua murid Anda sendiri. Tak ada orang yang lebih tertarik pada kesejahteraan dan prestasi baik, dan tak ada orang yang lebih berdedikasi untuk menyaksikan anak mencapai prestasinya selain orang tuanya sendiri. Anda berperan sebagai wakil orang tua; "parentis en locus" yang artinya menduduki posisi orang tua. Seperti halnya seorang ibu berkomunikasi dengan seorang ayah, Anda ingin agar apa yang Anda sampaikan menunjukkan kasih yang besar, perhatian yang mendalam, kerelaan untuk bekerja sama menyelesaikan masalah dan komitmen jangka panjang.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : 100 Ideas That Work!
Judul buku : 100 Ide Efektif untuk Menerapkan Disiplin pada Anak Didik
Judul asli artikel : Prinsip-Prinsip Utama
Penulis : Sharon R. Berry, Ph.D
Penerjemah : Agustien, SS
Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta 2003
Halaman : 9 -- 11

e-Konsel 296/Juni/2012: Uang dan Tuhan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Tuhan Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Pemelihara. Berkat pemeliharaan-Nya selalu dinyatakan pada setiap ciptaan-Nya -- burung pipit, bunga bakung, dan terlebih manusia. Uang adalah salah satu bentuk berkat yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Meskipun uang bukan hal yang utama, kita tidak bisa menampik kenyataan bahwa uang merupakan alat pembayaran yang diterima secara umum untuk mengadakan transaksi di dunia ini. Oleh karena itu, kita memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagaimana prinsip-prinsip firman Tuhan tentang uang? Bagaimana orang percaya seharusnya menggunakan uang? Pembaca e-Konsel dapat menyimaknya dalam kolom Cakrawala edisi ini. Telusuri juga Ulasan Situs yang kami sajikan untuk Anda. Kiranya, bahan-bahan yang kami bagikan semakin memperlengkapi pelayanan Anda dalam konseling. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Keuangan dan Hubungan Anda dengan Allah

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Dalam kekristenan, kita harus mendasarkan segala bidang kehidupan di atas firman Allah, entah itu tentang keselamatan, penyucian, pelayanan, ataupun keuangan. Maksud dari semuanya ini adalah untuk memuliakan Allah. Jika kita tidak mencerminkan kebenaran Allah, berarti kita tidak sedang melayani Allah.

Perlu kita sadari bahwa sesungguhnya kita adalah hamba Tuhan, kitalah yang harus melayani Dia, bukan sebaliknya. Untuk itu, baik dalam pelayanan maupun kehidupan sehari-hari, kita harus sungguh-sungguh memahami fungsi atau peran keuangan dalam kehidupan rohani kita.

Prinsip-prinsip keuangan yang diberikan dalam seluruh firman Allah, ditulis bukan untuk melihat apakah kita cukup kuat untuk hidup menurut semua prinsip itu, namun karena Allah tahu bahwa itulah yang terbaik bagi kita. Prinsip-prinsip Allah mengenai keuangan bukanlah serangkaian undang-undang yang ditetapkan untuk memerintah kita, tetapi kebijaksanaan Bapa kepada orang-orang yang mau mendengar dan percaya kepada-Nya.

Orang-orang yang menjalankan dan menaati kebijaksanaan Allah mengenai keuangan akan membangun perkara yang kekal, bukan untuk membuat orang lain terkesan.

Mengapa Kristus Mengajar tentang Keuangan?

Dua per tiga dari semua perumpamaan yang digunakan Kristus dalam mengajar berhubungan dengan keuangan. Mengapa? Ia memilih topik yang dapat dipahami setiap orang. Perumpamaan ialah sebuah bentuk pengajaran yang di dalamnya menggunakan sebuah topik terkenal, dengan maksud menjelaskan topik yang kurang dikenal. Kristus sedang menjelaskan bahwa kerajaan rohani yang sesungguhnya lebih nyata daripada kerajaan dunia ini. Tetapi untuk berhubungan dengan manusia yang duniawi, Ia harus menggunakan sebuah contoh duniawi, yaitu uang.

Kristus tidak pernah mengatakan bahwa uang atau hal-hal materi adalah masalah. Ia mengatakan bahwa hal-hal tersebut merupakan gejala dari permasalahan yang sesungguhnya. Secara terus-menerus Ia mengingatkan kita untuk menjaga hati terhadap ketamakan, iri hati, keakuan, dan kesombongan, karena hal-hal tersebut adalah alat yang digunakan Iblis untuk mengendalikan dan memanipulasi dunia ini. Kristus mengingatkan kita tentang materialisme jauh lebih banyak daripada dosa lain ([Lukas 12:15](#)). Bahkan, perumpamaan tentang keselamatan dalam [Matius 13:18-23](#) mengatakan bahwa "tipu daya kekayaan" merupakan salah satu sebab orang percaya tidak berbuah.

Kekayaan yang telah disediakan Allah untuk memperkaya hidup kita serta membawa orang-orang lain kepada keselamatan, telah diambil oleh Iblis. Iblis telah

menyelewengkan hal itu demi kepentingannya. Bahkan, ada beberapa orang Kristen yang menilai orang lain berdasarkan berapa banyak harta yang dimiliki, dan berapa besar sukses mereka menurut istilah-istilah duniawi. Orang-orang miskin dianggap sebagai orang-orang yang kalah -- yang kurang rohani bila dibandingkan dengan para pemenang.

Apakah Salah Kalau Ingin Kaya?

Kaya di sini digunakan dalam pengertian memiliki cukup uang untuk memenuhi semua kebutuhan yang wajar dan masih memiliki kelebihan dana. Firman Allah mengajarkan bahwa banyak dari umat-Nya akan termasuk dalam kategori itu, mereka tidak saja akan dapat memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga akan mampu membantu orang-orang lain.

Dalam ekonomi Allah, Dia menyediakan kelebihan materi kepada beberapa orang Kristen untuk menolong memenuhi kebutuhan orang-orang lain. Dalam [2 Korintus 8:14-15](#), dinyatakan dengan jelas bahwa kelimpahan kita pada saat ini akan memenuhi kebutuhan orang-orang lain, dan kelak kelimpahan mereka akan memenuhi kebutuhan kita -- sebuah alternatif yang baik demi kesejahteraan di dalam lingkungan gereja.

Kristus mengingatkan orang-orang kaya agar selalu berjaga-jaga ([Lukas 12:15-21](#)). Godaan untuk lebih memercayai harta mereka sangat besar. Semakin besar harta mereka, semakin besar godaannya. Itulah sebabnya, orang-orang kaya (terlebih lagi orang Kristen) harus menjaga hati dan pikiran mereka dengan prinsip-prinsip firman Allah.

Keuangan: Barometer Rohani Kita

Menurut [Ibrani 11](#), iman ialah memercayai Allah secara mutlak. Itu berarti memercayai Allah untuk hal-hal yang tidak dapat Anda lihat atau atur supaya terjadi. Dunia di sekitar kita mengatakan agar kita melakukan hal yang sebaliknya -- bila Anda tidak memiliki uang untuk hal-hal yang Anda perlukan, pinjamlah supaya Anda dapat memperolehnya.

Firman Allah mengatakan agar kita belajar merasa puas dan mau mengabdikan diri untuk melayani Allah. "Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita." ([Ibrani 12:1](#)) Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, kita membebani diri kita sendiri dengan mengikuti nasihat duniawi, yang mengatakan bahwa yang lebih besar dan lebih banyak itu pasti lebih baik.

Salah satu ciri yang paling jelas mengenai penilaian secara duniawi dalam kekristenan ialah cinta akan uang. Inilah alasan dunia memiliki ketakutan akan masa depan. Sayangnya, ketakutan ini menguasai sikap sebagian besar orang beriman zaman ini. Banyak orang keranjingan untuk mencari penghasilan yang ada jaminan/asuransinya dan mengusahakan agar masa pensiun mereka kelak akan benar-benar terjamin. Keduanya tidak ada yang salah. Kebanyakan orang tentu menyukai penghasilan yang

tetap untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka dan hal itu bukannya tidak alkitabiah, kecuali jika mereka mengompromikan firman Allah karena takut kehilangan kedudukan mereka atau karena takut menentang secara terang-terangan dosa yang sudah nyata.

Rencana hidup tenang pada "hari tua" menguasai pikiran orang-orang, sehingga mereka berupaya keras mencapainya. Ketakutan akan hidup dalam kekurangan pada masa depan menyebabkan banyak orang Kristen merampas dana pekerjaan Tuhan yang telah disediakan-Nya. Uang itu malah disimpan dalam tabungan untuk masa pensiun/masa tua selama 20-40 tahun. Firman Allah tidak melarang, malah mendorong kita untuk menabung demi masa depan, termasuk bagi masa pensiun ([Amsal 6:6-11](#); [21:20](#)). Tetapi contoh yang diberikan oleh Tuhan dalam [Lukas 12:16-20](#) mengenai orang kaya yang bodoh merupakan petunjuk yang jelas bahwa keseimbangan yang dari Allah ialah: "Apabila ragu-ragu, berikan saja; jangan menimbun."

Kebutuhan Terbesar

Kebutuhan terbesar dalam generasi kita ialah agar firman Allah yang murni diajarkan dengan jelas. Kebutuhan terbesar berikutnya ialah agar orang-orang Kristen menunjukkan bahwa pengajaran firman Allah dapat dijalankan dengan berhasil. Dalam [Roma 10:14](#), kita diberi tahu bahwa untuk memenangkan orang yang belum selamat agar ia percaya, harus ada orang yang menceritakan kepada mereka tentang Yesus. Kitab Yakobus memberi tahu kita bahwa kita merupakan bukti yang hidup, yang berjalan dan berbicara di depan dunia yang belum selamat ini, bahwa firman Allah sungguh benar. Mengingat kesaksian kita di depan orang yang belum selamat, tampaknya nyata sekali bahwa dalam segi kehidupan kita yang paling kelihatan, yaitu segi keuangan, kesaksian kita tidak banyak. Hal ini sebagian besar disebabkan karena orang-orang Kristen belum pernah diajarkan mengenai apa yang dikatakan oleh firman Allah. Ada beberapa penjelasan yang diberikan melalui firman Allah, antara lain berikut ini.

1. Meminjam

Kita diperintahkan agar kalau terpaksa meminjam, hendaklah kita meminjam dengan sangat bersahaja dan berhati-hati, dan selalu membayar kembali apa yang telah kita pinjam ([Mazmur 37:21](#); [Amsal 3:27-28](#)).

2. Meminjamkan

Orang-orang Kristen harus mau saling meminjamkan tanpa bunga, dan jangan sampai mengajukan tuntutan ke pengadilan demi mendapatkan kembali apa yang telah dipinjamkannya ([Ulangan 23:19-20](#); [1 Korintus 6:1-7](#)).

3. Membagikan

Orang-orang Kristen harus siap sedia untuk menolong setiap kebutuhan yang masih dalam batas-batas kewajaran di dalam lingkungan persekutuan mereka sendiri. Hal itu termasuk dana bagi yang sakit, yang menganggur, dan yang sudah lanjut usia ([2 Korintus 8:14-15](#)).

Apa yang Harus Kita Lakukan?

Berikut ini beberapa langkah sederhana untuk mulai menerapkan kebijaksanaan Allah.

1. Pelajarilah prinsip-prinsip Allah untuk mengatur keuangan.

Pelajarilah prinsip-prinsip Allah tentang mengatur keuangan. Anda juga dapat menimba ilmu dari orang-orang yang telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

2. Terapkan disiplin yang sesuai dengan prinsip-prinsip Allah pada gaya hidup Anda.

Allah tidak menuntut gaya hidup yang sama dari dua keluarga yang berbeda. Masing-masing dari kita tentu berada pada tingkat ekonomi dan masyarakat yang berbeda. Akan tetapi, kemewahan dan pemborosan merupakan penilaian yang duniawi, bukan yang rohani. Setiap keluarga Kristen harus melihat pada kebiasaan mereka dalam membelanjakan uangnya, terutama pada pemborosan, dan memberikan laporan mengenai hal itu kepada Allah. Ingatlah bahwa kita hanyalah pengelola, Tuhanlah majikan kita.

3. Ajarkan prinsip-prinsip Allah kepada anak-anak Anda.

Beban yang ditekankan oleh penilaian dunia berkenaan dengan keuangan sekarang ini cukup besar. Banyak pasangan muda gagal dalam pernikahan mereka karena tekanan keuangan yang tak perlu. Sebagian besar dari masalah-masalah mereka itu sesungguhnya dapat dihindarkan dan pernikahan-pernikahan dapat diselamatkan, apabila keluarga-keluarga diajari lebih awal bagaimana harus menanggulangi dan menghindari masalah-masalah semacam itu. Apabila pasangan muda diminta untuk mengembangkan sebuah anggaran belanja sebelum mereka menikah, dan pasangan lain, yang telah berpengalaman, membantu serta memantau anggaran belanja itu selama tahun pertama, maka masalah yang berhubungan dengan keuangan itu akan berkurang. Orang-orang tua Kristen jangan sekali-kali membiarkan anak-anak mereka meninggalkan rumah (untuk berumah tangga sendiri), tanpa membekali mereka dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan yang akan dibutuhkan, supaya mereka kelak tidak akan tenggelam dalam masyarakat yang keranjingan materi.

4. Ajarilah orang-orang lain.

Pasangan-pasangan Kristen yang tahu mengenai prinsip-prinsip Allah tentang keuangan dan anggaran belanja yang paling pokok, hendaknya secara teratur mengadakan kursus-kursus di rumah-rumah dan di gereja-gereja. Hal ini sangat bermanfaat untuk memberikan konseling dan nasihat. Banyak orang bermasalah dengan keuangan dan tidak tahu ke mana harus pergi untuk mendapatkan bantuan. Pada umumnya, mereka mau memberikan tanggapan, tidak hanya terhadap nasihat yang berhubungan dengan keuangan, tetapi juga terhadap berita Injil yang perlu disampaikan.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Using Your Money Wisely
Judul buku terjemahan : Mengatur Keuangan dengan Bijak
Judul bab : Sikap
Penulis : Larry Burkett
Penerjemah : C.Th. Enni Sasanti, S.P.
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
halaman : 36 -- 40

Ulasan Situs: All About Life Challenges.Org

Permasalahan dan kesulitan hidup yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita, adalah untuk menyatakan kasih-Nya pada kita dan mengubahkan hidup kita. Maka dari itu, mendekat kepada Tuhan dan bersekutu dengan-Nya sangat penting. Bagi para konselor Kristen, penting untuk terus memperluas wawasan dan strategi untuk menolong para konseli yang dilayani. Kita harus membantu para konseli yang kita layani, sehingga mereka tidak putus asa dan mengambil keputusan yang salah.

Selain melalui buku, kita juga bisa menemukan banyak bahan konseling Kristen di internet. Salah satunya dari situs berbahasa Inggris "allaboutlifechallenges.org". Dalam situs ini, Anda dapat menemukan banyak artikel konseling untuk membantu konseli dengan berbagai masalah yang mereka alami, mulai dari masalah perubahan emosi, pernikahan dan keluarga, perubahan fisik dan pemulihan diri. Situs ini juga menawarkan newsletter gratis untuk Anda. Selain bahan-bahan terkait konseling, artikel-artikel yang membahas tentang Allah, Penciptaan, Kehidupan, Kemanusiaan, Sejarah, dan Kebenaran juga tersedia. Dengan membaca artikel-artikel situs ini, dapat memperkaya wawasan Anda dalam menolong konseli untuk memulihkan hidup mereka dari masa lalu, memberi bantuan praktis untuk saat ini, dan harapan untuk masa depan. (SS)

Tanggal akses: 23 April 2012

==> < <http://www.allaboutlifechallenges.org/> >

e-Konsel 297/Juni/2012: Uang dan Kebutuhan

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Uang merupakan alat transaksi yang diterima secara umum dalam hidup sehari-hari. Uang dapat digunakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang kita butuhkan. Namun demikian, tidak berarti posisi uang ada di atas manusia. Bagaimanapun juga, kita harus bijaksana dalam menggunakannya, jangan sampai kita diperhamba olehnya. Dalam edisi ini, e-Konsel menghadirkan artikel yang mengingatkan Anda tentang bagaimana kita seharusnya mengandalkan Tuhan dan menggunakan uang dengan baik dan bijak. Selain itu, kiat-kiat untuk menggunakan uang sesuai kebutuhan juga dapat Anda simak dalam edisi ini. Pastikan, uang yang kita miliki tidak menggeser posisi Tuhan Allah di hati dan hidup kita. Tuhan beserta kita.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Bagaimana Mengandalkan Allah dalam Urusan Keuangan Anda

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Uang merupakan alat yang penting untuk bertransaksi. Banyak kebutuhan hidup manusia yang harus dibeli dengan uang. Akan tetapi, untuk mendapatkan uang tidak gampang, apalagi ketika ekonomi negara tidak stabil. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan gulung tikar, banyak orang terlilit utang, dan kehilangan harta benda.

Namun demikian, sebagai umat Tuhan, kita tidak perlu khawatir dan cemas kalau-kalau kekurangan uang. Tuhan Allah menghendaki kita hidup dalam kelimpahan dan damai sejahtera. Dia terlalu sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, asal kita mau berusaha dan bergantung pada-Nya. Selain itu, kita harus bijaksana dalam mengatur keuangan -- bijaksana dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Berikut ini prinsip pokok yang harus diingat untuk mengembangkan sikap mengandalkan Allah dalam urusan keuangan kita.

1. Allah Dapat Dipercaya

Allah patut mendapat kepercayaan kita, janji-Nya pasti dan ucapan-Nya mutlak benar ([Mazmur 12:6 FAYH](#)). Ia bertindak seperti yang dikatakan-Nya ([Mazmur 37:3-5 FAYH](#)). Ia sanggup memberikan lebih dari yang kita bayangkan. Maka, jadikanlah Dia sebagai dasar untuk jaminan keuangan Anda.

2. Allah Ingin Anda Mengalami Hidup Berkelimpahan

Siapa yang mengandalkan Tuhan, maka apa pun yang dilakukannya dibuat-Nya berhasil ([Mazmur 1:3,6](#)). Tuhan berjanji memberikan kehidupan yang bersukacita dan berkelimpahan kepada umat-Nya yang taat ([Yohanes 10:10](#)). Jaminan yang didasari kemurahan hati ini mencakup kemerdekaan secara finansial juga. Namun, selain mengandalkan Tuhan, kita juga harus memelihara kesucian hati dan motivasi kita. Jika selama ini kita pernah berbuat salah/dosa, mari kita segera mengakuinya dan kembali kepada-Nya, serta memercayakan diri kepada Dia yang sanggup mencukupi semua kebutuhan kita.

3. Peliharalah Agar Hati dan Motif Kita Suci

Selain mengandalkan Allah, kita juga harus memelihara agar hati dan motif kita suci. Di dalam firman-Nya, Tuhan berjanji akan memberkati orang-orang benar ([Mazmur 112:2](#)). Ia berkenan pada orang yang tak bercela ([Amsal 11:20](#)). Bapa sorgawi berjanji akan menuntun kita dalam jalan hikmat dan lurus, jadi yang kita perlukan adalah memohon pimpinan-Nya. Motif kita dapat menyesatkan kita dalam memberi dan mengandalkan Tuhan, kita kadang terdorong untuk tidak

memprioritaskan Tuhan. Apabila hal ini terjadi, mari kita segera mengakui kesalahan dan meminta Roh Kudus untuk menolong kita, agar kita dapat kembali bersandar kepada-Nya untuk mencukupi kebutuhan kita.

4. Ganti Ketakutan dengan Iman

Faktor emosi yang dapat merongrong iman dan menarik kita kembali pada perbudakan finansial adalah ketakutan. Saat ketakutan dan kekhawatiran mencekam kita, maka kita akan kehilangan daya untuk mengandalkan Tuhan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan kita. Pada saat-saat seperti ini, setan sering memutar-balikkan ketakutan dan menimbulkan keraguan. Untuk itu, kita harus waspada dan ingat bahwa Allah berjanji akan mencukupi segala kebutuhan kita menurut kekayaan kemuliaan-Nya ([Filipi 4:19](#)). Dengan menaati kehendak Allah, kita menukar ketakutan dengan iman. Saat kita aktif melakukan perintah-perintah-Nya, kita memperkuat iman kita dan membuka diri terhadap berkat-berkat-Nya yang berlimpah.

5. Mintalah Agar Allah Mencukupi Semua Kebutuhan Anda

"Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa." ([Yakobus 4:2](#)) Tuhan berfirman, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu." ([Matius 7:7](#)) Iman menuntut adanya tindakan. Sebagai tindakan iman, mintalah kepada Allah untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan Anda.

Allah kadang tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan kita secara langsung. Ia ingin agar kita meminta kepada-Nya, sehingga kita melibatkan diri di dalam proses pemenuhan kebutuhan itu, serta mempermuliakan Dia atas semua yang disediakan-Nya. Ia berjanji untuk memenuhi permintaan apa pun yang kita ajukan berdasarkan iman dan sesuai kehendak-Nya ([1 Yohanes 5:14](#)).

Biarkanlah Allah sendiri yang menetapkan cara dan waktu untuk menyediakan apa yang kita butuhkan. Bersyukurlah dengan apa yang kita miliki dan puaslah dengan apa yang telah disediakan-Nya bagi kita. Kepuasan dalam hal ini bukan semata-mata kepuasan karena kedudukan dalam kehidupan, melainkan kepuasan karena mengetahui rencana Allah dan hidup tenang di dalam-Nya. Kepuasan dalam hal keuangan berarti menjalani kehidupan sesuai berkat yang diberikan Tuhan kepada kita, dan mendayagunakannya semaksimal mungkin untuk kemuliaan Allah.

6. Ambil Langkah Iman

Kadang Allah menuntut kita untuk melangkah lebih jauh. Beberapa gereja mengajak jemaat untuk melakukan janji iman untuk mendukung pelayanan. Janji iman adalah iman pada kemampuan Allah untuk menyediakan dari kekayaan-Nya apa yang tidak dapat kita berikan dari diri sendiri. Janji iman mencakup tiga prinsip utama. Pertama, perjanjian di antara kita dengan Allah. Kedua, suatu

komitmen untuk memberikan apa yang bisa kita berikan dari kemampuan kita sendiri. Ketiga, memberi yang memungkinkan setiap orang Kristen untuk ambil bagian dalam Amanat Agung. Langkah ini memperkaya kehidupan kita secara tak terbatas, memungkinkan kita untuk mencoba melangkah ke luar batas-batas daerah yang aman untuk memasuki wilayah baru. Langkah ini mendorong kita untuk percaya bahwa Allah mampu melakukan hal-hal yang mustahil bagi kita.

7. Pelihara Iman Anda Tetap Aktif

Iman bukanlah komitmen yang kita buat sekali atau sekadar latihan yang kita buat pada saat kita memunyai kebutuhan. Iman adalah cara hidup. Iman kita yang aktif dan bertahan membuktikan bahwa kita benar-benar mengandalkan Allah. Ingatlah akan kesetiaan dan kekuasaan Allah, serta berusaha untuk selalu memberi dengan iman. Saat kita taat melakukan firman-Nya, Allah akan memberkati kita untuk menjadi berkat bagi orang lain.

Diringkas dari:

Judul asli buku	: As You Sow
Judul buku terjemahan	: Memberi dengan Sukacita
Judul bab	: Langkah-Langkah Menuju Kebebasan Finansial
Penulis	: Bill Bright
Penerjemah	: Pdt. N. Sunaryo S., M.Div.
Penerbit	: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Jakarta 2001
Halaman	: 246 -- 260

Tip: Perbedaan Antara Keinginan dan Kebutuhan

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Keinginan dan kebutuhan adalah dua hal yang berbeda. Salah satu langkah agar bisa lepas dari konsumerisme adalah memiliki keterampilan untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dengan begitu, kita dapat menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan membantu pelebaran Kerajaan Tuhan di muka bumi.

Setiap manusia memiliki keinginan. Namun, ketika keinginan tersebut berkembang tanpa batas, maka kita cenderung menjadi serakah dan terjebak dalam lingkaran konsumerisme. Kenyataan ini merupakan tantangan yang cukup sulit untuk kita kalahkan, karena itu kita harus belajar membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Ironisnya, banyak dari kita tidak mampu/tidak tahu membedakan kedua hal tersebut, sehingga kita selalu merasa tidak cukup. Mungkin ada juga dari kita yang merasa sudah berusaha sekuat tenaga, namun tetap saja kehabisan uang, karena kita tidak bisa mengalahkan keinginan kita yang sangat banyak. Berikut ini lima langkah yang dapat menolong kita untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

1. Mendefinisikan Arti Kebutuhan

Kebutuhan sering kali diartikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang bahagia. Definisi ini membuat banyak umat Tuhan yang menganggap apa pun yang membuat hidup mereka menjadi lebih berbahagia sebagai kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Akibatnya, mereka cenderung hidup hanya untuk mencari/mengejar apa yang membuat mereka bahagia saat ini, tanpa mempertimbangkan waktu yang akan datang. Ketika kita mengejar apa yang kita anggap kebutuhan, biasanya kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan, karena sebetulnya kita tidak membutuhkan itu semua.

Definisi kebutuhan yang benar adalah sesuatu yang akan harus kita penuhi, sehingga kita bisa hidup normal. Definisi ini membantu kita dalam mengevaluasi kehidupan, sehingga kita bisa melihat apa yang sebenarnya harus ada di dalam hidup kita. Kebutuhan pokok umat Tuhan berkisar pada makanan, tempat tinggal yang layak (tidak harus rumah milik sendiri dan mewah), kesehatan, pendidikan, kesempatan untuk mengekspresikan diri, dan rekreasi. Daftar ini bisa ditambah lagi, namun tidak harus mahal dan tidak harus mengikuti iklan.

2. Tentukan Batasan Kebutuhan

Kebutuhan tiap-tiap orang itu unik dan berbeda. Untuk itu, kita tidak perlu membandingkan kebutuhan kita dengan orang lain. Ungkapan "rumput tetangga terlihat lebih hijau" membuat manusia merasa tidak puas dan menganggap kebutuhan mereka belum terpenuhi, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga agar bisa hidup seperti "tetangga" mereka. Ini adalah "kompetisi" yang tidak sehat dan membuat hidup mereka tidak tenang. Ingatlah bahwa kebutuhan kita

tidak ditentukan oleh tetangga atau iklan. Jadi, berusahalah untuk tidak mengikuti arus dan tentukan standar untuk diri kita sendiri.

Bagaimana cara menentukan batasan kebutuhan?

1. Menyadari adanya kebutuhan untuk menurunkan standar.
Kita harus berani mengubah gaya hidup kita. Ini bukan merupakan hal yang mudah. Tetapi hal ini akan memberi dampak positif bagi kita. Mengapa?
 - Menurunkan standar sama dengan meningkatkan kualitas hidup. Ketika kita menurunkan standar hidup kita, sebenarnya kita sedang berbuat baik untuk diri sendiri, karena kita akan merasakan hidup yang lebih damai. Kita juga harus menyadari bahwa menurunkan standar hidup tidak akan membuat kita menderita, malahan akan meningkatkan kualitas hidup kita. Kita harus menyadari bahwa kualitas hidup tidak ditentukan oleh standar hidup yang tinggi. Standar hidup yang tinggi senantiasa berhubungan dengan uang dalam jumlah besar, sedangkan kualitas hidup tidak berhubungan langsung dengan besarnya jumlah uang yang dikeluarkan.
 - Menurunkan standar sama dengan menyelamatkan dunia. Ada dua pilihan yang bisa diambil untuk menyelamatkan dunia. Pertama, kita memiliki standar hidup yang tinggi, tetapi menolak orang lain untuk memiliki standar hidup seperti kita. Kita berusaha menggunakan teknologi yang ramah lingkungan untuk meminimalkan polusi yang kita hasilkan. Kedua, kita mengizinkan orang lain berkembang dan mengurangi standar hidup mereka, sehingga setiap individu bisa memiliki gaya hidup yang sesuai dengan bagian mereka, sehingga tingkat polusi masih bisa diterima. Pilihan mana yang harus kita ambil? Pilihan kedua. Meskipun pilihan ini tidak sesuai dengan budaya saat ini, tetapi sebagai anak Tuhan, kita harus melakukan pilihan kedua, karena bisa membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang.
2. Menghitung kemampuan keuangan yang dimiliki.
Hitunglah dan lihatlah dengan jujur kemampuan keuangan yang Anda miliki.
3. Sekali-sekali umat Tuhan harus mengikuti kegemaran mereka.
Setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengikuti kegemaran/hobi mereka. Membelanjakan uang dengan baik tidak selalu berarti berlawanan dengan menikmati kehidupan. Membelanjakan uang dengan baik membutuhkan keseimbangan. Hal ini akan memaksa seseorang untuk memangkas banyak pengeluaran. Namun, mereka juga tetap bisa menikmati kehidupan. Mereka tidak takut untuk membelanjakan uang untuk memenuhi keinginan mereka, tetapi juga tidak membiarkan diri

mereka menjadi budak konsumerisme.

Jika kita melakukan kegemaran/hobi kita sesekali, tidak menjadi masalah. Hal ini akan menjadi masalah jika dilakukan secara terus-menerus.

4. Melakukan evaluasi.
Proses menentukan batasan kebutuhan ini bukanlah proses yang hanya dilakukan sekali, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan. Dalam mengevaluasi keuangan tidak berarti kita harus melakukan penghematan secara berlebihan. Dengan adanya pertimbangan dan pengendalian diri kita bisa menyisihkan uang untuk ditabung.
Penghematan memang harus dilakukan, tetapi keseimbangan dalam hidup perlu dipertimbangkan. Jangan sampai akibat melakukan penghematan dengan ketat, ada banyak hal buruk terjadi dalam hidup dan keluarga kita. Melakukan penghematan memang perlu, tetapi jika kita melakukannya hingga menyebabkan keluarga kita menderita karena kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi, hal itu tidak benar.
3. Perhatikan Dampak Bila Keinginan Tidak Terpenuhi
Untuk bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan, kita bisa melihat dampak yang ditimbulkan dari keduanya. Keinginan tidak akan membawa dampak yang buruk jika tidak dipenuhi, sedangkan kebutuhan akan mengakibatkan dampak yang merugikan jika tidak dipenuhi. Keinginan biasanya hanya ada pada tingkat perasaan, sedangkan kebutuhan sangat nyata. Keinginan tidak akan berdampak jika ditunda, sebaliknya kebutuhan tidak bisa ditunda dan harus dipenuhi.
4. Periksa Kualitas Barang yang Dibutuhkan
Selain memeriksa dampak bila tidak terpenuhinya keinginan/kebutuhan, kita perlu melihat dampaknya bagi kita jika kualitas barang yang dibutuhkan/diinginkan diturunkan.
Keinginan bisa saja merupakan kebutuhan, tetapi dengan kualitas yang lebih tinggi daripada apa yang sebenarnya dibutuhkan. Untuk itu, kita harus memiliki pemahaman yang benar dalam membedakan antara keinginan dan kebutuhan.
5. Sadari Kebutuhan Bisa Berkembang
Kita harus menyadari bahwa kebutuhan bisa berkembang. Banyak benda yang dulunya dianggap sebagai barang mewah yang hanya memuaskan keinginan seseorang, sekarang telah berubah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Terkadang produsen melalui iklan berusaha mengubah barang yang tidak penting menjadi suatu kebutuhan. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati ketika mereka menerima barang yang dulunya merupakan keinginan, sekarang sudah berubah menjadi kebutuhan. Kita harus memastikan bahwa kita memang benar-benar membutuhkan barang tersebut. Kita juga harus tetap berhati-hati terhadap keserakahan yang bisa membuat banyak keinginan diubah menjadi kebutuhan.

Ahli ekonomi memberi tahu kita bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi keinginan manusia tidak terbatas. Sementara Mahatma Gandhi berkata: "Bumi menyediakan cukup untuk kebutuhan semua manusia, tetapi bukan untuk keserakahan semua manusia." Apakah yang membuat manusia bertindak secara serakah? Sifat alami manusia atau karena iklan?

Kesimpulan

Membedakan antara keinginan dan kebutuhan memang banyak diabaikan oleh kita -- umat Tuhan. Mereka merasa bahwa mereka tidak perlu melakukan tindakan ini. Namun, umat Tuhan harus melakukannya sehingga mereka bisa mendapatkan kebutuhan yang lebih baik. Mereka juga harus berhati-hati agar tidak melakukan penghematan secara ekstrem, sehingga merugikan diri sendiri dan keluarga mereka. Tujuan melakukan ini semua adalah untuk membuat hidup mereka menjadi lebih baik dan bukannya membuat hidup mereka menderita.

Diringkas dari:

Judul buku : Bebas dari Konsumerisme

Judul bab : Membedakan antara Keinginan dan Kebutuhan

Penulis : Benny Santoso

Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2006

Halaman : 225 -- 241

e-Konsel 298/Juni/2012: Mengelola Uang

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Uang merupakan salah satu kebutuhan yang vital dalam kehidupan manusia. Untuk mendapatkannya, manusia harus bekerja. Namun, tidak berarti uang boleh mengatur hidup kita, justru sebaliknya, kitalah yang harus mengatur uang. Untuk itu, jangan biarkan uang memperbudak hidup kita, hingga kita melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada-Nya dalam mendapatkan uang.

Lalu bagaimanakah pengelolaan uang yang benar itu? Bagaimana menolong orang yang sudah terlilit utang? Untuk menjawab pertanyaan ini, e-Konsel menyajikan sebuah artikel dan ulasan buku yang terkait dengan bagaimana mengelola uang dan solusi yang bisa dilakukan agar bebas dari belenggu utang. Kami berharap, apa yang e-Konsel sajikan ini dapat membantu Anda dalam menolong Anda sendiri atau konseli Anda yang bermasalah dengan uang.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Menggunakan Uang dengan Tepat

Kemudian pergilah perempuan itu memberitahukannya kepada abdi Allah, dan orang ini berkata: "Pergilah, juallah minyak itu, bayarlah utangmu, dan hiduplah dari lebihnya, engkau serta anak-anakmu." ([2 Raja-raja 4:1-7](#))

Setelah umat Tuhan nantinya mendapatkan uang, uang tersebut haruslah digunakan secara benar. Mereka harus bisa menggunakan uang yang mereka peroleh untuk hal-hal yang benar. Kalau mereka berutang, mereka harus menganggap pelunasan utang sebagai prioritas utama dari uang yang mereka hasilkan.

Supaya mampu menggunakan uang dengan tepat, paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan umat Tuhan. Mereka harus bisa mengelola keinginan mereka, memenuhi kewajiban terlebih dulu, dan memiliki disiplin yang tinggi.

Kecenderungan untuk Memenuhi Keinginan

Satu di antara halangan utama jika memiliki uang adalah berusaha untuk memenuhi keinginan yang ada dalam kehidupan mereka. Ada demikian banyak keinginan yang ada pada diri mereka, sehingga mereka akan selalu berusaha memenuhi keinginan-keinginan mereka saat memiliki uang.

Oleh karena itu, umat Tuhan harus bisa mengalahkan keinginan mereka untuk memiliki barang secara berlebihan, yang membuat mereka selalu "harus" menghabiskan uang ketika memiliki uang. Tanpa memiliki kemampuan ini, maka semua uang mereka akan tersedot dalam usaha untuk memenuhi keinginan mereka. Akibatnya, saat memiliki uang mereka akan membeli lebih banyak barang, sehingga mereka akan selalu merasa kekurangan uang karena mereka selalu ingin membeli barang.

Jangan Ambil Risiko Baru, Penuhi Dulu Kewajiban!

Setiap umat Tuhan pasti ingin cepat keluar dari masalah keuangan. Akibatnya, mereka berani mengambil tindakan yang mengandung risiko tinggi, supaya cepat mendapatkan banyak uang. Sering kali, tindakan berani ini bukannya membuat mereka keluar dari masalah keuangan, malahan akan membuat mereka kehilangan lebih banyak uang.

1. Kecenderungan Menggunakan Uang untuk Berusaha

Beberapa umat Tuhan yang berutang merasa bahwa mereka harus menggunakan uang yang seharusnya mereka gunakan membayar utang untuk berbisnis. Mereka melakukannya dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari bisnis, sehingga akhirnya bisa mempercepat proses pembayaran utang.

Cara pikir seperti ini tampak bagus dan mudah dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus selalu diikuti. Namun, ada kalanya bisnis yang dianggap

bisa mempercepat proses pelunasan utang ini, malahan akan membuat mereka terpukul dengan utang baru.

Hal ini bisa terjadi karena bisnis selalu berpotensi mendatangkan kerugian. Semakin besar peluang untuk menggapai keuntungan yang besar, akan selalu diikuti oleh peluang untuk menderita kerugian yang besar pula. Oleh karena itu, umat Tuhan harus berhati-hati ketika mereka memiliki bisnis yang berpotensi mendatangkan keuntungan maupun kerugian yang besar ini.

Dalam banyak kasus, umat Tuhan yang memiliki kewajiban, lebih baik segera menyelesaikan kewajiban ini daripada menggunakan uang untuk menjalankan suatu bisnis. Keuntungan yang mereka inginkan bisa dengan mudah menjadi kerugian yang harus mereka tanggung, sehingga membuat kewajiban mereka semakin banyak.

Dalam satu seminar, ada seorang peserta yang memberikan pertanyaan sebagai berikut, "Saya memiliki tagihan kartu kredit yang cukup besar. Saat ini, saya mendapatkan berkat untuk mendapatkan uang lebih. Saya ingin menggunakan uang tersebut untuk berbisnis dahulu, supaya saya bisa membayar tagihan kartu kredit dari hasil usaha tersebut. Apakah tindakan ini merupakan tindakan yang bijaksana?"

Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, saya selalu menjawab, "Bayar dulu utang kartu kredit!" Jawaban ini terlihat sangat konvensional, namun sebenarnya merupakan tindakan yang paling aman dan cepat, agar dapat segera keluar dari utang. Sering kali, bisnis yang diharapkan untuk membayar kartu kredit tersebut belum membawa hasil dan bahkan harus membutuhkan lebih banyak uang lagi, sehingga makin menambah beban masalah keuangan.

Umat Tuhan sedapat mungkin menghindari tindakan mengharapkan bisa keluar dari masalah keuangan lebih cepat dengan cara mengambil risiko baru.

2. Risiko Masalah Rohani

Umat Tuhan yang tertimpa masalah keuangan sering kali juga merasa bahwa cara tercepat untuk mengeruk banyak uang adalah dengan `memaksa` Tuhan untuk segera memberikan kekayaan. Akibatnya, mereka memberikan banyak persembahan kepada gereja, pelayanan, maupun kepada semua orang yang membutuhkan, dengan motivasi untuk segera mendapatkan uang dalam jumlah yang lebih besar.

Akibatnya, mereka memberikan uang dalam jumlah yang lebih besar kepada Tuhan di saat mereka membutuhkan dengan tujuan untuk mendapatkan uang yang lebih melimpah. Mereka rela memberikan semua uang karena mereka mengharapkan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang lebih besar lagi.

Umat Tuhan yang menggunakan uang dengan cara seperti ini biasanya akan mendapatkan kehancuran. Ingat, Tuhan tidak bisa disuap. Tuhan harus menjadi tujuan utama dari semua tindakan yang dilakukan umat-Nya. Tindakan memberikan persembahan hanya untuk keuntungan diri sendiri, sama sekali tidak bisa diterima Tuhan.

Diperlukan Kedisiplinan

Tanpa adanya kedisiplinan, umat Tuhan tidak bisa mencapai tujuan mereka. Kedisiplinan seolah-olah merupakan kacamata kuda yang membuat umat Tuhan tidak bergeser dari tujuan yang sudah ditetapkan bagi mereka.

Umat Tuhan yang memiliki uang biasanya cenderung melupakan tujuan yang ingin mereka capai, karena dorongan untuk memenuhi semua keinginan yang ada dalam hati mereka. Untuk itu, mendisiplin diri untuk tetap menggunakan uang hanya untuk kebutuhan yang dimiliki merupakan keharusan mutlak, supaya mampu lolos dari masalah keuangan yang dimiliki.

Oleh karena itu, disiplin merupakan kunci untuk keberhasilan pada semua aspek kehidupan. Disiplin ini juga merupakan kunci kesuksesan menjadi pengikut Yesus. Firman Tuhan menyatakan bahwa tanpa disiplin menerapkan apa pun yang diinginkan Tuhan, umat Tuhan tidak menjadi pengikut Yesus.

Kemudian Yesus berkata kepada pengikut-pengikut-Nya, "Orang yang mau mengikuti Aku, harus melupakan kepentingannya sendiri, memikul salibnya, dan terus mengikuti Aku." ([Matius 16:24](#))

Dengan demikian, umat Tuhan harus mendisiplin diri untuk menggunakan uang yang sudah mereka peroleh dengan susah payah dengan baik.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Bebas dari Kekurangan Uang
Judul bab : Menggunakan Uang dengan Tepat
Penulis : Benny Santoso
Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2006
Halaman : 221 -- 226

TELAGA: Mengatur Keuangan Keluarga

Salah satu sumber pertikaian dalam rumah tangga adalah uang. Karena kurang uang kita bertengkar; kelebihan uang kita pun bertengkar. Bagaimanakah caranya mengatur masalah keuangan, sehingga tidak harus menjadi penyebab perselisihan?

1. Kita harus menyamakan persepsi tentang uang dan kita harus kembali kepada firman Tuhan. [Amsal 11:24](#) menyebutkan, "Ada yang menyebar harta tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa namun selalu berkekurangan." Kesimpulannya adalah bahwa Tuhan adalah pemberi berkat dan bahwa usaha manusia terbatas, serta tidak menentukan pemasukannya. Jadi, kita harus selalu menyadari keterbatasan diri dan bergantung pada Tuhan, bukan pada kekuatan sendiri.
2. Kendati berkat berasal dari Tuhan, kita diminta untuk hidup rajin dan tidak malas. Firman Tuhan mengingatkan, "Janganlah menyukai tidur supaya engkau tidak jatuh miskin; bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang." ([Amsal 20:13](#)). Dengan kata lain, kemalasan adalah jalan tercepat menuju kepada kemiskinan.
3. Uang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sendiri sebelum digunakan untuk kepentingan orang lain. Firman Tuhan mengingatkan, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." ([1 Timotius 5:8](#))
4. Setelah memenuhi kebutuhan pokok keluarga, kita harus memikirkan kebutuhan sesama. Tuhan menjanjikan berkat bagi orang yang murah hati. [Amsal 22:9](#) berkata, "Orang yang baik hati akan diberkati karena ia membagi rezekinya dengan si miskin."
5. Menyimpan uang adalah sebuah kebiasaan hidup yang bijaksana untuk mengantisipasi pengeluaran tak terduga dan merupakan tanda hidup berdisiplin. Itu sebabnya, firman Tuhan mengajak kita untuk belajar dari "semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas." ([Amsal 30:25](#))
6. Setelah menyisihkan uang untuk pengeluaran tak terduga, hiduplah sebagai orang beriman, bukan seperti orang tak beriman. Jangan sampai kita menumpukkan harta demi berjaga-jaga, seakan-akan tidak ada Tuhan yang memerhatikan dan memelihara kita. Firman Tuhan mengingatkan, "Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya?" ([Matius 6:30](#)) Melalui perumpamaan orang kaya yang bodoh, yang membangun lumbung yang lebih besar untuk menyimpan gandum dan barang-barangnya, Tuhan Yesus mengingatkan, "Berjaga-jagalah dan

waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya. ([Lukas 12:15](#))

7. Singkat kata, uang adalah titipan Tuhan kepada kita untuk digunakan terutama untuk kepentingan-Nya, bukan kita. Jadi, janganlah kita menggenggamnya sebagai milik pribadi.

Diambil dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : [http://www.telaga.org/audio/mengatur keuangan keluarga](http://www.telaga.org/audio/mengatur_keuangan_keluarga)

Judul transkrip : Mengatur Keuangan Keluarga (T262B)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 23 Mei 2012

Ulasan Buku: Hidup Bebas dari Belenggu Utang

Judul buku	: Hidup Bebas dari Belenggu Utang
Judul asli	: Debt Free Living
Penulis/Penyusun	: Larry Burkett
Penerjemah	: Drs. Arvin Saputra
Editor	: Dr. Lyndon Saputra
Penerbit	: Gospel Press, Batam
Ukuran buku	: 15,8 x 24 cm
Tebal	: 296 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Permasalahan yang dialami manusia tentu sangat beragam, salah satunya adalah masalah keuangan. Masalah keuangan sendiri secara umum mencakup tentang masalah pemenuhan kebutuhan, simpan-pinjam, kredit, investasi, dana pensiun, dana kesehatan, dst.. Berbagai tawaran yang menggiurkan, kartu kredit, hipotik, berbagai kredit kendaraan dan barang-barang mebel semakin membuat masyarakat meremehkan masalah uang dan tanpa disadari mereka bisa terperangkap dalam utang. Untuk itu, kita harus bijak dalam mengatur keuangan kita. Sebagai orang Kristen, kita sangat beruntung dapat belajar mengenai cara memperlakukan uang yang benar dari Alkitab, misalnya dari Pengkhotbah 5:10 dan Ibrani 13:5.

Selain melalui Alkitab, kita juga dapat belajar tentang keuangan dan masalah-masalahnya dari buku karangan Larry Burkett, "Hidup Bebas dari Belenggu Utang", yang dirilis oleh penerbit Gospel Press. Apa saja yang dibahas oleh Larry Burkett dalam buku ini dan apa keistimewaannya dari buku-buku keuangan yang lain? Dalam buku ini, Anda dapat membaca tentang cara-cara keluar dari belenggu utang agar tidak terjebak lagi di dalamnya, apa kata Alkitab tentang uang dan meminjam, serta gambaran umum tentang kredit, utang, dan meminjam. Melalui buku ini, Larry Burkett mengajak pembaca untuk membuat perencanaan yang matang dan mendisiplin diri dalam mengatur uang. Larry menjelaskan konsep-konsepnya dalam buku ini dengan fakta-fakta yang terjadi di Amerika dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, Larry tidak memberikan penekanan ide dalam bentuk poin-poin ringkas, namun mengajarkan idenya dalam ilustrasi panjang, yang dibagi dalam beberapa bab. Dari ilustrasi yang ada, barulah ditarik pelajaran tentang masalah yang dialami dan cara mengatasinya. Begitulah gaya penjelasan Larry Burkett dalam buku ini. Sekilas, buku ini seperti novel pendek. Ada banyak kalimat percakapan yang ditemukan di dalamnya.

Jika Anda tidak bermasalah dengan utang, buku ini bisa Anda pakai untuk menolong teman-teman/kenalan Anda agar terbebas dari utang. Untuk menambah wawasan Anda tentang hal-hal seputar keuangan, Anda juga bisa membaca buku karangan Larry

Burkett lainnya, seperti "Cerdas Mengelola Uang dalam Pernikahan", "Agar Anak-anak Cerdas dalam Mengelola Uang", "Bagaimana Anda Cerdas dalam Mengelola Keuangan", dan "Investasi untuk Masa Depan". Pastikan Anda semakin bijak dalam mengelola keuangan Anda sesuai hikmat Tuhan.

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 299/Juni/2012: Bebas dari Utang

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Utang adalah salah satu masalah keuangan yang menjadi momok bagi sebagian orang. Secara psikis, utang sangat mengganggu pikiran. Utang membuat orang merasa tidak tenang, takut, dan tidak bebas. Apakah orang Kristen boleh berutang dan bagaimana menolong mereka yang sudah terlanjur berutang agar bisa terbebas dari jerat utang? Untuk menjawab pertanyaan ini, e-Konsel edisi terakhir bulan Juni menghadirkan artikel yang menjabarkan tentang bagaimana keluar dari utang dan beberapa pendapat Sahabat e-Konsel di Facebook tentang pinjaman. Ingin tahu seperti apa pemaparannya? Simaklah sajian kami dan pastikan Anda semakin diperlengkapi untuk semakin bijak mengelola keuangan Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Keluar dari Utang dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah kekurangan uang atau kepemilikan material. Kemiskinan biasanya disertai dengan adanya kewajiban untuk membayar utang pada pihak lain. Utang, entah dihubungkan dengan kemiskinan atau tidak, adalah suatu bentuk perbudakan. Namun dengan mengikuti prinsip Tuhan, kita bisa menghancurkan ikatan kemiskinan dan utang.

Yang pertama dari semuanya, Anda harus memiliki komitmen pribadi terhadap keuangan, keluarga, dan Tuhan. Setuju untuk hidup dengan prinsip Tuhan dan mencari tahu apa yang Tuhan katakan untuk Anda dan situasi Anda. Anda harus benar-benar jujur tentang kesalahan dan kekurangan dalam hidup Anda, masa lalu ataupun saat ini yang mungkin menyebabkan Anda terikat dengan masalah utang. Untuk membebaskan diri dari kesukaran, Anda harus mengetahui apa yang membuat Anda berada di tempat itu.

Langkah kedua, lakukan semua yang Anda dapat lakukan untuk mengerti prinsip Tuhan. Firman Tuhan dalam [Hosea 4:6](#) menyebutkan "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu."

Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah (Sumber pengetahuan). Ada banyak orang percaya yang tidak memunyai konsep tentang prinsip kerajaan Tuhan. Mereka tidak memiliki pengertian hukum-hukum Tuhan yang berhubungan dengan kemakmuran materi atau juga hak istimewa mereka sebagai anak-anak Tuhan. Akibat kekurangan pengetahuan ini, mereka menderita.

Orang yang berutang, atau dalam kemiskinan khususnya, amat membutuhkan pemahaman atas peraturan dalam kerajaan Tuhan yang dikatakan sebagai hukum Tabur Tuai. Ini adalah hukum sebab akibat, hukum aksi reaksi. Dalam area keuangan, hukum ini amat sederhana. Seperti yang dituliskan dalam [Lukas 6:38](#), "Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukur kepadamu."

Ketika seseorang mulai "memberi sesuatu" untuk pekerjaan Tuhan dan untuk mereka yang miskin dan kurang beruntung, maka Tuhan juga mulai memberi sesuatu bagi orang itu. Tanpa menghiraukan beban utang, seseorang seharusnya memberikan nilai minimum 10 persen dari pendapatannya pada Tuhan. Bahkan, jikalau Anda ada dalam level orang berpendapatan kurang atau miskin, Anda masih memunyai sesuatu yang bisa Anda berikan pada Tuhan. Mulailah dari mana Anda berada. Jangkaulah orang-orang yang kurang beruntung dibanding Anda dengan belas kasihan. Sebagai prioritas pertama, ambillah posisi untuk bisa memberikan kasih, waktu, energi, dan uang Anda untuk orang lain meski itu hanya sejumlah kecil saja.

Selanjutnya, tetapkan anggaran yang realistis. Kebanyakan orang tidak memunyai anggaran, dan mereka membelanjakan tanpa rencana ataupun kendali. Bagaimanapun level pendapatan Anda, Anda harusnya menetapkan anggaran yang sudah termasuk satu jenis atau lebih pemberian khusus, plus persembahan pada Tuhan yang bisa dalam bentuk bantuan bagi mereka yang kurang beruntung ([Maleakhi 3:10](#)). Setelah menetapkan selain persembahan, tetapkan rencana yang realistis untuk membayar utang Anda. Pergilah ke kreditor Anda dan dapatkan persetujuan di mana mereka akan menerima jadwal pembayaran utang Anda. Buat pengertian bahwa Anda tidak dapat membayar lebih daripada jumlah yang telah ditentukan, dan mereka biasanya akan menerima rencana Anda.

Sekali Anda dapat melakukan hal itu, Anda harus memutuskan dalam benak Anda bahwa tidak akan ada lagi akumulasi utang dalam hidup Anda. Anda tidak dapat kembali lagi pada kehidupan yang menurut pikiran Anda. Buatlah janji pada Tuhan bahwa Anda tidak akan membeli apa pun dengan cara kredit, dan gaya hidup Anda akan terbatas sesuai dengan pendapatan Anda. Ini memerlukan kepastian mental dan komitmen spiritual. Itu mungkin membutuhkan waktu 1, 2 atau 5 tahun, namun Anda akan keluar dari lilitan utang.

Telah dianjurkan oleh pengusaha yang bijaksana bahwa ada bagian dari pendapatan yang seharusnya dipakai untuk rekreasi. Seharusnya ada waktu dalam satu bulan ketika keluarga dapat keluar dari tekanan kehidupan. Mungkin itu berupa piknik di taman, perjalanan untuk memancing, atau mungkin bermalam di hotel atau tempat penginapan. Rekreasi dapat membantu Anda keluar dari tekanan yang konstan dan membiarkan pikiran Anda mengalami penyegaran dalam Tuhan.

Selain rekreasi, Anda juga direkomendasikan untuk melakukan istirahat Sabat. Anda tidak dapat bekerja tujuh hari seminggu. Harus ada satu hari dalam minggu yang Anda dedikasikan untuk Tuhan, untuk memikirkan tentang Dia, berdoa pada-Nya, mempelajari firman-Nya, dan beristirahat. Semua ini diperlukan untuk menyiapkan pikiran Anda dan juga roh Anda untuk memenangkan pertempuran hidup ini.

Setelah itu, dengan semua yang terjadi dengan hidup Anda, Anda perlu memperbarui iman Anda kepada Tuhan. Tuhan adalah Sumber. Kala Anda memberi sesuatu kepada Dia dan memercayai-Nya, Tuhan akan membawa Anda dari perbudakan utang dan masuk dalam berkat Tuhan. Tuhan akan membuka pintu untuk Anda dan memberikan Anda konsep dan gagasan untuk menolong Anda memenangkan situasi Anda. Anda harus percaya ini dan berharap untuk melihat jawaban-Nya lebih daripada melihat manusia sebagai sumber Anda. Tuhan itu sumber Anda.

Setiap hari, ucapkan kata-kata itu dengan penuh keyakinan. Katakan dengan keras bahwa Anda akan terbebas dari utang dan bahwa Tuhan berencana meletakkan Anda dalam posisi yang berbeda. Ingatlah firman Tuhan yang menuliskan kata-kata seperti ini: "Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan,

dan membuat dia memiliki kursi kehormatan. Sebab TUHAN mempunyai alas bumi; dan di atasnya Ia menaruh daratan." ([1 Samuel 2:8](#))

Dengan kerangka berpikir demikian, Anda seharusnya ada dalam daerah yang benar. Mungkin membutuhkan waktu tahunan untuk membayar utang Anda. Dalam contoh yang saya ketahui, rata-rata dalam hitungan bulanan saja utang Anda akan terbayar. Tapi mungkin membutuhkan waktu 3, 4, atau bahkan 5 tahun. Anda akan menang dalam pertempuran jikalau Anda menggunakan senjata yang Tuhan sudah buat yang sesuai dengan Anda! Anda akan terbebas dari utang dan kemiskinan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Mitra CBN

Alamat URL : <http://jawaban.com/index.php/mitra/detail/id/11/news/071116173436/limit/0>

Judul asli artikel : Keluar dari Hutang dan Kemiskinan

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 24 Mei 2012

Komunitas Konsel: Memberi Pinjaman

Ketika kita melihat orang yang membutuhkan pertolongan, tentu kita akan digerakkan untuk menolongnya. Pertolongan yang kita berikan pun sangat beragam, bisa pertolongan secara materi maupun berupa jasa. Bagi orang yang "kelebihan uang", beberapa orang mungkin tertarik untuk memberikan pinjaman kepada orang lain dengan sistem kredit. Ada sebagian kelompok yang setuju dengan pemikiran ini, dan ada juga sebagian yang kurang setuju. Dalam diskusi di Facebook e-Konsel kami mengajukan pertanyaan berikut.

e-Konsel: Menurut Anda, bagi orang Kristen memberi pinjaman (kredit) itu boleh atau tidak?

Komentar: Virgo: Kalau landasan pemikirannya "alkitabiah", tidak boleh.

e-Konsel: Bisa berikan penjelasan Anda, Pak Virgo?

Magda Rohana: Boleh saja, karena itu membantu juga, bukan?

Fransiskus Xaverius: Boleh saja asalkan tidak memakai bunga piutang, artinya boleh memberi kredit dan cara pengembaliannya dengan mengangsur semampunya sampai dengan kesepakatan mereka waktu meminjam dengan landasan kasih Iho ya.. Tapi jangan pakai bunga, itu yang tidak tepat.

Enny Juwita: Boleh saja karena bagi yang ekonominya lemah, itu sangat membantu, untuk mencukupi kebutuhan lainnya. Tentu dengan tidak meminta bunga yang tinggi. Terima kasih, GBU all.

Belly: Ya, saya juga setuju dengan yang lain yakni memberi pinjaman tanpa memberi bunga, tapi bagaimana menurut sahabat e-Konsel bila uang yang dipinjam kepada Anda dan tidak dikembalikan? Adakah yang setuju bila tidak menuntut apa pun bila uang Anda tidak dikembalikan oleh peminjam? Atau apabila suatu saat, peminjam yang sama, membutuhkan hal materi yang sama, apakah Anda masih bersedia membantunya meskipun Anda sudah "patah hati" dibuatnya?

e-Konsel: Terima kasih untuk pendapat Magda, Fransiskus, Enny, dan Belly. Pada intinya Anda sepakat bahwa memberi pinjaman kredit itu sah-sah saja ya.. Dasar alkitabiah apa yang mendasari pendapat Anda tersebut? Bagaimana dengan pertanyaan Sdr. Belly di atas?

Belly: Saya memperdalam pertanyaan dari e-Konsel. Tentang pinjaman yang kita beri secara cuma-cuma, dan kita tidak sadar peminjam punya niat tidak baik (tidak mengembalikan pinjamannya), kemudian suatu saat atau sekitar 5 tahun kemudian, kita tahu bahwa peminjam sebelumnya/orang yang sama, membutuhkan bantuan berupa materi uang dan meminta kepada yang sebelumnya memberi pinjaman.

Pertanyaannya, apabila hal tersebut dialami oleh sobat Konsel, masih patutkah dia ditolong?

e-Konsel: Tidak masalah, tapi kali ini kita jujur saja dengan dia. Kalau meminjam, diusahakan untuk mengembalikan. Kalau tidak bisa mengembalikan/niatnya tidak mau mengembalikan, bilang saja minta uang. Dengan demikian, kita tidak perlu mengharapkan dia mengembalikannya. Begitu Belly.

Belly: Terima kasih atas pencerahan e-Konsel.

e-Konsel: Kembali kasih Belly Itink, tunggu juga edisi e-Konsel bulan Juni nanti ya... temanya tentang keuangan. :)

Anda ingin memberi pendapat tentang topik ini? Silakan berkomentar di <
<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10150831505413755> >

Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2012 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke: < subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org >

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di: < doa(at)sabda.org >

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia, agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

e-Konsel 300/Juli/2012: Anak Berkebutuhan Khusus

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Setiap orang tua tentu menginginkan memiliki anak-anak yang lahir normal. Akan tetapi, fakta yang terjadi adalah ada juga anak-anak yang lahir dengan memiliki kekurangan. Ada yang tidak sempurna secara fisik, ada yang mengalami gangguan mental, dan ada juga yang sangat hiperaktif dalam perkembangannya. Anak-anak semacam ini sering dikelompokkan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk menangani dan mengasuh mereka, kita membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra.

Kami menyadari bahwa masalah-masalah seperti ini mungkin sedang dan akan dihadapi oleh beberapa orang. Barangkali, Anda pun akan melayani keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, selama bulan Juli ini, e-Konsel akan menyajikan bahan-bahan konseling yang terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk edisi awal bulan ini, Anda dapat membaca artikel mengenai berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan cara menolong mereka, serta situs konseling psikologi Kristen untuk memperlengkapi Anda dalam melayani.

Pada kesempatan ini, e-Konsel juga ingin mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menolong Redaksi dalam menyusun bahan-bahan sampai edisi ke-300 ini. Tak lupa kami pun mengucapkan terima kasih atas dukungan Anda dalam doa dan dana demi perkembangan e-Konsel. Kami berharap, kami terus setia dan semakin berkualitas dalam memperlengkapi masyarakat Indonesia dalam bidang konseling Kristen dengan bahan-bahan yang kami bagikan. Imanuel.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Anak Berkebutuhan Khusus

Banyak anak yang lahir ke dunia yang digolongkan sebagai anak cacat. Penggolongan ini mencakup mereka yang memiliki kelemahan secara fisik, emosi, ataupun mental. Kita bisa menjumpai anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus di sekitar kita -- anak-anak seperti inilah yang mendapatkan perhatian lebih dari Yesus.

Berikut ini adalah jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, bagaimana mengenali kebutuhan-kebutuhan khusus, dan bagaimana cara menolong mereka.

1. Anak-anak yang memiliki kelemahan secara fisik.

Anak-anak yang memiliki kelemahan secara fisik adalah mereka yang memiliki kelemahan dalam bentuk lemah syaraf (misalnya cerebral palsy atau epilepsi), lemah ortopedik (misalnya tulang yang rapuh atau arthritis), atau mudah sakit (misalnya penyakit jantung atau asma).

Cara menolong:

1. Jangan menganggap bahwa kelemahan fisik menandakan kelemahan mental.
 2. Carilah informasi dari para orang tua mengenai kelebihan, kelemahan, dan keterbatasan anak.
 3. Tenangkan, yakinkan, dan berikan dukungan pada anak-anak tersebut, tetapi jangan terlalu melindungi mereka.
 4. Jadikan anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut sebagai bagian dari yang paling utama diperhatikan, dan sesuaikan peralatan- peralatan yang ada untuk melayani kebutuhan khusus mereka.
- ### 2. Anak-anak yang memiliki kelemahan pada pendengaran.
- Kelemahan pendengaran bisa terjadi pada satu atau kedua telinga anak-anak. Kelemahan ini bisa karena keturunan, masalah-masalah bawaan, penyakit, atau kecelakaan. Cara menolong:
1. Redakan frustrasi. Jangan memberikan penolakan kepada anak yang sulit mendengar dan sebisa mungkin libatkan anak dalam semua kegiatan.
 2. Biarkan anak-anak yang memiliki kelemahan ini menggunakan berbagai cara berkomunikasi -- berbicara, alat bantu dengar, gerakan tubuh, tanda-tanda, bahasa isyarat, pantomim, membaca gerak bibir, tulisan, dan gambar.
 3. Pelajarilah ungkapan-ungkapan umum dalam bahasa isyarat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka.

4. Berhati-hatilah dalam memperlakukan anak yang tergantung pada bahasa gerak bibir. Berbicaralah dengan kecepatan dan volume yang normal. Jangan berteriak karena ini mengubah bentuk bibir Anda.
3. Anak-anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan.

Banyak anak-anak yang buta sebenarnya hanya memiliki penglihatan yang kurang sempurna. Kebutaan bisa disebabkan oleh berbagai pengaruh sebelum kelahiran, penyakit mata (misalnya glukoma, katarak, atau diabetes), keracunan, infeksi penyakit, dan luka. Cara menolong:

 1. Dalam mengajar anak-anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan, pusatkan pengajaran dengan menggunakan indra yang lain -- penciuman, rasa, sentuhan, dan pendengaran.
 2. Berikan penjelasan yang jelas dan singkat. Ingatlah tentang rentang kemampuan perhatian anak.
 3. Sediakan Braille atau Alkitab audio, dan bahan-bahan lainnya.
 4. Gunakan metode mengajar yang bervariasi, termasuk musik, dalam mengajarkan firman Tuhan. Berikan dorongan semangat kepada anak-anak tunanetra untuk ikut ambil bagian dalam berbagai aktivitas dan berikan kemudahan kepada mereka.
4. Anak-anak yang memiliki kesulitan dalam belajar.

Seorang anak yang memiliki kesulitan dalam belajar biasanya memiliki kesulitan dalam menggunakan atau memahami kata-kata yang diucapkan maupun yang ditulis. Masalah-masalah ini terjadi dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan menyelesaikan masalah-masalah sederhana. Banyak anak yang mengalami masalah ini telah disalahartikan dengan dijuluki sebagai anak hiperaktif atau mengalami kerusakan otak. Cara menolong:

 1. Karena anak-anak ini memiliki masalah dalam memahami rangkaian/urutan, berikan perintah satu per satu. Ulangi perintah itu beberapa kali.
 2. Gunakan seluruh pancaindra dalam belajar. Cobalah untuk mengidentifikasi indra mana yang paling menonjol digunakan oleh anak.
 3. Tekankan dan ulangi ide pokok pelajaran. Pengulangan sangat penting untuk dilakukan.
 4. Sebisa mungkin jauhkan kelas dari gangguan baik secara aural (yang bisa didengar) maupun visual (yang bisa dilihat).
 5. Gunakan contoh-contoh dan istilah-istilah yang konkret dan literal. Bantulah anak-anak melihat dan merasakan apa yang sedang terjadi.

5. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual.
Anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal dalam masyarakat, karena kelemahan mental atau pembentukan mental yang tidak utuh. Keterbelakangan mental merupakan akibat dari luka atau penyakit di otak yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental terdiri atas berbagai tingkatan, dari yang ringan hingga yang paling berat. Cara menolong:
 1. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental belajar dengan cara yang sama dengan anak-anak normal lainnya -- melalui pancaindra, dengan keterlibatan yang aktif, dengan kasih, dan perhatian yang cukup besar, serta melalui disiplin yang konsisten.
 2. Anak-anak ini biasanya memiliki rentang perhatian yang singkat. Oleh sebab itu, berikan kesempatan kepada mereka untuk lebih sering berbicara atau berbagi.
 3. Sebagian besar anak-anak yang memiliki kelemahan mental masih bisa mendengar dan menanggapi Injil. Bagikan ayat-ayat dalam Alkitab dengan cermat dan dengan perasaan. Beri kesempatan pada anak untuk bertanya, berpikir, dan menanggapi sebisa mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Ingatlah bahwa anak akan merespons Juru Selamat sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
 4. Gunakan cerita, bermain peran/drama (role play), boneka/wayang, musik, kegiatan belajar Alkitab, dan permainan-permainan untuk memberikan pelajaran.

Hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam menolong anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Hindarilah mengajar/melatih anak lebih dari 5 menit.
2. Saat melayani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, ingatlah untuk menekankan pada kemampuan mereka. Sesuaikan harapan-harapan Anda pada keterbatasan-keterbatasan mereka dan tantanglah mereka untuk melakukan yang terbaik.
3. Libatkan mereka dalam aktivitas Anda karena jika tidak, sikap Anda bisa membahayakan kenyamanan mereka.
4. Hindari menunjukkan rasa kasihan terhadap keterbatasan mereka. Rasa kasihan justru bisa membuat mereka semakin tidak mampu. Sebaliknya, bersabarlah dan berdoalah terus, dan carilah kemampuan/potensi dalam diri anak-anak Tuhan yang istimewa ini. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : The Complete Handbook for Children's Ministry

Judul asli artikel : Special Needs

Penulis : Dr. Robert J.Choun dan Dr. Michael S. Lawson

Penerbit : Thomas Nelson Publishers, Nashville 1993

Halaman : 304 -- 307

Ulasan Situs: Psychology for Living

Proses konseling tentu tidak bisa lepas dari berbagai bidang ilmu lain, seperti psikologi misalnya. Mengapa? Karena konseling adalah pemberian bimbingan oleh sang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologi (ilmu untuk mempelajari keadaan jiwa dan mental manusia), sehingga konseli bisa memecahkan masalah yang dihadapinya. Apabila kita tidak memahami kondisi psikis konseli, kita akan mengalami kesulitan untuk menolongnya atau memberikan pengarahan kepadanya.

Untuk memperluas pemahaman Anda tentang psikologi yang membantu proses konseling Kristen, Anda dapat mengakses situs konseling manca yang satu ini: Psychology for Living. Psychology for Living adalah situs resmi milik the Narramore Christian Foundation -- sebuah organisasi Kristen di bidang kesehatan mental yang didedikasikan untuk mencegah dan mencari solusi atas permasalahan manusia melalui konseling psikologis. Adapun visi yayasan ini adalah melatih orang-orang awam, pekerja-pekerja Kristen, dan keluarga-keluarga Kristen dengan dasar psikologi Kristen. Dalam situs ini, Anda bisa memperoleh banyak artikel yang terkait dengan masalah psikologi dalam konseling (masalah emosi, hubungan, perilaku disorder), pelayan misi yang berintegrasi dengan psikologis, buku-buku psikologi, video-video konseling, serta informasi seminar, pelatihan, dan kesempatan berpartisipasi dalam pelayanan di lapangan. Jika Anda ingin mendapatkan informasi rutin dari situs ini, segera daftarkan diri Anda dan tuliskan alamat email Anda. Anda juga bisa mendapatkan buklet yang ditawarkan secara cuma-cuma. (SS)

Tanggal akses: 31 Mei 2012

==> < <http://www.ncfliving.org/index.php> >

e-Konsel 301/Juli/2012: Anak yang Sulit Memberi Perhatian

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Orang tua tidak sekadar bertanggung jawab untuk memberi makanan, pendidikan, dan tempat tinggal kepada anak-anaknya. Lebih dari itu, orang tua juga harus mendidik anak menjadi lebih baik dan mampu mendorong anak menjadi pribadi yang maju dan berkembang dengan kasih. Janganlah kita mengasihi anak karena dia cerdas, nilainya selalu bagus, tidak membuat masalah, atau selalu menurut. Sebagai orang tua yang mengenal dan mengasihi Tuhan, kita seharusnya mampu mengasihi anak-anak dan mendidiknya menjadi pribadi yang berguna.

Dalam menghadapi anak yang tidak sesuai dengan harapan kita, anak-anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan, kita wajib bersyukur dan mengupayakan hal terbaik untuk menolong mereka. Sama seperti Yesus menerima kita apa adanya, demikian juga seharusnya kita menerima anak-anak kita sebagaimana adanya mereka - lengkap dengan seluruh kelemahan mereka. Justru anak-anak yang memiliki keterbatasanlah yang perlu kita berikan dorongan, sehingga mereka kembali bangkit dan berusaha menjadi lebih baik. Dalam edisi kali ini, kami mengajak Anda untuk terus mengasihi anak tanpa syarat dan menarik pelajaran dari tip bagaimana menolong anak yang sulit memberi perhatian pada masalah tertentu. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Kasih Tanpa Syarat kepada Anak

Maukah Anda mengasihi anak Anda tanpa syarat? Itu berarti kasih Anda tidak bergantung pada apa yang mereka lakukan. Kasih Anda kepada anak tidak lenyap hanya karena Anda marah terhadap kelakuan atau sikap mereka.

Kasih dengan syarat adalah kasih yang menguasai dan memanipulasi. "Aku mengasihimu bila" Kasih Allah (Agape) berkata, "Aku selalu mengasihimu."

Kasih yang tanpa syarat mengusahakan yang terbaik bagi si anak. Kasih itu tidak egois, tidak mengharapkan balasan. Bila kita mengasihi untuk memperoleh balasan berupa sesuatu, berarti kita sedang memanipulasi dan mencoba menguasai anak.

Kasih tanpa syarat itu sabar. Kasih ini menyediakan waktu kapan pun untuk merangkul anak-anak. Kasih ini memercayai anak dan potensi Allah di dalam diri anak. Kasih yang tanpa syarat tidak pernah menyerah atau berhenti.

Kasih yang tanpa syarat bersukacita bila seorang anak sukses dan membesarkan hati si anak bila ia jatuh atau melakukan kesalahan. Kasih menolak untuk percaya bahwa kesalahan membuat seorang anak gagal.

Kasih yang tanpa syarat tidak mudah marah dan tidak menimbulkan kemarahan dalam diri anak-anak. Kasih ini tidak terlalu sensitif dan tidak beraksi secara berlebihan.

Kasih yang tanpa syarat bersukacita dalam kebenaran dan menyampaikan kebenaran kepada seorang anak.

Kasih yang tanpa syarat menanggung kesukaran, penolakan, kepedihan, dan keputusasaan. Apa pun yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya, orang tua tetap mengasihi dan membesarkan hati anaknya.

Maukah Anda berkata kepada anak Anda, "Apa pun yang kamu lakukan, tidak ada yang sanggup membuat ayah/ibu berhenti mengasihimu!"

"Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap." ([1 Korintus 13:4-8](#))

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : The 77 Irrefutable Truths of Parenting
Judul buku terjemahan : 77 Kebenaran yang Hakiki dalam Membesarkan Anak-Anak
Judul asli artikel : Kasih Tanpa Syarat Berkata, "Apa pun yang Kamu Lakukan Tidak Ada yang Sanggup Membuat Aku Berhenti Mengasihimu"
Penulis : Dr. Larry Keefauver
Penerjemah : Tim Penerjemah Media Injil Kerajaan
Penerbit : Media Injil Kerajaan, Semarang
Halaman : 112 -- 113

Tip: Menolong Anak yang Daya Atensinya Lemah

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Salah satu faktor yang memengaruhi seorang anak lamban berpikir adalah atensi yang kurang. Besar kecilnya atensi seseorang memengaruhi proses belajar, perilaku, dan hubungan dengan orang lain. Ketika kontrol atensi disesuaikan dengan baik, cara pandang anak terhadap dirinya dan orang tuanya bisa menjadi lebih baik dan benar. Menerima keberadaan anak yang cerdas, namun tidak produktif memang tidak mudah. Orang tua harus sabar dan bijaksana memperlakukan anak yang terus-menerus melakukan kesalahan dan merasa kecewa setelah melakukannya. Kita perlu memberi dukungan sehat kepada anak, sehingga dia tidak selalu merasa gagal. Anak yang merasa diri tidak mampu dan paling bodoh di kelas, adalah anak yang merasa gagal dan rasa percaya dirinya hancur lebur. Anak kita mungkin bersikap biasa saja, tetapi secara psikis mungkin merasa tertekan dan membutuhkan pertolongan. Sebagai orang tua, kita wajib menolong anak-anak yang memiliki kontrol atensi lemah. Itu bukan kerusakan otak, hanya saja kelebihan anak kita akan terlihat kelak. Kita harus tanamkan rasa optimis dan membuat anak merasa dihargai.

Kontrol atensi sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol atensi harus beroperasi dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tahapan usia yang berbeda-beda. Kontrol energi mental berkembang pesat pada masa bayi, itulah sebabnya bayi yang sulit tidur pada malam hari cenderung mengalami masalah dalam mengembangkan atensi saat mencapai usia sekolah. Sejak kecil mereka tidak terprogram dengan keseimbangan optimal antara tidur dan terjaga.

Saat menginjak bangku sekolah untuk pertama kalinya, beberapa anak dapat merasa bosan karena harus duduk dalam jangka waktu yang lama. Mereka terkadang memilih berjalan-jalan. Pada tahun berikutnya, umumnya usaha mental mereka sudah terkontrol dengan baik, sehingga anak dapat belajar mengontrol diri dan mau mengerjakan apa yang tidak mereka sukai, tetapi wajib mereka lakukan. Seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaan seorang anak, kontrol atensinya semakin kuat. Perhatian anak kelas satu dan anak taman kanak-kanak cenderung mudah teralih oleh suasana di luar kelas yang berisik atau tingkah laku teman sebangkunya. Namun, di kelas pertengahan hingga akhir SD, kontrol terhadap arus masuk informasi diharapkan sudah lebih berkembang. Anak kelas enam lebih dapat memberi perhatian kepada guru dan pelajaran dalam jangka waktu yang cukup lama, ketimbang anak yang masih kecil. Anak kecil biasanya hanya akan menyimak hingga setengah cerita, setelah itu mereka akan menaruh perhatian pada hal lain, terutama jika jalan cerita tidak menarik baginya.

Sementara itu, kontrol output semakin matang selama masa puber. Secara virtual, seluruh fungsi organ tubuh seharusnya berkembang seiring bertambahnya usia. Namun, semakin anak menjadi besar, fungsi kontrol output semakin pelan. Oleh karena itu, agar kontrol output berjalan dengan baik, kita tidak boleh mendesak anak untuk berpikir secara cepat agar mereka bisa lebih reflektif ketimbang impulsif, memikirkan dahulu sebelum bertindak, dan tidak melakukan hal yang pertama kali terlintas dalam

pikiran. Hal ini bertentangan dengan sistem pengajaran anak sekolah menengah, yang menuntut anak melakukan tugas secepat mungkin (menulis cepat, berpikir cepat, mengingat seketika, dsb.). Untuk itu, kita perlu menghargai remaja yang mengerjakan tugas secara perlahan-lahan, sehingga bisa memberikan hasil yang baik.

Orang tua harus memonitor sejauh mana remaja dapat memperlambat pikirannya, meninjau, memikirkan alternatif yang ada, dan memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagai pertimbangan untuk output masa kini.

Pertimbangan Praktis

Jika Anda memiliki anak yang lamban berpikir karena mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian pada subjek yang dibicarakan, berikut ini langkah praktis yang bisa Anda lakukan.

- Ketahuilah bahwa seluruh kontrol atensi merupakan dasar untuk mengatur apa yang dilakukan atau dikatakan anak, sehingga pendidik dan orang tua harus memahami bagaimana, kapan, dan di mana fungsinya. Jika orang tua memahami kontrol atensi dan menyadari bahwa kadang-kadang hal tersebut tidak berfungsi, hanya akan ada sedikit anak yang disalahartikan.
- Ajak anak untuk mempelajari seluruh kontrol atensi dan fungsinya. Dalam hal ini, orang tua bisa bekerja sama dengan guru dan meminta guru untuk memberi tahu kontrol atensi spesifik mana yang diperlukan untuk menyelesaikan soal matematika, mengamati patung, atau belajar untuk ulangan geografi. Jika kontrol-kontrol tersebut diterangkan, diajarkan, dan diberi penanaman secara lebih eksplisit, ini akan lebih membantu murid agar lebih bisa berkonsentrasi dan berpikir sebelum mengerjakan sesuatu. Jika kontrol atensi tersebut kita pikirkan secara sadar, maka pikiran dan pekerjaan lebih terstruktur, dan anak memerlukan struktur seperti itu untuk dapat berprestasi di sekolah.
- Ingat dan terimalah bahwa tidak semua anak sama. Mereka yang mengalami masalah kontrol atensi tergolong heterogen. Ada yang overaktif, ada juga yang tidak. Sebagian mengalami masalah perilaku, sebagian lagi hanya sulit berkonsentrasi atau menyelesaikan tugas. Ada yang sulit tidur, ada juga yang tidak mengalami kesulitan itu. Seorang anak bisa mengalami kombinasi kelemahan atensi. Untuk kasus ini, guru dan orang tua perlu memerhatikan masing-masing anak dan mengidentifikasi kontrol tertentu, baik yang berfungsi maupun tidak. Kontrol anak dapat berfungsi dengan baik dalam situasi tertentu, namun tidak pada situasi lain. Memahami di mana dan kapan atensi berfungsi dengan baik dapat membantu orang tua memprogram waktu yang tepat, saat anak sudah lebih dapat mengontrol sikap dan proses belajar mereka. Jika anak berkonsentrasi baik saat bermain "video game", mendengarkan musik, atau kegiatan menarik lainnya, ini berakibat baik bagi kesehatan mental dan intelektualnya -- dengan batas-batas tertentu.

- Perhatikan perilaku anak. Jika anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kemungkinan ada kontrol atensi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan melihat perilaku sebagai masalah kontrol dan menemukan kontrol mana yang perlu ditingkatkan, kita dapat membantu anak untuk mengatasi masalahnya.
- Sadarilah bahwa lawan dari sikap impulsif [KBBI: bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati -- Red.] sangat berguna untuk pemecahan masalah. Karena itu, pendekatan sistematis untuk menghadapi tantangan dan kemunduran harus diajarkan dan secara aktif dipraktikkan pada semua anak, khususnya yang malas merencanakan output dan pengambilan keputusan. Anak-anak yang mengalami kelemahan kontrol atensi kronis mungkin bisa dibantu dengan obat perangsang.
- Orang tua dan guru harus bekerja sama dan semakin jeli dalam melihat hal-hal baik yang menyertai gangguan atensi. Banyak anak yang mengalami gangguan kontrol atensi memiliki kelebihan dalam hal kreativitas, sifat penyayang, dan kecerdasan. Banyak dari mereka yang berbakat dan sangat mandiri.
- Arahkan anak yang mengalami disfungsi atensi pada hal-hal konstruktif. Misalnya, jika anak kita tidak pernah puas dengan materi, arahkan dia untuk menjadi kolektor yang baik. Perhatian yang mudah teralihkan berhubungan erat dengan kreativitas, dan ide yang berganti-ganti bisa mengarah pada karya seni yang penuh fantasi dan unik, yang bisa menjadi suatu penemuan dan karya fiksi yang hebat.
- Perhatikan disfungsi lain yang menyertai. Kontrol atensi yang lemah biasanya merupakan bagian dari suatu disfungsi. Jadi, jika orang tua melihat ada masalah kontrol atensi pada si anak, cobalah mencari tahu apakah ada masalah yang lain yang dialaminya. Seorang anak bisa menunjukkan kesenjangan atensi plus defisit bahasa atau atensi plus memori, atau atensi plus bahasa plus pemikiran sosial. Jika hanya problem atensi saja yang diatasi dan masalah yang lain tidak, maka tidak akan ada banyak kemajuan yang dicapai.
- Mengertilah bahwa atensi itu rapuh dan rumit. Anak bisa menghadapi masalah kontrol atensi kapan saja, dan faktor-faktor yang memengaruhinya pun sangat banyak. Jika anak Anda sulit menangkap pelajaran, kemungkinan atensinya menurun. Jika anak Anda mencemaskan sesuatu, kecemasan itu memeras atensi mereka. Berbagai penyakit fisik dan kondisi mental berpengaruh secara negatif pada kontrol atensi. Pengamatan kontrol atensi merupakan cara penting untuk mengontrol kondisi anak secara keseluruhan. Tidak adanya atensi merupakan sinyal adanya masalah, menandakan adanya persoalan dalam diri anak, atau antara dia dan lingkungannya.
- Beri anak kebebasan untuk melakukan apa yang ia mau. Anak sering kali disalahkan karena mengalami gangguan atensi. Cobalah untuk tidak

menyalahkan anak, tetapi katakan kepadanya bahwa dia hanyalah korban dari jaringan otak, maka matanya akan berbinar.

Lemahnya kontrol atensi sering dianggap sebagai kemalasan, sikap negatif, dan nakal. Padahal mereka termasuk anak yang berusaha keras untuk berhasil, untuk menyenangkan diri sendiri, dan untuk mendapatkan pujian dari orang tua. Kita harus bersimpati dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengatasi masalah kontrol atensi. Hasilnya, mereka akan bangkit dan menunjukkan perbaikan yang nyata. Jadi, mari tunjukkan kepada mereka bahwa kita bukanlah lawan, tetapi kawan mereka.

Diringkas dari:

Judul asli buku	: A Mind at a Time
Judul buku terjemahan	: Menemukan Bakat Istimewa Anak
Judul bab	: Berpikir -- Sistem Kontrol Atensi
Judul asli artikel	: Dampak Kontrol Atensi
Penulis	: Mel Levine, M.D.
Penerjemah	: Lina Jusuf
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2001
Halaman	: 91 -- 100

e-Konsel 302/Juli/2012: Anak Cerdas dan Berbakat

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak-anak yang mengalami kekurangan -- fisik atau mental, tetapi juga mereka yang memiliki kemampuan lebih atau di atas rata-rata. Anak yang sangat cerdas termasuk kategori anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin sangat cerdas dalam hal pelajaran, namun belum tentu mereka cerdas dalam bersosialisasi atau berkreasi.

Untuk membantu para orang tua yang memiliki anak dengan kecerdasan istimewa, e-Konsel menyajikan artikel yang mengupas tentang anak cerdas dan berbakat. Apa itu kecerdasan, bagaimana cara mengetesnya, dan ulasan buku "Tidak Ada Anak yang Sulit" karya Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha. Selamat menyimak sajian kami.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kenali Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa

Dirangkum oleh: Sri Setyawati

Pada masa kini, kecerdasan seseorang tak lagi hanya diperhitungkan dari segi akademis. Anak-anak yang memiliki kelebihan dalam bidang nonakademis pun kini mulai mendapat tempat. Misalnya, di bidang olahraga dan seni. Untuk itu, sebagai orang tua, kita tidak perlu memaksa anak-anak kita untuk menjadi anak yang paling pintar di kelas. Daripada memaksakan anak untuk melakukan apa yang mungkin kurang bisa dikuasainya, cobalah untuk menggali potensi kecerdasan nonakademis yang dimiliki anak dan memupuknya dengan baik.

Anak-anak berbakat dan cerdas istimewa dapat dikenali dari beberapa segi. Pertama, bakat turunan. Jika suami Anda senang mengotak-atik otomotif dan anak-anak Anda suka mengamati dan selanjutnya bisa menguasai bidang otomotif, kemungkinan mereka memiliki bakat turunan dari suami Anda. Kedua, sensitivitas. Anak-anak yang memiliki sensitivitas tinggi (misalnya mudah terharu, mudah tersinggung, mudah terbangun dari tidur karena ada suara yang lirih, atau mudah mengalami iritasi) menandakan bahwa mereka memiliki bakat istimewa. Ketiga, skor tes IQ di atas 130. Keempat, perilaku. Anak-anak berbakat istimewa cenderung mampu fokus pada suatu subjek, sangat jeli dan teliti, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki ingatan tajam, mudah menyerap pelajaran, serta mampu memberikan alasan kuat untuk segala tindakan dan ucapannya. Kelima, penguasaan bahasa. Kosakata anak berbakat istimewa cenderung lebih banyak daripada anak sebayanya, mudah membaca pada usia dini, dan kritis. Jadi, mereka akan banyak bertanya. Keenam, peka secara emosi. Tak jarang anak-anak berbakat istimewa yang tertarik dengan topik-topik yang tidak lazim, seperti apa itu kematian, ke mana orang sesudah mati, mengapa orang mati membusuk, dan lain sebagainya. Secara kepekaan, anak seperti ini biasanya sangat sensitif dan secara fisik mudah diprovokasi untuk melakukan kegiatan luar ruangan. Ketujuh, memiliki selera humor tinggi. Bahkan sampai ke level bisa menertawakan diri sendiri, sama seperti orang dewasa. Mereka juga cenderung perfeksionis, suka dengan hal-hal yang sistematis, terpola, dan selesai dengan sempurna. Anak semacam ini selalu penuh energi, tidak mudah lelah, serta mudah menyesuaikan diri, dan dekat dengan orang-orang dewasa. Kedelapan, mampu berpikir abstrak. Misalnya, silsilah keluarga yang rumit. Kesembilan, pintar menggambar. Mereka tidak hanya dapat menggambar, namun juga dapat membangun sesuatu yang kompleks dengan pola yang tidak biasa dengan beragam medium (balok, krayon, cat air, gambar, pasir, tanah liat, dsb.). Ciri-ciri tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Balitbang Depdikbud (1986) dan Council of Curriculum Examinations and Assessment (2006).

Jika dilihat secara fisik, anak yang berbakat istimewa memiliki tinggi badan lebih kurang 53-54 sentimeter saat lahir. Ukuran otaknya juga lebih besar daripada anak lainnya. Perkembangan motorik kasarnya sangat cepat, tetapi perkembangan motorik halusnya lebih lama. Oleh karena itu, meskipun dia cepat membaca namun dia sulit menulis.

Anak berbakat istimewa pun berbeda dengan anak cerdas istimewa. Anak berbakat cenderung cepat bosan, gemar bermain, tidak suka belajar karena sudah tahu jawabannya, dan bahkan kelewat kritis, sehingga mempertanyakan jawaban yang sudah ada. Anak cerdas suka belajar, mendengarkan dengan baik, bisa menjawab pertanyaan dengan baik, memberi perhatian, dan lebih senang bersosialisasi dengan teman-teman yang seusia. Anak berbakat cenderung memberontak, agak malas, maunya menang sendiri, tidak suka belajar, unggul dalam tes pilihan ganda karena lebih suka menebak, dan kritis terhadap dirinya sendiri.

Anak-anak berbakat dan cerdas istimewa harus dikenali, dibimbing, dan difasilitasi dengan pendidikan yang tepat. Jika tidak, kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dapat menjadi negatif. Sayangnya, banyak guru sekolah yang mengabaikan atau memberi cap buruk (black list) kepada anak-anak seperti itu, karena mereka cenderung sering membuat keributan, tidak bisa tenang, malas, dan tidak bisa mengikuti pelajaran. Dengan kondisi yang seperti itu, kemungkinan besar mereka sering mendapat umpatan atau cemooh dari teman-teman atau guru mereka. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena sikap seperti itulah yang justru semakin menjauhkan mereka dari sekolah, dan membuat mereka semakin merasa terpuruk dan tidak berguna. Sebaliknya, dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang tepat sesuai minat, mereka dapat menolong anak berbakat dan cerdas istimewa untuk meraih kesuksesan di kemudian hari.

Dirangkum dari:

1. Rastika, Icha dan Tri Wahono. "Kenali Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa". Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/17/15125953/Kenali.Anak.Cerdas.dan.Berbakat.Istimewa>.
2. _____. "Mengenal Bakat & Potensi Anak -- Ciri-ciri Anak Berbakat". Dalam <http://lintasberitabarublogspot.com/2011/09/mengenal-bakat-potensi-anak-ciri-ciri.html>.
3. _____. "Ciri Umum anak CI+BI". Dalam <http://asosiasicibinasional.wordpress.com/pendukung/ciri-umum-anak-cibi/>.

TELAGA: Kecerdasan dan Tes Kecerdasan

Kecerdasan adalah suatu kemampuan umum dari seseorang dalam hal bagaimana dia memecahkan masalah hidupnya sehari-hari. Kemampuan ini dapat tercermin dari kecepatan, ketepatan, dan kedalaman berpikir seseorang di dalam mencari jalan keluar dari masalah hidupnya sehari-hari. Sementara kepandaian lebih dikaitkan dengan masalah belajar, walaupun kepandaian memerlukan kecerdasan.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat kecerdasan anak, antara lain berikut ini.

1. Faktor bawaan.

Meskipun mereka lahir dari orang tua yang sama, faktor bawaan ini bisa berbeda karena dipengaruhi sifat genetik, fungsi otak, dan fungsi syaraf.

2. Masalah gizi.

Hal ini mencakup masalah kebiasaan-kebiasaan dari kecil, masalah rangsangan, atau stimulasi dari lingkungan.

3. Latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan seorang anak dari kecil.

Secara konsep, kecerdasan tidak hanya menyangkut hal-hal belajar di sekolah yang lebih bersifat akademis dan intelektual. Sebetulnya, ada banyak jenis kecerdasan seperti kecerdasan emosi, kecerdasan sosial di mana seseorang bisa berelasi dengan baik, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, bahkan kecerdasan di bidang seni, dan sebagainya. Namun, sebagian masyarakat salah paham dalam memahami kecerdasan. Secara umum kecerdasan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis (sekolah). Kecerdasan seseorang biasanya diakui dari hasil tes kecerdasan yang diadakan oleh sekolah dan lembaga yang terkait.

Macam-Macam Tes Kecerdasan

1. "Test Bine" untuk anak-anak, biasanya dikenal dengan "Stanford Bine" karena dikembangkan oleh Terman dari Stanford University.
2. WPPSI untuk anak-anak prasekolah, tes ini dibuat oleh Westler.
3. WISC untuk anak-anak, tes ini bersifat individual.

4. Tes kecerdasan yang bersifat kelompok, tes ini biasanya dipakai untuk mengetahui secara cepat perkiraan tingkat kecerdasan seorang anak dan bagaimana kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Bentuk Tes Kecerdasan

1. Ada sub-sub tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang informasi secara umum yang harus diketahui anak.
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal sosial yang harus dia ketahui.
3. Berkaitan dengan bahasa, ketelitian dia dalam melihat berbagai figur atau gambar, logika, aritmetika, matematika, dsb..

[Amsal 3:11-18](#), "Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya karena Tuhan memberikan ajaran kepada yang dikasihi-Nya seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi. Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian karena keuntungannya melebihi keuntungan perak dan hasilnya melebihi emas. Ia lebih berharga daripada permata, apa pun yang kau inginkan tidak dapat menyamainya. Umur panjang ada di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan, jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata. Ia menjadi pohon kehidupan bagi orang yang memegangnya, siapa yang berpegang kepadanya akan disebut berbahagia." Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa didikan Tuhan akan memberikan pengajaran supaya kita memunyai hikmat dan beroleh kepandaian.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : [http://www.telaga.org/audio/kecerdasan dan test kecerdasan](http://www.telaga.org/audio/kecerdasan_dan_test_kecerdasan)

Judul transkrip : Kecerdasan dan Test Kecerdasan (T095A)

Penulis : Heman Elia, M.Psi.

Tanggal akses : 4 Juni 2012

Ulasan Buku: Tidak Ada Anak yang Sulit

Judul buku	: Tidak Ada Anak yang Sulit
Judul asli	: --
Penulis/Penyusun	: Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: LK3 Institut Konseling, Jakarta 2008
Ukuran buku	: 11 x 18 cm
Tebal	: 263 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Anak adalah harta keluarga yang paling berharga. Akan tetapi, anak juga bisa menimbulkan masalah keluarga. Tidak sedikit orang tua mengeluh karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang perkembangan anak. Perhatian dan dukungan mereka kepada anak juga semakin berkurang, seiring dengan peningkatan kesibukan mencari nafkah. Meski demikian, proses perkembangan anak tidak dapat dipenuhi dengan memercayakan anak kepada pengasuh atau pihak sekolah. Sebagian orang tua merasa sudah mencukupi kebutuhan anak, tetapi mereka tidak memerhatikan perkembangan anak. Akibatnya, mereka menganggap anak-anak itu sulit untuk diasuh. Apakah Anda juga mengalami kesulitan yang sama dalam hal mendidik anak-anak Anda?

Ternyata, tugas orang tua tidak sebatas memenuhi kebutuhan jasmani anak saja, tetapi juga kerohanian mereka. Oleh sebab itu, orang tua perlu memiliki pemahaman mengenai metode dan keterampilan praktis untuk mendidik dan membesarkan anak. Menurut Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha dalam buku mereka, "Tidak Ada Anak yang Sulit", Anda dapat menimba banyak ilmu yang memadai untuk "mengontrol" dan mendidik anak dengan tepat. Buku ini memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana mendidik anak dengan sukacita dan cinta berlimpah, tanpa mengurangi atau menghancurkan harga diri mereka. Berdasarkan pengalaman mendidik anak-anak mereka, kedua penulis menyatakan, "Tidak ada anak yang sulit." Dengan penjelasan yang lugas dan gamblang, buku ini menyajikan banyak tip dan beraneka ragam kasus yang sering dihadapi orang tua. Buku ini terdiri atas 13 bab, yang antara lain berbicara tentang "Tidak Ada Anak yang Sulit"; "Ayahku, Andalanku"; "Mendengarkan Suara Hati Anak"; "Bagaimana Bersikap kepada Anak agar Anak Bersikap Baik". Meskipun tidak ada anak yang sulit, bukan berarti segala sesuatu akan berjalan lancar. Orang tua yang mampu berperan optimal akan dapat meminimalkan kemungkinan hilangnya momen indah pertumbuhan anak.

Buku ini sangat tepat dijadikan referensi untuk para orang tua yang bergumul dengan perkembangan putra-putri mereka. Banyak pelajaran praktis dalam buku ini yang dapat

membantu orang tua membentuk anak-anak yang mereka banggakan. Bacalah buku ini dan buktikan sendiri kegunaannya.

Peresensi: Desi Rianto

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK.org

Alamat URL : http://gubuk.sabda.org/tidak_ada_anak_yang_sulit

Tanggal akses : 8 Juni 2012

e-Konsel 303/Juli/2012: Anak Hiperaktif

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Anak yang aktif pada umumnya memiliki fungsi otak yang aktif pula. Walaupun terkadang tingkahnya membuat kita kelelahan, namun kita patut bersyukur karena ketika kita menjelaskan sesuatu kepadanya, dia akan cepat menangkap maksud kita.

Saat ini, produk susu formula tidak diragukan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan otak anak. Dengan mengonsumsi kandungan gizi yang cukup tinggi dan makanan yang bergizi, membuat anak kita menjadi sehat dan ceria.

Akan tetapi, bagaimana jika keaktifan anak kita menjadi "over" dan mengarah kepada hiperaktif? Hal ini mungkin bisa menjadi masalah bagi orang tua. Lantas, apakah yang dapat kita lakukan untuk menolong anak yang hiperaktif sehingga keaktifannya tidak menuju sikap merusak? Dapatkan jawabannya dalam artikel yang kami sajikan dalam edisi ini. Selain itu, kami juga menyajikan beberapa artikel tentang anak-anak berkebutuhan khusus (tema bulan ini) untuk menjadi referensi Anda. Selamat menyimak, semoga informasi yang kami bagikan bermanfaat bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Menolong Anak yang Hiperaktif

Dirangkum oleh: Sri Setyawati

Apakah Anda pernah melihat atau menghadapi anak-anak yang hiperaktif? Dalam istilah psikologi, hiperaktif lebih dikenal dengan nama "Attention Deficit Hyperactivity Disorder" (ADHD). Apakah ini sebuah penyakit? Hiperaktif bukan suatu penyakit. Hiperaktif adalah suatu pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri). Mereka pada umumnya cenderung lebih sulit menerima perintah, sukar memusatkan perhatian pada satu subjek, lupa menaruh barang, dan banyak bicara. Apa yang menjadi penyebab utamanya masih diperdebatkan. Ada yang menyatakan karena faktor makanan, ada juga yang menyatakan karena faktor genetis atau keturunan.

Apa pun pemicunya, hiperaktif pada anak diakibatkan kondisi otak yang tak dapat memproduksi senyawa kimia yang mengorganisasikan pikiran. Tindakan/aksi yang dilakukannya hanyalah perwujudan dari syaraf otaknya yang aktif. Anak-anak hiperaktif yang cenderung tidak bisa diam, akan melakukan apa saja yang dia inginkan: membuat mainannya berantakan, mencoret-coret tembok, memukul-mukul benda yang ada di sekitarnya, dst.. Mereka sangat spontan dan sering melakukan hal-hal yang tidak kita prediksi. Tindakan mereka yang sangat aktif kerap kali membuat orang tua/pengasuh kewalahan. Jadi, tidaklah mengherankan jika sebagian orang mengeluh saat mengasuh anak-anak hiperaktif.

Mendidik anak dengan gejala hiperaktif memang tak mudah. Orang tua yang memiliki anak hiperaktif membutuhkan tingkat kesabaran tinggi untuk mengawasi dan mendidik anaknya. Namun, apakah anak-anak hiperaktif benar-benar tidak bisa dikontrol? Tentu bisa! Mereka memang anak-anak yang aktif, namun tidak berarti mereka akan terus seperti itu. Juga, anak hiperaktif tidak selalu "merugikan". Asalkan kita tahu bagaimana mendampingi mereka dan memberikan pengarahan serta penanganan yang tepat, kita bisa menuntun mereka menjadi anak-anak yang terkontrol dan berhasil dalam banyak bidang. Apalagi anak hiperaktif tidak selalu disebabkan karena adanya gangguan fungsi otak.

Secara teori, ada dua tipe penyebab anak hiperaktif:

1. Fisiologis: gangguan fungsi otak, kurang stimulasi terhadap retikulum.
2. Biologis: kelebihan energi, kurang perhatian.
3. Pola didik: kombinasi perilaku dan teknik disiplin yang buruk.

Pertolongan/Penanganan

1. Penanganan Secara Fisiologis
Untuk anak hiperaktif karena gangguan fungsi otak, cara penanganannya adalah dengan mengonsultasikannya ke dokter ahli syaraf. Kemudian perlu melakukan perawatan khusus kepada anak melalui terapi syaraf dari kepala hingga kaki atau

mengonsumsi obat-obatan yang dianjurkan dokter, dan diberi bantuan oleh psikolog ahli.

Untuk anak hiperaktif karena kurang stimulasi, kita perlu memberikan stimulus agar otak mereka mendapatkan data yang memadai tentang perilaku yang normal sehingga hiperaktif bisa berhenti. Ritalin, obat yang paling sering diberikan kepada penderita hiperaktif, merupakan stimulus yang menenangkan perilaku hiperaktif dan meningkatkan rentang waktu perhatian. Untuk menentukan dosis pemakaiannya, silakan konsultasikan dengan dokter ahli.

2. Penanganan Secara Biologis

Untuk anak hiperaktif karena kelebihan energi, kita bisa mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang "menguras" energinya, misalnya dengan berenang, ikut les musik/menari, dan sebagainya. Namun, dalam menolong anak yang hiperaktif karena kelebihan energi ini, kita tidak bisa sembarangan mengajak anak melakukan aktivitas-aktivitas fisik yang berat. Kita bisa juga mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang memerlukan ketekunan dan konsentrasi, seperti menjodohkan gambar, menyusun angka 1-10, atau menyusun puzzle. Jika memang dirasa perlu, silakan bawa anak hiperaktif Anda ke lembaga pendidikan atau kursus keterampilan/olahraga (seperti bela diri, balet, berenang, atau bermain bola basket), sehingga energi anak bisa tersalurkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif. Selain itu, kita juga bisa memberikan pengobatan kepada anak agar hiperaktifnya menurun.

3. Penanganan Secara Sistem Didik

Untuk anak hiperaktif karena kurang perhatian, kita harus memberikan perhatian yang secukupnya untuk anak tersebut. Memberi perhatian tidak berarti selalu menuruti semua yang diinginkan si anak. Dalam hal ini, kita tetap harus mendisiplin anak sesuai dengan kebenaran Kristus. Jika anak terlalu berlebihan dan sulit dinasihati, orang tua berhak untuk memberi hukuman, asal itu untuk mengarahkan anak atau membuat anak lebih tenang dan lebih baik (bandingkan Amsal 23:13). Jika anak menjadi hiperaktif karena pola didik/asuh yang kurang tepat, kita perlu membuat dan melaksanakan manajemen pendidikan yang baru bagi anak.

Sebetulnya, menangani anak hiperaktif itu relatif mudah. Ketika kita sudah tahu penyebabnya, kita tentu lebih mudah mencari solusi penanganannya. Meskipun begitu, kita harus bijaksana dalam memberikan penanganan. Penanganan yang tepat bisa membuat anak semakin cemerlang dan terampil dalam banyak hal. Sebaliknya, jika kita salah sedikit saja dalam penanganannya, maka anak bisa semakin aktif bahkan bisa menjadi perusak di luar batas kesadarannya. Nah, untuk anak-anak hiperaktif yang cenderung merusak barang-barang di rumah kita, kita perlu memberikan penanganan khusus. Kita perlu memberikan perhatian dan kesabaran ekstra, agar anak bisa lebih terkendali.

Di balik segala kesulitan untuk mendidik dan menangani anak-anak hiperaktif, sebenarnya kita patut bangga dengan keberadaan mereka. Mereka pada umumnya

lebih cerdas dibandingkan anak yang pasif/sedikit aktivitas. Dalam sebuah penelitian, telah dilakukan sebuah tes kemampuan secara komprehensif terhadap pemain basket dan pemain catur. Hasilnya, kemampuan kinetik, antarpersonal, dan kemampuan lainnya seorang pemain basket lebih baik daripada pemain catur. Hal ini disebabkan permainan basket melibatkan banyak unsur lain, selain unsur fisik. Sementara catur hanya mengandalkan bagian otak tertentu saja untuk berpikir. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang mampu dan aktif menggerakkan anggota tubuhnya secara simultan/bersamaan memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Meskipun begitu, anak-anak hiperaktif tetap harus diberi stimulasi yang seimbang, baik stimulasi kinetik maupun stimulasi lainnya.

Dirangkum dari:

1. Dedeh. "Menelisik Kemampuan Intelektual Anak Hiperaktif". Dalam <http://www.tabloidnova.com/Nova/Kesehatan/Anak/> Menelisik-Kemampuan-Intelektual-Anak-Hiperakti
2. _____. "Masa Depan Anak Hiperaktif Cenderung Lebih Sukses". Dalam <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/03/13/147049/> Masa-Depan-Anak-Hiperaktif-Cenderung-Lebih-Sukse
3. Meier, Paul D., M.D., dkk. 1991. "Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen (I)". Yogyakarta: (PBMR) ANDI.

Referensi: Artikel tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Situs C3i.Sabda.Org

Siapa sajakah yang tergolong anak berkebutuhan khusus itu? Ada berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus, mulai dari anak-anak yang tidak sempurna secara fisik hingga mereka yang memiliki kemampuan melebihi anak-anak pada umumnya. Untuk memperlengkapi pengetahuan dan referensi Anda, berikut ini kami daftarkan artikel-artikel terkait dengan anak berkebutuhan khusus yang layak Anda baca.

1. Mengenal Autis
==> http://c3i.sabda.org/30/nov/1999/konseling_mengenal_autis
2. Apakah Autis Itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?
==> http://c3i.sabda.org/31/jul/2005/konseling_apakah_autis_itu_dan_apa_yang_bisa_kita_lakukan
3. Apakah Anak Saya Autis?
==> http://c3i.sabda.org/31/jul/2005/konseling_apakah_anak_saya_autis
4. Anak-Anak yang Lemah Secara Fisik
==> http://c3i.sabda.org/03/jun/2008/konseling_anak_anak_yang_lemah_secara_fisik
5. Masalah Penglihatan
==> http://c3i.sabda.org/03/jun/2008/konseling_masalah_penglihatan
6. Masalah Pendengaran
==> http://c3i.sabda.org/03/jun/2008/konseling_masalah_pendengaran
7. Menolong Anak Prasekolah yang Berkebutuhan Khusus
==> http://c3i.sabda.org/menolong_anak_prasekolah_yang_berkebutuhan_khusus
8. Putra Saya Cacat
==> http://c3i.sabda.org/04/oct/2007/konseling_putra_saya_cacat
9. Gangguan Mental pada Anak
==> http://c3i.sabda.org/30/nov/1999/konseling_gangguan_mental_pada_anak

Selamat membaca!

e-Konsel 304/Juli/2012: Anak Tunagrahita

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Di dunia ini, tidak ada seorang pun yang sempurna. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak-anak yang lahir secara normal, namun kenyataannya ada beberapa orang tua yang dianugerahi anak yang kurang sempurna, entah secara fisik atau secara mental. Orang tua yang memiliki anak yang tidak sempurna (berkebutuhan khusus) seperti ini seharusnya tidak dijauhi, tetapi justru didukung dan dikuatkan; demikian juga dengan anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus itu.

Dalam edisi 303 ini, e-Konsel menghadirkan artikel yang membahas tentang keterbelakangan mental -- apa penyebabnya dan stigma masyarakat tentang hal ini. Simak pula tanya-jawab tentang memprioritaskan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Kiranya sajian kami berguna bagi Anda dan konseli yang Anda layani. Soli Deo Glori.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Keterbelakangan Mental

Keterbelakangan mental lebih jarang dirujuk dalam tulisan keagamaan dan medis kuno daripada gangguan psikologis murni. Tetapi seperti halnya gangguan psikologis, hal itu disebabkan oleh berbagai alasan. Beberapa penulis memandangnya sebagai gejala alami, yang lain memandangnya sebagai manifestasi kekuatan roh jahat. Sampai zaman filsuf dan dokter Inggris, John Locke (1632-1704), keterbelakangan mental biasanya dipandang sebagai bentuk kegilaan. Sejak abad XIII sampai saat ini, keterbelakangan mental dipandang sebagai entitas yang terpisah, meskipun hal itu diperlakukan hampir sama dengan kegilaan oleh masyarakat sampai abad XX. Perubahan radikal terhadap keterbelakangan mental dihasilkan melalui studi tentang prinsip-prinsip genetis. Namun, hanya 5 persen dari kasus ini yang dikenali disebabkan oleh faktor keturunan. Tiga puluh sampai empat puluh persen penyebab kasus ini belum dikenal. (Dalam buku "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Revisi ke-3 [DSM III-R, 1987, 30]).

Keterbelakangan mental adalah kondisi ketika fungsi intelektual umum berada di bawah normal, dimulai sebelum usia 18 tahun dan dikaitkan dengan gangguan dalam perilaku penyesuaian diri. Satu persen dari masyarakat umum menderita keterbelakangan mental. Intelektual umum dianggap berfungsi dengan benar dilihat dari tingkat IQ, melalui tes kecerdasan standar seperti "Stanford-Binet Intelligence Scale" atau "Wechsler Intelligence Scale for Children". Perilaku adaptif ditentukan melalui pengamatan klinis keefektifan seseorang dalam mencapai kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia orang itu dan kelompok budayanya.

Penyebab

Beberapa penyebab keterbelakangan mental bersifat biologis, tetapi faktor psikologis juga bisa memainkan peranan. Penyebab tertentu bisa ditentukan oleh dokter sebelum anak berusia 2 tahun. Misalnya, tes rutin fenilalanin (asam amino esensial dalam menu manusia) dalam urine setiap anak untuk menemukan kemungkinan adanya fenilketonuria (PKU), yaitu kekurangan enzim khusus pada masa pertumbuhan anak di negara-negara bagian di Amerika pada umumnya.

Gangguan metabolisme lemak dan karbohidrat tertentu juga bisa menyebabkan keterbelakangan mental. Sindrom down (mongolisme) merupakan salah satu problem genetis yang berkaitan dengan keterbelakangan mental yang bisa dikenali oleh dokter yang terlatih pada saat kelahiran.

Gangguan psikiatris, mulai dari perilaku agresif sampai schizophrenia. Gangguan ini lebih sering dialami oleh orang yang memiliki keterbelakangan mental daripada masyarakat umum, perbandingannya antara tiga sampai empat kali lipat. Meskipun tidak setiap orang yang mengalami keterbelakangan mental mengalami gangguan emosi, namun semakin rendah kecerdasan seseorang, semakin besar peluang terjadinya gangguan emosional yang menyertainya. Tergantung pada etiologi (studi tentang sebab-sebab penyakit) khusus, orang yang mengalami keterbelakangan mental

sering mengalami hilang ingatan atau gangguan pada penglihatan, pendengaran, atau fungsi motoriknya.

Banyak hal yang berkaitan dengan faktor-faktor sebelum kelahiran telah dipelajari, seperti gizi ibu, yang memengaruhi perkembangan sistem saraf sentral bayi. Konsumsi alkohol selama kehamilan bisa menyebabkan sindrom alkohol pada fetus, satu kondisi yang dinyatakan melalui pertumbuhan yang lambat, keterbelakangan mental, dan kelainan bentuk kepala, wajah, tangan, dan kaki.

Karena pada umumnya penderita hanya mengalami keterbelakangan mental ringan saja, maka diagnosis jarang dilakukan sampai anak-anak masuk sekolah. Banyak kasus keterbelakangan mental berkembang akibat gangguan psikososial. Kurang kasih sayang dan stimulasi intelektual, malnutrisi, pelecehan fisik, dan isolasi sosial pada masa awal kehidupan, semuanya dipercaya merupakan faktor yang bisa menyebabkan terjadinya keterbelakangan mental.

Psikolog menggolongkan keterbelakangan mental menurut tingkat kecerdasan, yang disimpulkan melalui tes kecerdasan. Dalam buku DSM III-R (1987, 32-33) disebutkan ada empat kategori keterbelakangan: keterbelakangan ringan, sedang, berat, dan mendalam. Ratcliff (1985, 1987) menemukan tingkat perkembangan moral (dengan menggunakan tahap Kohlberg) orang dewasa yang mengalami keterbelakangan mental dalam tiap-tiap kategori ini, yang disimpulkan melalui tingkat keterbelakangan mental dan usia.

Tingkat Perkembangan Moral

1. Ringan: IQ 50-55 sampai 70, usia mental 5-10 tahun, tahap moral kurang lebih 1/2.
2. Sedang: IQ 35-40 sampai 50-55, usia mental 3-5 tahun, tahap moral 0-1.
3. Berat: IQ 20-35 sampai 35-40, usia mental 2-3 tahun, tahap moral 0.
4. Mendalam: IQ di bawah 20-25, di bawah 2 tahun, tahap moral 0.

Keterbelakangan mental lebih sering ditemukan pada laki-laki (perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 1,5: 1), dan lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi (85 persen mengalami keterbelakangan mental ringan; 10 persen sedang; 3-4 persen berat; 1-2 persen mendalam) (DSM III-R 1987, 32-33). Sebagai tambahan, dalam buku DSM III-R juga diusulkan kategori kecerdasan yang diberi istilah "fungsi intelektual perbatasan" yang mencakup orang-orang yang memiliki IQ 71 dan 84 (DSM III-R, 359-360). Orang-orang ini tidak dipandang mengalami keterbelakangan.

Stigma dan Penempatan

Selama bertahun-tahun, banyak orang yang mengalami keterbelakangan mental telah ditandai. Orang yang mau dan mampu bekerja sering kali ditolak karena telah diberi label "terbelakang". Akhir-akhir ini, pelembagaan orang yang terbelakang dilakukan

secara rutin. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi kebanyakan lembaga semacam itu yang menyedihkan, banyak orang yang terbelakang mentalnya dipindahkan ke rumah-rumah secara berkelompok atau ke rumah pribadi, atau bahkan dibebaskan. Meskipun hal ini sering kali menghasilkan konsekuensi yang positif, dalam banyak kasus orang yang sudah dibebaskan justru menjadi gelandangan. Pada sisi lain, orang yang tetap tinggal di sebuah lembaga mengalami penderitaan karena diabaikan atau dilecehkan orang-orang yang "merawat" mereka, dan jauh dari orang luar.

Sejauh ini penempatan di tengah keluarga dan di rumah-rumah kelompok memiliki catatan sejarah yang paling baik dalam membantu orang yang terbelakang, meskipun beberapa juga memiliki kekurangan. Metode pelatihan yang baru, yang didasarkan pada prinsip belajar, telah dipakai orang yang mengalami keterbelakangan mental dan cukup sukses. Perawatan diri sendiri yang bersifat dasar, keterampilan sosial, dan kerja telah dipelajari melalui pembentukan dan peneguhan. Meskipun keterampilan semacam itu tidak "menyembuhkan" keterbelakangan mental, orang yang terbelakang sering kali bisa mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam penyesuaian diri daripada yang dipandang orang bisa dicapai pada masa lalu.

Ada pelayanan yang murni, yang tersedia bagi orang-orang yang berharap untuk menolong orang yang terbelakang mentalnya. Apa pun yang dikerjakan untuk salah seorang dari saudara yang paling hina ini, dilakukan bagi Yesus (Matius 25:40). Ada kesempatan untuk menjadi teman pendamping dan saksi Kristen. Aktivitas semacam itu menghasilkan keuntungan yang pasti bagi orang yang bersedia merawat. Koop dan Schaeffer (1983, 30) mencatat bahwa perhatian terhadap orang yang cacat bisa menghasilkan "karakter yang lebih kuat, belas kasihan, pemahaman yang lebih dalam terhadap beban orang lain, kreativitas, dan ikatan kekeluargaan yang lebih dalam".

Beberapa konteks untuk menolong bisa dikenali, termasuk mengunjungi orang yang mengalami keterbelakangan mental di lembaga, mengajar kelas khusus sekolah minggu di gereja atau di tempat mana pun mereka tinggal (biasanya untuk orang yang mengalami keterbelakangan ringan). Orang yang mengalami keterbelakangan mental yang tinggal di jalan-jalan membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan materi, serta pelatihan untuk merawat diri sendiri, yang mungkin tidak berhasil dilakukan agen pemerintah.

Kekurangan kecerdasan pada diri orang yang terbelakang mentalnya harus dikenali sebelum ia berusia 18 tahun. Jadi, bagaimana kategori diagnostik seseorang yang IQ-nya menurun ketika ia berusia lebih dari 18 tahun? Jika penurunan tersebut cukup drastis dan bukan sekadar akibat kesalahan acak, hal itu mungkin karena sejenis kerusakan otak atau kemerosotan. Kategori diagnostik yang lebih tepat mungkin adalah "dimensia". Juga ada kemungkinan seorang yang berusia kurang dari 18 tahun bisa mengalami dimensia (misalnya, anak yang berusia 15 tahun yang kecerdasannya normal sebelum terjadi kecelakaan, tetapi yang memenuhi kriteria keterbelakangan mental sesudah itu). Penyakit Alzheimer merupakan salah satu bentuk dimensia.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Introduction to Psychology and Counseling
Judul buku terjemahan : Pengantar Psikologi & Konseling Kristen I
Judul bab : Inteligensi
Penulis : Paul D. Meier, M.D., dkk.
Penerjemah : Johny The
Penerbit : (PBMR) ANDI, Yogyakarta 2004
Halaman : 172 -- 177

Tanya-Jawab: Prioritas Mendidik Anak yang Kurang Normal

Tanya: Bagaimana prioritas mendidik anak yang kurang normal, seperti IQ rendah, cacat fisik (tuli, bisu, atau cacat mental), hiperaktif, autisme, dan lain-lain?

Jawab: Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus diberikan perhatian yang lebih, bahkan seharusnya diterapi di tempat-tempat pembimbingan yang memang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Jika orang tua memiliki waktu dan pengetahuan, tidak ada masalah dan hal ini baik. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, lebih baik mereka membawa si anak ke tempat terapi.

Waktu terapi terbaik adalah sebelum anak berumur 8 tahun. Karena itu, jangan tunda-tunda. Jangan juga bersikap konyol dengan mengingkari fakta dengan berkata, "Anak saya normal, saya beriman dan saya imani, saya klaim bahwa dia anak normal dan Tuhan sudah menyembuhkan, anak saya tidak ada masalah." Ini bukan iman, tetapi konyol dan Anda akan menyesal bahwa usia emas anak sudah lewat. Ketika anak bertumbuh menjadi remaja dan tidak sembuh juga, maka terapi sudah tidak bias mengubahnya lagi, dan penyesalan tidak ada gunanya lagi.

Bacalah kisah-kisah orang sukses, banyak anak-anak kurang sempurna (cacat mental, cacat fisik, tunarungu, dan tunanetra) bisa berkarya dengan luar biasa dengan tetap dalam keadaan cacat mereka. Melalui terapi yang dilakukan dengan benar, maka bakat dan talenta mereka bisa ditemukan dan mereka bisa dibimbing untuk berkarya.

Janganlah membuang anak cacat atau mengurungnya di kamar karena merasa malu. Ini sikap yang tidak produktif yang membuat anak semakin menderita. Sebaliknya, ajaklah anak tersebut ke tempat umum, kenalkan dia dengan banyak orang, biarkanlah citra dirinya pulih, dan diperlakukan dengan wajar. Secara perlahan, cobalah untuk menemukan bakat khususnya dan arahkanlah dia untuk mengembangkannya. Banyak anak yang cacat fisik yang memiliki bakat khusus dalam bidang seni seperti grafis, desain, musik, lukis, dll..

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Anak Cerdas, Ceria, Berakhlak
Judul bab : Tanya Jawab
Penulis : Ir. Jarot Wijanarko
Penerbit : PT. Happy Holy Kids, Banten 2010
Halaman : 111

e-Konsel 305/Agustus/2012: Konselor yang Berkarakter Kristus

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Berkembangnya berbagai bentuk pelayanan konseling saat ini menunjukkan besarnya kebutuhan manusia akan "petunjuk hidup". Hal ini terbukti dengan banyaknya pemirsa yang mengikuti dan aktif bertanya dalam acara-acara konseling umum yang disiarkan di stasiun televisi. Peran konselor menjadi sangat penting karena mereka akan dilihat sebagai "kiblat" oleh para konselinya, untuk menghadapi situasi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, para konselor sendiri juga membutuhkan figur yang dapat mereka pakai sebagai contoh konselor yang baik.

Tidak ada figur konselor yang melebihi sang Konselor Agung, yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu, meneladani Yesus Kristus dalam memberikan konseling merupakan keputusan bijaksana bagi seorang konselor. Dalam artikel e-Konsel kali ini, kita akan melihat teladan apa saja yang ditinggalkan Yesus bagi para konselor dan bagaimana Ia memberikan konseling. Semoga sajian kami bermanfaat bagi Anda. Selamat membaca.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Sikap yang Perlu Dikembangkan Konselor

Berdasarkan [1 Petrus 5](#), kita menemukan tiga sikap utama yang perlu dimiliki oleh seorang konselor. Namun, selain itu kita seharusnya memiliki sekurangnya sepuluh sikap yang perlu dikembangkan sebagai konselor.

1. Kasih dan Penghargaan

Kasih adalah segala hal yang dipikirkan, direncanakan, dikatakan, dan dilakukan untuk diri sendiri dan orang lain yang membawa kebaikan. Kasih adalah kekuatan yang amat besar di dunia, yang selalu membawa hal-hal baik bagi manusia. Lawan kasih adalah dosa. Dosa adalah kekuatan besar yang selalu membawa hal-hal buruk bagi manusia.

"Kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi." ([1 Yohanes 4:19](#)) Yesus Kristus, sang Konselor Agung telah datang untuk mengasihi manusia. Ia telah mengorbankan diri-Nya sebagai wujud kasih yang sejati. Kita tinggal menyambut dan menerimanya. Kalau kita sudah memiliki kasih, kita dapat membagikan dan meneruskan kasih itu kepada orang lain.

Konselor seharusnya menyambut, menerima, dan memiliki kasih sejati seperti itu. Kasih memungkinkan konselor untuk mampu menghargai, mengasihi, menolong, dan memberi pelayanan terbaik bagi konseli.

2. Lemah Lembut

"Saudara-saudara, kalau seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar, dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan." ([Galatia 6:1](#))

Dalam proses konseling, konselor tidak boleh menghakimi, menuduh, memaksa, atau memerintah konseli. Namun, konselor perlu menciptakan suasana yang nyaman, bersahabat, hangat, dan terbuka. Kelemahlembutan yang mewarnai suasana percakapan membuat konseli merasa dihargai dan dimengerti. Hal ini akan mendorong konseli untuk berani terbuka kepada konselor.

3. Rendah Hati

Rendah hati adalah menganggap orang lain lebih utama dan penting. Ia tidak meninggikan dan menyombongkan diri dengan apa yang ia miliki, baik itu ilmu pengetahuan, kepandaian, keterampilan, maupun harta kekayaan. Ia menerima semua itu dengan ucapan syukur. Apa yang dimiliki diakui sebagai anugerah Tuhan.

Dalam proses konseling, konselor perlu mengembangkan sikap rendah hati. Pendapat, pemikiran, dan sikap konseli haruslah dihargai. Jika percakapan membawa hasil yang baik, itu pun diterima dengan rendah hati dan ucapan syukur. Bukan menepuk dada sebagai tanda prestasi dirinya.

4. Sabar dan Tabah

Sikap sabar dan tabah sangat perlu dikembangkan konselor, sebab para konselor sering berputus asa dalam melaksanakan tugasnya. Rumitnya

persoalan, kurangnya kerja sama dari konseli, dan hasil konseling yang kurang menggembirakan kerap membuat konselor putus asa.

Sikap sabar dan tabah akan memungkinkan konselor untuk bertahan, tidak mudah putus asa, dan kuat menanggung beban berat persoalan. Konselor tidak bisa mengandalkan kekuatannya sendiri karena ia terbatas. Untuk itu, konselor perlu datang dan minta kekuatan dari Konselor Agung. Dialah sumber kekuatan yang tidak pernah habis. "Kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." ([2 Korintus 4:7](#)) Dengan kekuatan Tuhan, konselor diharapkan mampu bertahan terhadap seluruh kesulitan yang dihadapinya dalam proses konseling pastoral.

5. Bersahabat dan Hangat

Konselor perlu menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan persahabatan. Sikap acuh tak acuh harus dihindari. Kedekatan dan kehangatan perlu dirasakan oleh konseli. Konselor bukan orang asing yang membuat suasana percakapan terasa asing. Tentu tidak semua konselor dapat menciptakan suasana seperti ini dengan mudah. Namun, hal ini perlu diusahakan. Dengan kehangatan dan persahabatan ini, konseli merasa nyaman, percaya, dan berani untuk terbuka.

6. Suka Menolong

Jiwa seorang konselor adalah jiwa yang suka menolong. Suka menolong adalah sikap peka dan tanggap terhadap keadaan konseli. Ketika konselor mendengar ada konseli yang sedang dilanda persoalan dan pergumulan, konselor tidak akan berdiam diri. Hatinya tergerak untuk mencari, menemui, mengunjungi, dan berusaha mendampingi konseli untuk mencari solusi yang terbaik.

Jiwa suka menolong ini muncul karena konselor sudah mengalami kasih dan pertolongan sang Konselor Agung. Ia mengalami hal itu secara cuma-cuma pula. "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." ([Matius 10:8](#))

7. Relat dan Tulus

Seharusnya, tugas pelayanan pastoral tidak dilakukan dengan terpaksa. Kalau terpaksa, kita akan melakukan tugas dengan hati yang amat berat, tidak rela, dan tidak tulus. Badan dan tubuh kita bertindak, tetapi tidak keluar dari hati.

"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri." ([1 Petrus 5:2](#)) Sikap sukarela haruslah menjiwai diri konselor dalam pelayanan konseling pastoral.

8. Terbuka

Terbuka di sini mengandung tiga sisi. Pertama, konselor berusaha menolong konseli sehingga ia dapat melihat masalahnya dengan jernih. Harapannya, konseli dapat menemukan solusinya. Untuk itu, konselor memberi kesempatan konseli untuk dapat dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Persoalan dan perasaannya yang dapat meracuni hati dan pikirannya, dapat ia tumpahkan dalam percakapan dengan konselor. Tidak ada yang dipendam,

disimpan, ditutupi, dan disembunyikan. Konselor memberi kebebasan kepada konseli untuk mencurahkan isi hati yang membebaninya. Di sini, konselor perlu sikap terbuka kepada konseli.

Kedua, konselor terbuka terhadap segala masukan tentang kekurangan dan kelemahan dirinya. Kritik membangun sangat penting untuk perbaikan, peningkatan, dan kemajuan diri. Kita kerap belajar banyak hal tentang diri kita dari kacamata orang lain. Bila kita terbuka, kita akan menjadi orang yang maju. Berbahagialah kalau orang lain bersedia memberi masukan. Itu tanda kasih dan perhatiannya kepada kita.

Ketiga, konselor perlu terbuka dalam mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya wawasan ilmu dan keterampilan konseling pastoral. Setiap kesempatan jangan disia-siakan. Pengetahuan yang ada kaitannya dengan konseling perlu kita kuasai. Lagi pula, belajar adalah proses seumur hidup.

9. Pengorbanan

Karena kasih-Nya, Konselor Agung telah mengurbankan jiwa dan raga bagi domba-domba-Nya. Ia membela domba-domba yang ada dalam bahaya, bahkan sampai menyerahkan nyawa-Nya. "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku." ([Yohanes 10:11,15](#))

Teladan Konselor Agung itu memberi inspirasi bagi konselor masa kini. Jiwa pengorbanan itu diperlukan oleh para konselor. Dalam menjalankan tugas, pasti ada waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan yang harus dikorbankan. Kadang-kadang konselor ditolak oleh konseli, ataupun dipandang sebelah mata. Konselor sudah berjuang, konseli kurang bersedia bekerja sama, sehingga hasil yang diharapkan masih jauh. Kadang konselor putus asa dan kecewa. Karena itu, pengorbanan memang sangat penting bagi konselor.

10. Perhatian

Anak kecil sering melakukan sesuatu yang sedikit aneh untuk menarik perhatian orang tuanya. Seorang remaja juga kerap melakukan hal yang dinilai sangat berani dengan motif ingin mendapat perhatian teman-temannya, sehingga istilah "MPO" (Mencari Perhatian Orang) pernah menjadi populer di kalangan remaja. Pada dasarnya, semua orang membutuhkan perhatian. Siapa pun orangnya -- tua, muda, anak-anak, semua membutuhkan perhatian. Kalau orang tidak mendapat perhatian, hal itu akan melahirkan kesedihan dan kesunyian karena merasa kurang dihargai.

Dalam konseling pastoral, konselor perlu menanamkan sikap penuh perhatian kepada konseli. Apalagi jika konseli sedang dililit problem, ia sangat peka akan kebutuhan perhatian. Lewat perhatian-perhatian yang diberikan, konseli merasa mendapat dukungan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul . Dasar-Dasar Konseling Pastoral -- Panduan bagi Pelayanan Konseling
buku : Gereja
Judul bab : Ciri-ciri Konselor Efektif
Penulis : Tulus Tu'u, S.Th, M.Pd
Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2007
Halaman : 52 -- 58

Ulasan Situs: Christian Counseling & Educational Foundation (Ccef)

Lika-liku kehidupan seseorang dengan yang lain mungkin tidak sama. Cara pemecahan masalah untuk seseorang pun belum tentu bisa digunakan untuk menolong orang lain. Namun, dengan memiliki kekayaan bahan konseling dan cara menolong konseli, setidaknya kita lebih mudah dalam membantu konseli mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Untuk memperlengkapi pelayanan Anda sebagai konselor, Anda dapat menjelajahi situs the Christian Counseling & Educational Foundation (CCEF). Situs ini menyediakan banyak bahan yang dapat Anda gunakan untuk menolong konseli, yang dikategorikan berdasarkan topik-topik mulai dari masalah diri, dosa, pernikahan, pengasuhan, seks, berbagai macam ketagihan, dan sakit-penyakit. Selain bahan-bahan konseling, situs ini juga menawarkan kursus konseling, pelayanan konseling, dan buku-buku konseling. Pada halaman pertama, Anda bisa langsung melihat video konseling dari beberapa konselor yang melayani di CCEF. Bahkan, Anda juga dapat berlangganan publikasi, membeli buku-buku konseling, petunjuk belajar dan seri kurikulum yang diterbitkan oleh CCEF.

Apabila gereja Anda ingin mengundang konselor dari CCEF, Anda dapat menghubungi admin situs ini. Lengkap, bukan? Selamat menjelajah! (SS)

Tanggal akses: 31 Mei 2012

==> < <http://www.ccef.org/> >

e-Konsel 306/Agustus/2012: Konselor yang Melayani

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Pada edisi sebelumnya, kita telah belajar bagaimana menjadi konselor yang meneladani Kristus. Tentu sudah ada hal yang Anda kurangi atau tambahkan dalam pelayanan konseling Anda setelah membaca artikel tersebut. Dalam edisi kali ini, kita akan belajar juga dari Yesus untuk menjadi seorang konselor yang melayani. Konselor Kristen seharusnya tidak berfokus untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, orientasi melayani yang Yesus terapkan dalam konselingnya, perlu kita terapkan juga dalam pelayanan konseling kita. Harapan kami, sajian kami ini dapat menguatkan dan menyemangati Anda untuk menjadi konselor yang melayani seperti Kristus.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Melayani Seperti Tuhan Yesus

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Tuhan Yesus, Sang Penasihat Ajaib, memberikan prinsip-prinsip konseling yang patut kita teladani. Hal ini bisa kita pelajari dari [Lukas 24](#). Dalam perikop ini dikisahkan ada dua orang yang berjalan menuju Emaus. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi dengan Yesus. Ketika mereka sedang berjalan, Tuhan Yesus tiba-tiba muncul dan terlibat dalam perbincangan dengan mereka.

Apa yang Yesus Kristus lakukan dalam percakapan dengan "konseli-Nya"?

1. **Tuhan Yesus datang dan berjalan bersama mereka ([Lukas 24:15](#)).**

Tuhan melakukan konseling di jalan. Kita juga bisa melakukan konseling di mana saja (rumah, kantor, rumah sakit, gereja, dll.). Namun, dua orang yang berjalan menuju Emaus dalam Lukas 24 tidak tahu bahwa yang berjalan bersama mereka adalah Tuhan Yesus. Mungkin hal yang sama terjadi pada kita. Ketika Ia bekerja melalui Anda dan saya, kita tidak merasakan kehadiran-Nya. Sebagai konselor, kita harus berjalan dan memunyai hubungan pribadi dengan Tuhan jika kita ingin dipakai sebagai alat-Nya, untuk menjamah kehidupan orang-orang yang membutuhkan.

2. **Tuhan Yesus bertanya ([Lukas 24:17,19](#)).**

Beberapa konselor pemula cenderung membuat kesalahan dengan memberikan terlalu banyak pertanyaan kepada konseli, sehingga konseli merasa proses konseling sama dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan konselor. Konseli mungkin juga akan berpikir jika ia sudah menjawab semua pertanyaan konselor, maka persoalannya pasti dapat didiagnosis dan diatasi. Bahkan, terkadang konselor terlalu sibuk menyusun pertanyaan-pertanyaan dan tidak ada waktu untuk mendengar jawaban konseli. Untuk menghindari hal ini, gunakan dua jenis pertanyaan:

- pertanyaan tertutup: Jawabannya ya atau tidak, contoh: Apakah Anda sudah menikah? Apakah Anda bahagia dengan hidup Anda? Pertanyaan ini hanya menghasilkan informasi singkat dan tertentu, serta biasanya tidak memberikan dorongan pada konseli untuk menceritakan dengan lebih rinci.
- pertanyaan terbuka: Pertanyaan ini akan menstimulasi konseli untuk menceritakan atau mengutarakan isi hatinya, contoh: Apakah yang sedang Anda gumuli? Apa yang membuat Anda susah? Apakah yang Anda maksud dengan pernikahan Anda tidak bahagia? dst..

Dalam perjalanan ke Emaus, kedua orang itu menanyakan kepada Tuhan Yesus apakah Ia tahu "Peristiwa yang baru-baru ini terjadi?" dan Tuhan Yesus menjawab dengan pertanyaan, "Apakah itu?" ([Lukas 24:19](#)). Ini adalah contoh

pertanyaan yang membuka banyak jalur bagi seseorang untuk dapat mengutarakan isi hatinya.

3. Tuhan Yesus mendengarkan.

Alkitab tidak menyebutkan hal ini secara khusus. Namun, dalam perjalanan tersebut Tuhan Yesus tidak berbicara banyak, Ia lebih banyak mendengarkan. Dalam konseling, konselor seharusnya lebih banyak mendengarkan konseli dengan baik dan berkonsentrasi. Konselor harus dapat mempelajari banyak hal dari konseli melalui nada bicaranya, perubahan tekanan dan volume suara yang sering menunjukkan kegelisahan, atau perubahan topik pembicaraan yang terus-menerus. Konselor juga harus bisa menangkap arti gerak tubuh konseli (menangis, mengeluh, atau kebingungan). Gerak tubuh menunjukkan bahwa konseli sedang menghadapi persoalan atau guncangan emosi yang berat. Cobalah tangkap apa yang sedang digumuli oleh konseli yang diekspresikan melalui tanda-tanda nonverbal tersebut. Dalam [Lukas 24:17](#), kedua orang itu menunjukkan wajah yang sedang susah dan berbicara dengan nada tertentu, konselor yang baik akan memerhatikan hal ini.

Konseli dapat mengerti dengan jelas apa yang menjadi masalah hidupnya bila ia mau membagikan dan mampu mengutarakan persoalannya. Sayangnya, hal ini sering tidak terjadi. Untuk itu, konselor dan konseli harus memunyai kerja sama yang baik untuk menemukan sebab utama dari pergumulannya. Jika hal ini tidak jelas, konselor tetap dapat memperoleh informasi yang penting dengan bersedia mendengarkan baik-baik dan memerhatikan sikap konseli. Tuhan Yesus yang Mahatahu saja mau mendengarkan kita, maka seharusnya kita pun bersikap demikian terhadap konseli.

4. Tuhan Yesus menerima.

Tidak jarang, murid Yesus salah menangkap maksud Yesus, tetapi Ia tidak langsung menegur. Ia menerima mereka sebagaimana mereka ada. Sebagai murid-Nya, kita juga harus menerima orang yang sudah berbuat dosa, sekalipun kita tidak membenarkan dosa mereka.

5. Tuhan Yesus memperhadapkan mereka dengan persoalan yang sebenarnya ([Lukas 24:25,26](#)).

Seperti Elihu mengonfrontasi Ayub, demikian juga yang Tuhan Yesus lakukan kepada dua orang yang menuju Emaus ini. Tuhan Yesus menegur karena kebodohan mereka dalam menyimpulkan sesuatu. Mereka tidak memahami apa yang Alkitab katakan dan Tuhan memberikan pencerahan kepada mereka untuk dapat memahami peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, konfrontasi bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh konselor, karena:

1. respons pemahaman (understanding responses) dilakukan bila konselor ingin menunjukkan empati dan pernyataan bahwa ia dapat mengerti perasaan konseli,

2. respons penyelidikan (probing responses) dipakai bila konselor membutuhkan lebih banyak informasi, atau bila konselor ingin merangsang percakapan lebih lanjut,
 3. komentar-komentar yang mendukung digunakan konselor untuk menghibur dan memberi semangat baru pada konseli,
 4. respons penerjemahan (interpretative responses), menjabarkan pada konseli apa yang sedang terjadi,
 5. respons pengevaluasian (evaluative responses), konselor memberikan ide-ide atau pemikiran yang baik dan bijaksana mengenai tindakan yang akan dilakukan, dan
 6. respons tindakan (action responses), konselor mencoba menganjurkan suatu langkah yang harus diambil konseli.
6. **Tuhan Yesus mengajar ([Lukas 24:27](#)).**
- Konseli adalah orang yang membutuhkan perubahan dalam cara berpikir mengenai hal-hal rohani. Karena itu, konselor perlu mengajarkan kebenaran Kristus. Apalagi, ada beberapa orang yang merasa kebingungan atau kesulitan untuk mengerti kebenaran-kebenaran yang mereka dapat dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain membutuhkan banyak doa dan penghiburan dari Roh Kudus, mereka juga sangat membutuhkan kasih dan bimbingan dari orang-orang Kristen. Jadi, mengajar adalah bagian yang cukup penting dalam pelayanan konseling.
- Sayangnya, masih ada beberapa konselor Kristen yang mengabaikan atau terlalu menekankan hal-hal spiritual. Ada konselor yang tidak pernah berdoa bersama konseli dan memberi nasihat yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Sebaliknya, ada juga konselor yang menekankan bahwa membaca Alkitab dan berdoa adalah bagian yang terutama agar konseling berhasil. Doa dan kebenaran-kebenaran Alkitab adalah hal-hal yang dibutuhkan konseli, tetapi dalam beberapa kasus hal ini menghambat percakapan konseling dan membuat frustrasi, terutama untuk konseli-konseli yang tidak melihat adanya perbaikan dalam persoalan hidupnya dan yang tidak taat pada ajaran Alkitab. Konselor-konselor Kristen harus menyadari bahwa membaca Alkitab dan berdoa bukanlah mantera yang dapat membuat segala persoalan selesai dalam sekejap. Dalam konseling tidak ada peraturan khusus tentang kapan konselor harus berdoa, mengajar, atau membacakan firman Tuhan kepada konseli. Roh Kudus yang akan memimpin konselor. Konselor bisa berdoa sebelum, sesudah, atau di tengah-tengah proses konseling, tergantung kapan Roh Kudus memimpin mereka untuk berdoa. Jika memungkinkan dan tepat waktunya, Anda juga bisa mengajak konseli untuk membaca beberapa ayat Alkitab bersama-sama. Sebagai konselor Kristen, kita harus memunyai waktu khusus untuk berdoa, membaca, dan merenungkan firman Tuhan setiap hari. Ada banyak buku rohani bermutu yang dapat membantu Anda untuk bertumbuh dalam iman. Hal ini sangat berguna untuk menolong konseli dalam mengatasi persoalannya.

Penggunaan sarana rohani dalam konseling ini bergantung pada konselor, konseli, dan natur persoalan yang dihadapi. Para konselor Kristen yang tidak pernah berdoa secara pribadi, tentu akan merasa canggung dan malu untuk berdoa bersama konseli. Demikian pula, jika mereka tidak memahami firman Tuhan ([2 Timotius 2:15](#)), mereka akan sulit untuk melihat pentingnya penggunaan Alkitab dalam konseling.

Bagi konselor Kristen, penggunaan firman Tuhan dan doa adalah hal yang sangat penting dalam konseling. Namun, kita harus mempertimbangkan budaya setempat dan natur dari setiap persoalan, sehingga kita bisa mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana dalam memberikan nasihat rohani. Seorang janda yang menderita mungkin menjadi sangat terhibur dengan konseling yang memakai hal-hal rohani, sedangkan bagi seorang mahasiswa yang gagal dalam ujian, mungkin membutuhkan analisis mengenai kebiasaan dalam studi. Jadi, seorang konselor harus tahu pandangan yang benar mengenai Allah yang hidup, yang mengasihi isi dunia, yang mendengar doa-doa kita, dan yang berkuasa atas alam semesta. Konselor juga harus meyakini bahwa keselamatan dalam Tuhan Yesus-lah yang membuat kehidupan orang Kristen menjadi penuh pengharapan, memberi kekuatan, dan damai dalam segala keadaan. Para konselor Kristen adalah alat di tangan Tuhan untuk menolong orang lain melalui kuasa Roh Kudus.

7. Tuhan Yesus bersedia tinggal bersama mereka ([Lukas 24:28-29](#)).

Sebagai konselor, kita harus mau melibatkan diri dalam kehidupan konseli. Hal ini terkadang membutuhkan banyak tenaga dan waktu, agar kita dapat bergumul bersama konseli meskipun tidak mudah melakukannya dan selalu ada risiko untuk dikecewakan. Namun, itulah yang Tuhan Yesus ajarkan kepada kita.

8. Tuhan Yesus menolong mereka untuk independen ([Lukas 24:31](#)).

Ada saatnya, konseli tidak lagi membutuhkan konselor. Mereka sudah dapat mengambil keputusan dan tahu apa yang harus mereka lakukan kemudian.

Dalam melayani konseli, kita bisa menggunakan banyak metode. Kita bisa menolong konseli melalui diskusi yang mendalam (Tuhan Yesus dan Nikodemus), berbicara mengenai masalah-masalah moral dan menggunakan perumpamaan (Tuhan Yesus dan perempuan Samaria), meyakinkan bahwa di dalam Tuhan ada jaminan pengampunan dosa dan mengingatkan untuk jangan berbuat dosa lagi (Tuhan Yesus dan perempuan yang berbuat zinah), dan mendengarkan dengan lembut dan penuh kasih (Tuhan Yesus dan anak-anak kecil).

Tuhan Yesus tahu bagaimana menghadapi tiap-tiap orang dengan metode yang berbeda. Ia tahu bahwa tidak ada manusia yang sama dan tiap-tiap orang membutuhkan pendekatan yang tersendiri dan unik. Jadi, tidak mungkin ada peraturan yang ketat atau daftar mengenai teknik-teknik konseling yang persis untuk setiap orang.

Namun demikian, persoalan manusia yang begitu kompleks jangan sampai membuat kita berkecil hati. Para konselor Kristen harus sensitif pada setiap individu dan percaya pada pimpinan Roh Kudus yang akan menolong mereka, dalam menghadapi tiap-tiap

kasus yang unik dari setiap konseli.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Effective Christian Counseling
Judul buku terjemahan : Konseling Kristen yang Efektif
Judul bab : Teknik dalam Konseling Kristen
Judul asli artikel : Contoh dari Tuhan Yesus
Penulis : DR. Gary R. Collins
Penerjemah : Esther Susabda
Penerbit : Departemen Literatur SAAT, Malang 1998
Halaman : 28 -- 35

Tip: Melayani Konseli

Melayani konseli terutama dilakukan dengan membangun hubungan percakapan. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun suasana hubungan konseling.

1. Menyambut Konseli

Kita menyambut konseli sebagai tanda kita senang menerima kedatangannya, misalnya: "Mari, Pak/Bu/Dik/Kak/Nak, ..., silakan duduk!", dan lainnya bnd. ([1 Raja-raja 19:5](#)). Kemudian berikan minuman atau roti, jika ada.

Bila konseli merasa kurang aman atau terganggu, maka hal itu akan menimbulkan kendala-kendala terhadap hubungan selanjutnya. Perlu dipersiapkan agar konseli merasa lega dan bebas berbicara. Begitu juga jika kita datang menemui konseli, kita perlu memperlihatkan bahwa hati kita bersukacita bisa bertemu dan berbicara dengannya.

2. Membangun Hubungan

Jika misalnya Anda mengetahui seseorang suka memancing, tanyakan keadaan sewaktu memancing, dan seterusnya; atau sesuaikan dengan kesibukan atau hobi konseli setiap hari, kesehatannya, dll..

Jangan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bisa "ya" atau "tidak" kepada konseli. Dengan demikian, maka percakapan kita bisa berkembang terbuka. Oleh sebab itu, seharusnya memakai pertanyaan yang terbuka agar konseli terbuka dan berbicara. Di dalam saat-saat yang tepat, dapat Anda katakan misalnya, "Saya senang bila Anda membicarakan tentang sesuatu hal mengenai keluarga Anda atau yang lainnya." Atau, bisa juga Anda katakan, "Saya juga turut prihatin tentang anak Anda yang telah ditangkap polisi. Ada baiknya, bila Anda menuturkannya sedikit." (bila memang ada kejadian seperti itu misalnya).

3. Memperkuat

Mendorong konseli agar merasa bebas berbicara. Berikan perhatian penuh kepadanya, Anda sebagai pendeta atau konselor bukan mengendalikan konseli, akan tetapi biarkanlah konseli berbicara. Ada bahaya bahwa sering pendeta atau pelayan khusus lainnya merasa harus memberi nasihat-nasihat. Asumsi seperti ini harus dijauhkan dalam tugas konseling. Yang penting ialah mendorong yang bersangkutan agar berbicara. Juga, agar tidak ada kesan bahwa kita memaksa dia menerima nasihat-nasihat kita.

4. Tanda-Tanda Konselor Mendengarkan dengan Baik

Berikanlah perhatian penuh pada konseli, misalnya dengan menatap konseli saat ia berbicara. Jika tidak demikian, berarti kita tidak memerhatikannya (bnd. Petrus

dan orang yang mempunyai masalah dalam Kisah Para Rasul 3 tentang orang lumpuh sejak lahir). Orang lumpuh itu meminta uang ([Kisah Para Rasul 3:3](#)). Petrus menatap dia dan itulah pertanda seorang konselor yang baik. Jika Anda merasa kurang mampu untuk menatap seseorang, mintalah kekuatan kepada Tuhan agar Anda sanggup.

5. Bahasa Tubuh

Perhatikan bahasa tubuh Anda sendiri. Tubuh kita ikut berbicara kepada orang lain, "Saya berniat mendengarkan masalah Anda." Dalam cara duduk sekalipun, kita jangan terlihat santai dan lainnya.

Diambil dari:

Judul buku : Gembala dan Konseling Pastoral
Judul bab : Hubungan dalam Konseling Pastoral
Judul asli artikel : Membangun Hubungan dalam Konseling
Penulis : E.P. Gintings
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2002
Halaman : 97 -- 99

e-Konsel 307/Agustus/2012: Konselor yang Bijaksana

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus,

Seorang konselor membutuhkan hikmat dan kebijaksanaan untuk melakukan tugas dan pelayanannya. Dua hal ini selalu dibutuhkan dalam usaha membongkar kekusutan dan keragaman masalah yang dihadapi konseli. Mari belajar dari Konselor Agung dalam menggunakan kebijaksanaan untuk mengatasi situasi yang ada. Kiranya artikel ini dapat menolong kita menjadi konselor yang lebih bijaksana. Selain itu, kami juga menyajikan artikel dari mitra kami, TELAGA, tentang bagaimana belajar menjadi orang yang bijak. Dan, pada kolom terakhir, Anda dapat menyimak satu ulasan buku tentang Abigail, wanita bijak. Anda ingin meneladani Yesus Kristus dalam hal kebijaksanaan, segera simak sajian kami dan selamat mengembangkan diri. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Kebijaksanaan

Dasar: [Amsal 2:10,11](#); [Amsal 3:21,22](#); dan [Kisah Para Rasul 19:36](#).

Tidak bijaksana bukan hanya merupakan dosa orang-orang yang belum bertobat. Di antara anak-anak Allah, hal itu sering menyebabkan banyak kejahatan dan kesusahan. Tentang Musa, kita membaca: "Mereka menggusarkan Dia dekat air Meriba, sehingga Musa kena celaka karena mereka; sebab mereka memahitkan hatinya, sehingga ia teledor dengan kata-katanya." Kita membaca juga tentang Uza yang menyentuh tabut perjanjian: "Maka bangkitlah murka Tuhan terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu."

Apakah kebijaksanaan itu dan mengapa hal itu sangat penting, dapat dijelaskan dengan mudah. Apabila sepasukan tentara bergerak ke daerah musuh, keselamatan mereka bergantung pada para penjaga yang bertugas. Penjaga-penjaga harus selalu waspada supaya dapat mengetahui dan memberi peringatan apabila musuh menyerang mereka. Pengintai-pengintai yang pandai diutus keluar, supaya mereka dapat mengetahui keadaan daerah dan kekuatan musuh. Kewaspadaan yang demikian, yaitu mengamati keadaan sekelilingnya terlebih dulu sebelum bertindak, mutlak harus ada.

1. Orang yang bijaksana menjaga dirinya. Orang-orang Kristen hidup di daerah musuh. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dapat menjadi jerat atau merupakan kesempatan untuk berbuat dosa. Oleh sebab itu, setiap langkahnya harus dilaksanakan dengan ketelitian dan kewaspadaan yang suci, agar ia tidak melakukan sesuatu yang tidak bijaksana. Ia harus berjaga-jaga dan berdoa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan.
2. Orang bijaksana menjaga lidahnya. Banyak sekali anak Tuhan yang dirugikan karena beranggapan bahwa asal ia tidak mengatakan yang salah, ia boleh berkata sesukanya. Ia tidak mengetahui bahwa dengan banyak bicara, jiwanya dapat terperangkap oleh daya tarik dunia. Dengan banyak bicara, kemungkinan salah pun tidak sedikit. Orang yang bijaksana berusaha untuk tidak banyak berbicara, kecuali bagi kemuliaan Allah dan kalau menjadi berkat bagi orang lain.
3. Orang bijaksana juga menjaga telinganya. Melalui telinga, saya mendengar berita dunia, mendengar perkataan orang lain yang tidak bijaksana yang dapat memengaruhi saya. Yang sangat membahayakan jiwa kita adalah rasa ingin tahu akan berita-berita. Berita-berita itu dapat menyebabkan seseorang tidak lagi melihat dirinya sendiri, tetapi hidup seluruhnya bagi dunia sekelilingnya. Orang-orang Korintus itu lebih tidak mengenal Tuhan daripada orang-orang Atena, tetapi orang-orang di Atena "tidak memunyai waktu untuk sesuatu, selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru". Oleh karena itu, di situ sedikit sekali orang yang bertobat. Yesus mengatakan agar kita berhati-hati terhadap apa yang kita dengar.

Oleh karena itu, orang Kristen harus bersifat bijaksana dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. "Orang yang menyendiri, mencari keinginannya." Anak Tuhan tidak memunyai kebebasan sepenuhnya dalam pergaulannya dengan masyarakat dunia. Ia harus mencari kehendak Bapanya.

4. Orang bijaksana akan selalu memelihara pekerjaan dan milik yang halal. Kebijaksanaan mengetahui bahwa sedikit demi sedikit dan dengan diam-diam kasih akan uang, pikiran yang duniawi, dan kuasa kedagingan yang ada dalam diri manusia akan mencapai puncaknya, dan orang bijaksana menyadari bahwa ia tidak dapat mengharapkan dirinya terlepas dari percobaan ini.

Di atas semuanya, kebijaksanaan memelihara hati karena hati merupakan sumber kehidupan dan dari hatilah terpancar segala sesuatu. Dengan mengingat firman yang berkata, "Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal," orang bijaksana akan merendahkan hati dan mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar.

Dari manakah jiwa memperoleh kekuatan, untuk senantiasa berjaga-jaga terhadap seribu satu macam bahaya yang mengelilinginya? Bukankah menegangkan dan melelehkan jika kita harus selalu berjaga-jaga dan tidak pernah merasa tentram dengan keyakinan bahwa tidak ada bahaya? Sama sekali tidak. Kebijaksanaan justru mendatangkan ketentraman yang sempurna. Jaminan dan kekuatannya berasal dari Penjaga sorgawi yang tidak pernah mengantuk ataupun tertidur. Dengan percaya kepada Dia dan dengan pimpinan Roh-Nya, kebijaksanaan itu akan melakukan tugasnya.

Apabila seorang Kristen hidup sebagai orang yang bijaksana, maka segala tindakannya akan diliputi dengan keagungan dan kebijaksanaan yang suci. Iman -- kepercayaan bahwa Yesus memelihara dan menjaga -- mengikat kita kepada-Nya di dalam kasih, dan kebijaksanaan yang suci terpancar seakan-akan dengan sendirinya dari kasih yang tidak akan mendukacitakan atau meninggalkan Dia, dari iman yang kekuatannya terletak di dalam Dia.

Ya Tuhan Allah, jagalah hamba agar hamba tidak menjadi orang yang tidak bijaksana. Kiranya kebijaksanaan orang-orang benar selalu ada pada hamba, sehingga di dalam segala hal, hamba tidak akan menyakiti orang lain. Amin.

1. Ada seseorang yang dengan sangat berhati-hati memelihara kuda dan keretanya, sehingga semuanya selalu dalam keadaan baik. Pada suatu hari, seseorang berkata kepadanya, "Sebenarnya, kamu tidak perlu terus-menerus bersusah payah seperti itu." Tetapi ia menjawab, "Kewaspadaan dan ketekunan saya selalu mendapat imbalan." Banyak orang Kristen memerlukan pelajaran ini. Betapa banyak orang Kristen yang harus sungguh-sungguh berdoa untuk ini -- supaya pertobatannya, sesuai dengan firman Allah, sampai kepada "kebijaksanaan orang yang benar".

2. Kebijakanaksanaan itu berakar pada pengetahuan akan diri sendiri. Semakin saya menyadari ketidakmampuan dan kedagingan saya yang berdosa, saya semakin perlu berjaga-jaga. Jadi, berjaga-jaga merupakan unsur penting dalam penyangkalan diri yang sesungguhnya.
3. Kuasa kebijakanaksanaan itu terletak di dalam iman. Tuhan adalah Penjaga kita dan Ia menjaga kita melalui Roh-Nya yang selalu tinggal di dalam kita. Dialah yang memberikan kita kebijakanaksanaan.
4. Kegiatannya tidak terbatas pada diri kita saja, tetapi terutama ditujukan bagi orang-orang di sekeliling kita, agar kita tidak menyakiti dan menjadi batu sandungan pada jalan mereka ([Roma 14:13](#), [1 Korintus 8:9](#); 10:32; [Filipi 1:10](#)).
5. Orang yang bijaksana suka berdiam diri supaya ia dapat menyerahkan jalannya kepada Tuhan dengan tenang dan dengan pertimbangan yang masak. Orang yang bijaksana menjunjung tinggi perkataan panitera kota Efesus: "Hendaklah kamu tenang dan janganlah terburu-buru bertindak."
6. Pada umumnya dan pada kemenangan-kemenangan mereka, kita melihat bahwa kebijakanaksanaan itu tidak takut, melainkan berani dan yakin akan kemenangan. Kebijakanaksanaan tidak bertindak terburu-buru, melainkan memperbesar keberanian karena iman.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : The New Life
Judul buku terjemahan : Membina Iman
Judul bab : Kebijakanaksanaan
Penulis : Andrew Murray
Penerjemah : Eviyanti Agus
Penerbit : Kalam Hidup, Bandung 1980
Halaman : 201 -- 204

TELAGA: Belajar Bijak

Dapatkah hikmat dipelajari? Apakah orang dilahirkan bijak ataukah ia dibentuk menjadi bijak? Kitab Amsal menyediakan banyak contoh perilaku orang yang bijak dan ternyata hikmat dapat dipelajari. Di bawah ini dipaparkan beberapa faktor yang membuat orang bijak.

1. Takut akan Tuhan. "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan; tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat; dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian." ([Amsal 1:7; 3:6](#)) Ada dua implikasinya. Pertama, kita mengakui bahwa Tuhan adalah sumber hikmat dan kepada-Nya kita datang meminta hikmat. Kedua, jauhkanlah dosa, kejahatan, dan ketidakbenaran dari hidup kita.
2. Memiliki nilai hidup yang benar. "Janganlah menahan kebaikan dari orang-orang yang berhak menerimanya padahal engkau mampu melakukannya. Janganlah engkau berkata kepada sesamamu, 'Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi,' sedangkan yang diminta ada padamu." ([Amsal 3:27, 28](#)) Mengasihi orang dan memanfaatkan benda, bukan sebaliknya, mengasihi benda dan memanfaatkan orang.
3. Mengenal dan menerima diri. "Mengerti jalannya sendiri adalah hikmat orang cerdik, tetapi orang bebal ditipu oleh kebodohnya." ([Amsal 14:8](#)) Memahami apa yang bisa dan tidak bisa dikerjakannya.
4. Membaca situasi dengan tepat. "Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat. Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak." ([Amsal 20:18; 25:11](#))
5. Mengendalikan dan memanfaatkan emosi dengan efektif. "Orang yang sabar besar pengertiannya tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan. Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaaannya." ([Amsal 14:29; 18:13](#))
6. Berintrospeksi dan tidak senantiasa yakin diri. "Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan." ([Amsal 3:7](#)) Reaksi harus diapit oleh pertimbangan: sebelum memberi reaksi, kita mempertimbangkannya baik-baik; setelah memberi reaksi, kita mempertimbangkannya lagi. Biarkan perasaan tidak enak atau rasa bersalah timbul, agar kita tidak kehilangan kepekaan terhadap perasaan orang. Orang yang tidak memberi pertimbangan sebelum bertindak adalah orang bodoh, sedangkan orang yang tidak memberi pertimbangan setelah bertindak adalah orang yang menganggap diri benar.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Alamat URL : http://telaga.org/audio/belajar_bijak

Judul transkrip : Belajar Bijak (T137A)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 19 Juni 2012

Ulasan Buku: Abigail: Potret Wanita Bijak

Judul buku : Abigail : Potret Wanita Bijak
Judul asli : --
Penulis/Penyusun : Pdt. Dr. Paul Gunadi
Penerjemah : --
Editor : --
Penerbit : Literatur SAAT, Malang 2006
Ukuran buku : 10 x 17,5 cm
Tebal : 18 halaman
ISBN : --
Buku Online : --
Download : --
Sumber : Pub. e-Buku edisi 52/2009

Saat ini, banyak orang, khususnya kaum wanita, perlu semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini diperlukan agar segala tindakan yang dilakukan merupakan hasil pemikiran yang matang sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun keluarga. Jika demikian, bagaimana cara menjadi seorang wanita dan istri yang bijaksana? Bagaimana cara menjadi wanita yang bisa mengimbangi suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga, sekaligus mengatur perekonomian dalam keluarga? Apakah Anda rindu untuk menjadi wanita bijaksana yang sesuai dengan refleksi dari salah satu tokoh Alkitab?

Buku yang dikutip dari program siaran radio TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi sebagai pembicara ini, dapat menjadi salah satu referensi bacaan Anda. Abigail merupakan potret wanita yang dibahas dalam buku ini. Ia adalah istri dari Nabal -- pria yang diceritakan Alkitab sebagai suami yang amat kikir. Dalam kasus sini, Abigail menjalankan peran sebagai wanita bijak. Ia berani mengakui kekurangan suami, bila suaminya memang bersalah, dan tidak membelanya. Namun, ia melakukannya tanpa menjelek-jelekannya. Dalam buku ini, penulis menjelaskan tiga tindakan Abigail yang mencerminkan wanita bijaksana, yang secara jelas dilukiskan dalam 1 Samuel 25, yaitu berpikir sebelum bertindak, menjadi seorang yang objektif, dan dapat mengarahkan orang lain kepada Tuhan. Ketiga tindakan tersebut dipaparkan satu per satu disertai contoh penerapan berdasar Alkitab. Yang membuat buku ini semakin menarik untuk dibaca adalah adanya beberapa contoh kasus dan kata-kata mutiara. Jika Anda rindu menjadi wanita yang semakin bijaksana, buku ini sangat layak Anda baca.

Peresensi: Ami Grace Y.

Info: Lowongan Sabda 2012 -- It For God

Apakah Anda orang Kristen yang terpenggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > adalah yayasan Kristen non-profit, non-komersial, dan interdenoninasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAFF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs)
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis)
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS desain.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi.
 2. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS / PUBLIC RELATIONS

1. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
3. Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

1. Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
2. Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD < cv@sabda.org > Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

e-Konsel 308/Agustus/2012: Konselor yang Membangun

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Sebagian besar orang yang sedang mengalami masalah atau krisis akan merasa lemah dan tak berdaya, baik secara mental, psikis, ataupun rohani. Orang-orang semacam itu membutuhkan dukungan, dorongan, dan nasihat yang membangun untuk jiwa dan rohnya. Tanpa melibatkan Roh Kudus di dalam konseling, mustahil bagi kita untuk dapat membangun konseli yang kita layani. Untuk itu, seorang konselor harus membangun kerohaniannya terlebih dulu sebelum ia dapat menolong orang lain. Dalam edisi terakhir bulan ini, e-Konsel menyajikan artikel tentang memilih kata-kata yang membangun -- anugerah, dan beberapa pendapat Sahabat Konsel tentang topik ini. Selamat menyimak, kiranya sajian kami memberi warna istimewa dan menjadi wacana bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Memilih Kata-Kata Anugerah

Tujuan tertinggi percakapan di dalam tubuh Kristus adalah menjadi saluran anugerah Tuhan Yesus Kristus yang memberi hidup. Di sini, kita benar-benar berfokus untuk menjadi bagian dari pekerjaan Allah di dalam kehidupan orang lain; mati terhadap harapan, impian, dan keinginan kita sendiri, sehingga tujuan-Nya-lah yang akan berkuasa; dan melihat hubungan kita dari sudut pandang duta besar. Artinya, kita mengetahui bahwa hubungan kita tidak menjadi milik kita. Manusia ada bukan demi kebahagiaan dan kepuasan dirinya, melainkan Allah telah menunjuk manusia untuk mengomunikasikan kasih-Nya yang penuh kuasa kepada mereka dengan setia.

Mari kita lihat kata-kata Paulus ketika dia memanggil kita untuk berbicara dengan cara yang memberikan anugerah dalam [Efesus 4:29-30](#). Paulus menekankan lima unsur percakapan yang penuh anugerah.

1. Memiliki komitmen yang tidak tergoyahkan kepada percakapan yang membangun.

Ketika Paulus mengatakan, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu," dia bukan hanya berbicara tentang mengutuk, mencaci maki, atau kata-kata kotor dan vulgar. Bahkan, menafsirkan perikop ini dengan cara demikian sangat meremehkan maksud Paulus. Paulus memiliki sesuatu yang jauh lebih revolusioner secara penebusan di dalam pikirannya. Bagi Paulus, perkataan kotor adalah perkataan yang berpusat pada diri sendiri, yang tidak memunyai tujuan yang lebih tinggi daripada apa yang menjadi kemauan, keinginan, impian, dan tuntutan kita sendiri. Kata-kata kotor mengalir dari hati yang dikendalikan oleh keinginan duniawi yang menyenangkan kita pribadi. Kata-kata seperti ini diucapkan karena menyenangkan saya dan mencapai tujuan saya. Kata-kata ini adalah usaha untuk memberikan kepada saya apa yang saya inginkan, tanpa melihat ketuhanan Kristus atau panggilan saya untuk berbicara sebagai duta-Nya.

Saya pernah mengonseling banyak pasangan suami-istri yang memiliki pernikahan yang rusak secara menyedihkan, yang tidak akan sampai demikian jika mereka memerhatikan prinsip ini. Jika dari awal komunikasi yang berpusat pada diri dan keinginan sendiri ini digantikan dengan percakapan sebagai duta besar, pernikahan mereka tidak akan mencapai titik perpecahan yang tragis. Kita masing-masing perlu menghadapi betapa dahsyatnya perang keinginan ini di dalam hati kita -- betapa mudahnya kata-kata kita dibentuk oleh tujuan yang tidak lebih tinggi daripada kesenangan kita sendiri. Kita perlu mengetahui betapa seringnya kita berbicara, seolah-olah kita tidak menyadari akan Tuhan, karya-Nya, dan panggilan-Nya kepada kita agar menjadi alat bagi-Nya. Lalu, apakah percakapan yang membangun itu? Percakapan yang membangun adalah komunikasi yang berorientasi pada orang lain, yaitu yang berakar dalam keberadaan, kasih, pengampunan, anugerah, dan panggilan Tuhan. Percakapan yang membangun tunduk pada rencana-Nya, berbicara sesuai dengan standar-

Nya, dan memakai kata-kata yang tidak mementingkan diri sendiri. Percakapan yang membangun menemukan arti dan sukacitanya dalam fakta bahwa Allah sedang memakainya dalam interaksi dengan orang lain.

Percakapan yang membangun juga berorientasi pada kebutuhan orang lain. Kata-kata diucapkan agar bermanfaat bagi yang mendengarkan. Percakapan yang membangun mengalir dari hati yang mengasihi Allah di atas segala-galanya dan mengasihi sesamanya seperti diri sendiri. Kita tidak akan pernah berbicara seperti ini jika hati kita dipenuhi dengan keinginan, tujuan, tuntutan, dan kebutuhan kita sendiri.

Hanya ketika kita memercayakan diri ke dalam pemeliharaan Tuhan yang berdaulat, barulah kita dapat bebas untuk berbicara seperti ini. Di dalam mementingkan diri sendiri, keraguan, dan ketakutan, kita ingin mengendalikannya dengan percakapan untuk memastikan bahwa kita mendapatkan sesuatu yang diinginkan hati kita. Percakapan yang membangun tunduk pada panggilan Allah dan kebutuhan sesama kita.

2. Pertimbangkan orang yang menjadi lawan bicara Anda ("... untuk membangun mereka yang mendengarnya").

Paulus mengatakan sesuatu yang revolusioner di sini: kita harus mengatakan hanya hal-hal yang membuat pendengar kita dibangun.

Kepada siapa kita berbicara? Apakah seorang laki-laki, wanita, anak laki-laki, atau anak perempuan? Apakah seseorang yang sebaya dengan kita, lebih muda, atau lebih tua? Apakah teman lama, kenalan, atau seseorang yang sama sekali asing? Apakah anggota keluarga, keluarga jauh, atau tetangga? Apakah kepada orang percaya, simpatisan, atau orang yang tersesat? Bagaimana pengetahuannya dan pengalamannya tentang kebenaran Alkitab? Bagaimana kadar penerimaannya terhadap pelayanan saya? Bagaimana jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menuntun apa yang harus saya katakan?

3. Pertimbangkan permasalahan di mana Anda dipanggil untuk menyelesaikannya ("... untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia").

Mempertimbangkan permasalahan artinya bertanya: Apa keperluan untuk saat ini? Anugerah apa yang dibutuhkan? Bagaimana saya dapat berbicara sebagai alat anugerah Allah? Apakah ada dosa spesifik yang perlu dikonfrontasi dengan penuh kasih? Apakah pekerjaan pembawa damai dibutuhkan karena ada ketidakrukunan dan perpecahan? Apakah ada kebutaan rohani? Kehilangan pengharapan? Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah? Apakah ada kebingungan karena banyaknya konselor dan nasihat yang saling bertentangan? Apakah ada ketakutan, kecemasan, dan kengerian? Apakah ada kemarahan, kejahatan, kegetiran, dan pembalasan? Apakah ada kekurangan pengetahuan Alkitab, hikmat alkitabiah, dan pemahaman Alkitab? Apakah ada pola pemberontakan langsung terhadap Allah? Apakah terdapat sikap mementingkan diri sendiri, keangkuhan, atau rasa benar diri yang perlu dihadapi? Apakah ada

ketidakrelaan untuk menerima tanggung jawab? Apakah ada kebutuhan untuk mengucapkan syukur, memuji, dan beribadah?

Memunyai agenda yang benar menimbulkan perbedaan penting dalam komunikasi. Sering sekali orang tua, misalnya, memasuki kamar anak-anak mereka dengan agenda menghukum daripada melayani. Yang mereka lakukan tidak lebih daripada menunjukkan kesalahan (biasanya terinfeksi oleh kemarahan dan luka mereka sendiri) dan mengumumkan hukuman. Mereka lalai mengajukan pertanyaan, yaitu apa yang Allah ingin lakukan di dalam hati anak saya melalui saya? Memerhatikan prinsip ini saja akan menghasilkan perubahan radikal di dalam hubungan kita!

4. Pertimbangkan prosesnya ("... supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia").

Dalam [Kolose 4:6](#) Paulus berkata, "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang." Tujuan Allah bagi komunikasi kita adalah anugerah; yaitu agar kata-kata kita memiliki manfaat khusus bagi mereka yang mendengarkan. Ini bukan hanya perikop larangan, tetapi lebih kuat lagi, ini adalah perikop perintah. Allah tidak ingin kita berdiri dengan lemah karena takut mengatakan sesuatu yang salah. Tidak, kita dipanggil untuk mempraktikkan keberanian iman, untuk berpikir, dan berbicara dengan berani sebagai agen dari Sang Raja yang memerintah setiap hubungan dan setiap keadaan. Kita harus selalu mempertimbangkan dunia roh yang tidak kelihatan dan berbicara sedemikian rupa, sehingga menghasilkan buah Roh bagi mereka yang mendengarnya.

Bila kita telah berfokus pada tujuan anugerah Allah (manfaat rohani), kita perlu menanyakan cara terbaik untuk mencapainya. Cara apa yang terbaik, tempat terbaik, dan waktu terbaik untuk mengatakan apa yang perlu dikatakan, sehingga orang tersebut akan beroleh anugerah sebagaimana direncanakan Allah? Izinkan saya untuk memakai contoh orang tua. Sering orang tua mengulahi anak-anak mereka dalam usaha untuk membuat mereka melihat kesalahan yang telah diperbuat. Persoalannya adalah ini merupakan proses yang salah. Ketika orang tua sedang mengulahi, anak-anak akan diam-diam membela diri, mencari alasan, dan berdebat di dalam pikirannya; dan dengan cemas menantikan kapan "percakapan" itu selesai. Bahkan, di akhir kuliah, mungkin Anda mendengar anak Anda berkata, "Apakah Ayah sudah selesai?" Ini sama sekali bukan kata-kata pertobatan! Jika saya telah mempersiapkan diri dengan mempertimbangkan proses komunikasi yang terbaik, saya akan memasuki kamar anak remaja saya dengan mengetahui bahwa apa yang dia butuhkan adalah anugerah penginsafan dan pengakuan. Mungkin ini artinya lebih baik mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak itu untuk memeriksa keadaan, pikiran, dan motifnya, serta perilakunya, daripada memberitahukan pemikiran saya kepadanya. Saya tidak sekadar menginginkan dia untuk menyetujui saya; saya menginginkan dia untuk melihat dirinya dengan tepat pada cermin firman Allah. Saya tidak

menginginkan dia untuk berurusan dengan saya, tetapi dengan Allah. Dalam setiap keadaan, saya perlu bertanya: Cara apa yang terbaik bagi kata-kata saya untuk mencapai tujuan anugerah Allah? Jawabannya akan berbeda menurut keadaan dan orang yang terlibat.

5. Jangan biarkan perkataan Anda menghambat karya Roh Kudus. ("Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.") Apa karya utama Roh Kudus? Menjadikan kita kudus. Karya pengudusan progresif dan seumur hidup ini, akan terus berproses dalam setiap keadaan dan hubungan. Dia memang bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan kita, agar kita dapat menjadi serupa dengan Sang Anak. ([Roma 8:28-30](#)) Sungguh menyedihkan jika percakapan kita yang mementingkan diri sendiri dan kotor menghambatnya! Itulah sebabnya, Paulus mengingatkan kita bahwa Allah memeteraikan kita bagi hari penyelamatan. Meterai adalah tanda kepemilikan. Sejak saat kelahiran baru kita, kita bukan lagi milik kita sendiri. Kata-kata kita juga bukan milik kita sendiri. Paulus mengulangi prinsip ini dalam [1 Korintus 6:19-20](#): "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Dan saya tambahkan, dengan percakapanmu. Allah berkata, "Aku memiliki engkau dan Aku telah memilih engkau menjadi bagian dari karya pengudusan-Ku di dalam kehidupan orang lain. Jangan menghalangi!" Untuk menghindari ini, kita harus menghilangkan seluruh kegetiran, kegeraman, kemarahan, percekcohan, fitnah, dan kejahatan dari percakapan kita. Semua aspek negatif ini adalah bukti dari hati yang dikendalikan oleh keinginan dan tuntutan pribadi, hati yang telah merebut hak kepemilikan atas hati kita dari tangan Allah. Ketika kita telah menyingkirkan semua aspek negatif di atas, kita perlu percaya bahwa kita telah dibeli dan dimeteraikan oleh Allah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku	: War of Words: Getting to the Heart of Your Communication Struggles
Judul buku terjemahan	: Perang dengan Kata-Kata: Mengenali Inti Pergumulan dalam Komunikasi Anda
Judul bab	: Memilih Kata-Kata Anda
Penulis	: Paul David Tripp
Penerjemah	: Peter Ivan Ho
Penerbit	: Penerbit Momentum, Surabaya 2003
Halaman	: 316 -- 323

Komunitas Konsel: Konselor yang Membangun

Ketika seorang konseli mendatangi seorang konselor, tentu dia datang dengan beberapa harapan. Setidaknya, dia berharap bisa mendapatkan nasihat yang berguna atau telinga untuk mendengarkan keluh kesahnya, sehingga dia dapat mengambil solusi untuk masalah yang dihadapinya dan merasakan kelegaan. Untuk membantu orang-orang yang bermasalah, seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan nasihat yang membangun. Seperti apakah itu?

Berikut adalah beberapa pendapat Sahabat e-Konsel di Facebook e-Konsel.

e-Konsel: Menurut Anda konselor yang "membangun" itu seperti apa? Apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang konselor kepada konselinya?

Komentar: Magda Rohana: Konselor yang membangun adalah konselor yang meletakkan dasar yang benar dan kokoh untuk konselinya, memberikan nasihat yang dapat dilakukan dengan menjadi orang yang dapat dipercaya dan memberi teladan bagi si konseli.

Shmily Tilestian: Konselor yang mampu membawa konselinya:

1. Kembali kepada Tuhan dan bertumbuh di dalam-Nya.
2. Menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan prinsip firman Tuhan.
3. Melakukan follow up dengan baik terhadap konselinya.

Theresia: Konselor yang membangun adalah konselor yang memberikan contoh-contoh positif, selain nasihat dan kesediaan untuk memberikan saran-saran yang bisa menjadikan konselinya menjadi pribadi yang lebih baik. Dia mendasarkan nasihatnya di atas firman Tuhan dan terus mendukung konseli dalam doa dan perhatian.

e-Konsel: Jadi, seorang konselor seharusnya tidak hanya memberikan nasihat yang berdasarkan pengetahuan umum, namun juga membawa konseli untuk terus mengandalkan Tuhan dalam mengatasi masalah yang dihadapi ya? Bukan hanya membangun kepribadian dan wawasan, melainkan juga membangun imannya, karena itu yang penting ya?

Yosua Setyo: Konselor yang membangun, menurut saya, adalah konselor yang membimbing konselinya untuk menemukan halangan yang membuatnya tidak bisa benar-benar terhubung dengan Allah dan kemudian (dalam anugerah Allah) bersama-sama meminta pertolongan-Nya, untuk menyelesaikan akar dari masalah itu.

Berlin Berlian: Konselor yang membangun adalah konselor yang memiliki integritas dalam konselingnya, dan bertujuan mengarahkan konseli menuju kebaikan yang berpedoman pada prinsip-prinsip kebenaran Allah.

e-Konsel Dengan demikian, konselor tidak boleh sembarangan dalam memberikan nasihat dan pilihan solusi untuk konselinya ya. Menurut Anda seberapa penting keteladanan seorang konselor dalam membangun konselinya, Yosua dan Berlin?

Apakah Anda memiliki pendapat yang berbeda? Silakan ungkapkan pendapat Anda di Facebook e-Konsel di <

<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151080521278755> >.

e-Konsel 309/September/2012: Pandangan tentang Seks

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Seks diciptakan oleh Allah untuk tujuan yang mulia. Penyatuan pria dan wanita dalam pernikahan menggambarkan hubungan antara Allah dan gereja-Nya. Oleh karena itu, sebagai umat yang ditebus oleh Kristus, kita seharusnya menempatkan seksualitas pada posisi yang seharusnya, sesuai dengan firman Tuhan.

Bulan September ini, e-Konsel akan mengupas hal-hal yang terkait dengan seksualitas. Pada edisi perdana ini, Anda dapat membaca sebuah artikel tentang pandangan yang salah mengenai seks dan ulasan sebuah situs konseling yang memuat bahan-bahan yang berhubungan dengan seksualitas. Anda ingin tahu isi selengkapnya? Selamat membaca dan pastikan Anda semakin diperlengkapi dalam melayani konseli Anda. Imanuel!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Pandangan yang Salah Mengenai Seks

Banyak gambaran salah yang diberikan kepada remaja, pemuda, atau bahkan pasangan yang sedang menuju ke pernikahan. Akibatnya, mereka salah menggarap relasi mereka. Mulai dari bagaimana mencari kekasih, sampai membayangkan dan mengonsepsikan pernikahan yang berbahagia.

1. Keperkasaan dan Kecantikan Fisik

Mereka menganggap hubungan suami istri akan lebih baik dan lebih bahagia jika sang suami bak pangeran yang gagah perkasa dan ganteng, sementara sang istri seperti putri yang begitu langsing, seksi, dan cantik. Gambaran inilah yang diberikan novel-novel, berbagai cerita film ataupun media lainnya. Namun, dalam realitasnya, keperkasaan dan kecantikan justru menjadi bumerang dalam relasi pernikahan. Sekitar tahun 80-an, dunia dihebohkan dengan pernikahan ideal bak pernikahan negeri dongeng antara pangeran yang begitu gagah dan putri yang begitu cantik, yaitu Pangeran Charles dan Putri Diana. Acara pernikahannya begitu megah dan mewah, memberikan pengharapan dan ikon kepada dunia bahwa inilah pernikahan yang paling bahagia, dan mereka hidup "bahagia selamanya". Namun, semuanya justru berakhir tragis. Sang Pangeran semakin lama semakin tidak sabar dan tidak nyaman dan sang putri merasa hidup bagai di neraka. Pernikahan ini bertahan tidak lebih dari 10 tahun. Dimulai dengan perselingkuhan, perceraian, dan bahkan diakhiri dengan kematian tragis sang putri, serta disusul dengan pernikahan sang pangeran dengan wanita bekas kekasihnya. Namun sebelum semua itu terjadi, pernikahan ini memang tidak didukung oleh orang banyak karena justru dianggap sangat tidak ideal. Akhir kisah pernikahan inilah bukti kebenaran paling nyata dari anggapan tersebut. Demikian juga, perceraian banyak terjadi pada pernikahan aktor ganteng dan aktris cantik. Di sisi lain, pernikahan dari pasangan yang tidak terlalu ganteng dan tidak terlalu cantik justru berjalan jauh lebih bahagia, lebih indah, dan lebih langgeng. Dengan demikian, gambaran pernikahan "Cinderella" ini bukanlah gambaran yang benar secara absolut. Namun, kita juga tidak boleh beranggapan bahwa pernikahan antara pria ganteng dan wanita cantik, pasti akan berakhir dengan perceraian. Dalam pernikahan, yang penting adalah apakah inti dari relasi pernikahan sudah dikembalikan pada kebenaran firman Tuhan dan apakah pernikahan itu sudah sungguh-sungguh mengutamakan Tuhan. Jika semua itu diperhatikan maka relasi seiman dan sepadan akan terbentuk, dan itulah yang membawa kebahagiaan dan kelanggengan ke dalam kehidupan rumah tangga.

2. Seks Adalah Penentu Kebahagiaan Keluarga

Saat ini, banyak buku tentang pernikahan dan relasi keluarga yang sangat berorientasi pada masalah seksual. Berangkat dari pemahaman psikoanalisa Sigmund Freud -- bahwa semua masalah kejiwaan berujung pada masalah seksual, baik pada masa kecil ataupun pada masa kemudian -- maka pada paruh kedua abad XX pergerakan pemikiran ini semakin meluas. Hidup seolah-olah

hanyalah untuk seks. Seks yang menjadi penentu kebahagiaan keluarga. Oleh sebab itu, dunia melihat urusan seksual menjadi begitu penting. Mereka memberikan perhatian khusus terhadap masalah seks melalui latihan-latihan fisik, fitness, dan olahraga khusus untuk seks. Mereka mementingkan penampilan fisik yang sensual. Baju yang berpenampilan sensual, bukan hanya untuk wanita, tetapi juga pria. Model baju ketat dan seksi dengan dua kancing teratas terbuka, seperti yang dipakai oleh Elvis Presley, sempat menjadi tren yang sangat digandrungi pria. Yang dipikirkan bukanlah mengenakan baju yang rapi, yang anggun, melainkan yang seksi. Hal ini semakin menjadi-jadi pada wanita. Baju wanita semakin berani menonjolkan bagian terbukanya yang memamerkan buah dada, belahan paha, atau bagian tubuh lainnya. Demikian juga model rok mini yang semakin hari semakin kekurangan kain. Semua ini karena adanya anggapan bahwa kebahagiaan dan kehidupan pernikahan akan sangat ditentukan oleh sensualitas pasangan tersebut. Mereka tidak mencari pasangan yang sepadan, tetapi yang seksi. Hal ini menyebabkan pernikahan salah arah dan banyak menimbulkan masalah moral, seperti penyelewengan, perselingkuhan, dan lain-lain. Pernikahan bukan bergantung pada ide-ide dan gagasan empiris, melainkan harus dikembalikan kepada kebenaran firman Tuhan.

3. Uji Coba Relasi

Banyak pasangan muda yang begitu dikuasai oleh pemikiran seksual. Berbagai media memengaruhi mereka untuk memiliki kepedulian yang berlebihan terhadap masalah fisik. Mereka beralasan bahwa jika tidak terjadi kecocokan dalam relasi seks, maka kehidupan keluarga mereka akan menjadi rusak. Oleh sebab itu, di tengah-tengah abad yang semakin gila ini, banyak pasangan muda yang memutuskan untuk "mencoba" terlebih dulu relasi seks mereka. Kalau cocok, barulah mereka maju menuju ke jenjang pernikahan. Pemikiran ini sangat bertentangan dengan berita Alkitab. Justru uji coba seksual ini membuat setiap pribadi memasuki pengalaman seksual yang inklusif dan tidak eksklusif lagi. Malahan, pengalaman ini membuat pernikahan tidak bisa berjalan baik karena setiap anggota pasangan sudah memiliki pengalaman lebih dalam relasi seksual, yang menyebabkan mereka selalu merasa tidak puas dan memberikan peluang untuk mencari pengalaman yang lebih baru lagi. Inilah awal kerusakan dan pecahnya kehidupan keluarga. Alkitab menyatakan bahwa hubungan fisik harus ditunda selama dalam relasi pacaran, sampai nanti memasuki kehidupan pernikahan. Di saat itulah, kita boleh membuka cadar fisik yang selama ini tertutup dan menikmatinya dengan begitu indah. Tuhan menyediakan keindahan luar biasa bila dipergunakan sebagaimana mestinya.

4. Pengembangan Keintiman Fisik

Telah disinggung di atas bahwa pengembangan keintiman fisik hari ini merupakan masalah yang sangat serius. Seorang anak kecil bisa berkata, "Wah, Andi belum pacaran dengan Ita karena belum ciuman bibir." Betapa mengerikan jika pacaran ditandai dengan "ciuman bibir". Inilah gambaran umum yang

dipasarkan dengan sangat luas oleh pemikiran yang berdosa pada masa kini. Sulit sekali orang Kristen atau pendeta untuk berkata, "Kalau pacaran, jangan ciuman bibir dulu. Boleh cium di pipi atau di kening." Maka langsung dijawab, "Wah, itu kuno sekali." Pengembangan keintiman fisik sudah terbukti membawa masalah seksual yang sangat serius di kalangan remaja. Begitu banyak terjadi kehamilan remaja akibat hal yang sedemikian dianggap remeh dan biasa, "Kalau pacaran pasti harus ciuman bibir." Ciuman bibir merupakan titik awal dari rangsangan seksual. Ciuman bibir membawa satu pasangan, khususnya pihak wanita, terbuai dengan rangsangan seks. Kemudian hal itu mengakibatkan kebutuhan akan dosis yang lebih tinggi lagi. Mulai dari ciuman sedetik, lalu menjadi 5 detik, kemudian akan menjadi bermenit-menit. Dan ketika rangsangan naik, si wanita semakin ingin dipeluk, diraba, dan rangsangan rabaan ini akan berlanjut terus menuju ke daerah-daerah yang sangat pribadi dan sensitif. Mungkin sebagai gadis baik-baik, ia akan merasa bersalah, tetapi rangsangan kuat akan menelan perasaan dan teguran itu. Ia hanya dapat berkata "Jangan," tetapi tidak mampu melawan keinginannya. Rangsangan yang terjadi membawa dia pada kondisi tidak berdaya, sehingga penentunya ada di pihak pria. Jika si pria kurang ajar dan memang rusak, ia akan memanfaatkan keadaan itu untuk terus melakukan rangsangan dan menekan pihak wanita yang akan semakin menyerah, sampai semuanya terjadi. Setelah semua terjadi, wanita itu marah, kecewa, sedih, tetapi semua sudah terjadi dan tidak bisa ditarik kembali. Selanjutnya, perasaan yang timbul adalah ketakutan ditinggal oleh sang kekasih yang telah merenggut keperawanannya. Di kemudian hari, ia akan semakin takluk jika kekasihnya meminta hal yang lebih, sampai berakibat kehamilan yang tidak dikehendaki. Masalah seksual bukan sesuatu yang boleh diumbar dan ditumbuhkan. Kita justru harus menumbuhkan komunikasi yang sehat, saling pengertian, dan kerelaan berubah demi kekasih kita. Sayangnya, hal-hal ini tidak dilakukan, sementara hal yang tidak boleh justru dilakukan. Gejala kehidupan berdosa inilah yang banyak memengaruhi pergaulan dan pikiran anak muda kita, termasuk anak muda Kristen.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Indahnya Pernikahan Kristen

Judul bab : Seksualitas dalam Pernikahan

Penulis : Sutjipto Subeno

Penerbit : Penerbit Momentum, Surabaya 2010

Halaman : 78 -- 84

Ulasan Situs: Biblical Counseling Coalition

Dengan meningkatnya kebutuhan manusia dari hari ke hari, manusia cenderung mudah merasa suntuk dan mengharapkan hadirnya seorang teman atau konselor untuk mendampingi mereka saat dalam kondisi lemah.

Salah satu situs konseling manca yang layak Anda kunjungi adalah situs Biblical Counseling Coalition. Situs ini memberikan banyak sekali bahan konseling, mulai dari artikel, blog, buku, hingga media konseling yang berupa video dan audio. Dalam video tersebut, Anda dapat melihat hasil wawancara dengan beberapa ahli konseling, bahan kuliah, dan tanya jawab yang sering terjadi dalam konseling. Buku-buku konseling yang ditawarkan dalam situs ini cukup banyak dan variatif, serta dilengkapi dengan ulasan buku. Selain itu, Anda juga bisa membaca ratusan artikel dengan berbagai topik, seperti dasar-dasar alkitabiah, konseling, emosi, pernikahan dan keluarga, serta topik relasi. Benar-benar situs yang lengkap! Menariknya lagi, bahan-bahan yang ada di situs ini selalu diperbarui dan ditambah. Jika Anda ingin mencari referensi dari situs lain yang membahas tentang konseling, Anda dapat mengaksesnya dari situs ini karena situs ini memiliki banyak tautan dengan situs-situs konseling yang lain. Segeralah kunjungi situs ini dan dapatkan manfaat sebanyak-banyaknya dari kunjungan Anda. (SS)

e-Konsel 310/September/2012: Dosa Seksual

Pengantar dari Redaksi

Salam damai dalam Kristus,

Seks adalah sesuatu yang Tuhan berikan kepada manusia untuk digunakan sesuai rencana-Nya: meneruskan keturunan. Oleh karena itu, hubungan seks hanya boleh dilakukan dalam pernikahan. Namun demikian, kita tidak bisa menutupi kenyataan bahwa ada beberapa orang yang telah jatuh dalam dosa seks, entah itu pasangan yang sudah menikah maupun yang masih lajang. Dalam edisi ini, e-Konsel menghadirkan artikel dan tip yang terkait dengan mengatasi dosa seksual dan membereskannya di hadapan Tuhan. Semoga apa yang kami sajikan ini dapat membantu Anda dalam memberikan konseling kepada orang-orang yang bermasalah dengan dosa seksual. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Bagaimana Kita Mengatasi Dosa Seksual?

Bayangkanlah seorang konseli, jemaat, atau teman rohani yang datang kepada Anda dengan kisah seperti berikut ini:

"Saya sedang bergumul. Saya sudah menikah sebanyak 5 kali. Sekarang, saya selingkuh dengan seorang laki-laki. Saya merasa seakan-akan saya harus memiliki seorang laki-laki [dalam hidup saya]. Saya putus asa dan merasa hampa tanpa seorang laki-laki dalam hidup saya."

Jika kita melayani pada tahun 1980-an dan terpengaruh oleh suasana konseling masa itu, kita mungkin akan mendiagnosis bahwa wanita ini menghadapi "masalah ketergantungan". Ketika kita melayani di lingkungan konseling saat ini, kita mungkin akan menentukan bahwa dia mengalami "masalah kecanduan".

Penyimpangan Pemujaan

Yesus memastikan bahwa wanita tersebut mengalami masalah pemujaan. Wanita itu, tentu saja, adalah "wanita Samaria" yang dikisahkan dalam [Yohanes 4](#).

Banyak orang tidak dapat melihat hubungan antara [Yohanes 2:23-25](#), Yohanes 3, dan Yohanes 4. Bagian akhir dari Yohanes 2 seharusnya tampak seperti lampu petunjuk yang berkedip-kedip. "Tetapi Yesus sendiri tidak percaya mereka, sebab Ia mengenal semua orang. Tidak perlu orang memberi keterangan kepada-Nya tentang siapa pun, sebab Ia sendiri tahu apa yang ada di dalam hati manusia." ([Yohanes 2:24-25,BIS](#))

Yesus mengenal kita secara lahiriah dan batiniah. Dia adalah Dokter Jiwa yang ilahi. Dia adalah Pencipta dan Perancang jiwa kita. Untuk menggambarkan kenyataan ini, Yohanes menunjukkan kedalaman pemahaman Yesus yang sempurna akan sifat manusia, dengan membandingkan dan mengontraskan dua orang yang berbeda.

Contoh A: seorang laki-laki, orang Farisi, pemimpin agama, orang benar, Nikodemus seorang Yahudi.

Contoh B: seorang wanita, tidak beragama, bukan orang benar, perempuan Samaria.

Yesus mengetahui segala hal tentang kita. Sebagai Pencipta kita, Dia tahu bahwa masalah kita yang paling mendasar adalah masalah pemujaan. Itulah sebabnya, dengan perempuan Samaria, Dia tidak memfokuskan diri-Nya pada "masalah ketergantungan" atau pada "masalah kecanduan seksual" perempuan itu, tetapi pada kehausan rohaninya.

"Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." ([Yohanes 4:10](#)) Karena tidak memahami maksud-

Nya, perempuan Samaria itu berfokus pada air secara harfiah. Oleh sebab itu, Yesus kembali membawanya melihat jiwanya yang bersyukur. "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." ([Yohanes 4:13-14](#))

Kolam Penampungan dan Mata Air

Meskipun perempuan Samaria itu tidak menyadari hal ini, perkataan Yesus mengingatkan kembali pada [Yeremia 2:13](#), "...; mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air."

Kita adalah makhluk yang memiliki rasa rindu. Kita adalah makhluk rohani. Kita adalah makhluk pemuja. Kita adalah makhluk yang bisa merasakan kehausan. Rasa haus adalah ide Allah. Allah menciptakan kita untuk memiliki hubungan dengan Dia -- untuk berjalan bersama Dia pada suatu hari yang sejuk.

Allah menciptakan kita untuk merindukan Dia. "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?" ([Mazmur 42:1-2](#))

Rasa rindu dan rasa haus, di dalam pengertiannya sendiri, bukanlah dosa -- karena itu adalah pemberian Allah. Seperti yang Yeremia ingatkan pada kita, ini adalah petunjuk relasi yang kita kejar, yang mengindikasikan apakah kita bisa menangani kerinduan kita dengan cara yang benar atau tidak.

Bagian akhir dari Yeremia 2, seperti Yohanes 4 dan [Yakobus 4:1-4](#), menyebutkan pesan yang jelas dan konsisten: Kita bisa menelusuri akar dari perzinahan fisik dan dosa seksual, hal itu selalu kembali kepada perzinahan rohani dan dosa relasi yang melawan Allah. Dosa di dalam relasi kita seorang dengan yang lain, selalu disebabkan oleh dosa di dalam hati kita -- dosa dalam relasi kita dengan Allah.

Dari Rasa Haus atas Kolam Penampungan kepada Kerinduan atas Sumber Mata Air yang Hidup

Ketika Yesus berkata kepada perempuan Samaria tersebut, "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini." ([Yohanes 4:16](#)), Ia beralih dari membahas tentang rasa haus kepada pembahasan tentang kolam itu sendiri; dari perasaan rindu yang diciptakan Allah kepada pilihan-pilihan yang tidak benar untuk memuaskan rasa rindu itu.

Banyak konselor Kristen/alkitabiah zaman ini, yang tampaknya hanya menekankan salah satu dari kedua faktor ini; rasa haus atau kolam air, rasa rindu atau pemberhalaan. Akan tetapi, Yesus menekankan pada keduanya.

Beberapa konselor menghindari penyelesaian dosa dan hanya berfokus pada rasa rindu. Konselor-konselor lainnya khawatir jika diskusi apa pun yang membahas tentang kehausan dan kerinduan itu akan berkembang ke arah "teologi kebutuhan" -- bahwa masalah utama yang dihadapi ini adalah "kebutuhan yang tidak terpenuhi". Bukan. Masalah utama kita adalah dosa. Namun demikian, kerinduan utama kita tetap Kristus. Sayangnya, kerinduan yang diciptakan untuk mendambakan sesuatu tersebut tercemar karena kejatuhan manusia dalam dosa sehingga kerinduan itu mencari pemenuhan dari kolam air yang rusak.

Yesus menggunakan rasa rindu yang tercipta itu sebagai "jalan masuk", yang melaluinya Tuhan menolong perempuan yang putus asa ini, untuk menemukan air hidup yang benar-benar dinantikannya. Hasil akhirnya adalah bahwa dia dan orang-orang lainnya datang untuk mengenal Dia sebagai "Juruselamat dunia" ([Yohanes 4:42](#)). Perempuan Samaria itu memiliki kerinduan (seperti yang diciptakan Allah); dia melakukan dosa (dalam kejatuhannya); dan dia mengalami penebusan (sebagai anggota keluarga Allah yang telah ditebus).

Konseling Alkitabiah

Yesus menggunakan rasa haus untuk mengungkapkan kolam dan untuk mengarahkan orang pada Sumber mata air yang hidup. Apakah kita juga seperti itu?

Sebagai seorang pendeta, konselor, atau teman rohani, jika seseorang yang datang kepada kita adalah orang yang telah terperangkap oleh jerat "dosa seksual", apakah diagnosis kita dan rencana pemulihan yang akan kita berikan? Apakah kita prihatin melihat "orang-orang yang terlibat dalam dosa seksual", sebagai makhluk rohani yang memuja, merindukan, dan kehausan? Apakah kita dengan lemah lembut dan bijaksana membimbing mereka kepada Mata Air yang Hidup, yang akan mengampuni dosa-dosa mereka, sekaligus memuaskan rasa haus dalam jiwa mereka yang diciptakan oleh Allah?

Datanglah dan Minumlah

Jika Anda sedang membaca artikel ini dan Anda sedang bergumul dengan "dosa seksual", entah itu terkait dengan nafsu dan/atau kebiasaan heteroseksual atau homoseksual, sadarlilah bahwa semua dosa seksual sebenarnya merupakan gejala dari dosa rohani. Sadarlilah bahwa sesungguhnya semua dosa seksual adalah kolam air yang pecah dan tidak dapat menampung air.

Pada zaman Yeremia, ada sebuah kolam yang menampung aliran air yang sebelumnya telah melewati jalanan berlumpur yang bercampur dengan kotoran unta. Kemudian, air itu menetap dalam bak tanah liat dan tidak mengalir ke mana pun. Selain membuat

airnya tidak layak diminum, bak air ini sering retak dan membuat orang-orang yang kehausan semakin mengalami kekeringan. Pilihan Anda yang lain, pada masa Yeremia, adalah minum dari mata air yang jernih, sejuk, segar, dan bergelembung... yang mengalir, air yang memuaskan dahaga yang muncul dari dalam bumi dan yang tidak akan pernah kering.

Dosa seksual berarti lebih memilih meminum air dari got daripada dari sumber mata air. Dosa seksual adalah keyakinan bahwa kita dapat memuaskan standar rasa haus Allah dengan standar rasa haus manusia. Namun, ini adalah keyakinan yang salah dan berdosa. Ini adalah pemujaan dan harapan yang salah. Usaha untuk memuaskan dahaga rohani kita akan Kristus dengan melakukan hubungan seksual adalah sia-sia dan najis.

"Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." ([Yohanes 7:37-38](#)) Datanglah dan minumlah. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Biblical Counseling Coalition

Alamat URL : <http://biblicalcounselingcoalition.org/blogs/2011/09/06/how-do-we-overcome-sexual-sin/>

Judul asli artikel : How Do We Overcome Sexual Sin?

Penulis : Bob Kelleman

Tanggal akses : 17 Juli 2012

Tip: Pilihlah Kemerdekaan Bukan Keterikatan

Disadur oleh: Sri Setyawati

Godaan untuk melakukan dosa seksual bisa menyerang siapa saja dan kapan saja. Kabar baiknya adalah di dalam Tuhan, kita dapat dibebaskan dari godaan, bahkan dari belenggu dosa yang telah mengikat kita. Berikut adalah langkah-langkah untuk mendapatkan kemerdekaan dari dosa seksual.

1. Mengatasi kebiasaan dosa Anda.

Langkah untuk menuju kelepasan atau kemerdekaan adalah mengatasi kebiasaan berdosa. Orang-orang yang terjebak dalam perangkap "berdosa-mengakui-berdosa-mengakui", perlu mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam [Yakobus 5:16](#). Jika perlu, carilah orang-orang yang bersedia mendoakan dan mengawasi Anda, agar Anda tidak lagi melakukan kebiasaan dosa Anda.

2. Akuilah dosa-dosa Anda.

Dalam [1 Yohanes 1:9](#), dijelaskan bahwa siapa pun yang mengaku dosa di hadapan Tuhan, ia akan diampuni dan disucikan. Jadi, setelah berbuat dosa kita harus berani mengakuinya di hadapan Tuhan. Maksud mengakui bukan sekadar berkata "Maafkan saya", melainkan "Saya melakukannya." Kemudian, ucapkanlah doa berikut ini.

"Bapa Surgawi, Engkau sudah memberitahukan kepada saya untuk mengenankan Yesus Kristus dan tidak memberikan kesempatan pada daging untuk memuaskan hawa nafsu saya ([Roma 13:14](#)). Saya mengakui bahwa saya sudah memberi diri pada hawa nafsu daging, yang berperang melawan jiwa saya ([2 Petrus 2:11](#)). Saya berterima kasih kepada-Mu karena di dalam Kristus dosa-dosa saya diampuni, tetapi saya sudah melanggar ketetapan-ketetapan-Mu yang kudus dan memberikan kesempatan kepada musuh, untuk berperang di dalam anggota-anggota tubuh saya ([Roma 6:12-13](#); [Efesus 4:27](#); [Yakobus 4:1](#); [1 Petrus 5:8](#)). Saya datang ke hadapan hadirat-Mu untuk mengakui dosa-dosa dan memohon penyucian-Mu ([1 Yohanes 1:9](#)) dan supaya saya dibebaskan dari perbudakan dosa. Sekarang, saya memohon kepada-Mu untuk menyatakan kepada pikiran saya, cara-cara saya yang sudah melanggar ketetapan-ketetapan-Mu dan sudah mendukakan Roh Kudus. Dalam nama Yesus, saya berdoa. Amin."

Kita tahu bahwa perbuatan dosa sangat banyak ([Galatia 5:19-21](#)). Oleh karena itu, mintalah supaya Tuhan menunjukkan secara jelas dalam hal apa Anda telah berdosa dan mohon ampunlah kepada-Nya.

3. Pgunakanlah tubuh Anda sebagai alat kebenaran.

Tuhan telah menebus hidup dan tubuh kita. Kita wajib mengabdikan diri kepada Tuhan dan tidak membiarkan dosa menguasai kita ([Roma 6:12-13](#)). Jika Anda

terikat dengan kebiasaan dosa seks sehingga memengaruhi pernikahan Anda, nyatakanlah doa ini:

"Tuhan, saya mohon Engkau menyatakan pada pikiran saya setiap penggunaan seksual dari tubuh saya sebagai alat ketidakbenaran. Dalam nama Yesus yang indah saya berdoa. Amin."

4. Lepaskan dan tinggalkan setiap kejadian penggunaan seksual yang tidak benar dalam hidup Anda.

Ketika Tuhan memunculkan setiap penggunaan seksual secara tidak benar dari tubuh Anda ke dalam pikiran Anda, baik itu dilakukan terhadap Anda (pemeriksaan, hubungan seksual dengan anggota keluarga sendiri, atau pelecehan seksual) maupun Anda melakukannya dengan sukarela, lepaskan dan tinggalkan setiap kejadian itu. Ucapkanlah doa di bawah ini:

"Tuhan, saya melepaskan dan meninggalkan ____ (sebutkan penggunaan yang salah secara spesifik dari) ____ dengan ____ (tubuh Anda/nama orang) dan saya mohon Engkau memutuskan ikatan itu. Dalam nama Yesus, Amin. [Mungkin ada dosa kebiasaan lain; Homoseksual, Aborsi, Bunuh/Melukai Diri, Kecanduan...]"

5. Serahkan diri dan hidup Anda kepada Tuhan.

Sekarang, serahkanlah tubuh Anda kepada Tuhan dengan berdoa seperti ini:

"Tuhan, saya melepaskan dan meninggalkan semua penggunaan tubuh saya sebagai alat ketidakbenaran dan dengan demikian saya memohon kepada-Mu, untuk memutuskan semua ikatan dan perbudakan yang Iblis sudah hasilkan dalam kehidupan saya melalui keterlibatan itu. Saya mengakui keterlibatan saya. Sekarang, saya menyerahkan tubuh saya kepada-Mu sebagai satu korban persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Mu, dan saya akan melakukan hubungan seksual hanya di dalam pernikahan. Saya singkirkan kebohongan Iblis yang mengatakan bahwa "tubuh saya tidak tahir", yang mengatakan bahwa "tubuh saya kotor", atau apa pun yang tidak bisa diterima sebagai akibat dari pengalaman- pengalaman seksual saya pada masa lalu. Tuhan, saya berterima kasih kepada-Mu karena Engkau secara menyeluruh sudah menyucikan dan mengampuni saya, karena Engkau mengasihi dan menerima saya tanpa syarat. Oleh karena itu, saya dapat menerima diri saya. Dan, saya memilih untuk menerima diri sendiri dan tubuh yang sudah disucikan. Dalam nama Yesus. Amin."

Sesudah Anda mengakui semua dosa yang Anda ketahui, berdoalah seperti berikut: "Saya sekarang mengakui dosa-dosa ini kepada-Mu dan meyakini pengampunan dan penyucian-Mu atas diri saya, melalui darah Tuhan Yesus Kristus. Saya batalkan semua pintu masuk yang sudah didapatkan roh-roh jahat melalui keterlibatan kehendak saya dalam dosa. Saya mohonkan ini dalam nama Tuhan dan Juru Selamat saya, Yesus Kristus. Amin."

Disadur dari:

Nama situs : Christian Counseling Center Indonesia (C3I)

Alamat URL : http://c3i.sabda.org/langkah_6_pilihlah_kemerdekaan_bukan_keterikatan

Judul asli
artikel : Langkah 6 Pilihlah Kemerdekaan Bukan Keterikatan

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal
akses : 27 Juli 2012

e-Konsel 311/September/2012: Pendidikan tentang Seks

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Pendidikan pertama yang diterima seseorang diperoleh dari orang tuanya. Untuk mengajarkan kemampuan berbahasa, berhitung, mengenal benda-benda, dsb. tidak menjadi masalah bagi kebanyakan orang tua. Akan tetapi, saat harus memberikan pendidikan seks, orang tua biasanya mengalami kebingungan dan kesulitan. Tidak jarang orang tua memilih untuk tidak memberikan pendidikan seks kepada anak karena menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, anak-anak mencari cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks dari teman sebaya ataupun orang lain. Ini merupakan cara yang tidak tepat.

Sebagai orang tua, calon orang tua, atau konselor, kita perlu mencari cara yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak. Apabila Anda sedang berada pada fase ini, tepatlah jika Anda membaca artikel yang kami sajikan berikut ini. Dapatkan gambaran tentang bagaimana sebaiknya memberikan pendidikan seks kepada anak. Jika Anda seorang konselor, ini juga bermanfaat sebagai pertimbangan dalam memberikan konseling kepada para konseli Anda. Selamat menyimak.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Pendidikan untuk Kehidupan Emosional dan Seksual

Pendidikan untuk kehidupan emosional dan seksual berarti menolong seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap orang lain, mau mendengarkan, mengasihi, memiliki hasrat dan kelembutan, serta mau bertanggung jawab. Pendidikan seks yang sejati membangkitkan hati dan menolong seseorang mencapai keefektifan yang matang.

Pengalaman membangkitkan hati memerlukan suatu tingkat pengenalan dengan figur orang tua yang berjenis kelamin sama dengan si anak (ayah dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan).

Anak laki-laki akan mencontoh hubungan ayah dengan ibunya. Cara sang ayah bersikap terhadap wanita, terutama istrinya, akan memberikan pendidikan seksualitas yang sangat kuat bagi putranya. Sampai batasan tertentu, hal serupa juga berlaku di keluarga yang anggota keluarganya mengalami cacat mental. Mereka akan bertindak seperti seorang asisten atau staf yang mereka sukai atau kagumi.

Melalui hubungan-hubungan semacam inilah, dan juga melalui pengenalan dengan orang dewasa, seseorang sedikit demi sedikit menemukan identitas mereka sendiri. Pendidikan seks yang sesungguhnya terjadi di dalam suatu lingkungan masyarakat, keluarga, dan dalam hubungan antara pria dan wanita, yang di dalamnya gerakan-gerakan tubuh dan sentuhan mengekspresikan sukacita dan kelembutan. Pendidikan seks tidak terjadi melalui gambar-gambar yang tidak dikenal, yang memberikan informasi yang kurang menggambarkan kebenaran. Tentu saja, sangat penting untuk mengetahui anatomi tubuh, masa subur, hubungan antara tindakan seksual dan terbentuknya bayi. Namun, tidak baik untuk menunjukkan tindakan seksual dengan menggunakan gambar atau slide, yang celaknya dilakukan juga oleh beberapa orang, karena gambar-gambar ini berisiko membangkitkan seksualitas yang terputus dari suatu hubungan.

Dalam dunia nyata, peran seorang pendidik adalah menolong remaja memahami dan menghargai fungsi-fungsi tubuh dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ketika seseorang berpikir bahwa tubuhnya jelek, ini merupakan persoalan yang serius. Memberi konseling bagi pasangan tentu saja membutuhkan lebih banyak informasi yang tepat tentang bagaimana seorang pria dan wanita menjalani seksualitas mereka bersama-sama. Namun, penekanannya harus pada pentingnya mendengarkan dan menghormati perbedaan dalam diri pasangan. Pendidikan seks bukan sepenuhnya merupakan petunjuk praktis tentang apa yang harus dilakukan seseorang dan bagaimana melakukannya, sebagai dasar hubungan seksual yang harmonis, melainkan lebih sebagai suatu cara untuk menolong seseorang supaya merasa nyaman dengan seksualitas mereka sendiri. Hal ini mengimplikasikan sebuah pertumbuhan dalam kapasitas untuk melihat orang lain sebagai seseorang yang memiliki kebutuhan. Hal ini juga mencakup menolong orang untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hubungan. Bahkan, ini merupakan masa belajar untuk (mengenal) cinta sejati.

Di l'Arche, saya memerhatikan bahwa sering kali orang yang paling membutuhkan pendidikan seks adalah para asisten. Mereka telah terpengaruh oleh media massa yang menyepelekan seksualitas dan tidak dapat memahami pentingnya seksualitas yang sebenarnya. Mereka tidak tega dengan jeritan kasih sayang dari orang-orang yang mengalami cacat mental; mereka tidak tahu bagaimana cara merespons/menanggapi perwujudan kelembutan atau, setidaknya, perwujudan seksualitas genital. Karena mereka sendiri tidak jelas akan hal ini, maka mereka tidak yakin apakah harus menyalahkan atau mengabaikan apa yang mereka lihat.

Zaman sekarang, kita membutuhkan lebih dari sekadar kesehatan moral di area hubungan seksual. Kita juga memerlukan pemahaman yang dalam tentang antropologi, yang merupakan fondasi etika manusia dan kekristenan. Penting bagi kita untuk menolong orang lain memahami, betapa hubungan seksual tanpa komitmen yang benar akan merusak hati manusia dan bahwa seksualitas harus diorientasikan, diperbaiki, dan disatukan oleh cinta, yang keberadaannya membuat seksualitas menjadi manusiawi. Penting bagi kita untuk mempelajari bahwa seksualitas semacam ini, yang matang melalui pertumbuhan biologis dan fisik, berkembang secara harmonis dan yang disadari kematangannya dari pencapaian kematangan emosi, yang diwujudkan dalam cinta yang tidak egois dan mau berkorban.

Bentuk pendidikan seks ini sama pentingnya bagi pria dan wanita yang mengalami cacat mental ringan. Bagi mereka, pengaruh film dan majalah kadang-kadang dapat menghancurkan. Media massa menstimulasi insting seksual mereka, membangkitkan khayalan-khayalan yang salah tentang "cinta". Hal ini lebih sulit bagi mereka karena hati mereka lebih rapuh daripada orang lain; juga lebih mudah menderita dan terpengaruh. Mereka harus mampu berbicara dengan seseorang mengenai pertanyaan-pertanyaan ini dan memahami apa yang harus dipertaruhkan dalam cinta sejati. Setelah itu, barulah mereka dapat membuat keputusan yang nyata.

Di area konseling dan pendidikan ini, harus ada mediator yang memiliki kepekaan dan kebaikan yang besar untuk menghadapi berbagai penderitaan, kebingungan, dan rasa sakit. Larangan yang terlalu kaku, yang dikombinasikan dengan hukuman, dapat mengakibatkan rasa bersalah dan rasa takut yang lebih besar. Hal ini mungkin dapat memperburuk pencegahan atau semakin mendorong pencarian seks secara sembunyi-sembunyi dan mendorong seseorang untuk beralih ke dalam mimpi-mimpi erotisme. Seorang mediator juga harus mengetahui batasan-batasan perannya. Kita tidak harus mengetahui segala sesuatu. Kita harus menghormati ruang pribadi dan rahasia batin seseorang. Intervensi sebaiknya dilakukan saat Anda yakin bahwa orang lain dalam bahaya. Peraturan ini selalu sama: ciptakan hubungan yang penuh kepercayaan, yang memungkinkan adanya dialog dan yang dapat menghilangkan rasa takut sedikit demi sedikit. Memang benar bahwa terkadang butuh waktu yang panjang untuk membuat hubungan ini tercapai. Hubungan ini menuntut seseorang untuk siap berkomitmen selama periode waktu tertentu dan bersedia menerima tuntutan yang dinyatakan dalam komitmen semacam ini.

Pengamalan otoritas dan larangan dalam dunia seksualitas benar-benar sulit. Bahkan, setiap pendidik atau mediator memiliki luka, kesulitan, kesengsaraan, dan pergumulan mereka sendiri-sendiri. Seorang mediator yang harus berjuang melawan kecenderungan homoseksual mungkin akan lebih keras, kurang simpatik, dan kurang memahami kecenderungan homoseksual orang lain. Kita mungkin sangat sulit untuk bersikap objektif dalam area seksualitas -- satu area yang dengan mudah dapat menonjolkan semua kebutuhan dan penderitaan seseorang. Orang-orang yang menginginkan seksualitas yang "bebas" bagi mereka sendiri mungkin mendorong orang lain kepada "kebebasan" yang sama, bukan karena hal itu dapat menolong mereka bertumbuh, melainkan untuk membenarkan dan membuktikan bahwa perilaku mereka benar. Tanpa kejelasan mengenai seksualitas dalam diri seseorang itu sendiri, tidak mungkin dia mendapatkan kejelasan dan kebenaran tentang seksualitas orang lain. Rasa takut terhadap seksualitas diri sendiri akan menyebabkan rasa takut pada seksualitas orang lain, oleh karena itu mengakibatkan kekerasan hati. Tanpa kebebasan untuk memaparkan seksualitas diri sendiri, maka bisa dipastikan akan ada kesalahpahaman terhadap seksualitas orang lain. Orang-orang yang tidak percaya pada kemungkinan pertumbuhan mereka sendiri di area ini, tidak akan percaya diri dengan pertumbuhan orang lain, malahan akan jatuh ke dalam visi yang legal dan statis. Orang-orang yang tidak mengetahui kelemahannya sendiri, tidak akan mampu mengembangkan kesabaran yang dibutuhkan untuk menolong orang lain untuk berkembang dan mengintegrasikan seksualitas mereka dalam hubungan mereka. (t/Berlian)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : Man and Woman He Made Them
Judul bab : Education and Its Demands
Judul asli artikel : Education for Emotional and Sexual Life
Penulis : Jean Vanier
Penerbit : Darton, Longman and Todd Ltd, London 1985
Halaman : 44 -- 46

TELAGA: Pendidikan Seks dalam Keluarga

Seks sebetulnya merupakan hal yang paling banyak memenuhi pikiran anak-anak remaja. Namun, mereka justru enggan membicarakannya. Pendidikan seks bukanlah pendidikan formal. Sebaiknya, kita mengajarkan pendidikan seks secara berkelanjutan, bertahap, dan informal kepada anak-anak kita. Seks di sini bukan saja yang berkaitan dengan moralitas, meskipun itu merupakan bagian penting yang harus kita bicarakan pada anak kita. Orang tua perlu membicarakan aspek fisik dari seks, sehingga anak-anak memunyai gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan seks dan kapan seks boleh dinikmati, serta siapa yang boleh menikmatinya. Bagi remaja, hal seksual bukan saja menjadi hal yang bersifat kognitif -- bersifat rasional yang harus dia ketahui -- melainkan merupakan hal yang benar-benar mulai memengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh. Dan, keinginan-keinginan untuk dekat dengan seseorang secara fisik itu mulai ada pada anak-anak remaja. Jadi, sebagai orang tua kita harus secara proaktif mengambil inisiatif.

Mengapa kita perlu mengajarkan seks secara keseluruhan di rumah/keluarga? Sebab seks bukan saja perkara fisik atau anatomis, melainkan juga berkaitan dengan emosi dan kerohanian. Seks merupakan salah satu tindakan fisik yang disoroti Tuhan dan diatur oleh Tuhan secara langsung, maksudnya diikat oleh kaidah rohani.

Akan tetapi, dunia cenderung mengajarkan seks sebatas masalah fisik dan pemuasan kebutuhan fisik. Seandainya dikaitkan dengan yang lebih bersifat rohani, dunia cenderung memberikan gambaran bahwa seks adalah untuk orang yang saling menyukai dan saling mencintai. Dengan kata lain, semakin hari seks semakin dilepaskan dari beberapa cengkeraman yang seharusnya mengatur dan melindunginya. Bahkan, seks semakin terlepas dari lembaga pernikahan dan lembaga komitmen.

Peran terbesar orang tua adalah menekankan bahwa seks bukanlah semata-mata masalah kebutuhan fisik atau masalah saling mencintai. Jauh lebih agung dan lebih berat dari itu, seks merupakan masalah komitmen, yaitu masalah institusi pernikahan yang diakui masyarakat dan yang paling penting adalah diatur oleh Tuhan. Jika seks dilaksanakan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, hal itu menjadi dosa.

Jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks kepada anak, mereka akan berusaha mendapatkan informasi tersebut dari teman-teman, buku-buku, dan film-film. Kemungkinan besar, mereka tidak mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai seks dan kemungkinan hanya ditekankan pada seks sebagai sesuatu yang nikmat, tanpa ada lagi bobot moral, bobot pernikahan, dan komitmen di dalamnya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : [http://www.telaga.org/audio/pendidikan seks dalam keluarga](http://www.telaga.org/audio/pendidikan_seks_dalam_keluarga)

Judul transkrip : Pendidikan Seks dalam Keluarga (T012A)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 17 Juli 2012

Ulasan Buku: Cinta, Seks, dan Kencan

Judul buku	: Cinta, Seks, dan Kencan
Judul asli	: Love, Sex and Dating
Penulis/Penyusun	: Pdt. Ir Jarot Wijanarko
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Suara Pemulihan, 2003
Ukuran buku	: 14 x 21 cm
Tebal	: 85 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Penulis buku "Love, Sex & Dating" -- Pdt. Ir Jarot Wijanarko adalah ketua dan pendiri Yayasan Suara Pemulihan, pendiri dan komisaris utama MLM IFA, pendiri dan presiden direktur PT. Happy Holy Kids, penulis buku, ketua Yayasan Pulihkan Indonesia (tempat rehabilitasi narkoba), motivator, konselor, dan pemerhati masalah-masalah keluarga. Selain buku ini, buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: "Roh Suka Cita", "Pemulihan Suami Istri", "Mendidik Anak", dan "Spirit Of Excellence".

Buku ini unik dan alkitabiah. Unik karena buku ini tidak mencantumkan alamat penerbit, kata pengantar, dan daftar isi seperti buku-buku pada umumnya, meskipun topik-topik yang akan dibahas diperlihatkan di lembar pertama. Bahkan, di bagian akhir disajikan tanya jawab seputar cinta, seks, dan kencan. Karena itu, saat membaca buku ini, kita seperti sedang berkonsultasi dengan seorang konselor. Alkitabiah karena penulisnya memaparkan penjelasan sesuai ajaran Alkitab. Dalam buku ini, selain mendapatkan penjelasan mengenai seks menurut Alkitab, kita juga diberi penjelasan tentang contoh penyimpangan seks, penyalahgunaan seks, dan bagaimana mengatasi dorongan seks. Satu hal yang disayangkan dari buku ini adalah adanya beberapa kesalahan ejaan. Sementara gaya bahasa dan cara penyampaian cukup terarah, sistematis, dan mudah dipahami. Buku ini juga terkesan simpel dan ringan. Walaupun buku ini berjudul "Love, Sex & Dating", ternyata topik yang dibahas bukan hanya membahas tentang cinta, seks, dan kencan. Penulis juga membahas tentang narkoba dan pemulihan dari kecanduan narkoba. Buku ini pantas dibaca oleh remaja-pemuda, orang tua, dan konselor untuk membantu diri sendiri, anak-anak, dan konseli dalam hal cinta, seks, dan kencan.

Peresensi: Sri Setyawati

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK Online

Alamat URL : [http://gubuk.sabda.org/cinta seks dan kencan](http://gubuk.sabda.org/cinta_seks_dan_kencan)

Tanggal akses : 18 Juli 2012

e-Konsel 312/September/2012: Penyimpangan Seks

Pengantar dari Redaksi

Salam hangat,

Apa yang Anda ketahui tentang homoseksualitas? Bagaimana Anda memperlakukan orang-orang yang terjebak dalam gaya hidup seperti itu? Meski homoseksualitas merupakan kekejian bagi Tuhan, namun Dia mengasihi jiwa-jiwa yang memiliki kecenderungan ini. Oleh sebab itu, sangat disayangkan bila gereja tidak melayani dengan baik orang-orang yang telah bertobat dari kehidupan homoseksual mereka. Sebagai seorang konselor Kristen, mari kita bersikap bijaksana dalam menolong mereka yang bergumul untuk terbebas dari belenggu homoseksualitas. Dalam edisi ini, e-Konsel menghadirkan artikel dan hasil diskusi yang mengupas tentang homoseksualitas dari sudut pandang Kristen. Selamat menyimak sajian kami, semoga bermanfaat bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
v < setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Homoseksualitas dan Kekristenan

Kata "homoseksual" memiliki banyak beban emosi yang berhubungan dengan hal itu. Jadi, saya ingin memulai dengan berbicara tentang grup sejenis yang lain -- orang-orang bercerai yang menikah lagi.

Kecuali karena beberapa kondisi tertentu, perceraian tidak diperbolehkan. Jika orang Kristen bercerai dan menikah lagi, maka orang tersebut berbuat zinah (bdk. [Matius 5:32](#) dan [1 Korintus 7:10-16](#)). Perzinahan adalah dosa. Namun, di gereja ada banyak orang yang bercerai dan menikah lagi.

Bagaimana orang Kristen memperlakukan orang-orang Kristen lainnya yang telah bercerai dan menikah lagi? Mereka diperlakukan sama seperti orang-orang lainnya. Dosa mereka diampuni dan dilupakan.

Homoseksualitas dan perzinahan merupakan dosa seksual. Orang-orang Kristen harus memperlakukan orang-orang homoseksual dan orang-orang yang bercerai dan menikah lagi dengan cara yang sama. Tidak ada perbedaan.

Mari kita gali lebih dalam lagi.

Seseorang yang telah bercerai dan menikah lagi, dan dia adalah seorang Kristen, harus datang kepada Allah dan mengakui dosanya dalam pertobatan yang sungguh-sungguh. Pertobatan berarti mereka benar-benar menyesal karena telah berbuat dosa dan mengatakan kepada Allah bahwa mereka tidak ingin berbuat dosa lagi.

Jika seseorang menikah, bercerai, lalu mengakui dosa mereka -- kemudian mengulangi siklus itu lagi -- lalu melakukannya lagi... dan lagi... berarti ada masalah. Orang tersebut perlu mendapatkan pertolongan untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Orang tersebut membutuhkan kasih kita. Namun demikian, pada akhirnya, cara terbaik untuk menunjukkan kasih kita kepadanya, setelah semua hal lainnya gagal, mungkin dengan mengeluarkan orang tersebut dari gereja sampai mereka mengenali dosa mereka dan sungguh-sungguh berubah. (Alkitab mengatakan supaya menyerahkan mereka kepada Iblis dan tidak mengizinkan dosa yang sedang dilakukan itu memberikan gambaran yang salah tentang gereja Kristus.)

Semua yang baru saja kami katakan mengenai perceraian dan pernikahan, berlaku juga bagi seseorang yang mempraktikkan homoseksualitas. Jika seseorang yang mempraktikkan homoseksualitas datang ke hadapan Allah, mengakui dosa mereka dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, maka mereka diampuni. Alkitab memberi tahu kita bahwa dosa-dosa kita telah dihapus seolah dosa itu tidak pernah ada, dan bagi Allah, kita suci dan tak bernoda.

Tetapi bagaimana jika seseorang berkata, "Saya adalah seorang homoseksual. Itulah saya dan Anda harus menerima saya apa adanya." Sebenarnya, orang itu sedang mengatakan bahwa kebiasaan mereka (dosa mereka) itulah diri mereka. Mereka sedang mengatakan bahwa mereka tidak menyesal telah berbuat dosa. Mereka sedang

mengatakan bahwa mereka tidak akan berhenti berbuat dosa. Mereka berpaling dari Allah dan harus diperlakukan dengan cara yang sama, seperti kita memperlakukan seseorang yang terus-menerus menikah dan bercerai tadi.

Contoh lain adalah seorang heteroseksual lajang yang tidur dengan banyak orang.

Apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen?

Kita seharusnya memperlakukan kaum homoseksual dengan cara yang sama, seperti kita memperlakukan orang yang berulang kali menikah dan bercerai. Kita mengasihi mereka sebagai manusia (kasih agape), tetapi hal ini tidak berarti kita menerima dosa mereka. Jika mereka benar-benar mencari Allah dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk berubah, kita dapat menyambut mereka di gereja kita. Dan sama seperti apa yang kita lakukan pada pasangan yang bercerai, kita tidak menghukum mereka, tetapi menolong mereka dengan penuh kasih untuk menerima Kristus, bagaimana mengikut Kristus, dan bertobat atau mengubah kebiasaan mereka yang berdosa. Kita harus membimbing mereka untuk menemukan sumber-sumber yang menolong mereka belajar bagaimana melarikan diri dari penjara dosa mereka.

Tetapi ada juga batasan terhadap apa yang bisa kita lakukan. Akhirnya, jika tidak ada perubahan, cara terbaik untuk mengekspresikan kasih kita adalah menyatakan bahwa mereka tidak dapat lagi menjadi anggota jemaat gereja.

Ingatlah dua hal ini:

1. Kita tidak dapat menolong orang lain untuk menemukan Kristus jika kita tidak berelasi dengan mereka. Ketika mereka tidak menjadi anggota gereja, hal itu tidak berarti kita boleh mengucilkan atau menolak mereka.
2. Kita tidak dapat membiarkan kebiasaan dosa seseorang merefleksikan Kristus atau gereja, dengan cara yang menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut seolah-olah diterima di dalam gereja.

Pemikiran yang baru (dan salah) tentang homoseksualitas:

- Wahyu progresif telah "menyingkapkan" bahwa sekarang homoseksualitas diterima oleh Allah.
- Hubungan homoseksualitas yang dilakukan pada zaman sekarang, tidak sama seperti homoseksualitas yang dilakukan pada zaman Perjanjian Lama. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Evangelical US

Alamat URL : www.evangelical.us/homosexuality/index.html

Judul asli artikel : Homosexuality and Christianity

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 17 Juli 2012

Komunitas Konsel: Homoseksual

Pada masa ini, kehidupan manusia semakin "bebas". Bahkan kebebasannya menyentuh masalah seksualitas. Ada beberapa orang yang lebih memilih hidup dalam hubungan sesama jenis ketimbang dengan lawan jenis. Menanggapi hal ini, berikut kami sajikan pendapat Sahabat Facebook e-Konsel.

e-Konsel: Apa yang Anda ketahui tentang homoseksual? Apa penyebabnya?

Komentar: Dita Dwi: Penyimpangan orientasi seksual. Menurutku dikarenakan oleh fiksasi tumbuh kembang masa kecil atau pengalaman masa lalu.

Feronica Se: Penyebabnya bisa saja dari keluarga dan lingkungan.

e-Konsel: @Dita Dwi: sebenarnya itu bukan gen bawaan, kan? @Feronica Se: Contohnya?

Feronica Se: @e-Konsel, dari keluarga contohnya: keluarga yang tidak terpenuhi harapannya -- berharap mendapatkan anak laki-laki ternyata yang lahir adalah perempuan, dan sebaliknya sehingga mereka memperlakukan apa yang mereka harapkan bukan kenyataannya. Sedangkan dari lingkungan, contohnya karena terpengaruh oleh teman-teman "gengnya" dan juga bisa terjadi hanya karena berawal dari "coba-coba" -- kepribadian yang tidak matang.

e-Konsel: Jadi, faktor keluarga banyak memberi pengaruh juga ya... berarti orang tua perlu mendapatkan konseling keluarga ya? Saya setuju dengan faktor eksternal, lingkungan. Pergaulan yang buruk memang sangat memungkinkan untuk memberi pengaruh buruk terhadap seseorang. Lantas, apa yang bisa kita lakukan untuk menolong konseli semacam ini ya?

Berlin Berlian: Homoseksual adalah ketidakwajaran orientasi seksual, di mana penderita menyukai sesama jenisnya.

Penyebab: setuju dengan yang sudah-sudah, faktor internal dan eksternal orang tersebut. Yang bisa kita lakukan untuk menolongnya, yang jelas kita harus mendoakannya terlebih dulu supaya terlepas dari ikatan hal-hal semacam itu. Kemudian, memberikan konseling (jika dia mau dikonseling) dengan pendekatan yang tidak mendiskreditkan orang tsb.. Kalau dia tidak mau dikonseling, ya didoakan dan usahakan untuk memperlakukannya sebagai orang "normal".

e-Konsel: Oke, Berlin. Doa adalah langkah awal dan utama yang bisa kita lakukan ya? Saya setuju dengan tindakan untuk tidak mendiskreditkan orang tersebut. Yang salah itu perbuatannya, kalau orangnya justru perlu ditolong untuk meninggalkan gaya hidup dan kehidupannya yang salah (homoseksual).

Bagaimana dengan pendapat Anda? Sebagai konselor, bagaimana kita menolong orang-orang homoseksual? Silakan tuliskan komentar Anda di Facebook e-Konsel < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/1015111136778755> >.

e-Konsel 313/Okttober/2012: Tujuan Pernikahan Kristen

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera dalam Kristus,

Apakah Anda sudah menikah? Bagaimanakah kehidupan pernikahan Anda? Semoga di dalam Yesus Kristus, pernikahan Anda semakin manis setiap hari. Untuk bulan Oktober ini, e-Konsel mengangkat tema Pernikahan. Dalam edisi ini, kami menyajikan artikel yang membahas tentang tujuan dan hakikat pernikahan. Selain itu, ada juga ulasan situs konseling yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mencari bahan-bahan untuk pelayanan konseling Anda. Dengan mengingat kembali tujuan dan hakikat pernikahan Kristen, biarlah setiap rumah tangga Kristen semakin dipakai Tuhan untuk menjadi alat-Nya. Amin.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Tujuan dan Hakikat Pernikahan Kristiani

Pada umumnya, pasangan-pasangan yang akan menikah menjadi sibuk saat mempersiapkan perayaan pernikahan. Agar acara pemberkatan dan resepsi pernikahan berjalan lancar, mereka rela mengerahkan segenap daya, tenaga, dan dana. Prosesi pemberkatan dan resepsi tersebut tentu akan segera berlalu, namun mereka harus terus mempertahankan pernikahan seumur hidup.

Untuk mempertahankan pernikahan, setiap pasangan harus memahami hakikat dan tujuan pernikahan. Sayangnya, ada beberapa orang yang tidak terlalu serius dalam mengerahkan segenap kemauan, akal budi, daya, dan dana untuk memahami hakikat dan tujuan pernikahan Kristen dengan baik dan jelas. Jika seseorang tidak memunyai visi dalam pernikahan, maka sesungguhnya dia telah melakukan tindakan "bunuh diri". Cepat atau lambat, pernikahan dan cintanya akan layu dan mati. Untuk menghindari hal ini, saat berpacaran atau sebelumnya, sebaiknya Anda menanyakan tujuan hidup dan pernikahan yang ada di benak orang yang Anda sayangi. Diskusikan itu dengan konselor untuk membantu Anda mengerti, apakah visi itu cukup jelas saat memasuki pernikahan Anda atau tidak.

Hakikat Pernikahan

Pernikahan yang baik adalah komitmen total dari dua orang di hadapan Tuhan dan sesama. Pernikahan yang baik didasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan ini adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang baik juga melibatkan Tuhan secara proaktif di dalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah rencana ilahi yang istimewa. Dengan demikian, pernikahan seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan kedua insan.

1. Pernikahan adalah Suatu Perjanjian ("Covenant")

Secara simbolis, orang yang menikah mengucapkan janji nikahnya di gereja. Secara sederhana, perjanjian adalah suatu persetujuan antara dua individu/kelompok atau lebih. Perjanjian pernikahan adalah mengasihi ("to love") dan dikasihi ("to be loved"). Menurut Balwick, ada tiga hal yang dapat kita pelajari dari perjanjian yang Allah tetapkan. Pertama, perjanjian itu sepenuhnya merupakan tindakan Allah, bukan sesuatu yang bersifat kontrak. Komitmen Allah ini tetap berlangsung, tidak bergantung pada manusia. Kedua, Allah menghendaki respons dari manusia. Namun, ini bukan berarti perjanjian tersebut bersifat kondisional. Perjanjian itu tetap menjadi satu perjanjian yang kekal, terlepas dari apakah umat Tuhan melakukannya atau tidak. Ketiga, Allah menyediakan berkat-berkat dan keuntungan bagi mereka yang menuruti perjanjian tersebut. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, untuk hidup dalam perjanjian itu atau menolaknya.[1]

Menurut R.C. Sproul, pernikahan bukanlah hasil dari satu perkembangan kebudayaan manusia.[2] Institusi pernikahan ditetapkan seiring dengan

Penciptaan itu sendiri. Senada dengan itu, John Stott berkata, "...perkawinan bukanlah temuan manusia. Ajaran Kristen tentang topik ini diawali dengan penegasan penuh kegembiraan bahwa perkawinan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia... perkawinan sudah ditetapkan Allah pada masa sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa." [3]

Jika demikian, pengertian di atas mengandung tiga implikasi penting. Pertama, setiap orang yang mau menikah seharusnya memberikan atensi pada pengenalan eksistensi Allah sebagai pendiri lembaga ini. Kedua, memberikan Allah otoritas penuh dalam memimpin lembaga ini sehingga komunikasi suami-istri bersifat dialog. [4] Artinya, Allah dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Ketiga, pernikahan diikat oleh komitmen seumur hidup, sebab perjanjian itu bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah sendiri. Dengan memahami pernikahan sebagai satu ikatan perjanjian dengan Allah, maka calon suami istri disadarkan agar senantiasa bergantung pada kekuatan Allah dalam menjalani pernikahan.

2. Pernikahan adalah Kesaksian

Dalam [Efesus 5:32](#), Paulus menggambarkan hubungan suami dan istri seperti hubungan Allah dan jemaat-Nya. Artinya, dengan menikah, orang Kristen dipanggil masuk ke dalam satu panggilan pelayanan khusus, yakni menyaksikan Kristus melalui wadah keluarga. Implikasinya adalah hubungan dan komunikasi suami istri menjadi wadah anak-anak belajar mengenal kasih Tuhan.

Di samping itu, keluarga juga menjadi tempat persiapan dan latihan anak-anak untuk menjadi suami atau istri dan menjadi orang tua. Selanjutnya, model itu akan terus terbawa ke dalam pola mereka mendidik anak-anak kelak. Pernikahan yang sehat dan berfungsi, pada umumnya, akan menghasilkan anak-anak yang sehat pula. Jadi, setiap mereka yang akan menikah dan menjadi orang tua perlu menyadari konsekuensi ini -- dipanggil menjadi reflektor kasih Allah bagi anak-anak. Dalam tulisannya, "Parenting: A Theological Model", Myron Charter [5] menjabarkan tujuh dimensi dari kasih Allah Bapa yang harus direfleksikan setiap orang tua, yakni: sikap yang penuh peduli, tanggung jawab, disiplin, murah hati, respek, pengenalan, dan pengampunan.

Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan bukanlah kebahagiaan seperti yang diangan-angankan banyak muda-mudi sebelum menikah, melainkan pertumbuhan. Kebahagiaan itu justru ditemukan di tengah-tengah perjalanan (proses) pernikahan yang dilandasi cinta kasih Kristus. Kalau tujuan kita menikah adalah bahagia, maka pasangan kita akan kita peralat demi mencapai kebahagiaan itu. [6] Itu sebabnya, orang yang menikah dengan tujuan bahagia justru menjadi yang paling tidak bahagia dalam pernikahannya. Bahkan, tujuan ini banyak mengakibatkan perceraian, dengan alasan ia tidak merasa bahagia dengan pasangannya.

Heuken [7] menyebutkan beberapa tujuan lain yang tidak kuat sebagai landasan untuk menikah. Pertama, demi keperluan psikologis, yakni supaya merasa tidak sendirian atau kesepian. Kedua, demi kebutuhan biologis, yakni agar dapat memuaskan nafsu seks secara wajar. Ketiga, demi rasa aman, yakni supaya mempunyai status sosial dan dihargai masyarakat. Keempat, agar mempunyai anak. Ini semua bukan merupakan alasan atau tujuan yang kuat mengapa seseorang menikah.

Dalam berumah tangga, kita akan mengalami begitu banyak keadaan dan situasi yang tidak diharapkan. Misalnya, pasangan Anda gagal dalam pekerjaan. Pasangan Anda menyeleweng. Pasangan Anda sakit atau cacat. Kondisi itu pasti tidak menyenangkan. Tetapi kalau Tuhan mengizinkan hal-hal tersebut terjadi, kita perlu belajar dari hal-hal tersebut. Lewat situasi dan keadaan itulah cinta kita diuji, apakah kita tetap berpegang teguh pada janji pernikahan kita dan setia kepada pasangan kita sampai kematian memisahkan. Untuk itu, mari kita pahami tujuan pernikahan Kristen yang akan menguatkan tiang pernikahan kita.

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan yang diharapkan adalah agar suami istri dapat melayani Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesamanya. Agar pernikahan itu bertumbuh, maka ada dua syarat yang harus dimiliki setiap pasangan.

1. Masing-masing sudah menerima pengampunan Kristus, sehingga mampu saling mengampuni selama berada dalam rumah tangga, yang masing-masing penghuninya bukanlah orang yang sempurna. Usaha diri sendiri pasti akan gagal.
2. Kemampuan beradaptasi, artinya masing-masing tidak memaksa atau menuntut pasangannya, sebaliknya mampu saling memahami dan memberi. Masing-masing menjalankan peran dengan baik, serta mampu menerima kelemahan dan kekurangan pasangannya.
3. Menciptakan Masyarakat Baru Milik Allah

John Stott mengatakan bahwa pernikahan dibentuk Allah dengan tujuan untuk menciptakan satu masyarakat baru milik Allah ("God's new society") -- satu masyarakat tebusan yang dapat menjadi berkat dan membawa kesejahteraan bagi sesamanya.[8] Wadah yang Allah pilih sebagai sarana menyejahterakan manusia tebusan-Nya di dunia ini adalah keluarga. Rencana ini telah Allah tetapkan jauh sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Untuk itu, Allah pertamanya memilih keluarga Abraham, Ishak, Yakub, dan seterusnya sampai akhirnya dalam keluarga Yusuf dan Maria yang melahirkan Yesus. Demikianlah sampai hari ini, rencana Tuhan bagi setiap pasangan Kristen adalah agar pasangan itu menghasilkan anak-anak perjanjian (anak-anak Tuhan) yang mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan mengurus bumi ciptaan-Nya ini.[9] ([Kejadian 1:26,28](#))

Di samping itu, melalui setiap keluarga, Allah menghendaki agar setiap suami istri melahirkan keturunan ilahi (anak-anak tebusan Kristus. Baca [Maleakhi 2:14-15](#)). [10] Karena itu, berdasarkan prinsip di atas, saya berkeyakinan bahwa setiap anak dalam pernikahan kami adalah anak-anak (karunia/titipan) Tuhan. Mereka bukan baru menjadi anak-anak Tuhan saat mereka dibaptis atau sesudah besar, tetapi sejak dalam kandungan mereka adalah benih ilahi yang Allah percayakan kepada keluarga kami.

Keyakinan ini sangat memengaruhi sikap kita dalam menghargai dan mendidik anak-anak. Juga akan membuat kita memprioritaskan keluarga dengan benar. Tujuan kita adalah mendidik mereka agar menjadi anak-anak Tuhan yang tidak hanya menaati bapak dan ibu mereka secara daging, tetapi juga taat kepada Bapa di surga. Kita juga sungguh-sungguh berusaha membangun kehidupan anak-anak kita, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Tetapi jika Tuhan mengizinkan keluarga kita tanpa seorang anak, rencana Tuhan pun tetap sama indahnya. Dia mempunyai rencana tersendiri bagi keluarga yang tidak dikaruniai anak. Keluarga yang demikian perlu bergumul, mencari tahu apa yang dapat diperbuat untuk menyenangkan hati Tuhan, meski belum ada buah hati. Jika ingin mengadopsi anak, sebaiknya berkonsultasi terlebih dulu dengan konselor.

Anak merupakan upah atau berkat Tuhan bagi keluarga yang dikenan-Nya untuk menerima berkat itu. Tidak memiliki anak bukan berarti dikutuk atau tidak mendapat berkat Allah. Suami istri yang tidak memiliki anak pun, tetap merupakan keluarga yang di dalamnya Allah memiliki rencana tersendiri.

- [1] Balswick & Balswick. "The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home." Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991, p.23.
- [2] Sproul, R.C., "Discovering the Intimate Marriage." Minnesota: Bethany Fellowship, Inc., 1975, p. 113-114.
- [3] Stott, John. "Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1984, hal. 368.
- [4] Scheunemann, D., "Romantika Kehidupan Suami-Istri." Malang: YPPH, 1984.
- [5] Charter, Myron. "Parenting: A Theological Model", Journal Psychology and Theology. Vol.6, No.1 (1977), p.54.
- [6] Heuken, "Persiapan Perkawinan." Hal. 24-25.
- [7] Heuken, "Persiapan Perkawinan." (Yogyakarta: Kanisius), hal. 18-19.
- [8] Stott, John. "Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani." Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984.
- [9] Yakub, Susabda. "Pastoral Konseling" - jilid 2. (Malang: Gandum Mas)
- [10] Bukan berarti tanpa anak, keluarga tidak lengkap. Pernikahan yang dimaksud di sini adalah suami dan istri.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Surat Izin Menikah: Bimbingan Memilih Teman Hidup dan Memperkaya Pernikahan

Judul bab : Tujuan dan Hakikat Pernikahan Kristiani

Penulis : Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha

Penerbit : Layanan Konseling Keluarga dan Karier (LK3), Jakarta 2008

Halaman : 39 -- 48

Ulasan Situs: Yayasan Peduli Konseling Nusantara

Apakah Anda seorang konselor? Atau, Anda sedang dalam studi untuk menjadi seorang konselor? Selain melalui buku-buku konseling, Anda dapat menambah wawasan dengan bahan-bahan yang tersedia di internet. Salah satu situs konseling berbahasa Indonesia yang perlu Anda kunjungi adalah situs Yayasan Peduli Konseling Indonesia, asuhan Bapak Julianto Simanjuntak -- konselor, pendidik, dan penulis buku yang kompeten.

Situs ini menyediakan banyak artikel (parenting, konseling, dan artikel bebas), tip, jadwal seminar, dan kegiatan yang bisa Anda ikuti untuk menambah bekal Anda sebagai seorang konselor. Selain itu, dalam situs ini Anda juga bisa membaca informasi tentang buku-buku konseling yang ditulis oleh Pdt. Julianto Simanjuntak. Meskipun tampilan situs ini sederhana, namun bahan-bahan yang tersedia cukup banyak dan penting untuk dibaca. Penasaran dengan isinya? Segera kunjungi situs ini. (SS)

Tanggal akses : 26 Juli 2012

Nama situs : < <http://www.pedulikonseling.or.id/PELIKAN/> >

Info: International Day of Prayer for The Persecuted Church (Idop)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa di lihat di

< www.persecutedchurch.org >

e-Konsel 314/Oktober/2012: Pernikahan yang Kuat

Pengantar dari Redaksi

Salam damai dalam Kristus,

Pohon yang tetap tegak pascabadai pasti memiliki akar yang kuat. Tak peduli sesering apa pun badai itu datang, ia akan tetap berdiri. Demikian juga dengan pernikahan. Jika memiliki akar yang kuat, maka pernikahan akan tetap tegak melewati semua badai persoalan. Apakah yang harus dimiliki pasangan untuk mempertahankan pernikahannya dalam situasi semacam ini?

Salah satu kuncinya adalah memiliki komitmen yang kuat. Komitmen itu seumpama akar dari pohon pernikahan kita. Jadi, jika kita ingin memiliki pernikahan yang solid, bangunlah komitmen pernikahan yang kuat. Artikel dan tip yang kami sajikan dalam edisi ini, kiranya dapat menolong Anda untuk melihat pentingnya komitmen dalam pernikahan dan bagaimana membangunnya baik dalam pernikahan Anda ataupun konseli yang Anda layani. Selamat membaca.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Tip: Bagaimana Mempertahankan Pernikahan Kristen yang Kuat dan Sehat

Langkah 1 Berdoa Bersama

Luangkan waktu setiap hari untuk berdoa bersama dengan pasangan Anda.

Saya dan suami mengetahui bahwa hal pertama pada pagi hari adalah saat yang paling tepat bagi kami untuk bersekutu. Kami meminta Allah untuk memenuhi kami dengan Roh Kudus-Nya dan memberi kami kekuatan sepanjang hari itu. Kebiasaan doa ini membuat kami berdua semakin dekat karena kami saling memerhatikan setiap hari. Kami memikirkan tentang apa yang akan kami lakukan sepanjang hari itu untuk pasangan kami. Kasih sayang kami melebihi hal fisik dan menjangkau sisi emosi dan rohani. Kasih sayang kami mengembangkan keintiman yang sejati satu dengan yang lain dan dengan Allah.

Barangkali, waktu yang lebih tepat bagi Anda dan pasangan adalah malam hari sebelum Anda berdua tidur. Anda tidak mungkin tertidur dalam keadaan marah setelah Anda berpegangan tangan di hadapan Allah.

Langkah 2 Membaca Bersama

Luangkan waktu setiap hari, atau setidaknya sekali seminggu, untuk membaca Alkitab bersama.

Ini mungkin juga bisa digambarkan sebagai saat teduh. Sekitar 5 tahun yang lalu, saya dan suami mulai meluangkan waktu setiap akhir pekan pada pagi hari, untuk membaca Alkitab dan berdoa bersama -- saat teduh pasangan. Kami saling membacakan Alkitab, baik dari Alkitab ataupun dari buku renungan. Kemudian, kami menghabiskan waktu beberapa menit untuk berdoa bersama.

Kami telah berkomitmen untuk bangun sekitar 30 menit lebih awal untuk melakukan hal ini, dan kebiasaan ini benar-benar menjadi saat yang sangat indah dan intim, yang menguatkan pernikahan kami. Kebiasaan ini berlangsung selama 2,5 tahun, namun betapa hebat dampak yang kami rasakan ketika kami menyadari bahwa kami telah membaca seluruh Alkitab bersama!

Langkah 3 Membuat Keputusan Bersama

Berkomitmenlah untuk membuat keputusan penting bersama.

Saya tidak membahas tentang memutuskan apa yang akan disantap saat makan malam. Keputusan-keputusan utama, seperti masalah finansial, sangat baik diputuskan bersama pasangan. Salah satu area ketegangan terbesar dalam pernikahan adalah lingkup keuangan. Sebagai pasangan, Anda harus membicarakan keuangan Anda

dengan dasar yang rapi, bahkan sekalipun salah satu dari Anda lebih baik dalam menangani aspek praktisnya, seperti membayar tagihan dan menyeimbangkan buku keuangan harian. Menutup-nutupi pengeluaran akan lebih cepat memecah belah sebuah pasangan ketimbang hal-hal lainnya.

Jika Anda setuju untuk membuat keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak tentang bagaimana keuangan ditangani, cara ini akan menguatkan kepercayaan antara Anda dan pasangan Anda. Pula, Anda tidak akan mampu menyimpan rahasia jika Anda berkomitmen untuk membuat semua keputusan keluarga yang penting secara bersama-sama. Langkah ini adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan rasa percaya sebagai pasangan.

Langkah 4 Datang ke Gereja Bersama

Terlibatlah dalam kegiatan gereja bersama pasangan.

Carilah tempat ibadah yang dapat Anda datangi dengan pasangan Anda. Pilihlah jenis pelayanan yang cocok bagi Anda berdua, dan bersahabatlah dengan orang-orang Kristen yang lain. Dalam Ibrani 10:24-25, Alkitab mengajarkan bahwa salah satu cara terbaik agar kita dapat saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik adalah dengan tidak menjauhkan diri dari persekutuan dengan anggota Tubuh Kristus.

Langkah 5 Tetaplah Berkencan

Sediakan waktu-waktu khusus dan rutin untuk terus mengembangkan kemesraan Anda.

Setelah menikah, pasangan biasanya mengabaikan waktu-waktu untuk bermesraan, khususnya setelah memiliki anak. Tetap meluangkan waktu untuk pergi berdua mungkin memerlukan rencana strategis, tetapi ini penting untuk memelihara pernikahan yang kuat dan intim. Menjaga cinta kasih tetap menyala-nyala juga akan menjadi bukti jelas akan kekuatan pernikahan Kristen Anda.

Kesimpulan

Kelima langkah di atas membutuhkan usaha yang nyata dan berkomitmen dari Anda. Jatuh cinta sepertinya tidak membutuhkan usaha, tetapi untuk menjaga pernikahan Kristen Anda tetap kuat membutuhkan upaya yang terus-menerus. Berita baiknya adalah membangun pernikahan yang sehat tidak selalu rumit dan sulit, apabila Anda memutuskan untuk mengikuti beberapa prinsip dasar di atas. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Christianity About.com

Alamat URL : <http://christianity.about.com/od/practicaltools/p/christianmarria.htm>

Judul asli artikel : 5 Steps to Building Your Christian Marriage

Penulis : Mary Fairchild

Tanggal akses : 26 Juli 2012

Bimbingan Alkitabiah: Komitmen dalam Pernikahan

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Salah satu ciri pernikahan kristiani adalah memiliki komitmen secara total. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata komitmen berarti perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Pernikahan kristiani bukanlah hubungan "kumpul kebo" tanpa ikatan, melainkan hubungan seorang pria dan wanita yang diikat oleh perjanjian seumur hidup dan komitmen secara total yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Hubungan pernikahan itu menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya (baca [Efesus 5:21-23](#)). Kristus telah mengurbankan diri-Nya dan mengasihi umat-Nya tanpa pamrih, serta berjanji untuk selalu menyertai umat-Nya ([Matius 28:20](#)). Dalam [1 Korintus 13:4-7](#), Rasul Paulus mengajarkan agar suami istri saling mengasihi ([Efesus 5:28-30](#)) seperti Yesus Kristus yang telah mengasihi umat-Nya. Suami istri yang bersatu dengan Kristus adalah satu anggota tubuh Kristus ([1 Korintus 12:27](#)).

Komitmen total seperti yang telah Yesus Kristus lakukan dalam kehidupan dan kematian-Nya, hendaknya diterapkan juga dalam pernikahan kristiani. Suami istri hendaknya berkomitmen untuk saling mengasihi dan memerhatikan pasangan, apa pun yang terjadi.

Elizabeth Achtemeier dalam buku "The Committed Marriage" menyatakan pernikahan kristiani seharusnya mempunyai komitmen dalam enam hal: komitmen secara total, komitmen untuk menerima, komitmen secara eksklusif, komitmen terus-menerus, komitmen yang bertumbuh, dan komitmen yang berpengharapan. Dengan adanya komitmen dalam keenam hal ini, kehidupan pernikahan suami istri akan lebih berhasil.

1. Pernikahan kristiani harus memiliki komitmen secara total. Hal ini berarti pasangan menyerahkan diri secara menyeluruh dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, masing-masing pihak berprinsip: "Apa pun yang terjadi, kita akan tetap mempertahankan pernikahan ini." Dedikasi secara total berarti bersedia mendampingi meskipun dalam hal-hal yang tidak menguntungkan, mau menyelesaikan masalah, dan melakukannya dengan pertolongan Kristus yang menyertai kedua pasangan. Pernikahan yang berhasil tidak otomatis terwujud, ini tercapai hanya karena anugerah Allah dan hasil upaya bersama dari suami istri.
2. Pernikahan kristiani adalah pernikahan yang mempunyai komitmen untuk menerima. Suami mau menerima keberadaan istri sepenuhnya, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pasangan kita itu bukan Anda, ia diciptakan menurut rupa Allah bukan rupa kita. Jadi, jangan berusaha untuk menjadikannya seperti kita. Dan, pasangan kita diharapkan untuk terus berubah menyerupai Kristus, bukan menyerupai kita. Maka dari itu, menerima apa pun keberadaan pasangan harus dilakukan dengan komitmen yang sungguh.

Selain menerima berbagai kelebihan pasangan, belajar untuk menerima ketidaksempurnaan pasangan juga harus terus dilakukan. Namun, ini tidak

berarti kita harus menerima kebiasaan buruk atau perbuatan kriminal pasangan kita. Kedua hal itu harus diubah atau bahkan dibuang. Selain menerima, dalam pernikahan kristiani juga harus memberi. Tetaplah memberi, sekalipun Anda berpikir pasangan Anda tidak layak menerima kasih Anda. Sikap seperti ini mencerminkan kasih Kristus yang Ia berikan kepada umat yang sebenarnya juga tidak layak menerima kasih-Nya. Kasih yang Yesus Kristus ajarkan adalah kasih yang diberikan tanpa paksaan dan diwujudkan dalam bentuk penyerahan. Kasih diwujudkan dalam hal memberi. Ini mencakup pemberian kebebasan kepada pasangan untuk menjadi dirinya sendiri, kreatif, unik, dan berkembang.

3. Pernikahan kristiani memiliki komitmen secara eksklusif. Dalam pernikahan kristiani, suami istri tidak boleh dibagi dengan orang lain. Masing-masing pihak, suami dan istri, tidak diperbolehkan melakukan zinah dan memiliki wanita atau pria idaman lain, serta melakukan hubungan homoseksual atau lesbian ([Keluaran 20:14](#) dan [Roma 1:26-27](#)).

Dalam kenyataan, banyak pernikahan yang hancur karena hadirnya pihak ketiga. Oleh karena itu, jangan biarkan pihak ketiga hadir dalam pernikahan Anda, bahkan sekalipun Anda tidak melakukan hubungan intim dengannya. Juga, jangan biarkan kehadiran anak memisahkan kesatuan Anda dengan pasangan. Jangan menggunakan anak sebagai alasan untuk membiarkan suami merasa kesepian. Jika hal ini terjadi, suami akan lebih mudah mencari hiburan dari orang lain.

4. Pernikahan kristiani memunyai komitmen yang terus-menerus. Pernikahan itu seumpama seorang bayi yang terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pernikahan kristiani menuntut adanya komitmen yang terus-menerus, untuk menjaga kehidupan pernikahan di tengah berbagai perubahan yang terjadi.

Seperti kasih Kristus kepada umat-Nya yang tidak hanya sekali, namun terus berkelanjutan, demikian jugalah hendaknya komitmen dalam pernikahan kristiani -- tidak berubah, namun justru semakin kuat dalam setiap tahap kehidupan.

5. Pernikahan kristiani memiliki komitmen yang bertumbuh. Komitmen ini semakin lama semakin dalam dan dewasa karena akan melewati liku-liku perjalanan hidup bersama-sama. Proses pendewasaan pernikahan terkadang mudah dilalui dan terkadang sulit ditempuh, sehingga pasangan terkadang perlu memperbarui komitmen sebelumnya dan terus-menerus mempererat hubungan dengan pasangannya.

Pernikahan yang bertumbuh hanya dapat diciptakan oleh pasangan yang mandiri, yang tidak lagi bergantung kepada orang tua, dan yang tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kepuasan emosional dan seksualnya. Suami istri memang sebaiknya saling bergantung, namun bukan berarti masing-masing pihak dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasangannya baik secara jasmani, rohani, dan kejiwaan. Hanya Tuhan yang sanggup memberikan

kepuasan total bagi kita. Oleh karena itu, suami istri perlu mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai dengan rencana Tuhan, sehingga hidup mereka dapat berarti dan dapat merasakan kepuasan hidup.

Pernikahan kristiani yang bertumbuh juga hanya dapat terjadi dalam pernikahan pasangan dewasa. Artinya, itu hanya akan terjadi dalam pernikahan yang saling memerhatikan kepentingan pasangan, peka terhadap pasangannya, mau berkorban demi kebaikan pasangan, bertanggung jawab, menjaga harga dirinya sendiri, dan mengembangkan talenta diri. Itulah dasar kedewasaan yang sejati. Dengan kata lain, pernikahan yang berkembang tidak lagi memikirkan "saya", tetapi "kita". Masing-masing perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasangan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan, waktu, emosi, dan cinta kasih. Seandainya suami lebih senang bekerja hingga larut malam, seyogianya suami tidak selalu tidur terlalu malam agar istri tidak merasa kesepian karena harus tidur sendirian. Dalam hal ini, kedua belah pihak harus memiliki kebijaksanaan untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Demikian juga dalam hal hubungan kita dengan anggota keluarga yang lain.

Pernikahan yang berkembang bukanlah pernikahan yang terasa manis pada beberapa bulan pertama pernikahan saja, melainkan pernikahan yang bahkan semakin manis seiring berjalannya waktu. Untuk mencegah timbulnya rasa jenuh dalam pernikahan, Anda perlu secara teratur menyediakan waktu khusus untuk memperbarui kasih Anda. Misalnya dengan berlibur bersama, membiasakan diri untuk berbagi cerita setiap hari, atau mengikuti program yang dapat memupuk kasih suami istri (marriage enrichment). Hal ini sesuai dengan isi firman Tuhan dalam [Efesus 4:13](#) (versi BIS), "Dengan demikian kita semua menjadi satu oleh iman yang sama dan pengertian yang sama mengenai Anak Allah. Dan kita menjadi orang-orang yang dewasa yang makin lama makin bertambah sempurna seperti Kristus."

6. Pernikahan kristiani memiliki komitmen yang berpengharapan. Meskipun kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa depan kita, namun tetaplah memiliki pengharapan di dalam Kristus. Suami/istri yang merasa pernikahannya tidak berpengharapan, tidak akan berusaha untuk mempertahankan pernikahannya lagi, sehingga pernikahannya akan hancur dengan lebih cepat. Tugas kita dalam pernikahan adalah memberikan diri kita kepada pasangan dalam kasih dengan penuh pengharapan, sama seperti Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya kepada umat-Nya. Pengharapan kita semata-mata hanya karena Kristus dan di dalam Kristus.

Bagaimana dengan komitmen Anda berdua terhadap pernikahan Anda? Selamat berbahagia dan tetaplah pegang teguh komitmen Anda!

Diringkas dari:

Judul buku : Bimbingan Pranikah -- Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah

Judul bab : Komitmen secara Total

Penulis : Dr. Vivian A. Soesilo

Penerbit : Literatur SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), Malang 1998

Halaman : 26 -- 32

Info: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di Natal.Sabda.Org

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

Nama Situs : <http://natal.sabda.org/>

e-Konsel 315/Oktober/2012: Pernikahan yang Dikenan Tuhan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh apa atau siapa pun, termasuk manusia. Mengapa? Karena pernikahan adalah komitmen seorang pria dan wanita di hadapan Allah dan manusia yang berlaku seumur hidup. Ikatan pernikahan sama sucinya dengan perjanjian darah antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, kita harus memandang pernikahan sebagaimana Allah memandangnya. Pernikahan yang kita bangun hendaknya dibangun sesuai kaidah yang Tuhan berikan sehingga pernikahan kita berkenan bagi Dia. Dalam edisi 315 ini, e-Konsel menyajikan artikel-artikel dan ulasan buku yang membahas tentang pernikahan yang dikenan Tuhan. Apakah Anda ingin membangun pernikahan yang penuh kasih dan menyenangkan Tuhan? Semoga sajian kami memberi inspirasi bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Pernikahan dan Keluarga Kristen

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Pernikahan dibentuk berdasarkan inisiatif Tuhan. Melalui pernikahan, Tuhan hendak mengajarkan bagaimana hubungan antara Tuhan dengan umat-Nya. Dengan pernikahan, maka terbentuklah sebuah keluarga yang masing-masing anggotanya memegang peranan penting untuk saling menolong, sehingga tiap-tiap anggota dapat bertumbuh, berkarya, dan mengaktualisasikan diri dengan baik.

Sayangnya, akhir-akhir ini banyak pernikahan dan keluarga Kristen yang mengalami perubahan, baik secara internal maupun eksternal. Beberapa pernikahan/keluarga Kristen yang kurang berakar di dalam Tuhan mulai meninggalkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, banyak pernikahan yang tidak berkenan bagi Tuhan.

Pernikahan yang dikenan Tuhan adalah pernikahan yang dibangun di atas dasar kebenaran yang alkitabiah. Pertama, pernikahan pada hakikatnya menyangkut dua dimensi: dimensi institusional dan dimensi personal. Oleh karena itu, pernikahan membutuhkan pengakuan publik dan pribadi, dan kedua dimensi ini perlu dijaga agar ada keseimbangan.

Alkitab mencatat bahwa hakikat pernikahan adalah penyatuan seorang pria dan wanita. Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam sehingga mereka dapat menjadi satu daging. Hawa diciptakan untuk menjadi penolong bagi Adam, dan hanya Hawa yang sepadan dengan Adam, bukan ciptaan yang lain.

Hakikat pernikahan yang kedua adalah kesetaraan dua pribadi di hadapan Tuhan, meskipun masing-masing memunyai peranan yang berbeda. Ketiga, pernikahan adalah penyatuan tubuh, roh, dan jiwa secara utuh. Keempat, pernikahan adalah relasi yang terbuka -- tidak ada rahasia di antara suami dan istri. Kelima, pernikahan adalah penundukan diri di bawah kuasa dan pimpinan Kristus.

Tuhan telah menyediakan pasangan hidup bagi masing-masing orang. Demikianlah yang terjadi dengan Adam ketika ia sedang tidur nyenyak, Allah menciptakan seorang istri baginya. Allah menghendaki agar pernikahan menjadi tempat bagi suami istri untuk saling melayani, saling mendukung dalam memahami maksud dan rencana Allah, dan tempat untuk mengenal Allah bersama-sama.

Hanya dalam pernikahanlah Tuhan Allah mengizinkan suami istri melakukan hubungan seks. Namun demikian, suami dan istri harus saling memahami arti seks dan memperlakukannya dengan benar sesuai maksud Tuhan. Seks perlu dibicarakan secara terbuka karena seks juga memunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian dan cara hidup seseorang.

Dalam pernikahan yang dikenan Tuhan, suami dan istri diharapkan bisa menerima perbedaan (eksistensi, peranan, sosial, intelegensi, emosi, seks, dll.) di antara mereka

berdua, dan saling melengkapi. Jangan sampai perbedaan dalam keluarga mengakibatkan kehancuran keluarga. Selain harus bersedia menerima perbedaan, suami istri seharusnya tidak menuntut pasangan untuk berubah, tetapi dirinya sendirilah yang harus berusaha untuk berubah dan menerima pasangan seutuhnya.

Untuk menciptakan pernikahan yang dikenan Tuhan, suami istri juga harus bisa menempatkan skala prioritas dalam keluarga, yaitu: Tuhan, suami istri, keluarga, pelayanan, dan masyarakat. Suami istri harus dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Pasangan suami istri diharapkan untuk bekerja sama dalam menciptakan keluarga yang bisa menjadi pusat pelatihan, pengajaran, kesaksian, dan perawatan yang utama bagi masing-masing anggotanya. Pernikahan Kristen seharusnya dapat membentuk anak-anak yang mengenal Tuhan, beriman, berprestasi, dan penuh kasih. Dengan kata lain, membentuk pernikahan yang berkenan kepada Tuhan berarti membentuk pernikahan yang dapat memelihara dan merawat jiwa-jiwa, pernikahan yang bisa menjadi tujuan utama untuk berlindung pada waktu badai, dan pernikahan yang mampu menyembuhkan jiwa yang terluka. Dengan demikian, pernikahan Kristen menjadi sarana untuk merasakan dan mengalami kehadiran Allah.

Agar pernikahan Kristen berjalan dalam kebenaran, perlu adanya komitmen suami istri untuk mengadakan ibadah bersama secara rutin. Dengan mengikutsertakan Tuhan dalam kehidupan pernikahan akan membuat pernikahan berjalan dengan damai sejahtera meskipun menghadapi masalah. Ibadah keluarga merupakan kegiatan utama dalam sejarah bangsa Israel sebelum mereka melakukan ibadah di bait Allah. Ibadah keluarga dapat membangun pernikahan Kristen, baik secara rohani maupun secara relasi. Tuhan menghendaki setiap pernikahan Kristen bersekutu dan berkomunikasi dengan Dia, serta melayani dan menyembah Dia. Ibadah keluarga sangat penting karena dengan melakukannya, berarti kita menyediakan tempat bagi Tuhan untuk hadir di tengah-tengah keluarga.

Selain cara berkomunikasi dan ibadah keluarga, kebiasaan makan bersama juga memberikan pengaruh positif terhadap pernikahan Kristen. Duduk dan makan bersama memberikan kesempatan bagi seluruh anggota keluarga, untuk saling berbagi beban dan ucapan syukur atas pertolongan Tuhan, sehingga seluruh keluarga terbangun dan semakin erat dalam kesatuan, baik sebagai keluarga di dunia maupun keluarga di dalam Tuhan. Perbincangan di meja makan bisa membuat pernikahan dan keluarga Kristen saling memerhatikan dan membangun satu sama lain.

Apabila semua hal di atas terlaksana dalam pernikahan Kristen, maka akan terjadi keharmonisan dan tidak akan pernah terjadi perceraian. Perceraian adalah ciptaan manusia, suatu refleksi dari keberdosaan dan penolakan manusia terhadap rencana semula ketika Tuhan menciptakan pernikahan. Tuhan membenci perceraian.

Diringkas dari:

Nama situs : mangkecompany.net78.net

Alamat URL : http://mangkecompany.net78.net/index_files/Page1576.htm

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal Akses : 26 Juli 2012

TELAGA: Pernikahan di Mata Tuhan

Dalam ceramah yang berkaitan dengan memilih pasangan hidup, kadang saya mendapat pertanyaan, "Bolehkah menikah dengan orang yang tidak seiman?" Sesungguhnya, jawaban terhadap pertanyaan ini bergantung pada bagaimanakah kita memandang pernikahan itu sendiri. Jika kita memandang pernikahan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan, keharmonisan rumah tangga, menyambung keturunan, dan menjadi wadah yang sehat bagi pertumbuhan anak-anak, maka jawabannya adalah "Tidak boleh". Demikian juga sebaliknya. Jadi, bagaimanakah seharusnya kita memandang pernikahan? Pada dasarnya, kita harus memandang pernikahan dari sudut pandang kemuliaan Tuhan. Firman Tuhan dalam [Efesus 1:5-6, 12](#) berkata, "Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita ... supaya kami yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya."

Hidup kita seyogianya menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya. Dan, bila hidup kita harus menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya, sudah selayaknyalah pernikahan kita pun menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya. Berikut akan dipaparkan bagaimanakah pernikahan dapat menjadi puji-pujian bagi kemuliaan Tuhan.

Pertama, ketaatan pada kehendak Tuhan dalam pemilihan pasangan hidup. Kita mesti mengutamakan kehendak Tuhan saat memutuskan siapakah yang akan kita pilih untuk menjadi suami atau istri kita. Pada dasarnya, pergumulan ketaatan adalah pergumulan antara melakukan apa "yang kita anggap baik" atau melakukan apa "yang TUHAN anggap baik". Mungkin orang ini baik dan cocok dengan kita, mungkin ia menyayangi kita dan selalu memikirkan apa yang terbaik buat kita. Namun, ia tidak seiman dan tidak memercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Nah, dalam situasi seperti inilah ketaatan mendapatkan ujiannya. Apakah kita akan terus menerobos rambu yang diberikan Tuhan ataukah kita akan menaati-Nya? Pada akhirnya, keputusan apa pun yang diambil bergantung pada apakah kita dapat mengatakan bahwa perintah Tuhan itu adalah sempurna dan baik buat kita. Jika kita dapat mengatakan bahwa perintah Tuhan itu sempurna, itu berarti tidak ada lagi hal yang lebih baik atau lebih benar daripada perintah Tuhan.

Berkenaan dengan pernikahan, dalam [1 Korintus 7:39](#) dan [2 Korintus 6:14](#) tertulis dengan jelas perintah Tuhan untuk kita anak-anak-Nya, "... ia bebas menikah dengan siapa saja yang dikehendakinya asal orang itu adalah seorang yang percaya. Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya" Nah, bila kita meyakini bahwa perintah Allah adalah sempurna, itu berarti tidak ada yang lebih baik lagi daripada perintah Allah. Jadi, sebaik apa pun orang itu dan sebaik apa pun pernikahan kita dengannya, tetap saja itu bukanlah yang terbaik.

Kedua, ketaatan pada kehendak Tuhan dalam menjalani hidup pernikahan. Adakalanya kita mengidentikkan "menjadi puji-pujian bagi kemuliaan Tuhan" dengan kegiatan pelayanan. Sudah tentu keterlibatan dalam pelayanan adalah sesuatu yang baik dan

menyenangkan hati Tuhan. Namun, pada akhirnya kita harus menyadari bahwa yang terpenting bukan kegiatan melainkan ketaatan. Kita bisa giat dalam pelayanan, tetapi belum tentu bisa taat dalam pernikahan. Meskipun ada banyak hal yang dapat menjadi ajang pembuktian ketaatan, beberapa di bawah ini mungkin dapat mewakili sebagian di antaranya.

Apa yang kita lakukan ketika sesuatu yang kita inginkan tidak didapatkan, memperlihatkan seberapa besar ketaatan kita pada kehendak Tuhan. Apa yang kita perbuat seharusnya atas nama kasih. Ujian kasih bukanlah terletak pada seberapa besar nilai yang diberikan, melainkan pada seberapa besar pengorbanan yang diberikan. Mungkin ada banyak hal yang ingin kita kerjakan dalam hidup ini, dan kita berharap pasangan dan bahkan anak-anak akan memberikan dukungan untuk meraih impian. Namun, adakalanya hal itu tidak terjadi. Sebaliknya, malah kita yang dituntut untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi pasangan atau anak-anak. Ternyata, menjadi puji-pujian bagi kemuliaan Tuhan acap kali terkait bukan dengan keberhasilan kita meraih impian, melainkan dengan pengurbanan kita melepaskan impian. Saat kita melepaskan impian, Tuhan pun bekerja membentuk kita menjadi sosok yang sungguh-sungguh membawa puji-pujian bagi kemuliaan-Nya.

Kesimpulan

Sebagaimana hal lainnya dalam hidup, pernikahan adalah dari Tuhan dan untuk Tuhan. Jadi, persembahkanlah pernikahan sebagai korban yang memuliakan nama Tuhan kita Yesus Kristus, mulai dari siapa itu yang kita nikahi sampai bagaimanakah kita menjalani hidup pernikahan itu sendiri.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://www.telaga.org/audio/pernikahan_di_mata_tuhan

Judul transkrip : Pernikahan di Mata Tuhan (T346A)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 30 Juli 2012

Ulasan Buku: Surat Izin Menikah

Judul buku	: Surat Izin Menikah
Judul asli	: --
Penulis/Penyusun	: Julianto Simanjuntak & Roswitha Ndraha
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Yayasan Konseling Keluarga dan Karier (LK3), Jakarta 2008
Ukuran buku	: 11 x 18 cm
Tebal	: 174 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Keputusan untuk menikah adalah keputusan yang memengaruhi masa depan. Untuk menikah, kita tidak cukup bermodalkan cinta, uang, dan dua manusia yang berbeda jenis kelaminnya. Untuk memiliki pernikahan yang dapat bertahan hingga maut memisahkan dan penuh keharmonisan, diperlukan persiapan yang matang. Dua pribadi yang saling mencintai harus memiliki kesiapan lahir dan batin, serta visi yang jelas. Dengan demikian, setiap persoalan yang akan datang dapat diatasi dengan lebih mudah dan bijaksana.

Buku "Surat Izin Menikah" yang ditulis oleh Pendiri Yayasan LK3, Julianto Simanjuntak & Roswitha Ndraha, memberikan petunjuk-petunjuk untuk mempersiapkan pernikahan Kristen yang harmonis dan tahan uji. Sama seperti para pengendara kendaraan yang diwajibkan memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) sebagai syarat untuk berlalu lintas di jalan, SIM (Surat Izin Menikah) merupakan prasyarat bagi pasangan-pasangan yang akan menikah. Dalam buku ini, Anda dapat membaca 11 bab yang membicarakan tentang Menikah Tanpa SIM yang Benar, Pohon Keluarga, Komitmen dan Moralitas Pernikahan, Merawat Cinta Agar Tetap Segar, dan seterusnya. Diawali dengan kesaksian pribadi penulis dalam menjalani pernikahannya hingga kasus-kasus yang biasa ia temui dalam pelayanan konseling, Pak Julianto Simanjuntak meyakinkan akan perlunya bersikap bijaksana dalam mempersiapkan dan menjalani kehidupan pernikahan. Karena disusun berdasarkan pengalaman pribadi, buku ini terkesan tidak menggurui namun lebih ke arah berbagi pengalaman. Cara penyampaian gagasan penulis juga cukup kreatif, yaitu dengan menyajikan kesan dari pihak suami, Julianto Simanjuntak, dan istri, Roswitha Ndraha, dalam beberapa bab. Masing-masing bab disampaikan dengan cara yang berbeda, ada yang hanya berisi penjelasan, ada yang dilengkapi dengan pertanyaan diskusi, dan ada yang ditambahi dengan poin-poin evaluasi.

Anda ingin menikah atau ambil bagian dalam konseling pernikahan? Pastikan Anda memiliki buku ini di rak buku Anda dan membacanya sebagai perlengkapan Anda.

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 316/Oktober/2012: Masalah dalam Pernikahan

Pengantar dari Redaksi

Salam hangat,

Penyebab munculnya konflik dalam pernikahan cukup banyak, salah satunya adalah kurangnya komunikasi di antara pasangan suami istri. Meskipun konflik datang, namun solusi untuk mengatasinya pun selalu ada. Untuk menolong konseli Anda yang memiliki masalah dalam pernikahan mereka, ada baiknya Anda membaca artikel yang kami sajikan dalam edisi ini. Penuturan Sahabat e-Konsel yang kami bagikan dalam edisi ini, kiranya juga dapat memberikan referensi bagi Anda. Terakhir, kami masih menyediakan kolom Tanya Jawab, yang membahas tentang solusi untuk menolong pasangan yang memiliki pernikahan yang menyakitkan. Kami berharap sajian kami dalam edisi ini, bisa menjadi senjata pelengkap bagi Anda dalam melayani sesama terkait dengan masalah pernikahan. Selamat menyimak dan selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Konflik Pernikahan

Sumber Konflik Pernikahan

Konflik pernikahan merupakan sesuatu yang normal dalam kehidupan pernikahan. Ketika dua orang bersatu dalam pernikahan, konflik pasti tidak terhindarkan. Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda, dan tentunya, masing-masing memiliki pengharapan yang berbeda dari pernikahan dan pasangannya. Oleh sebab itu, setiap orang akan merespons dengan cara yang berbeda pada setiap tantangan kehidupan.

Respons Terhadap Konflik Pernikahan

Ketika dua orang atau lebih bertemu, kemungkinan adanya konflik pernikahan pasti akan meningkat. Konflik pernikahan itu sendiri bukanlah sesuatu yang buruk. Respons kita terhadap konfliklah yang akan menentukan apakah konflik itu akan bermanfaat atau berbahaya. Konflik pernikahan bisa menjadi tantangan yang membantu kita tumbuh menjadi orang yang lebih dewasa dan memiliki hubungan yang lebih dewasa, atau malah menghancurkan pernikahan kita. Mungkin, Allah sedang memakai kebiasaan khusus dari pasangan kita sebagai ampelas untuk menghaluskan berbagai karakter buruk kita.

Anda mungkin heran mengetahui bahwa Alkitab membahas masalah ini. Dalam surat Yakobus dikatakan bahwa berbahagialah saat jalan yang harus kita lalui itu terjal karena dengan demikian, kesabaran kita memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Kesabaran yang bertumbuh menunjukkan bahwa kita menjadi dewasa ([Yakobus 1:1-4](#)). Hal itu juga menunjukkan bahwa kasih benar-benar tinggal di dalam diri kita. Sifat kasih yang sejati adalah "sangat sabar dan baik hati, tidak pernah cemburu atau iri hati, tidak pernah sombong atau tinggi hati. Tidak pernah angkuh, mementingkan diri sendiri atau kasar. Kasih tidak ingin menang sendiri. Kasih tidak pemarah dan tidak mudah tersinggung. Kasih tidak menaruh dendam dan tidak memperhatikan kesalahan orang lain." ([1 Korintus 13 FAYH](#))

Kita mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam diri kita ketika pasangan "menekan tombol" kita. Apakah kita akan meledak dalam kemarahan? Apakah kita akan bersikap kasar? Apakah kita akan menuntutnya untuk melakukan seperti yang kita inginkan? Apakah kita akan membiarkan konflik pernikahan menguasai kehidupan kita? Apakah kita akan menerapkan berbagai teknik untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik? Meskipun pasangan kita mungkin salah dalam apa yang dikatakan atau dilakukannya, respons kita menunjukkan siapakah diri kita yang sebenarnya. Kita memiliki pilihan. Kita dapat bereaksi dengan cara yang membangun atau dengan cara yang negatif, memamerkan kemarahan, perasaan mendapat ketidakadilan, dan menunjukkan keangkuhan kita yang terluka.

Contoh-Contoh Konflik Pernikahan

Kita tidak perlu melihat terlalu jauh untuk mengetahui contoh-contoh konflik pernikahan. Konflik dapat berkisar dari perbedaan pendapat kecil tentang apa menu makan malam hari ini, hingga tindak kekerasan yang ekstrem.

Sering kali, sangat mudah bagi kita untuk terjerumus ke dalam rasa iba, rasa bersalah, atau membenarkan diri ketika konflik pernikahan terjadi. Dalam pernikahan saya sendiri, saya sering mengalami "sudah merasa memberikan segalanya", dan sekarang giliran pasangan saya yang harus berubah. Melalui konseling dan doa, saya menyadari bahwa hati dan motivasi saya sering kali tidak benar atau tidak mulia, dan saya sangat salah dalam bersikap dan bertindak terhadap suami. Saya menyadari bahwa ada banyak hal yang harus disampaikan oleh suami saya, dan sering kali yang disampaikannya itu benar.

Ada sebuah contoh di dalam Alkitab tentang seorang wanita yang memiliki semua alasan untuk marah, bersikap kasar, dan mencaci suaminya, namun ia tidak melakukannya. Sebaliknya, ia memilih untuk menjadi pembawa damai. Nama wanita ini adalah Abigail dan nama suaminya adalah Nabal. Kisah ini dapat ditemukan dalam [1 Samuel 25](#). Nabal melakukan hal yang bodoh. Dia menghina para prajurit Daud dan mencemooh mereka ketika Daud membutuhkan pertolongan. Daud menjadi sangat marah dan berniat untuk membunuh Nabal dan semua pasukannya. Ketimbang memarahi dan mencaci suaminya atas kebodohnya karena menempatkan semua bawahannya dalam bahaya yang membinasakan, ia memilih untuk bertindak dengan cara yang membangun dan menyelamatkan hidup mereka!

Contoh modern dari sikap Abigail dapat dilihat dari pasangan muda, yang mana si suami meninggalkan gereja tempat mereka dibesarkan dan dinikahkan, dan beralih kepada okultisme. Walaupun hal ini sangat menyakitkan hati istrinya, namun si istri tidak membiarkan hal itu meluas menjadi masalah pernikahan yang tidak bisa dikontrol. Dia bersikap sabar dan baik kepada suaminya. Alih-alih mengkritik, mempermalukan, dan mengeluhkan pilihan suaminya, yang tentunya dapat membuat mereka bercerai, ia lebih memilih untuk terus merespons suaminya dalam kasih. Karena sikapnya terhadap si suami ini, pada waktunya nanti si suami akan melihat kesalahan pilihannya dan akan kembali ke gereja. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : All About Life Challenges
Alamat URL : <http://www.allaboutlifechallenges.org/marriage-conflict.htm>
Judul asli artikel : Marriage Conflict
Penulis : Tidak dicantumkan
Tanggal akses : 10 Agustus 2012

Komunitas Konsel: Masalah Klasik dalam Pernikahan

Pertanyaan e-Konsel: Menurut Anda, masalah apa yang sering muncul dalam pernikahan?

Komentar: Evi Sipayung: Masalah perselingkuhan.

Shmily Tilestian: Komunikasi tidak lancar.

Theresia: PIL, WIL, anak, dan keuangan.

Josephus Rianto: Karakter.

Doni Kuku: Kerohanian, keuangan, anak, perselingkuhan, kesalahpahaman, dan masalah-masalah yang lainnya.

Hanny Azaria: Ketika masing-masing pasangan tidak saling mengerti dan memahami kebutuhan (ingin disayangi, merasa aman, diberi perhatian, didengar, ditolong, dicukupi kebutuhannya baik jasmani & rohani dll..)

e-Konsel: Kebanyakan Sahabat e-Konsel menyebutkan perselingkuhan. Rupanya ketertarikan dengan orang lain, yang bukan pasangannya, sering membuat pernikahan terancam, ya? Bagaimana cara kita mengatasi godaan pria-wanita di luar rumah, ya?

e-Konsel: Maksud Anda, watak masing-masing pasangan begitukah Josephus Rianto?

Doni Kuku: Untuk mengatasinya, sebenarnya dimulai dari diri sendiri, asalkan punya komitmen yang kuat, pasti berhasil kok.

Josephus Rianto: Betul e-Konsel.

Theresia: Cara mengatasi godaan PIL dan WIL, kita harus memiliki sikap hati yang mengasihi Tuhan di atas segala-galanya. Pasangan kita adalah bagian dari diri kita karena dalam pernikahan, keduanya (laki-laki dan perempuan) menjadi satu daging. Kalau kita mengasihi Allah dan diri sendiri (termasuk pasangan kita tentunya), tidak mungkin kita menyakiti mereka dengan mencari kesenangan diri dengan mengikuti godaan itu. Godaan tidak akan menyerah untuk menyerang, tetapi dengan iman yang kuat di dalam Tuhan, hati dan hidup kita akan dibentengi-Nya dengan aman. Tunduklah kepada Tuhan dan lawanlah godaan, maka dia akan lari dari padamu!

e-Konsel: Terima kasih untuk sharing dari Sahabat semua. Permasalahan dalam pernikahan memang tidak bisa dihindari, namun semuanya pasti bisa diatasi. Mari kita bawa semua masalah pernikahan ke dalam doa kepada Tuhan, dengan mengandalkan hikmat-Nya kita pasti dimampukan untuk mempertahankan keharmonisan pernikahan kita. Biarlah damai sejahtera Allah senantiasa dirasakan dalam pernikahan-pernikahan Kristen di mana pun berada. Amin.

Kami undang Pelanggan e-Konsel untuk bergabung dan memberi komentar pada topik ini di Facebook e-Konsel < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151173001888755> >. Terima kasih untuk partisipasi Anda.

Tanya-Jawab: Bagaimana Jika Pernikahan Saya Teramat Menyakitkan?

Tanya: Bagaimana jika pernikahan saya teramat menyakitkan?

Jawab: Idealnya, Anda dan pasangan Anda harus menjadi sahabat yang terbaik dan pelengkap yang paling sempurna. Tetapi oleh karena dosa, terjadilah bentrokan-bentrokan. Jika teman hidup Anda tampaknya tidak peduli, tidak mengasihi atau menghormati Anda, jangan putus asa.

Allah mengasihi dan menghargai Anda sepenuhnya, jadi sukacita dan kesanggupan Anda untuk bertahan tidak bergantung pada segala respons teman hidup Anda. Persekutuan yang kaya dengan Allah akan mengisi kekosongan Anda.

Allah itu Mahakuasa dan Mahabijaksana, jadi Anda dapat memercayai-Nya. Anda dapat memercayai bahwa Ia sedang menggunakan keadaan Anda yang penuh kepedihan itu bagi kebaikan Anda dan kemuliaan-Nya. Ia akan memakai bidang-bidang, di mana Anda dan pasangan Anda mengalami gesekan sebagai sarana untuk menghaluskan bagian-bagian Anda yang tajam, dan mengajarkan kepada Anda kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan sifat tidak mementingkan diri sendiri. Penderitaan memberikan kepada Anda kesempatan untuk memuliakan Allah di hadapan para malaikat melalui respons Anda yang penuh kasih sayang, penuh kepercayaan, dan tidak dikuasai oleh rasa benci.

Terapkanlah langkah pengampunan sesering mungkin.

Orang-orang percaya yang lain dapat menolong Anda memikul beban karena Anda merasa ditolak, dan membuat Anda merasakan kasih dan rasa hormat dari Allah. Carilah suatu kelompok kecil, teman-teman akrab yang dapat Anda jadikan komunitas untuk membagikan kasih Kristus.

Diambil dari:

Judul asli buku	: A Compact Guide to the Christian Life
Judul buku terjemahan	: Kompas Kehidupan Kristen
Judul bab	: Pernikahan
Penulis	: K.C. Hinckley
Penerjemah	: Gerrit J. Tiendas
Penerbit	: Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman	: 191 - 192

e-Konsel 317/Oktober/2012: Ulang Tahun e-Konsel yang ke-11

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Puji Tuhan! Pada bulan Oktober 2012, publikasi e-Konsel telah genap berusia 11 tahun. Selama 11 tahun ini, Tuhan telah memampukan tim redaksi sehingga publikasi e-Konsel dapat menjadi berkat bagi para pelanggannya. Kami sangat bersyukur kepada Tuhan karena hanya oleh campur tangan dan pertolongan-Nya saja, publikasi e-Konsel dapat menyediakan bahan-bahan yang bermanfaat. Namun, kami tidak berpuas diri karena kami masih ingin terus meningkatkan kualitas publikasi e-Konsel, agar semakin berkenan kepada Tuhan. Karena itu, pada kesempatan ini, izinkan kami mengirimkan sebuah kuesioner yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publikasi e-Konsel. Untuk kesediaan Anda, kami mengucapkan terima kasih.

Salam, Redaksi e-Konsel

< [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org) >

< <http://c3i.sabda.org> >

potong di sini -----

Pertanyaan Kuesioner e-Konsel

=====

1. Sudah berapa lama Anda menjadi pelanggan e-Konsel? ☐ Di bawah 1 tahun
☐ 1 - 2 tahun
☐ 3 - 4 tahun
☐ Di atas 4 tahun

2. Bagaimana Anda menerima publikasi e-Konsel? Jelaskan jika Anda mengalami masalah dalam menerima publikasi e-Konsel. ☐ Lewat email
☐ Lewat HP (mobile)
☐ Lain-lain, sebutkan ...

Penjelasan: ...

3. Mengapa Anda tertarik untuk berlangganan e-Konsel? (Jawaban bisa lebih dari satu)
☐ Karena saya seorang konselor yang membutuhkan bahan konseling
☐ Karena saya suka isinya yang berbobot
☐ Karena saya ingin mengumpulkan bahan-bahan konseling
☐ Karena saya sering membagikannya kepada teman-teman lain
Alasan lain: ...

4. Saran apa yang ingin Anda usulkan untuk pengembangan e-Konsel? (Jawaban bisa lebih dari satu) ☐ Isinya lebih banyak
☐ Dibuat berwarna supaya menarik
☐ Topiknya
☐ ...

5. Apakah Anda ingin bergabung dalam komunitas konselor Kristen di Facebook? Jika ya, tuliskan alamat Facebook Anda supaya kami bisa mengundang Anda untuk masuk ke dalam komunitas "e-Konsel" yang beralamat di < fb.sabda.org/konsel >

Alamat Facebook Anda: ...

6. Apakah Anda memiliki teman-teman yang ingin Anda ajak untuk berlangganan e-Konsel?

Daftarkan email teman-teman Anda: 1.

2.

3.

potong di sini ----

Silakan isi formulir ini dengan lengkap dan kirimkan kembali ke: < konsel(at)sabda.org >

Renungan: Perayaan yang Berharga!

Hari ulang tahun adalah peristiwa yang spesial. Ketika masih muda, kita menanti-nantikan hari ulang tahun kita. Sangat menyenangkan ketika usia kita bertambah pada tahun berikutnya, mengadakan pesta ulang tahun, dan merayakannya bersama teman-teman kita. Akan tetapi, saat kita semakin tua, kita tentu tidak begitu menanti-nantikan datangnya hari ulang tahun kita. Saya rasa karena kita semakin tua, tubuh kita sudah tidak lagi seperti sedia kala.

Saat kita menyadari kelahiran baru kita di dalam Kristus, ini adalah saat yang luar biasa. Ulang tahun rohani kita harus dirayakan sama spesialnya dengan ulang tahun kita secara jasmani. Beberapa dari kita mungkin tidak tahu kapan tepatnya tanggal ulang tahun rohani kita, kita biasanya hanya mengira-ngira. Tanggal tersebut bukanlah pokok permasalahannya, namun merayakan penerimaan Kristus sebagai Juru Selamat kita setiap tahunnya pasti menyenangkan. Kita tidak perlu takut dengan usia kita di dalam Kristus karena bersama Dia, hidup kita akan menjadi semakin manis. Ini tidak berarti bahwa kita akan mengarungi sepanjang kehidupan tanpa masalah, tetapi Kristus memberi kita anugerah dan kasih yang menolong kita untuk mengatasi tahun-tahun yang akan datang. Sungguh menggairahkan bila seiring bertambahnya usia, kita tahu bahwa sukacita berada bersama Dia di surga semakin dekat. Kristus memberikan banyak hal kepada kita ketika kita menjadi anak-Nya dan menerima Dia sebagai Juru Selamat.

Mari kita rayakan!

1. Kado ulang tahun -- Kristus memberi kita anugerah hidup kekal di dalam Dia. "Yesus menjawab, kata-Nya: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.'" ([Yohanes 3:3](#)) "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." ([Yohanes 3:16](#))
2. Balon ulang tahun -- Kristus memberikan Roh Kudus kepada kita untuk mengangkat hidup kita. Roh Kudus hadir untuk menuntun dan menghibur kita. "Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus." ([Titus 3:5](#)) "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku." ([Yohanes 16:13-14](#))
3. Piring dan cangkir pesta -- Kristus memberikan firman-Nya kepada kita untuk dinikmati dan memberi perintah kepada kita tentang bagaimana kita menjalani

hidup baru.

"Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan." ([1 Petrus 2:2](#))

4. Topi pesta ulang tahun -- Kristus memberikan topi kepada kita untuk dikenakan dan tempat yang cocok di dalam keluarga baru ini. Dia memberikan talenta dan karunia kepada kita untuk membangun Tubuh Kristus.
 "Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mukjizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya. Banyak anggota, tetapi satu tubuh. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota." ([1 Korintus 12:7-14](#))
5. Pita-pita atau Kaleng "Silly String" (kaleng yang di dalamnya berisi semacam pita-pita fleksibel yang berwarna-warni, yang disemprotkan saat merayakan pesta) -- Kristus memberikan kehidupan yang berharga kepada kita. Hidup baru kita begitu mengasyikkan dan mengagumkan untuk dijalani. Kita memiliki masa depan ketika kita memiliki hidup baru di dalam Kristus.
 "Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." ([Yohanes 10:10](#)) "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya." ([1 Yohanes 3:1-2](#))
 "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk

menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu." ([1 Petrus 1:3-4](#))

6. Kantong permen -- Kristus memberikan janji-janji agung kepada kita. Itulah "permen manis" yang dapat kita peroleh dari pesta dan itu berlaku seumur hidup. Ini merupakan salah satu kegembiraan besar karena kita telah memiliki hidup baru di dalam Kristus.
"Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia." ([2 Petrus 1:4](#))
7. Trompet pesta -- Kristus memberi kita kabar untuk diberitakan! Kita tidak boleh menyimpan hidup baru di dalam Dia bagi diri sendiri. Kita harus memberitakan Kabar Baik ini.
"Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.'" ([Markus 16:15](#))

Kesimpulan

Abraham Lincoln berkata, "Dan akhirnya, bukan tahun di dalam hidup Anda yang berharga, tetapi kehidupan dalam tahun-tahun Anda." Bukankah hal ini benar? Sebagai orang Kristen, kita telah diberi kehidupan yang sepenuhnya baru di dalam Kristus dan apa yang akan kita lakukan dengan hidup ini? Kita harus menjalankan hidup yang menyenangkan Tuhan. Kita sudah dilahirkan di dalam keluarga-Nya.

"Dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." ([Efesus 4:24](#)) "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." ([2 Korintus 5:17](#))

Hari ulang tahun kita di dalam Tuhan adalah sesuatu yang spesial. Dia sangat mengasihi kita dan sungguh merupakan suatu sukacita bisa menjadi bagian dari keluarga-Nya. Hidup kita harus merefleksikan bahwa kita adalah anak-anak-Nya. Kita harus membuat hidup kita berharga bagi Dia. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Creative Ladies Ministry
Alamat URL : <http://www.juliabettencourt.com/dev/birthdaydev.html>
Judul asli artikel : Worth Celebrating!
Penulis : Julia Bettencourt
Tanggal akses : 29 Agustus 2012

Dalam perayaan ulang tahun e-Konsel yang ke-11 ini, kami sungguh mengakui bahwa pelayanan kami ada karena kasih karunia Kristus. Kami rindu pelayanan e-Konsel

selanjutnya semakin berkembang dan semakin menyenangkan hati Tuhan. Kami rindu mengajak Pembaca e-Konsel untuk berdoa bersama agar kehendak Tuhan dinyatakan melalui pelayanan kami.

Pokok Doa

1. Mari kita bersatu hati dalam doa kepada sang Konselor sejati, Tuhan Yesus Kristus, agar pelayanan e-Konsel (situs C3I, komunitas Facebook Konsel, Twitter Sabdakonsel, dan Forum Konseling) semakin berkembang dan memberkati para konselor Kristen baik dalam dunia maya maupun dunia nyata.
2. Doakanlah agar Tuhan mengirimkan staf e-Konsel yang kompeten dan yang rindu melayani Tuhan di bidang konseling.
3. Mari kita memohon kepada Tuhan Yesus supaya e-Konsel mampu mengembangkan pelayanan "mobile" yang lebih praktis dan mudah diakses oleh pembaca e-Konsel, serta mencetak DVD Konseling untuk memperlengkapi gereja-gereja Tuhan di Indonesia.
4. Dukunglah e-Konsel dalam doa di hadirat Tuhan Yesus, sehingga kebutuhan dana untuk mengembangkan pelayanan konseling dalam dunia maya dan nyata bisa terus tercukupi, dan bahkan berkelimpahan untuk menolong mitra-mitra yang lain.

Komunitas Konsel: Apresiasi Pelanggan dan Sahabat Konsel

Tuhan Yesus telah menanamkan visi kepada Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) untuk menyediakan bahan-bahan yang berguna untuk memperlengkapi para konselor Kristen Indonesia. Untuk menanggapi, YLSA menerbitkan publikasi e-Konsel. Sejak awal berdiri, 1 Oktober 2001, e-Konsel telah menerbitkan 316 edisi.

Puji Tuhan. Selama 11 tahun, e-Konsel telah mengalami perkembangan dari sisi redaksi, situs, komunitas, maupun jumlah pelanggan dan anggota komunitas. Kami pun bersyukur karena dalam perayaan ulang tahun yang ke-11 ini, banyak pelanggan dan sahabat e-Konsel yang memberikan apresiasi. Berikut beberapa ucapan, saran, dan masukan yang masuk di meja redaksi e-Konsel.

Dari:

1. Martin Marbun: Setelah saya baca-baca, sepertinya terkadang e-Konsel tidak memberikan jawaban yang jelas dan sampai tuntas dalam beberapa pembahasan. Kalau bisa ke depannya dikupas sampai benar-benar selesai. Trims.
2. Doni: Selamat ulang tahun e-Konsel, panjang umur dan makin diberkati Tuhan dalam pelayanan. Aku akan selalu berdoa buat e-Konsel supaya makin sukses. GBU.
3. Yosua: Selamat ulang tahun e-Konsel, semoga terus menjadi berkat bagi banyak orang! Tuhan Yesus memberkati!
4. Berlin: Wah! Selamat ulang tahun ya, Konsel. Semoga terus menyediakan bahan-bahan bermutu ya. Cemungud! Tuhan memberkati.
5. Shmily: Happy b'zDay e-Konsel! Terus maju di dalam Tuhan, ya! Terus jadi berkat melalui publikasi yang dikirimkan. Amin.
6. Tatik: Selamat ulang tahun saya ucapkan, selamat panjang umur saya mendoakan, selamat sejahtera bagi e-Konsel, selamat panjang umur, dan bahagia. Kiranya e-Konsel terus dipakai Tuhan untuk melengkapi pelayanan konseling di dalam dan luar negeri.
7. Fransiskus Krismayandri: Selamat ultah e-Konsel, semoga makin banyak yang diberkati dengan adanya e-Konsel. Bagi yang belum bergabung, yuk bergabung! Untuk Martin, pembahasan di e-Konsel terkadang memang tidak sampai tuntas, tetapi kita diharapkan juga bisa lebih mendorong penuntasannya agar konseling bisa berjalan dengan baik. Tuhan memberkati.

Redaksi: Redaksi e-Konsel mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pelanggan dan Sahabat e-Konsel atas ucapan, saran/masukan, dan doa yang diberikan. Kami akan terus berusaha untuk menyediakan bahan-bahan konseling yang bermutu dan yang memberikan pembahasan hingga tuntas. Tolong doakan kami agar bisa terus melayani Tuhan dan para konselor Kristen di mana pun berada dengan baik.

e-Konsel 318/November/2012: Kehadiran Anak dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam damai dalam Kristus,

"Sudah mendapat momongan belum, Mbak/Mas?" Demikianlah pertanyaan yang sering dilontarkan kepada pasangan suami istri setelah menikah. Bagi sebagian besar masyarakat, kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri. Sebuah pernikahan seolah belum lengkap tanpa kehadiran seorang anak karena anak dianggap sebagai anugerah besar yang Tuhan percayakan kepada pasangan menikah. Dalam edisi ini, e-Konsel menyajikan sebuah artikel tentang kehadiran anak bagi keluarga Kristen. Semoga dengan membaca artikel ini, Anda dapat menolong konseli memandang kehadiran anak dalam keluarga mereka dari sudut pandang Alkitab. Sementara di kolom Ulasan Situs, kami memperkenalkan sebuah situs manca yang menyediakan bahan-bahan untuk memperlengkapi jemaat, sehingga dapat terlibat dalam konseling alkitabiah. Segera simak sajian kami dan selamat melayani!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Anak Adalah Anugerah bagi Keluarga Kristen

Dalam pernikahan, anak merupakan tanda utama dari cinta yang saling berbalas antara pria dan wanita. Anak merupakan anugerah utama bagi keluarga Kristen. Ini merupakan penyempurnaan trinitas dari segitiga cinta yang ada dalam lingkaran keluarga yang intim. Perwujudan cinta mereka yang sakral secara lahiriah ini merupakan berkat dari Allah. Ini merupakan salah satu tujuan utama pernikahan dan tujuan hubungan suami istri itu sendiri. Sebagai konselor Kristen, kita terkadang menjumpai situasi yang memaksa kita untuk memberikan nasihat tentang cara membesarkan anak dan pada kasus yang lain, menghibur orang yang kehilangan anaknya. Situasi-situasi yang lain mencakup pengalaman yang dialami oleh pasangan yang frustrasi saat berusaha untuk bisa hamil. Masalah ini dan masalah-masalah lainnya menjadi masalah yang sensitif dalam konseling Kristen.

Pada intinya, kehadiran seorang anak dalam pernikahan dapat memenuhi banyak kebutuhan mendasar manusia. Pertama, dorongan biologis dan evolusioner manusia untuk mereproduksi gen bagi generasi berikutnya. Kedua, anak merupakan ekstensi rohani dari diri seseorang. Warisan seseorang tidak hanya melampaui masa hidupnya; ingatan dan berbagai tradisi seseorang akan terus dilanjutkan dari generasi ke generasi. Bukan hanya ciri-ciri fisik yang diturunkan seseorang kepada keturunannya, melainkan juga idealisme, agama, tradisi, dan nilai-nilai mereka. Ketiga, secara emosional seorang anak dapat memberikan penghiburan. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dari kasih orang tua terhadap anaknya. Semua kebutuhan akan pengasuhan ini bersifat timbal balik. Orang tua akan merawat anak pada masa kecilnya dan anak akan merawat orang tua pada masa tua mereka.

Yesus Memahami Kehadiran Seorang Anak

Secara teologis, kehadiran anak merupakan satu bagian dan cikal bakal dalam penciptaan kehidupan. Ketika sepasang suami istri membagikan cinta mereka yang kuat, Allah memberkati mereka dengan kehadiran-Nya. Pada saat pembuahan, Allah menjamah sepasang suami istri dengan penciptaan jiwa yang bersamaan. Seorang pribadi yang utuh, tubuh dan jiwa pada saat itu tercipta dan menjadi perwujudan akhir dari cinta kasih sepasang suami istri.

Anak benar-benar merupakan anugerah yang besar dari Allah. Hal ini terlihat di seluruh Alkitab ketika para orang tua Perjanjian Lama diberkati dengan kesuburan; kisah-kisah yang menggambarkan sukacita besar atas kehamilan dari zaman Sara hingga Elizabet, dan bahkan ketika Maria mengandung Yesus dengan cara yang ajaib juga menggambarkan hal ini. Sukacita atas kehamilan seseorang sangat dihormati di lingkungan orang-orang Kristen dan seharusnya menjadi masa yang begitu membahagiakan. Konseling rohani harus menekankan sukacita ini dan menentang masyarakat yang "mati", yang menganggap kehamilan dan anak-anak sebagai hambatan untuk kehidupan materialis seseorang. Sebaliknya, keluarga Kristen seharusnya dengan mantap menyatakan kepada masyarakat bahwa anak-anak adalah berkat dan bukan gangguan.

Kesimpulannya, Kristus berkata, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku dan bahwa untuk masuk ke dalam kerajaan surga, seseorang harus menjadi seperti anak kecil." Bagaimana mungkin sebuah keluarga tidak ingin dikelilingi oleh anak-anak yang tidak berdosa seperti itu? (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : AIHCP Health Care Blog

Alamat URL : <http://www.aihcp.org/blog/the-gift-of-children-to-the-christian-family/>

Judul asli artikel : The Gift of Children to the Christian Family

Penulis : Mark Moran, MA, GC-C, SCC-C

Tanggal akses : 29 Agustus 2012

Ulasan Situs: Biblical Counseling Center

Biblical Counseling Center (BCC) mempunyai misi untuk melengkapi gereja lokal dalam melaksanakan pemuridan dan konseling, untuk dan oleh jemaatnya berdasarkan Kitab Suci. Hal ini ditempuh melalui pelatihan, penyediaan berbagai bahan, dan praktik konseling. Melihat sekilas, tampilan halaman utama situs BCC cukup menarik. Ada tujuh menu utama dengan latar belakang warna-warni. Ketujuh menu itu adalah: Who We Are, Counseling, Training, Resources, Bookstore, Video, dan Online Giving.

Situs ini menyediakan bahan-bahan seputar konseling Kristen, baik yang bisa diakses secara gratis maupun yang berbayar. Dalam menu Resources, tersedia panduan mingguan eCounselor, publikasi Mended Lives yang terbit setiap empat bulan sekali, dan arsip buletin BCC. Anda bias membaca ringkasan setiap bahan tersebut maupun mengunduh versi lengkap PDF-nya. Meskipun tidak ada kolom pencarian, Anda tidak perlu khawatir dalam menemukan bahan yang dibutuhkan. Situs ini membuat taksonomi bahan-bahan tersebut dalam daftar alfabetis, yang memuat kata kunci artikel (eCounselor dan buletin BCC) dan daftar edisi Mended Lives.

Dalam menu Video, tersedia enam video pelatihan konseling. Anda bisa melihat lebih banyak video dari BCC dengan menekan pranala ke You Tube yang tersedia di halaman tersebut. Berbagai produk BCC juga bisa Anda peroleh dengan berbelanja di menu Bookstore. Tersedia daftar lengkap buku, makalah seminar, dan bundel modul pelatihan yang bisa dipesan secara online, bahkan beberapa judul dapat diunduh secara gratis. Selamat berkunjung! (MDK)

==> < <http://www.biblicalcounselingcenter.org/> >

Diambil dari:

Nama situs : Indonesian Christian Webwatch (ICW)
Alamat URL : <http://icw.sabda.org/index.php?n=tampil&id=300>
Tanggal akses : 12 September 2012

e-Konsel 319/November/2012: Bila Tuhan Tidak Mengaruniai Anak

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Tidak dapat dimungkiri bahwa kehadiran seorang anak sangat dinanti oleh semua pasangan. Bagi kebanyakan orang, rumah tangga seolah belum lengkap tanpa kehadiran seorang anak. Bukan perkara mudah bagi pasangan tanpa anak untuk hidup dalam anggapan-anggapan tersebut. Lalu, apakah yang harus dilakukan oleh pasangan yang tidak dikaruniai anak? Mungkinkah mereka bisa menjalani kehidupan pernikahan dengan bahagia? Belajar dari beberapa tokoh Alkitab akan sangat membantu untuk menghadapi situasi ini. Meski tanpa kehadiran seorang anak, percayalah bahwa Allah tetap memberikan sukacita dalam kehidupan pernikahan Anda. Semoga artikel dan tip yang kami sajikan dalam edisi ini, bermanfaat bagi Anda atau konseli yang Anda layani.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
v < <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Suami Istri yang Tidak Memunyai Anak

Kisah Rahel dan Lea melukiskan betapa pentingnya bagi seorang wanita untuk melahirkan anak laki-laki untuk suaminya ([Kejadian 30:1-24](#)).

Banyak pasangan suami istri Israel yang tidak dapat melahirkan anak. Saat ini, kita sudah dapat mengetahui bahwa pasangan yang tidak dikaruniai anak bisa diakibatkan karena kemandulan suami atau istri. Akan tetapi, dunia pada zaman dahulu hanya menyalahkan istri berkaitan dengan masalah ini (kecuali [Ulangan 7:14](#)).

Seruan Rahel, "Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati." ([Kejadian 30:1](#)), menggambarkan perasaan setiap istri. Dan sudah pasti banyak suami yang merasa risau akan menyetujui jawaban Yakub, "Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?" ([Kejadian 30:2](#))

Kemandulan bukan hanya masalah fisik atau sosial. Berbagai arti yang dalam secara rohani juga dikaitkan dengan masalah ini. Musa menjanjikan kepada umat Israel bahwa apabila mereka menaati Tuhan, berkat akan menyusul, "Engkau akan diberkati lebih daripada segala bangsa: tidak akan ada laki-laki atau perempuan yang mandul di antarmu, ataupun di antara hewanmu." ([Ulangan 7:14](#)) Oleh sebab itu, kemandulan dianggap sebagai akibat dari ketidaktaatan kepada Allah. Gagasan ini terlihat sepanjang sejarah Israel. Misalnya, Abraham secara terus terang menyatakan kepada Abimelekh bahwa Sara adalah saudara perempuannya. Akan tetapi, Allah menyatakan kepada Abimelekh dalam sebuah mimpi bahwa Sara sudah menikah. Ketika raja mengembalikan Sara kepada suaminya, Abraham memohon kepada Allah untuk mengaruniai anak-anak kepadanya sebagai ganjaran. "Sebab tadinya Tuhan telah menutup kandungan setiap perempuan di istana Abimelekh karena Sara, istri Abraham itu." ([Kejadian 20:18](#)) Bagian Alkitab ini menggambarkan kemandulan yang hanya bertahan selama waktu yang singkat. Akan tetapi, keadaan ini bisa bersifat permanen (bdg. [Imamat 20:20-21](#)). Akan tetapi, entah itu bersifat sementara atau permanen, kemandulan dianggap sebagai kutukan Allah.

Sulit bagi kita untuk membayangkan betapa menghancurkannya semua kejadian ini bagi wanita yang tidak dapat melahirkan anak. Secara rohani ia bingung, secara sosial ia malu, dan secara psikologis ia tertekan. Ia telah menikah dengan seorang pria yang ingin mempunyai anak untuk menjamin kesinambungan garis keluarganya. Sang suami mungkin tetap mencintainya, tetapi si istri tetap tidak merasa terhibur olehnya (bdg. [1 Samuel 1:6-8](#)).

Suami istri yang mandul menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa kegagalan mereka pada masa lalu, untuk melihat apakah ada dosa yang tidak diakui. Melalui air matanya, si istri bertobat dari semua dosa yang diketahuinya dan si suami mempersembahkan korban yang patut untuk menutup dosa yang diperbuatnya "tidak dengan sengaja" (bdg. [Imamat 4:2](#)). Kemandulan menjadi pokok doa utama dari suami

istri ini. Perhatikan bagaimana Ishak memohon kepada Tuhan untuk mengizinkan istrinya mengandung ([Kejadian 25:21](#)). Hana menangis tersedu-sedu di hadapan Tuhan dan berjanji jika Tuhan mengaruniai seorang anak laki-laki kepadanya, ia akan menyerahkan anak itu untuk melayani Tuhan (1[Samuel 1:11](#)).

Ketika dosa dikesampingkan sebagai penyebab masalah itu, sang istri dengan leluasa dapat menanyakan tentang bermacam-macam obat. Para kerabat, teman, dan tetangganya mungkin menganjurkan supaya ia mencoba berbagai obat pekasih atau minuman pembangkit cinta berahi yang ternyata telah membantu mereka. Salah satu makanan semacam itu yang disebutkan dalam Alkitab adalah buah dudaim ([Kejadian 30:14-16](#)). Orang percaya bahwa tanaman dudaim dapat menghasilkan kesuburan; sering kali buahnya dipakai sebagai pemikat kasih. Rahel berharap buah itu dapat membantunya mengandung. Pada zaman para nabi, kaum wanita berusaha untuk mengatasi kemandulan dengan mencoba mengubah makanan mereka. Buah apel dan ikan dianggap dapat menjadikan orang kuat secara seksual, sehingga mendapat anak.

Berbagai penggalian di Israel belakangan ini, menemukan banyak arca kesuburan dari tanah liat. Arca-arca tersebut dipercaya membantu seorang wanita menjadi hamil oleh "daya sihir yang responsif". Tiap patung dibentuk seperti wanita hamil. Pada waktu wanita yang mandul itu memegang-mengangnya dan menyimpannya di dekatnya, ia berharap bisa hamil. Wanita juga memakai jimat untuk menjamin kesuburan. Nabi Yeremia memerhatikan suatu kebiasaan kafir yang umum: Kaum wanita Yehuda meremas adonan, memberi korban curahan, dan membakar dupa kepada "ratu surga" untuk menjamin kesuburan ([Yeremia 44:17-19](#); bdg. [Yeremia 7:18](#)). "Ratu" yang disebut dalam ayat-ayat ini mungkin Asytoret (Astarte), dewi asmara, kehamilan, dan kesuburan. Sudah tentu semua perbuatan takhayul ini adalah kekejian bagi Allah.

Bila semua pengobatan itu tidak berhasil, wanita itu dianggap mandul secara permanen. Dalam kondisi ini, sang suami mungkin akan mengambil tindakan drastis. Ia mungkin akan menikahi wanita lain atau mengambil seorang budak perempuan untuk melahirkan anak-anak dengan namanya. Itulah sebabnya, Sara memberikan hambanya, Hagar, kepada Abraham ([Kejadian 16:2](#)). Juga, Rahel meminta suaminya, Yakub, untuk mendapatkan anak dari budak perempuannya, Bilha ([Kejadian 30:3](#)).

Adopsi merupakan cara lain untuk mengatasi kemandulan seorang istri. Suami istri yang tidak memunyai anak dapat mengangkat seorang bayi/seorang dewasa sebagai anak. Eliezer dari Damsyik adalah seorang laki-laki dewasa, tetapi Abraham memberi tahu Allah bahwa ia akan menjadi ahli warisnya ([Kejadian 15:2](#)). Lempeng-lempeng tanah liat abad ke-15 SM yang ditemukan di Nuzi, menunjukkan bahwa Abraham sedang mengikuti perbuatan yang umum dalam kebudayaan Semit, meskipun hal ini sedikit sekali disebut dalam Alkitab. Adopsi menyelesaikan banyak masalah: Anak laki-laki yang diadopsi akan mengurus suami istri itu pada usia lanjut, memberikan pemakaman yang semestinya kepada mereka, dan mewarisi tanah milik keluarga itu. Akan tetapi, apabila suami istri itu mendapatkan seorang anak kandung setelah mereka mengadopsi anak, anak kandung itu akan menjadi ahli waris yang sah.

Perhatikan bahwa setelah anak Bilha dilahirkan, ia diletakkan dalam pangkuan Rahel. Perbuatan ini adalah bagian inti dari upacara adopsi. Bayi itu diadopsi oleh Rahel sebagai bayinya (bdg. [Kejadian 30:3](#)). Acuan-acuan lain tentang adopsi: putri Firaun mengadopsi Musa ([Keluaran 2: 10](#) - Mesir) dan Mordekhai mengadopsi Ester ([Ester 2:7, 15](#) - Persia).

Apabila seorang wanita menjadi hamil setelah menunggu selama bertahun-tahun, ia menjadi wanita yang paling bahagia di desanya. Dan, akan terjadi sukacita besar ketika bayinya lahir. Kita melihat hal ini dalam kisah Elisabet, ibu Yohanes Pembaptis. Lukas menulis, "Ketika tetangga-tetangganya serta sanak saudaranya mendengar bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepadanya, bersukacitalah mereka bersama-sama dengan dia." ([Lukas 1:58](#)) Ketika akhirnya Rahel mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, ia berseru, "Allah telah menghapuskan aibku." ([Kejadian 30:23](#)) Karena berharap bahwa anak ini tidak akan menjadi anak tunggal, ia menamai dia Yusuf yang berarti "la menambah," sambil berkata, "Mudah-mudahan Tuhan menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku." ([Kejadian 30:24](#))

Sumber: Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac

Diambil dan diedit dari:

Nama situs : Alkitab SABDA

Alamat situs : <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=934&res=almanac>

Tanggal akses : 27 Agustus 2012

Tip: Rahasia Hidup Bahagia Sekalipun Tanpa Anak

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Semua pasangan menikah tentu menantikan hadirnya seorang anak karena anak adalah penerus garis keturunan keluarga dan penolong pada masa tua. Selain itu, anak merupakan bukti ikatan cinta kasih suami dan istri. Karenanya, orang tua dengan sukacita mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka. Dan, jika mereka tidak memiliki anak, mereka merasa gagal. Lalu, bagaimana jika sudah menanti cukup lama dan melakukan berbagai usaha, tetapi tetap tidak kunjung memiliki anak? Semoga langkah-langkah berikut bisa menolong suami istri tetap bahagia, meskipun tanpa kehadiran anak.

- Pernikahan Memang Tidak Selalu Memiliki Anak

Salah satu tugas yang diberikan kepada manusia adalah "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi". Artinya, manusia harus berkembang biak. Akan tetapi, [Kejadian 2:24](#) menunjukkan bahwa pernikahan menuntun kepada kesatuan, namun hasil dari kesatuan, yaitu anak, tidak dituliskan. Jadi, secara umum manusia memang harus berkembang biak, tetapi kesatuan suami istri lebih penting. Karena itu, jika suami istri tidak memiliki anak, jangan berpikir bahwa pernikahannya gagal. Ketika sebuah pernikahan tidak memenuhi maksud umum Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, mungkin Allah mendesain pernikahan itu untuk tugas khusus.

- Mengenali Tugas Khusus

Daripada terus merasa gagal, tidak sempurna, atau bersalah; suami istri sebaiknya mencari apa maksud Allah dengan tidak memberikan keturunan kepada mereka. Adakah tugas khusus yang Tuhan kehendaki untuk dilakukan?

Tuhan kadang mengizinkan sepasang suami istri tidak memiliki anak agar hidupnya menghasilkan buah yang banyak bagi Dia. Tuhan menugaskan mereka untuk menggerakkan organisasi-organisasi dan beberapa orang untuk melakukan proyek pembinaan karakter, pertolongan bagi ketidakadilan, atau pengentasan kemiskinan. Jika mereka memiliki anak, mereka belum tentu bisa melayani seefektif itu.

Meskipun begitu, tidak berarti tugas yang dilakukan pasangan tanpa anak harus dalam skala besar. Mereka bisa memberikan dukungan keuangan sambil memantau perkembangan jiwa anak-anak kurang mampu atau yatim piatu. Mereka tidak harus menarik anak-anak untuk menjadi keluarga mereka, mereka bisa mengunjungi anak-anak untuk berbincang dan melakukan pembinaan. Tugas khusus lainnya adalah melakukan riset-riset sulit dan penting untuk kepentingan umum. Misalnya, melakukan penelitian terhadap penyakit-penyakit yang belum ada obatnya (seperti HIV/Aids, kanker, atau TBC) dan persoalan-persoalan masa depan (seperti menyusutnya pangan, energi, maupun kerusakan lingkungan). Tugas-tugas besar ini membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, dan uang. Dan, orang-orang yang tidak memiliki anak akan

lebih leluasa melakukannya. Dengan tugas khusus ini, walaupun sepasang suami istri tidak memiliki anak, mereka sedang menyelamatkan hidup banyak anak.

- Mengadopsi Anak

Pilihan untuk mengadopsi anak itu baik. Namun, perlu dipikirkan bagaimana mengasuh dan memeliharanya, bagaimana menjalin relasi dengan orang tua biologis mereka, dan kapan memberi tahu anak tentang identitasnya. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan bentuk komunikasinya, supaya anak adopsi tidak merasa terbuang.

Apabila Anda ingin mengadopsi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya atau yang ditiptkan di rumah yatim piatu, Anda perlu mengenali masa lalu si anak dengan baik dan mempertimbangkannya dengan matang. Karena, bisa saja orang tua biologis si anak berniat buruk dengan memantau dari jauh dan suatu saat melakukan pemerasan. Selain itu, Anda harus memerhatikan aspek legal. Buatlah akta adopsi sehingga kedudukan relasi orang tua anak menjadi kuat.

- Hidup Benar dan Tidak Terluka

Karena tidak memiliki anak, beberapa pasangan sering merasa terluka, marah kepada Tuhan, dan menyalahkan pasangan. Hal ini sangat tidak baik karena akan merusak diri sendiri dan pernikahan. Ketika pernikahan tidak dikaruniai anak, baik karena kemandulan salah satu pasangan atau keduanya, sebaiknya masing-masing mau menerima kenyataan dengan ikhlas dan saling menguatkan serta menerimanya sebagai kedaulatan Allah untuk mereka berdua. Pasangan suami istri harus saling menguatkan, lalu mencari tahu apa tugas yang mereka emban dengan ketidakhadiran anak tersebut. Seperti Zakharia dan Elisabet yang tetap hidup benar di hadapan Allah, meskipun tidak memunyai anak. Kehidupan yang benar akan membuat pasangan suami istri menjadi berkat bagi banyak orang. Mereka menjadi teladan bagi banyak pasangan yang bergumul dengan ketidakhadiran anak.

Jangan sampai meninggalkan pasangan karena ia mandul. Hanya orang-orang yang tidak dewasa, yang tidak memiliki kasih dan komitmen sejati, yang membesar-besarkan masalah itu dan meninggalkan pasangannya.

- Terus Berharap, Tetapi Tidak Memaksa

Bagi pasangan yang belum dikaruniai anak, tentu boleh berharap. Apalagi, jika hal itu terjadi karena alasan medis yang tidak bisa ditanggulangi. Tetaplah berharap sebab tidak ada yang mustahil bagi Allah. Zakharia dan Elisabet pun terus berharap dan semakin tekun berdoa. Akhirnya, mereka mendapatkan anak. Dalam hal ini, yang penting adalah jangan memaksa Tuhan. Berdoalah dengan terbuka, tetapi tidak berfokus pada persoalan anak. Lanjutkan hidup yang berguna bagi sesama dan kehidupan

- Menyiapkan Hari Tua

Daripada terus bersedih karena tidak memiliki anak, pasangan suami istri sebaiknya mempersiapkan masa tua mereka dengan baik. Karena itu, selama masih sehat, gunakanlah waktu sebaik mungkin untuk mempersiapkan keuangan untuk pembiayaan hari tua yang akan dilalui dengan tinggal di rumah keluarga/biaya panti jompo.

Diringkas dari:

Nama
situs : Kompasiana

Alamat
URL : <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/10/07/rahasia-hidup-bahagia-sekalipun-tanpa-anak/>

Penulis : Gunawan Sri Haryono

Tanggal
akses : 8 Oktober 2012

e-Konsel 320/November/2012: Mengadopsi Anak

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Adopsi sering kali menjadi solusi akhir bagi pasangan yang tidak dikaruniai anak. Sedikit banyak, pilihan ini dapat mengobati luka yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga. Namun sayang, beberapa pasangan yang mengambil keputusan ini melupakan "kejutan-kejutan" yang mungkin akan ditimbulkan oleh seorang anak adopsi saat mereka beranjak remaja, yaitu ketika mereka mempertanyakan semua hal yang berkaitan dengan asal-usul dan jati diri mereka yang sebenarnya. Oleh sebab itu, orang tua perlu mempersiapkan ruang untuk menghadapi kemungkinan ini. Sajian kami kali ini menghadirkan artikel terkait dengan pilihan mengadopsi anak dan dampaknya serta masalah- masalah anak adopsi, jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana memperlakukan anak adopsi, dan ulasan buku karya Larry Richards. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Adopsi Anak dan Dampaknya

Diringkas oleh: Sri Setyawati

Agar orang tua dan anak adopsi tetap aman dan nyaman dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan orang, beberapa ahli menyarankan orang tua untuk menjelaskan status anak adopsinya. Selain itu, memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan anak tentang asal anak, kelahirannya, proses reproduksi, dan adopsinya juga dapat menjawab rasa ingin tahu anak. Cobalah untuk menggali apa yang dipikirkan anak dan apa yang ingin diketahuinya, tetapi jangan membanjiri mereka dengan informasi. Berilah jawaban secukupnya.

Berikut adalah masa perkembangan anak dan masalah yang dihadapi sesuai usianya, menurut Ronny Diamond, Direktur Spence Chapin Adoption Resource Center.

1. Kanak-Kanak (1 -- 4 tahun)

Pada masa kanak-kanak, anak-anak adalah pemikir pemula dan daya tangkapnya masih sangat harfiah. Mereka belum mampu berpikir logis dan memahami hubungan sebab akibat. Mereka masih egosentris, melihat sesuatu hanya berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Namun, inilah saat yang tepat untuk menceritakan tentang adopsi, tentang keberadaannya sebagai pusat perhatian, dan juga menceritakan bagaimana mereka dapat masuk dalam keluarga Anda. Meskipun arti adopsi belum sungguh-sungguh tertanam dalam usia ini, tetapi menceritakan tentang kebenaran statusnya tetap menjadi pilihan yang bijak.

Ceritakanlah bahwa anak adopsi dilahirkan dengan cara yang sama seperti anak-anak yang lain. Ia tumbuh dalam kandungan wanita lain, tetapi waktu itu wanita yang mengandungnya tidak siap atau tidak mampu untuk menjadi ibu. Anda sangat ingin menjadi orang tua, maka Anda mengadopsinya dan menjadikannya anak Anda selama-lamanya. Ceritakanlah juga saat-saat kelahirannya dan saat-saat mengadopsinya karena itu merupakan kejadian yang sangat mengagumkan. Tunjukkanlah padanya bahwa Anda sangat bahagia menanti kehadirannya di dalam keluarga Anda. Lakukanlah hal itu berulang-ulang karena anak pada masa ini memerlukan pengulangan cerita, untuk memahami konsep-konsep baru dan menyeluruh.

Pada tahap ini, jangan terlalu berharap anak dapat mengerti hanya dengan satu atau dua kali diskusi. Jalanilah setiap tahap karena perbincangan tentang adopsi adalah proses yang terus-menerus. Anda mungkin perlu mencontoh Mary Chavoustie (*Chicken Soup in the Soul, Daily Inspirations for Women*, 2005), yang rajin mencari informasi mengenai jawaban yang tepat bagi pertanyaan anak tentang statusnya yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Suatu malam, ketika Mary menyiapkan makan malam, anak adopsinya (3 tahun) memanggilnya sambil menahan tangis, "Mama, Sarah mengatakan kalau engkau

bukan mamaku yang sebenarnya. Dia pasti salah. Bukankah begitu, Ma?" Mary berkata dengan pelan, "Sentuhlah tangan Mama. Apakah Mama nyata bagi kamu?" "Ya, Mama nyata!" kata si anak sambil tersenyum gembira. "Mama adalah Mamamu yang sesungguhnya, dan cinta Mama kepada kamu adalah sungguh-sungguh," kata Mary.

2. Anak-Anak Sekolah (5 -- 11 tahun)

Sekitar usia 6 atau 7 tahun, anak adopsi mulai dapat membedakan berbagai cara untuk membentuk sebuah keluarga. Dia dapat mengerti bahwa kebanyakan anak menjadi anggota dalam suatu keluarga karena dilahirkan dalam keluarga itu, dan beberapa anak menjadi anggota keluarga setelah dimasukkan ke dalam keluarga tersebut, inilah yang disebut adopsi. Di dalam benaknya, ada dua konsep yang jelas tentang orang tua -- yang melahirkan anak dan yang membesarkan anak.

Menurut penelitian David Brodzinsky, anak-anak usia 6 -- 8 tahun entah anak adopsi atau bukan, memiliki persamaan: cerdas, bahagia, populer, dan percaya diri. Akan tetapi, setelah mencapai usia 10 -- 12 tahun, anak adopsi mulai merasa "kehilangan" dan merasa berbeda dengan yang lain. Khususnya bagi anak adopsi yang berbeda warna kulit dengan orang tua angkatnya. Bahkan, dia lebih sering merasa marah dan sedih, serta semakin melihat ketidakpastian tentang dirinya sendiri.

Pada masa ini, anak adopsi mulai memahami lingkungan tempat mereka lahir dan tidak berniat untuk menjadi anak dari ibu biologisnya. Ada begitu banyak kata "mengapa" dalam benak si anak. Jika ibu biologisnya tidak mempunyai uang yang cukup, MENGAPA ia tidak mencari pekerjaan? Jika ia berpikir bahwa anak tidak dapat diasuh dengan orang tua tunggal, MENGAPA ia tidak menikah? Jika ia tidak tahu cara menjadi seorang ibu, MENGAPA ia tidak minta seseorang untuk mengajarnya? Anak adopsi akan terus mencoba untuk mencari tahu alasan mengapa ibunya menyerahkannya ke panti asuhan atau orang tua angkatnya. Pada usia ini, anak merasa sedih karena ia tidak tahu siapa orang tua dan keluarganya yang sebenarnya. Di sisi lain, orang tua angkat mungkin juga bersedih karena ia tidak kunjung mendapatkan anak biologis.

Sebagai orang tua angkat, tolonglah anak untuk memahami kesedihan dan kebahagiaan sebagai hal yang wajar dalam kisah adopsinya. Dalam menanggapi perasaan ini, anak biasanya akan terbuka dan berbicara tentang perasaannya, menutupi dan menghindarinya, marah dan mengacau, dan berpikir bahwa adopsi bukanlah masalah besar. Maka dari itu, usahakanlah untuk tetap menjalin dialog terbuka dengan anak sehingga Anda mengerti seperti apa si anak melihat proses adopsi, dan Anda dapat memberi penjelasan lain jika anak mempunyai konsep yang salah. Ingatlah bahwa pembahasan tentang adopsi akan terus berubah sesuai dengan tahap perkembangan fisik, emosi, dan kematangan intelektual anak. Bersabarlah!

3. Praremaja dan Remaja (12 -- 18 tahun)

Anak-anak praremaja dan remaja pada umumnya lebih suka menjaga jarak dengan orang tua dan mencoba mencari tahu identitas mereka secara mandiri. Nah, apabila anak tidak mendapatkan informasi yang cukup, orang tua perlu membantu anak remajanya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mengizinkan anak untuk bereksplorasi. Akan tetapi, eksplorasi terkadang bisa memunculkan konflik dalam keluarga. Maka dari itu, orang tua harus mengusahakan komunikasi yang terbuka -- menjelaskan tentang adopsi kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Yang terpenting adalah mendengarkan apa yang dikatakan anak, mengikuti perasaannya, dan selalu siap menolongnya ketika ia menghadapi tantangan. Proses membina hubungan yang menyenangkan dengan anak adopsi, sebaiknya Anda lakukan sejak anak tersebut hadir dalam kehidupan keluarga Anda. Selamat menikmati kebersamaan Anda dengan anak adopsi Anda. Tuhan Yesus memberkati.

Judul tabloid : Keluarga, Edisi 40, Tahun II -- 2008

Penulis : Dra. Srisiuni Sugoto, M.Si

Penerbit : PT. Anugerah Panca Media, Surabaya 2008

Halaman : 24

Diringkas dari:

Nama situs : Wanita

Alamat URL : http://wanita.sabda.org/adopsi_anak_dan_dampaknya

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 28 Agustus 2012

TELAGA: Telaga Menjawab

Konseli: Saya memiliki 4 orang anak: sebut saja A (10 tahun), B (6 tahun), C (5 tahun) dan D (3 tahun). A dan B adalah anak angkat saya.

Cerita awalnya seperti ini: suami saya memunyai seorang adik angkat perempuan (mereka empat bersaudara laki-laki semua, sehingga orang tuanya mengangkat seorang anak perempuan). Adik perempuan ini hidup bebas sampai mengandung di luar nikah. Pada mulanya, ia ingin menggugurkan kandungannya, tetapi selalu gagal. Sampai akhirnya lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama A. Ibunya tidak mau memeliharanya, sehingga menjadi tanggung jawab suami saya karena dia anak pertama.

Tetapi ternyata menghadapi si A ini tidak mudah. Ia sulit diatur, suka melawan, susah makan, dan sebagainya. Saya merasa putus asa. Saya kadang ingin lari dan lepas dari dia, tetapi bagaimana? Kalau dikembalikan kepada orang tuanya, jelas tidak mungkin karena ibunya masih bermasalah, tetapi kalau dimasukkan ke panti asuhan saya juga tidak tega. Si A ini anak yang cuek dan dia tidak mau tahu tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Tetapi kalau masalah komputer, yang sangat ingin dia ketahui, maka dia akan terus mencari tahu. Dia cepat sekali mengingat segala sesuatu sampai detail untuk hal yang diminatinya.

Menurut Bapak bagaimana saya harus menghadapi si A ini?

Kemudian, ibunya A memunyai anak lagi dari pria lain, di luar nikah lagi. Pada mulanya dia berjanji akan mengurus anaknya sendiri, namun setelah anaknya lahir yaitu si B, dia tidak mau merawatnya. Dan akhirnya, sayalah yang merawatnya.

Berbeda dengan si A, si B ini adalah anak yang penurut dan mudah diatur, sehingga saya lebih menyayangi si B dari pada si A. Tidak lama kemudian, saya mengandung dan melahirkan anak dari kandungan saya sendiri.

TELAGA: Kami merasa kagum kepada Ibu yang telah menunjukkan kasih yang begitu besar kepada anak-anak tanpa orang tua. Kami menghargai kerelaan ibu merawat si A dan si B - suatu kerelaan yang menuntut harga pengurbanan yang tinggi.

Kami pernah membaca riset yang menunjukkan bahwa anak adopsi memang cenderung bermasalah, terutama anak laki-laki. Rupanya anak merasakan penolakan dari ibu kandung meski pada usia bayi. Itu sebabnya, anak adopsi cenderung merasa tidak aman dan membutuhkan perhatian yang besar. Ia pun cenderung "menguji" kesabaran orang tua, seolah ingin memastikan bahwa dia "diinginkan" alias tidak ditolak oleh orang tua angkatnya.

Ada dua hal yang dapat saya sarankan kepada Ibu. Pertama, Ibu dan suami perlu membicarakan perihal statusnya. Yang penting adalah Ibu mengomunikasikan komitmen dan kasih Ibu sebagai orang tua. Jangan sampai dia merasakan bahwa Ibu

merawatnya sebagai kewajiban belaka. Pada usia belia ini, Ibu tidak perlu menceritakan asal-usul ibu kandungnya kecuali ia bertanya.

Kedua, si A mempunyai pola pikir eksploratif, yang membuatnya sangat baik dalam hal "problem solving" yang penuh tantangan. Itu sebabnya, ia sangat berminat pada komputer. Namun, tampaknya pola pikirnya yang konkret, kurang abstrak. Akibatnya, ia lebih mudah belajar melalui apa yang dilihatnya daripada melalui apa yang didengarnya atau dibayangkannya. Itu sebabnya, ia memerlukan instruksi yang konkret. Kebanyakan anak seperti dia akan mengalami kesulitan belajar di sistem pendidikan Indonesia. Di sini sangat ditekankan kemampuan berpikir abstrak (melalui apa yang didengarkan dan dibayangkan). Sistem pelajaran di sini juga kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi.

Jadi, si A cenderung tidak menyukai pelajaran sekolah, pada akhirnya berprestasi tidak baik. Itu sebabnya, ia makin membutuhkan tanggapan positif yang penuh penerimaan di rumah dan ia memerlukan pula kegiatan kompensasi yang menyenangkannya, seperti komputer. Yang harus Ibu lakukan adalah menurunkan tuntutan Ibu dan lebih memfokuskan pada tanggung jawab belajarnya saja. Hasilnya, tidak terlalu penting. Juga Ibu dapat memberinya banyak pujian atas kemahirannya memakai komputer. Hal ini akan menambah kepercayaan dirinya dan membuatnya merasa dihargai oleh Ibu.

Firman Tuhan dalam 1 Korintus 15:58 berkata, "Karena itu, saudara- saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia."

Merawat si A adalah "pekerjaan Tuhan"! Biarlah Tuhan menghibur dan menguatkan Ibu.

Diambil dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://www.telaga.org/berita_telaga/tegas_pada_tempatnya

Tanggal akses : 30 Oktober 2012

Ulasan Buku: Psikologi dan Alkitab

Judul buku	: Psikologi dan Alkitab
Judul asli	: Psychology and The Bible
Penulis/Penyusun	: Larry Richards
Penerjemah	: --
Editor	: --
Penerbit	: Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1994
Ukuran buku	: 12,5 x 18,5 cm
Tebal	: 41 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Pendidikan psikologi memang memberi andil dalam pelayanan konseling. Untuk menjadi konselor Kristen, kita tidak hanya menggunakan pengetahuan psikologi, namun juga menggunakan kebenaran Alkitab dalam menolong konseli. Buku "Psikologi dan Alkitab" karya Larry Richards ini memperlihatkan bahwa ada kaitan antara psikologi dan Alkitab. Beberapa topik yang dibahas dalam buku ini antara lain: aliran-aliran psikologi, apakah psikologi Kristen itu, apa pandangan Alkitab tentang kepribadian, gangguan syaraf yang menimbulkan khawatir dan perasaan bersalah, dan beberapa hal yang lain.

Para konselor Kristen perlu membaca buku ini untuk mengetahui bagaimana kita seharusnya menggunakan pengetahuan psikologis dan Alkitab dalam menolong konseli, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kebenaran Allah. Isi buku ini cukup memberi wawasan bagi kita mengenai hubungan psikologi dan Alkitab. Bahasa yang digunakan penulis juga mudah dipahami dan tidak menggunakan istilah-istilah psikologi yang sulit. Buku ini juga bisa digunakan untuk membekali para calon konselor di gereja-gereja.

Peresensi: Sri Setyawati

e-Konsel 321/November/2012: Perlakuan Terhadap Anak Adopsi

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Mengadopsi anak dari sebuah agen atau dari suatu keluarga merupakan hal yang mungkin dilakukan bagi pasangan yang tidak memiliki anak. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum dan sesudah kita memutuskan untuk mengadopsi anak. Pertimbangan tersebut mencakup perlunya mengantisipasi perilaku anak adopsi yang beranjak remaja dan bagaimana memberitahukan kebenaran identitas mereka. Anda dapat menyimak lebih lanjut tentang hal tersebut dalam edisi e-Konsel kali ini. Harapan kami, bahan yang kami hadirkan semakin memperlengkapi Anda sebagai konselor dalam melayani konseli Anda. Tuhan Yesus memberkati pelayanan kita semua!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Sri Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Saat Anak Adopsi Beranjak Remaja

Ketika mencapai usia remaja, banyak anak adopsi tampak memiliki lebih banyak masalah daripada yang seharusnya. Beberapa dari mereka bisa secara tiba-tiba berbalik menentang orang-orang yang menyelamatkan mereka beberapa tahun lalu, yaitu keluarga yang mengadopsi mereka. Mengapa demikian?

Kesadaran diri mulai tumbuh pada awal-awal masa remaja, maka anak-anak angkat mulai bergumul dengan pertanyaan "siapa" yang mengadopsi mereka saat ini dan "mengapa" -- bahkan, demikian juga anak-anak yang diangkat sejak lahir. Perasaan terbuang terhadap ibu kandung mereka dapat muncul ke permukaan dan menambah kesan emosi remaja, yang digerakkan oleh pencarian jati diri, rasa dimiliki, dan kebenaran dalam hidup mereka.

Banyak anak angkat mempertanyakan identitas mereka yang sebenarnya selama masa remaja. Bagi orang tua angkat yang malu memiliki anak angkat, anak-anak remaja mereka mungkin akan menunjukkan kurangnya penghargaan yang besar dan mengejutkan, dan bahkan kebencian sesaat terhadap orang tua mereka. Jadi, pertanyaan jelas dari orang tua demikian ini adalah "Kesalahan apa yang sudah kami lakukan?" Jawaban saya kepada mereka dalam kebanyakan kasus adalah bahwa mereka tidak melakukan kesalahan apa pun.

Seperti setiap remaja, anak-anak angkat pun berusaha menemukan identitas mereka dan menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya. Mereka berusaha merasa nyaman dalam hidup mereka sendiri. Namun, anak-anak remaja yang diadopsi semakin terbeban untuk mencari tahu, "Mengapa ibu kandungku membuangkku? Seperti apakah ibuku? Apa yang sebenarnya terjadi pada ibuku saat itu? Siapakah sebenarnya aku ini? Apakah ada sesuatu dalam diriku yang tidak bisa ia terima? Siapa dan di mana keluarga biologisku? Apakah aku mirip dengan ayahku? Apakah aku memiliki saudara kandung?"

Hampir sepertiga dari anak-anak yang pernah datang langsung di program konseling warga "Heartlight" kami, berasal dari keluarga angkat. Daftar pertanyaan di atas, ditambah dengan kebutuhan yang sangat besar akan rasa dimiliki, keingintahuan akan asal-usul, dan perasaan menjadi anak yang berbeda, dapat menjerumuskan anak ini ke dalam dunia yang penuh dengan perilaku yang tidak baik. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan yang dipikirkan oleh anak ini akan semakin kompleks meskipun mereka dibesarkan dengan kasih sayang dan dukungan yang besar dari orang tua angkat mereka.

Di Heartlight, setiap hari kami memberikan konseling kepada orang tua angkat yang bingung dan berputus asa, yang terkejut dengan banyaknya pergumulan dengan anak adopsi mereka. Salah satunya adalah pergumulan yang tiba-tiba muncul bersamaan dengan mulainya masa remaja. Dalam hal ini, kami membantu mereka untuk menyadari bahwa bukan besarnya kasih sayang dan pemeliharaan yang bisa mencegah masalah

ini, dan kami mendorong mereka untuk berjalan bersama anak mereka selama masa sulit ini.

Kami mengajarkan kepada para orang tua bahwa anak adopsi mereka yang sudah remaja sedang menghadapi serangkaian tantangan khusus, dan hal itu membutuhkan kemauan untuk bertahan, bahkan jika ditolak sekalipun. Kami juga memberi tahu mereka bahwa kebanyakan remaja berjuang melewati fase ini setelah beberapa tahun dan keluar di tempat yang berbeda tanpa "cedera", seandainya keluarga angkat mereka tetap bersama dan mengasahi mereka tanpa syarat.

Beberapa alasan lain mengapa anak-anak adopsi bergumul dengan kenyataan:

- Kehamilan yang Berisiko Tinggi

Beberapa anak adopsi terlahir dari kehamilan yang berisiko tinggi karena si ibu bermasalah dengan kecanduan alkohol atau obat terlarang, mengalami gizi buruk pramelahirkan, atau mungkin kurangnya peralatan medis yang memadai. Masalah-masalah tersebut mungkin tidak diketahui oleh keluarga yang mengadopsinya, atau bahkan oleh agen adopsi. Bahkan, jika mereka mengetahuinya, semua masalah itu sering kali diabaikan atau benar-benar dilupakan begitu anak adopsi tersebut tinggal di rumah. Akibat dari kehamilan berisiko tinggi adalah adanya kemungkinan anak memiliki perilaku hiperaktif (Attention Deficit Hyperactive Disorder/ADHD), ketidaknormalan secara psikis atau emosi, atau tindakan spontan yang ekstrem dan emosi yang labil. Efek-efek kehamilan berisiko tinggi ini biasanya tidak langsung muncul, namun akan semakin terlihat jelas seiring berjalannya waktu, dan mungkin akan mencapai titik klimaks.

- Rasa Ingin Tahu yang Berkepanjangan

Anak-anak angkat juga bergumul dengan berandai-andai, alangkah bedanya hidup ini seandainya mereka tidak "dibuang" oleh orang tua kandung mereka. Berbagai pertanyaan berputar-putar di benak mereka, seperti "Siapa namaku sebenarnya? Gen apa yang akan saya turunkan kepada anak-anak saya, yang tidak saya ketahui? Di mana kedua orang tuaku saat ini? Bagaimana hidup saya akan berbeda jika seandainya orang tua sayalah yang merawat saya? Bagaimana kehadiran saya di keluarga yang mengadopsi saya memengaruhi anak-anak biologis mereka -- apakah kehadiran saya mengganggu keluarga ini?"

- Perayaan-Perayaan Tertentu Bisa Memicu Perilaku yang Sulit

Jika anak adopsi merasa begitu kehilangan identitas, maka orang tua angkat perlu memahami bahwa peringatan hari-hari tertentu seperti Hari Ibu, Hari Ayah, hari ulang tahun, atau perayaan-perayaan lain seperti penyerahan anak atau pembaptisan yang terbukti cukup sulit dilakukan. Perayaan-perayaan ini dapat memicu ledakan emosi ataupun perilaku sulit lainnya.

- Apa yang Dapat Dilakukan oleh Orang Tua Angkat?

Perlu diingat bahwa tidak salah bagi remaja angkat jika bergumul dengan semua masalah tersebut, ataupun untuk meminta orang tua untuk tidak melakukan kesalahan yang mengakibatkan masalah perilaku pada remaja. Begitulah hidup. Sebaliknya, orang tua dapat melihat hal itu sebagai sebuah kesempatan untuk menanggapi seperti Kristu; tidak egois, seperti yang mereka lakukan saat menandatangani kesepakatan di agen adopsi dan membawa anak adopsi ke rumah.

Saya percaya bahwa Allah adalah otoritas tertinggi dalam adopsi. Dia menempatkan anak-anak dengan orang tua untuk alasan tertentu. Allah mungkin telah memberikan seorang anak kepada Anda karena Dia tahu, bahwa anak tersebut akan membutuhkan Anda dalam pergumulan semacam itu. Jadi, yakinlah bahwa Dia juga siap membantu Anda mengatasinya. Dan, sama seperti Dia, Bapa surgawi kita, yang telah memulihkan kita; demikianlah kita seharusnya mengasihi, mengasuh, dan memulihkan anak adopsi melalui kasih dan pengertian.

Saya percaya, hanya dengan mengetahui bahwa perilaku sulit bukanlah sesuatu yang tidak biasa bagi anak adopsi selama masa remaja, maka orang tua akan tertolong untuk menghadapinya dengan benar. Jangan tersinggung! Ini bukan sebuah tamparan (meskipun Anda mungkin merasa tertempelak). Ini bukan pemberontakan remaja (meskipun bisa juga tercampur di dalamnya). Ini tidak berarti bahwa mereka tidak menghargai atau mengasihi Anda. Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka, dan peran Anda adalah untuk terus mengasihi mereka selama menjadi orang tua mereka. Sebaliknya, jika kita meninggalkan peran itu atau berusaha "memperbaiki" masalah dengan "cara-cara tertentu" atau mengelak darinya, itu hanya akan menambah kebingungan anak adopsi remaja.

Lebih dari semua, yang dibutuhkan anak adopsi Anda adalah stabilitas keadaan di rumah, pengertian, dan waktu untuk menyelesaikan masalah- masalah ini, ditambah dengan kasih dan dukungan Anda. Mereka memerlukan Anda tetap teguh, sementara dunia mereka terbalik. Yakinlah, semuanya akan membaik dengan sendirinya.

Jika Anda berpikir bahwa saya tidak mendorong untuk melakukan adopsi melalui semua peringatan ini, pemikiran itu tidak jauh dari kebenaran. Saya menerima adopsi dan saya salut dengan keluarga yang mengambil komitmen yang tidak egois ini. Namun, saya pun menginginkan orang tua adopsi memahami masalah-masalah yang mungkin muncul untuk jangka pendek pada masa remaja, sehingga para orang tua tidak merasa ditelantarkan dan ditolak, ataupun menanggapi dengan cara yang salah.

Dan, yang terutama dari semua itu, saya percaya bahwa sidik jari Allah ada pada kehidupan setiap anak, termasuk pada setiap anak adopsi. Pemulihan berasal dari pengetahuan tentang berbagai tantangan unik si anak adopsi pada masa-masa remaja, dan itu akan menimbulkan perbedaan dalam respons kita. (t/Berlin)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Parenting Today's Teen
Alamat URL : <http://www.heartlightministries.org/blogs/markgregston/2009/05/27/when-adopted-children-become-teenagers/>
Judul asli artikel : When Adopted Children Become Teenagers
Penulis : Mark Gregston
Tanggal akses : 31 Agustus 2012

Komunitas Konsel: Kebenaran Identitas Anak Adopsi

Sebagai seorang konselor, Anda tentu akan menghadapi banyak konseli yang datang dengan berbagai masalah. Salah satunya adalah konseli yang kebingungan untuk menceritakan kebenaran identitas dari anak yang diadopsinya. Berdasarkan kasus ini, e-Konsel membuka kesempatan bagi para Sahabat untuk memberikan pendapat di Facebook e-Konsel. Berikut ini hasil diskusi kami.

e-Konsel: Menurut Anda, bagaimana dan kapan kita harus memberitahukan identitas sebenarnya dari anak yang kita adopsi?

Komentar: Servistikal Dachi: Jangan pernah, karena orang yang menutup perkara mengejar kasih.

Feronica Se: Setelah anak mengerti dengan benar keberadaannya?

Mastuan Surya: Di saat mereka sudah akil balig dan sudah siap menerima segala kemungkinan.

Tuti Lusianawati: Sejak dini menurut saya. Malah, seandainya kita tahu orang tua kandungnya, kita kenalkan saja kepada mereka. Jangan pernah takut kalau-kalau anak tersebut akan meninggalkan kita, didikan kasih sayang yang tulus tidak akan membuat anak adopsi berpaling.

Magda Rohana: Ya, sebaiknya sejak ia kecil. Orang tua sebaiknya memberitahukan siapa dia, tetapi jangan biarkan si anak merasa kurang kasih sayang, agar tidak ada pemikiran di dalam hatinya orang tua menutupi sesuatu darinya.

Hadirat Syukur Lumbu: Ketika dia sudah dewasa. Ukuran dewasa sifatnya relatif, dewasa secara aturan pemerintah 17 tahun ke atas atau sudah memiliki KTP. Kita juga harus bisa menilai bahwa si anak ini juga sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan dewasa secara rohani, sehingga walaupun dia kaget (shock) hal itu sifatnya sesaat dan dia akan bisa memahaminya.

e-Konsel: Hmm, ada dua pandangan. Boleh dilakukan dan jangan dilakukan; jika dilakukan, lakukanlah saat anak masih kecil atau sudah dewasa. Bagaimana jika anak tidak diberi tahu? Bukankah dia justru akan merasa dibohongi? Jika diberi tahu saat anak itu dewasa, bagaimana Anda menyikapi responsnya yang "membabi buta"? Jadi, kapan orang tua asuh sebaiknya memberitahukan kebenaran ini?

Tuti Lusianawati: Menurut saya, ada suatu masa seorang anak biasanya akan menanyakan siapakah dia? Anak siapakah dia? Saat itulah orang tua angkat bisa mulai mengenalkan jati diri anak adopsinya, tekankan pula bahwa apa pun yang terjadi anak adopsi tersebut merupakan anugerah terbesar buat keluarga angkatnya. Walaupun hanya anak angkat, dia tetap akan memperoleh kasih sayang penuh dari orang tua

angkat. Jangan menghakimi orang tua kandung: tidak menginginkan dia atau hal negatif lainnya.

Maria Olly: Setuju dengan dik Tuti Lusiana.

e-Konsel: Betul, Tuti Lusianawati. Sebagai orang tua, kita harus bijak dalam menolong anak mengenal jati dirinya dan mengasuhnya dengan kasih ya.

Anda ingin memberi komentar mengenai kasus ini? Silakan berkunjung ke Facebook e-Konsel < <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151222031693755> >.

e-Konsel 322/Desember/2012: Natal dari Sisi Orang Majus

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Dalam peristiwa Natal, bukan hanya Maria dan Yusuf yang merasakan kebahagiaan. Orang-orang Majus pun turut merasakan sukacita atas lahirnya Juru Selamat yang telah lama dijanjikan oleh Allah Bapa. Dengan melihat bintang, para Majus dituntun Allah untuk datang bersujud dan menyembah Bayi Yesus, serta memberikan persembahan mereka. Dalam edisi Natal ini, Anda akan kami ajak untuk melihat Natal dari sisi pandang orang-orang Majus. Seperti apakah itu? Segeralah menyimak sajian kami ini.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Bernavigasi Menggunakan Bintang

Diringkas oleh: Sri Setyawati

"Bintang Betlehem" yang dulu menuntun orang Majus memang tidak bercahaya lagi di langit. Namun, Bintang itu, Allah, masih menyertai kita sampai selamanya. Ia ingin menuntun kita hari lepas hari melalui kehadiran Roh-Nya. Sayangnya, orang-orang zaman ini tidak mau belajar untuk mengikuti "Bintang" itu. Mereka lebih suka melihat cahaya, bagan, dan peta yang tidak sesuai dengan rencana Allah. Akibatnya, mereka tersesat dan berputar-putar tanpa arah di tengah gurun ambisi, nafsu, dan keserakahan pribadi, serta tidak peduli terhadap tanda dari Allah.

Ada juga beberapa orang yang merasa mengikuti Allah dengan hidup bermoral, bertanggung jawab, atau mengikuti keyakinan dan tradisi orang-orang Kristen. Padahal, ini adalah penipuan diri. Kita tidak dapat menjangkau Allah dengan usaha diri sendiri, melalui keluarga, atau mandat gereja. Hanya dengan memasuki Kerajaan ekstrasidimensi Allah, kita bisa meraih Allah dan pintu untuk menuju ke sana adalah sang Mesias, Yesus Kristus, yang karya dan takdir-Nya digambarkan dalam Bintang Betlehem.

Lalu, bagaimana cara berpindah dari kehidupan tiga dimensi itu? Ketiga langkah ini adalah perpindahan yang perlu Anda lakukan untuk mencapai dan memasuki pintu adikodrati Kristus.

1. Akuilah bahwa Anda "jatuh" dari kemuliaan dan kebenaran Allah!

Hal ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Duduklah selama beberapa saat dan evaluasilah pikiran, tindakan, dan hubungan pribadi Anda dengan Tuhan. Mungkin Anda menyimpulkan bahwa perbuatan Anda "tidak begitu buruk" atau "cukup baik", tetapi apakah sudah sempurna? Tidak mungkin! Tidak ada yang sempurna selain Allah ([Roma 3:23](#)).

2. Terimalah kenyataan bahwa Yesus Kristus telah mati bagi Anda, membayar lunas semua dosa dan pemberontakan Anda, serta telah bangkit dan memerintah di surga!

Anda mungkin berkata, "Bagaimana saya dapat menerima atau memercayai hal semacam itu jika hal itu terjadi dahulu kala, dan saya tidak melihatnya dengan mata kepala saya sendiri?" Gampang! Saat membaca buku sejarah, Anda percaya dengan apa yang tertulis di dalamnya, bukan? Begitu juga saat Anda membaca koran hari ini. Buku sejarah dan koran mengatakan hal yang benar, apalagi Alkitab. Jadi, yang perlu Anda lakukan hanyalah memercayainya. Dan, renungkanlah [2 Korintus 5:21](#) dan [1 Korintus 15:3-5, 8](#).

3. Terimalah anugerah keselamatan gratis yang Kristus tawarkan kepada Anda!

Anda tidak bisa membersihkan diri dengan melakukan hal-hal yang bermoral, Anda harus mengulurkan tangan dan menerima Dia. Dengan kata lain, Anda harus menerima Kristus dan menyerahkan kehidupan Anda kepada-Nya ([Yohanes 1:12](#)). Jadikanlah Kristus sebagai prioritas utama Anda! Jangan memberontak dan memisahkan diri dari Allah, tetapi arahkanlah perbuatan dan pikiran kepada-Nya! Dengan begitu, Anda sudah berjalan menuju Kerajaan ekstradimensi Allah.

Yesus sendiri menegaskan perpindahan cepat dari kehidupan tiga dimensi kepada kehidupan multidimensi ketika Ia berkata, "Aku berkata kepadamu: 'Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.'" ([Yohanes 5:24](#))

Namun dalam perjalanan, beberapa orang berkecil hati dan bingung karena setan tidak akan diam. Setan akan menggunakan keadaan di sekitar kita, nilai-nilai budaya, dan orang-orang skeptis yang kita temui setiap hari untuk menjauhkan kita dari Allah. Jika tidak berhasil, ia akan terus mencoba memperlambat perkembangan kita sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Tujuan utamanya adalah membuat dunia rohani menjadi tidak nyata yang sebenarnya. Jika setan dapat menyakinkan kita bahwa dunia tiga dimensi ini adalah hal yang paling penting dan bagian paling nyata dalam hidup kita, dan bahwa kerajaan adikodrati Allah sama sekali tidak dekat atau tidak penting, maka ia sudah mendapatkan kemenangan besar di dalam peperangan rohani, yang di dalamnya kita semua terlibat. Inilah beberapa cara yang dapat Anda lakukan untuk membuat kerajaan ekstradimensi Allah menjadi lebih nyata, dan beberapa petunjuk bagaimana Anda siap dalam peperangan rohani.

- Persenjatailah diri Anda dengan senjata ekstradimensi!

Kenakanlah baju zirah keadilan dan ikat pinggang kebenaran ([Efesus 6:10-18](#))! Ketopong keselamatan menjadi milik Anda ketika Anda membangun hubungan pribadi dengan sumber keselamatan, Yesus Kristus. Baju zirah keadilan sebagian bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang salah dalam masyarakat, dan mendorong orang-orang untuk berbalik kepada Kristus dari jalan mereka yang jahat, serta pada kehidupan yang sempurna secara moral bagi orang-orang Kristen. Bahkan, pola amoral yang terus-menerus dapat mengindikasikan bahwa orang yang bersalah itu bukanlah orang Kristen. (Baca [1 Korintus 6:9-11](#); [1 Yohanes 3:6](#).) Perisai iman adalah keyakinan pada kemenangan mutlak kuasa terang atas kuasa kegelapan. Anda mengetahui rencana perangnya dan Anda mengetahui Allah dapat melakukan segala sesuatu, tidak peduli apa pun yang setan coba lakukan untuk menghentikan-Nya. Percayalah pada hasil yang sudah Anda ketahui benar! Ikat pinggang kebenaran yang melingkar di pinggang Anda adalah tanda bahwa Anda dalam keadaan siaga dan siap untuk berperang. Dengan ikat pinggang ini, Anda akan selalu ingat bahwa Anda terlibat dalam perjuangan spiritual. Berjaga-jagalah senantiasa terhadap serangan tiba-tiba dari musuh, dan bahkan membuat Anda tak berdaya. Pedang Roh, yaitu firman Allah, adalah semua kebenaran yang langsung diberikan Allah kepada kita melalui firman

yang diilhamkan- Nya, Alkitab. Jika Anda selalu memunyai ayat yang tepat untuk bertahan atau membalas kebohongan-kebohongan yang disebarkan Iblis, Anda akan mengetahui bahwa Anda adalah pejuang yang efektif. Kasut kerelaan mengacu pada kerelaan untuk pergi ke seluruh dunia dan menyebarkan Injil kepada mereka yang masih terikat oleh kegelapan. Juga, mengandung pengertian adanya kondisi kerohanian yang baik dan memiliki ketahanan yang kuat untuk menerobos pertahanan musuh dan memperoleh kemenangan mutlak. Terakhir, seluruh perlengkapan perang dan senjata ini harus disatukan dengan komitmen untuk terus berdoa. Semua senjata rohani dan alat pertahanan yang menjadi bagian kita dapat dipertajam, diperkuat, dan disediakan untuk siap pakai, asalkan kita berkomunikasi secara terus-menerus dengan Kepala pasukan kita, Kristus.

- Belajarlah untuk mengenali kekuatan kegelapan.

Iblis mungkin menggunakan "benda terbang" yang tidak dikenali. Ia berada di daerah-daerah kumuh, pelacuran, dan pusat pornografi di kota-kota besar. Kemungkinan, ia juga berada di negara-negara eksklusif, sekolah-sekolah swasta berlatar belakang agama, gereja- gereja lokal, dan keluarga yang terlihat harmonis. Kekuatan terbesarnya adalah kemampuannya dalam menyesatkan, jadi carilah dia di area-area yang Anda anggap tidak ada setan.

- Jadilah sukarelawan untuk tugas garis depan.

Anda tidak akan pernah menjadi pemenang jika berlindung di baris belakang. Ambillah semua senjata yang sudah Allah berikan kepada Anda, keluarlah ke dunia, dan hancurkanlah kekuatan kegelapan! Anda mungkin berkata, "Tetapi, apa yang harus saya lakukan?" Katakan kepada orang lain tentang apa yang Allah lakukan dalam kehidupan Anda dan doronglah mereka untuk berkomitmen. Banyak orang tidak akan memutuskan untuk menerima Kristus, kecuali Anda bertanya kepada mereka, "Apakah sekarang Anda mau berdoa untuk menerima Kristus dalam kehidupan Anda?"

Tetapi, usaha Anda seharusnya tidak terbatas pada penginjilan saja. Anda juga perlu menjangkau mereka yang membutuhkan pertolongan dengan membantu mereka mencukupi kekurangan. Alkitab cukup spesifik dalam menyatakan hal-hal yang harus dilakukan para prajurit Kristen untuk orang lain, seperti yang tertulis dalam [Yakobus 1:27](#) dan [Matius 25:31-46](#).

- Hormatilah pemimpin rohani Anda.

Anda tidak dapat berjuang melawan setan seorang diri. Peperangan rohani merupakan peperangan yang membutuhkan usaha tim, dorongan yang terkoordinasi dari orang-orang Kristen yang menyadari bahwa mereka ditempatkan oleh Tuhan di tempat-tempat tertentu di seluruh dunia.

Pendeta di gereja yang Anda datangi adalah salah satu pemimpin yang harus Anda ikuti. Jika Anda merasa tidak bisa menaatinya, Anda harus pindah ke gereja lain. Tetapi,

Anda tidak dapat duduk di rumah dan membatasi diri untuk melihat para pengkhotbah di televisi, dan menganggap bahwa Anda adalah anggota prajurit Allah yang efektif. Dengan segala ketidaksempurnaan, gereja lokal adalah alat yang dipilih Allah untuk memengaruhi masyarakat, menolong para pengungsi yang tidak memiliki rumah, menyediakan fasilitas pendidikan untuk mempelajari Alkitab dan menyelami prinsip-prinsip kehidupan Kristen, dan menyediakan berbagai macam pelayanan dan dukungan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, serta meningkatkan perkembangan kerohanian Anda. Anda mungkin ingin bergabung/mendukung beberapa organisasi parachurch [organisasi antardenominasi gereja yang berkecimpung dalam bidang kesejahteraan - Red.] untuk membantu orang-orang miskin (reformasi sosial) dan mengerjakan pekerjaan tambahan untuk penginjilan. Akan tetapi, di dunia nyata dan di gereja lokal, sangatlah penting untuk mematuhi pemimpin organisasi yang Allah tugaskan di setiap pelayanan. Salah satu kesimpulan terbaik dari tanggung jawab kita sebagai pengikut Kristus dapat kita temukan dalam [Ibrani 13:17](#).

- Ikutilah bagan petunjuk Allah.

"Bagan Petunjuk" ini adalah Alkitab. Alkitab harus menjadi sumber utama kekuasaan rohani orang Kristen. Semua pengalaman dan pengetahuan harus diuji dengan Alkitab, dan jika terdapat pertentangan, Alkitablah yang harus dipatuhi. Beberapa teolog zaman ini dan orang awam telah mencoba untuk menjadikan pengalaman pribadi atau pengetahuan sekuler mereka sebagai otoritas utama kerohanian mereka, menggantikan Alkitab. Apabila ini terjadi, kuasa kegelapan memiliki senjata penghancur yang dapat mereka gunakan untuk melumpuhkan kekuatan para prajurit Allah. Tidak ada lagi standar kuat untuk kebenaran doktrinal, moralitas pribadi, atau keadilan sosial. Doktrin, moralitas, dan keadilan menjadi apa yang diyakini masing-masing individu. Akibatnya, peperangan kuat yang berasal dari pemikiran tunggal Allah, menjadi tercampur dengan pandangan dan keyakinan individu yang saling bertentangan. Kejengkelan Allah terhadap Iblis kemudian berhenti, dan tentara Iblis bebas menyerang sesukanya terhadap para pengikut Kristus.

Jadi, Bagan Petunjuk Allah, yaitu Alkitab, harus menjadi sumber kerohanian utama, melebihi semua pengalaman dan pengetahuan manusia. Ini bukan berarti kita menjadikan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai berhala. Keduanya hanyalah alat yang membantu kita tetap berada dalam kehendak Jenderal Perang kita, yaitu Kristus yang hidup. Alkitab haruslah menjadi petunjuk doktrinal tertinggi kita, serta menjadi kode perilaku pribadi dan sosial, jika kita berharap menjadi prajurit rohani yang hebat. Peran Alkitab dalam kehidupan kita digambarkan dengan tegas oleh Rasul Paulus dalam [2 Timotius 3:16-17](#). Ketika Anda mengikutinya dan semakin dekat dengan Kristus melalui doa dan pendalaman Alkitab bersama saudara seiman, Anda akan mendapatkan kepekaan yang semakin tajam untuk merasakan surga Allah. Kita tidak dapat merasakan kegirangan dan kepuasan akan Kerajaan Allah sebelum kita berada bersama Kristus di surga selamanya.

Allah telah membangun jembatan penghubung antara dunia dan surga dengan meninggalkan Roh-Nya di tengah-tengah kita. Setelah menyerahkan hidup kepada

Kristus, kita harus tetap terbuka dan responsif saat Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui kita. Semakin sungguh-sungguh kita berada di bawah pengendalian Roh Kudus, dunia Roh akan semakin nyata. Dengan demikian, diarahkan oleh "Bintang Betlehem" berarti membawa hadirat Allah ke dalam hidup kita, lalu menemukan dan mengikuti kehendak-Nya. Samudra kehidupan terkadang bergelombang dan bahkan mengancam untuk menenggelamkan kita setiap saat, tetapi betapa tenangnya kita saat mengetahui ada cahaya yang menuntun kita sepanjang jalan. Bintang itu bukan tujuan akhir kita, tetapi ia akan tetap menjadi lentera laut, mercusuar di langit yang akan memberitakan kasih Allah kepada manusia selama-lamanya. (t/Yusak)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : The return of the Star of Betlehem
Judul bab : Afterword: How to Navigate by the Star
Judul asli artikel : How to Navigate by the Star
Penulis : Ken Boa & William Proctor
Penerbit : Zondervan Publishing House, Grand Rapids 1980
Halaman : 180 -- 189

Diringkas dari:

Nama situs : NATAL SABDA
Alamat URL : http://natal.sabda.org/bernavigasi_menggunakan_bintang
Tanggal akses : 22 Oktober 2012

Ulasan Situs: Cornerstone Counseling

Permasalahan yang dialami sebagian besar manusia secara umum bisa dikatakan sama. Masing-masing orang kemungkinan pernah mengalami masalah-masalah sosial dan emosi, serta yang berhubungan dengan masalah keluarga. Berdasarkan dari kenyataan ini, situs Cornerstone Counseling menyediakan bahan-bahan konseling dengan topik-topik yang terkait dengan masalah kemarahan, pengharapan, perceraian, pengasuhan anak, dan seterusnya. Namun, bahan-bahan yang ditampilkan dalam situs ini tidak begitu banyak. Sebagian besar informasi yang diperlihatkan situs ini adalah mengenai jasa dan pelatihan menjadi seorang konselor. Oleh karena itu, beberapa bahan seperti buku dan artikel, tidak terlalu mendominasi isi situs ini. Secara tampilan, situs ini cukup menarik dan representatif. Alur menunya juga sudah tertata dengan baik. Yang paling penting lagi, visi misi situs ini selaras dengan kebenaran Alkitab. Jika Anda ingin membaca beberapa referensi artikel konseling -- depresi, perfeksionisme, dll., silakan berkunjung ke situs ini. (SS)

Tanggal akses: 29 Oktober 2012

==> < <http://www.cornerstone-counseling.org/> >

e-Konsel 323/Desember/2012: Sukacita Natal bagi Gembala

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Pembaca yang terkasih, saat membaca tulisan ini, mungkin suasana Natal telah memenuhi rumah Anda. Berbagai persiapan mungkin sedang Anda siapkan untuk menyambut Natal, lahirnya Juru Selamat kita, Yesus Kristus. Anda tidak ingin melewatkan Natal tahun ini begitu saja sehingga Anda dan keluarga sibuk menghias rumah, mempersiapkan pohon Natal dengan lampu kelap-kelipnya, membeli pernik-pernik untuk menghias pohon itu, mempersiapkan hadiah untuk seisi rumah, dan sebagainya. Natal memang akan selalu menghadirkan kesan yang berbeda-beda dalam diri setiap orang atau keluarga.

Dalam edisi ini, kami mengajak Anda untuk mengetahui bagaimana para gembala merayakan Natal. Lalu, bagaimanakah orang Kristen seharusnya memaknai Natal? Selain menyajikan renungan alkitabiah tentang Natal, edisi e-Konsel kali ini juga memberikan tip untuk merayakan Natal. Silakan menyimak sajian kami dan semoga ada sesuatu yang baru, yang bisa Anda dapatkan dari sajian kami ini. Selamat membaca!

Staf Redaksi e-Konsel,
Berlian Sri Marmadi
< <http://c3i.sabda.org/> >

Bimbingan Alkitabiah: Para Gembala Merayakan Natal

1. Bacaan Alkitab: [Lukas 2:15-16](#)

B. Pendahuluan

Ketaatan para gembala di padang Efrata, membuat mereka segera pergi untuk menyaksikan Sang Mesias yang baru lahir di palungan Bethlehem. Merekalah orang-orang yang pertama kali merayakan Natal bersama dengan keluarga Yusuf di kandang binatang, di Kota Betlehem. Perayaan itu sangat sederhana, namun penuh sukacita. Mereka penuh kepuasan. Mereka diberi pengalaman yang amat mulia dan tak terlupakan sepanjang hidup mereka. Padahal, apa yang mereka saksikan itu hanyalah sekilas sentuhan bayangan dari kehidupan kekal yang maha mengagumkan.

C. Isi Khotbah

1. Tanggapan Mereka (ayat 15a)

1. Malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke surga.
2. Mereka berunding dan membuat keputusan yang tepat.

2. Keputusan Mereka (ayat 15b)

1. Tepat disertai dengan tindakan: "Marilah kita pergi ke Betlehem".
2. Tujuannya jelas: "Melihat apa yang terjadi di sana".
3. Berdasarkan sumber pesan yang tepat: "yang diberitahukan Tuhan".
 - Mereka mengenal pesan Allah lewat malaikat-Nya.
 - Mereka menerima pernyataan Allah itu.

3. Kesigapan Mereka (ayat 16a)

1. Menyatakan tanggapan mereka yang positif.
2. Menyatakan iman mereka.
3. Menyatakan sukacita mereka yang besar.

4. Hasilnya (ayat 16b, 20)

1. Mereka menemukan Yusuf dan Maria.
2. Mereka berjumpa dengan bayi Yesus di dalam palungan.
3. Mereka memuji dan memuliakan Allah.

D. Kesimpulan

Dalam merayakan Natal, apakah Anda juga bersikap seperti gembala itu? Mereka merayakan Natal dengan pusat yang tepat, yakni Yesus Kristus. Mereka merayakan Natal dengan sederhana, bukan dengan pesta pora dan memabukkan. Mereka pulang dengan penuh sukacita, kepuasan, pujian bagi Allah, dan kesaksian tentang Yesus Kristus. Apakah orang-orang yang hadir dalam perayaan Natal yang kita adakan, juga membawa pulang berkat-berkat yang sama seperti para gembala itu?

Diambil dari:

Nama majalah : Sahabat Gembala, Desember 1992

Penulis : SG

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1992

Halaman : 70 -- 71

Tip: Bagaimana Kita Seharusnya Merayakan Natal?

Jika Anda bukan orang Kristen, cara terbaik untuk merayakan Natal adalah dengan menjadi seorang Kristen -- percaya kepada Yesus. Undanglah Dia untuk masuk ke hati Anda, lalu putuskanlah untuk mengikuti Dia dan menjadi murid-Nya. Namun, bagaimana jika Anda sudah menjadi seorang Kristen? Mungkin Anda sudah percaya kepada Yesus. Lalu, bagaimana Anda seharusnya merayakan Natal?

Cerita tentang Maria, para gembala, dan para malaikat memberikan beberapa petunjuk kepada kita.

Pertama adalah para gembala. "Memberitakan kepada dunia apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu." ([Lukas 2:17](#)) Ini berarti mereka menjadi saksi Yesus. Kenyataan bahwa Tuhan memakai mereka untuk memberitakan pesan surgawi tentulah membuat mereka terpesona. Pada permulaan abad, para gembala adalah golongan yang dianggap hina di Palestina. Sifat pekerjaan mereka membuat mereka jauh dari menyelidiki hukum keagamaan, yang sangat penting bagi para rohaniwan. Gembala juga dianggap tidak dapat dipercaya, dan bahkan tidak diperkenankan untuk memberi kesaksian di pengadilan.

Namun, para malaikat datang kepada para gembala dengan sebuah pesan agung bahwa Kristus Tuhan -- Juru Selamat dunia -- telah dilahirkan di kota Daud. Dan, tanpa memedulikan pendapat orang mengenai mereka, para gembala menyadari bahwa banyak orang terhilang yang perlu mendengar pesan agung itu. Hal itu berlaku hingga saat ini. Yesus adalah Juru Selamat dunia. Dan, banyak orang akan tetap terhilang tanpa diri-Nya.

Kedua, orang-orang yang mendengar berita tersebut "heran tentang apa yang dikatakan para gembala itu kepada mereka" ([ayat 18](#)). Orang-orang zaman sekarang jarang merasa terheran-heran tentang apa pun, namun sulit untuk melihat bagaimana seseorang dapat memahami makna Natal tanpa merasa keheranan. Natal adalah kisah tentang Allah yang menjelma menjadi manusia seperti kita, dalam rangka menyelamatkan kita dari segala dosa kita. Kebenaran ini sangat ajaib untuk dipercaya oleh setiap orang, bahkan para gembala!

Namun, tidakkah Anda merasa takjub bila berpikir tentang apa yang telah Allah lakukan bagi kita? Ya, ada banyak hal dari peristiwa reinkarnasi Allah yang menjadi manusia, yang tidak dapat kita pahami, namun sekalipun kita dapat memahami setiap hal dalam peristiwa tersebut, kita akan tetap takjub olehnya.

Ketiga, Maria "menyimpan semua perkara ini dalam hatinya dan merenungkannya" ([ayat 19](#)). Apa yang dilakukan Maria kemudian lebih mengherankan lagi, walaupun ia merasa terkejut akan hal itu. Wanita mengagumkan ini berusaha untuk mengingat semua yang terjadi padanya saat itu, dan kemudian berusaha memahami arti dari semua peristiwa tersebut. Karena itu, ia mengambil waktu untuk memikirkan hal-hal rohani, seperti yang seharusnya kita lakukan. Natal merupakan waktu yang sangat

sibuk. Namun, waktu kita akan terbuang dengan percuma jika kita membiarkan kesibukan Natal menghalangi kita untuk membaca kisah Natal terus-menerus, serta merenungkan maknanya.

Keempat, para gembala "kembali memuji dan memuliakan nama Tuhan karena segala sesuatu yang mereka dengar dan lihat" ([ayat 20](#)). Ini artinya, mereka tidak hanya memberitakan kepada orang lain tentang kelahiran Yesus. Mereka juga berbicara kepada Allah, memuji Dia atas karya-Nya. Mereka memandang kelahiran Yesus sebagai sesuatu yang telah Allah lakukan dan mereka ingin berterima kasih untuk hal itu.

Sekadar saran, jika Anda ingin merayakan Natal seperti Maria dan para gembala, jangan memulai dari [ayat 17](#), yang mengatakan kepada kita untuk memberitakan kepada orang lain tentang Yesus. Mulailah dari [ayat 18-20](#), yang menyatakan kepada kita untuk merasa kagum atas kelahiran Yesus, untuk merenungkan maknanya, dan memuji Allah karena hal itu. Pujilah Tuhan karena telah mengirimkan Yesus. Renungkan mengapa Yesus datang ke dunia pada malam yang dingin itu berabad-abad yang lalu. Dan, kagumlah hal itu karena kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Anda tidak mengalami penghukuman Allah akibat dosa- dosa Anda, namun malah diselamatkan dari segala dosa yang telah Anda perbuat. (t/Okti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : OChristian.com
Alamat URL : <http://articles.ochristian.com/article17750.shtml>
Judul asli artikel : How Should We Celebrate Christmas?
Penulis : James Montgomery BoiceJ
Tanggal akses : 30 Oktober 2012

e-Konsel 324/Desember/2012: Sukacita Natal bagi Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Natal merupakan hari istimewa bagi orang percaya karena pada momen ini, biasanya seluruh anggota bisa berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga. Namun sesungguhnya, makna Natal lebih dari itu. Natal adalah penggenapan janji Allah akan hadirnya Juru Selamat. Dan, kebahagiaan itu tidak hanya dirasakan oleh para majus dan para gembala, tetapi lebih lagi oleh keluarga Yusuf dan Maria. Dalam edisi ini, kami masih menghadirkan bahan-bahan dengan nuansa Natal bagi Anda. Kami rindu, sajian kami semakin membuat Natal Anda berkesan dan bermakna.

Pada edisi akhir tahun ini, izinkanlah seluruh redaksi e-Konsel mengucapkan, "Selamat Natal dan Tahun Baru." Mari kita songsong Natal dengan hati yang penuh sukacita, dan kita sambut tahun yang baru dengan iman dan pengharapan yang terus berkobar, dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Tuhan menyertai kita semua, kini dan selamanya. Amin!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Sri Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://c3i.sabda.org/> >

Cakrawala: Yesus, Hadirlah Saat Aku Mendengar

"Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid." ([Yesaya 50:4](#))

Dalam kisah Natal, Allah berbicara kepada Zakharia melalui seorang malaikat di bait Allah; kepada Elisabet melalui suaminya; kepada Maria di rumahnya; kepada Yusuf dalam mimpi; kepada bayi yang belum lahir, yakni Yohanes Pembaptis, melalui salam Maria. Kepada setiap orang Yahudi yang sederhana ini, Allah menyampaikan berita besar yang secara nyata mengubah hidup mereka, dan menggenapi rencana Allah di sepanjang sejarah. Seperti Hana dan Simeon, orang-orang di atas telah setia menanti dan mendengarkan kabar tentang Mesias. Dan, Allah benar-benar berbicara kepada mereka.

Jika saja aku mau mendengarkan, sebenarnya setiap hari Allah juga berbicara kepadaku. Pada saat-saat itu, Dia menjadikan peristiwa-peristiwa yang biasa menjadi kudus. Allah berbicara melalui hikmat-Nya, mazmur dan firman-Nya, juga melalui penglihatan intuitif. Allah berbicara melalui alam, berbagai peristiwa, teman-teman, anak-anak, suami atau istri, dan melalui sakramen-sakramen. Allah bahkan berbicara melalui kesalahan-kesalahanku dan melalui kesalahan yang sengaja dilakukan orang lain terhadap aku.

Allah Bapa, terima kasih atas usaha-Mu yang tak kenal lelah untuk berkomunikasi denganku. Aku ingin selalu terbuka, siap sedia, siap mendengarkan, dan siap ikut ambil bagian untuk mewujudkan kerajaan-Mu di bumi, baik dengan cara yang sederhana dan biasa, maupun dengan cara yang luar biasa. Yesus, hadirlah saat aku mendengar.

"Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." ([Roma 10:17](#))

Diambil dari:

Judul asli buku : Jesus, Be in My Christmas
 Judul buku terjemahan : Yesus, Hadirlah di Natalku
 Penulis : Sarah Hornsby
 Penerjemah : MB. Sri Sulistyowati, Andina M. Rorimpandey, Agnes Dewi A.
 Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta 2002
 Halaman : 16 -- 17

TELAGA: Buruk Muka, Cermin Dibelah

Natal pertama adalah kisah "Buruk Muka, Cermin Dibelah". Firman Tuhan dalam [Yohanes 1:9-11](#) menjelaskan, "Terang yang sesungguhnya yang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya tetapi orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Selama pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus tidak pernah mencuri, merampok, apalagi membunuh orang, namun Ia akhirnya mati disalib. Hanya ada satu hal yang dilakukan-Nya, yang membuat orang membenci Dia: Ia menunjukkan keburukan hati manusia. Kristus adalah Terang dan di bawah cahaya sinar-Nya, kejahatan manusia terkuak lebar. Dunia tidak (mau) mengenal-Nya, milik kepunyaan-Nya tidak (mau) menerima-Nya.

Ada banyak faktor yang membuat kita jahat. Pertama, pada dasarnya kita sudah memiliki benih kejahatan akibat dosa yang bersarang dalam hidup, sejak kita lahir ke dalam dunia. Itulah sebabnya, secara alamiah jauh lebih sukar menanam benih kebaikan daripada menanam benih kejahatan di dalam diri kita. Kedua, lingkungan berperan besar dalam pembentukan watak dan juga nurani sehingga apa pun kita awalnya, pada akhirnya kita rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Ketiga, ada pula pengaruh organik/biologis yang membuat kita cenderung melakukan hal-hal yang berbahaya, sehingga kita pun lebih mudah terperosok ke dalam perilaku bermasalah yang mengandung unsur kejahatan.

Apa pun penyebabnya, kita pasti sulit untuk memastikan dan memprediksi perilaku manusia. Sebagai contoh adalah Adolph Hitler. Mungkin tidak banyak orang tahu bahwa Hitler ialah seorang pecinta musik klasik. Salah seorang komposer favoritnya adalah Richard Wagner, seorang pemusik berkebangsaan Jerman yang hidup pada abad 19. Mungkin tidak banyak juga yang tahu bahwa Hitler adalah seorang pelukis dan pernah bercita-cita untuk menjadi seorang seniman. Dua kali ia mencoba masuk ke akademi seni, namun ditolak. Akhirnya, ia tidak memilih menjadi seniman. Sebagai gantinya, ia menjadi tentara yang berlanjut ke kancah politik.

Saya pernah melihat foto lukisannya di sebuah majalah dan berdasarkan pengetahuan saya yang dangkal terhadap seni lukis, saya mengategorikan lukisan itu indah. Kesenangan Hitler adalah memasukkan wujud manusia ke dalam lukisannya. Mungkin sulit bagi kita yang mencintai seni dan musik klasik membayangkan bagaimana mungkin seorang sesama pecinta musik klasik dan seni, dapat menghabiskan nyawa 6 juta manusia. Apalagi seorang seniman lukis yang bersemangat mengikutsertakan sosok manusia ke dalam kanvasnya. Bagaimanakah mungkin seorang yang berjiwa halus dan cinta keindahan, memunculkan perangai kejam tanpa nurani terhadap sekelompok manusia yang dianggapnya sebagai penyebab kemalangan di negerinya dan di seantero benua Eropa?

Banyak orang tua memasukkan anaknya ke kursus seni dan musik, dengan harapan semua itu akan menciptakan jiwa agung pada diri si anak. Masalahnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat memastikan, bahwa si anak tidak akan bertumbuh menjadi

seorang Hitler. Kita banyak mengenal orang jahat, tetapi ternyata tidak banyak yang kita ketahui tentang kejahatan itu sendiri. Kejahatan tetap menjadi misteri.

Dosa pertama yang diperbuat manusia setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa adalah pembunuhan. Kain, si kakak, membunuh Habel, si adik kandung. Alasan Tuhan tidak menerima persembahan Kain kemungkinan besar adalah karena ia mempersembahkannya bukan dengan ketulusan. Sebaliknya, Tuhan menerima persembahan Habel. Inilah yang membuat Kain begitu marah sehingga ia sanggup melakukan pembunuhan berencana. Ia mengajak adiknya ke padang dan si adik mengikuti ajakan si kakak, tanpa kecurigaan sedikit pun.

Saya bayangkan ajakan ke padang tentulah disertai janji untuk melakukan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Sebab, bukankah itu yang umum dilakukan seorang kakak kepada adiknya? Di luar dugaan Habel (dan kita semua), Kain memukul Habel sampai mati. Kita yang sedikit mengerti ilmu kesehatan dan tubuh manusia, dapat memahami bahwa kematian akibat pemukulan biasanya tidak terjadi dengan sekejap. Pemukulan harus dilakukan berulang kali sampai maut menjemput nyawa -- suatu cara pembunuhan yang kejam dan menunjukkan kemarahan yang buas.

Jika kita membaca firman Tuhan dengan saksama, kita akan menemukan bahwa sebelum Kain membunuh adiknya, sesungguhnya Tuhan sudah memberinya peringatan, "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau tetapi engkau harus berkuasa atasnya." ([Kejadian 4:7](#))

Di dalam peringatan itu, Tuhan bukan saja memintanya untuk menahan diri, namun juga untuk bercermin diri -- melihat hatinya yang memang tidak tulus sebagai penyebab ditolaknya persembahan yang ia berikan kepada Tuhan. Sayangnya, bukan saja Kain tidak mendengarkan nasihat itu, ia pun berubah menjadi buas dan gelap mata. Ia malah membunuh Habel setelah menerima teguran itu, seolah-olah teguran Tuhan membuatnya lebih ganas dan haus darah. Mungkin sekali!

Saya pernah berhadapan dengan orang-orang seperti itu. Sewaktu diperingatkan, bukannya membaik dan menerima teguran dengan merendah, mereka malah membuas, menunjukkan siapakah diri yang terkandung di dalam tubuh itu. Sering kali, saya terkejut karena tidak menyangka bahwa di balik senyuman dan kemanisan, tersimpan sesuatu yang pahit dan beracun. Dan, yang pahit dan beracun itu justru terkuak setelah diberikan peringatan.

Peringatan Tuhan kepada Kain adalah sebuah cermin -- permintaan untuk menatap diri. Sayangnya, kita tidak terbiasa menggunakan cermin untuk menatap diri; kita justru memakainya untuk bersolek/mempercantik diri. Sesungguhnya, cermin adalah alat untuk melihat dan menerima diri apa adanya. Cermin bukanlah alat untuk mempercantik diri; sebaliknya, cermin hanyalah alat untuk mengingatkan kita bahwa sesungguhnya kita tidaklah secantik itu. Cermin menyadarkan kita bahwa apa pun itu yang sedang kita

tambahkan atau kurangi pada wajah, sesungguhnya bukanlah bagian alamiah dari wajah itu sendiri.

Habel adalah cermin bagi Kain. Malangnya, begitu buruk muka dipandang, cermin yang bernama Habel pun 'dibelah'. Sesuatu yang jahat selalu menuntut untuk bersembunyi dalam gelap, supaya ia dapat terus bersemayam di dalam gua hati yang kelam. Ia menolak sinar, sebab sinar memaksanya untuk melihat diri -- yang jahat. Itulah sebabnya tatkala sinar datang, apa pun akan dilakukannya untuk memadamkan terang itu, apa pun dan sejahat apa pun.

Natal adalah peringatan. Sebab, Anak Allah sudah datang bukan saja untuk membeberkan dosa, melainkan juga untuk menebus hukuman dosa. Malanglah mereka yang terlanjur membelah "cermin" peringatan ini, sebab mereka tidak akan sempat menerima penebusan hukuman dosanya. Berbahagialah kita yang merendahkan diri untuk melihat buruk muka, namun tidak membelah cermin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://www.telaga.org/blog/buruk_muka_cermin_dibelah

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 2 November 2012

Ulasan Buku: My Favourite Christmas

Judul buku : My Favourite Christmas
Judul asli : --
Penulis/Penyusun : Tim Penulis Gloria Cyber Ministries
Penerjemah : --
Editor : --
Penerbit : Gloria Cyber Ministries, Yogyakarta 2006
Ukuran buku : 13 x 16,5 cm
Tebal : 184 halaman
ISBN : --
Buku Online : --
Download : --

Buku tentang Natal memang sangat mudah didapat di toko-toko buku, baik toko buku Kristen maupun toko buku umum. Namun, buku karya tim penulis Gloria Cyber Ministries ini bisa dibilang lain daripada yang lain. Mengapa? Buku ini berisi berbagai perenungan dan pengalaman unik seputar Natal dari tim penulis sendiri. Tim penulis sengaja membuat tulisan "gado-gado" karena Natal juga dinikmati oleh bermacam manusia yang berbeda mata dan telinga, serta yang bisa menangkap bermacam warna dan rasa. Mereka berharap tulisan-tulisan tersebut dapat dilihat dari banyak sisi, sehingga tampak lebih komplet dan indah.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang santai, tetapi memiliki kesan mendalam. Kata-kata mutiara yang ada di setiap bab juga menambah kesan berbeda pada buku ini. Namun karena buku ini ditulis oleh banyak penulis dan masing-masing memberikan kesan Natal yang berbeda, maka kita kurang bisa berfokus pada satu pesan Natal saat membacanya. Namun, bagi Anda yang ingin membuat kesan Natal yang berbeda dari tahun ke tahun, buku ini bisa memberi inspirasi bagi Anda. Selamat membaca.

Peresensi: Sri Setyawati

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK
Alamat URL : http://gubuk.sabda.org/my_favourite_christmas
Tanggal akses : 2 November 2012

Publikasi e-Konsel 2012

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001-2011 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001

Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >

Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >

Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>